Adiwerti Sarah

TRANSIT

Adiwerti Sarah

TRANSIT

Terima Kasih

Terima kasih kepada Allah SWT, keluarga terdekat atas kepercayaan dan motivasinya, sahabat-sahabat Roda Bajaj kesayangan, Anggia Kandhi atas konsultasinya, dan tim penerbit atas *support*-nya pada novel *Transit*.

Saya selalu punya mimpi bahwa suatu hari, tulisan karya saya akan dipajang di rak-rak toko buku. Tapi karena saya terlalu tidak percaya diri, cita-cita itu pun redup dengan sendirinya. Namun ketika saya iseng menulis fiksi-fiksi pendek di Instagram dan ternyata responnya positif, keinginan untuk mewujudkan mimpi itu akhirnya muncul lagi.

Kali ini, saya beruntung karena banyak sekali mendapat dukungan dari lingkungan sekitar, khususnya dari teman-teman pembaca di akun @2way.monologue sebagai 'mata' pertama yang membaca tulisan-tulisan saya, khususnya Mbak Kharisma, Mbak Danti, dan Mbak Veggy yang akhirnya jadi akrab seperti kakak-kakak saya sendiri. Begitu juga dengan teman-teman pembaca di Wattpad yang reaksi dan antusiasmenya selalu membuat saya terharu. Tanpa kalian semua, keinginan untuk menyelesaikan *Transit* bahkan tidak akan ada. Terima kasih banyak!

Terima kasih juga untuk saudara, teman, dan kerabat yang nama dan kisah hidupnya sudah saya "pinjam" sebagai inspirasi dalam cerita ini. Tanpa kalian, *Transit* mungkin tidak akan hidup.

For everyone who's reading the book, enjoy and thank you so much!

TRANSIT MOOD MAKER

For Aldo and Dania, these songs are the soundtrack of their story.
For you, readers, they open the gate to your imagination. Enjoy.

Use your spotify app to scan code!

Honne – Day 1
John Mayer – Back to You
Danilla – Wahai Kau
Mocca – What If (Acoustic Version)
Sheila on 7 – Anugerah Terindah yang Pernah Ku Miliki
Mocca – On the Night Like This
Pamungkas – To the Bone
Chet Baker – But Not for Me (Vocal Version)
Pamungkas – I Love You but I'm Letting Go
Rachael Yamagata – I Wish You Love
Marcell – Peri Cintaku

Prologue

I judge people by the conversation I have with them. By the way they reply to my jokes. By the way they answer my question. By the way they respond to my statements.

Sounds like a snob, I know.

But it is a rare occasion to find someone who clicks with you on every level of conversation, from the serious-historical-fact-checking talks to the stupid-illogical-funny chats.

Fortunately, I have found my compatible chatting partner. Unfortunately, one day, he disappeared from my perimeter.

That was what happened around ten years ago. Until today when that person suddenly reappeared.

A Decade of Not Waiting

Dania

Dengan langkah memburu, aku setengah berlari dari parkiran mobil menuju lift gedung. Hari ini adalah hari pertamaku masuk ke kantor baru dan aku hanya punya sepuluh menit agar bisa sampai tepat waktu. Bukan kesan pertama yang bagus jika aku hadir di hadapan bos dan rekan kerja baruku dengan rambut acak-acakan dan baju berantakan karena bangun kesiangan. Tapi, persetan dengan itu semua. Yang penting, aku bisa segera sampai ke lantai tiga puluh lima.

Namun, ternyata lift dari *basement* gedung hanya membawaku sampai ke lantai dasar. Alhasil, masih dengan napas yang tersengal, ku paksa lagi kakiku untuk berlari ke lift lain di sisi seberang lobi gedung.

And I'm wearing high heels! Salah banget sih lari-lari gini pakai sepatu hak tinggi. Sepanjang jalan, aku hanya bisa berdoa dalam hati semoga aku tidak tiba-tiba tersandung atau terkilir.

I wish I didn't drink that much wine last night. Damn you, Tara!

Tara—sahabatku—baru saja pulang dari menghadiri konferensi internasional tentang perubahan iklim di Paris. *Yes, Tara Riyadi and her noble job that saves the world.* Sepulangnya dari Paris, dia membawakan sebotol *rosé* dari Prancis Selatan yang kebetulan sangat aku suka. Lalu dengan pintarnya, tadi malam Tara memintaku datang ke apartemennya dan memaksaku untuk ikut menghabiskan satu botol *wine* itu bersamanya.

So I spent the night with her, dining and whining. Untung saat pergi menginap semalam, aku membawa setelan kerja untuk dipakai pagi ini sehingga walaupun terlambat bangun, paling tidak bajuku baru dan bukan bekas kemarin.

Sejarah mencatat bahwa kombinasi antara Tara dan alkohol tidak pernah berakhir baik untukku. Setiap kami minum-minum, entah karena alasan apa pun, pasti ada saja masalah yang muncul setelahnya. Persis seperti pagi ini. *Here I am, late for my first day of work due to late night rambling and gossiping, fueled by a bottle of rosé.*

Dengan napas yang terputus-putus, aku memencet tombol naik begitu sampai di depan pintu lift, dan dalam nama Yesus berdoa semoga aku tidak terlambat pagi ini. Untungnya, aku tidak perlu menunggu terlalu lama sampai bunyi denting terdengar, tanda bahwa pintu akan segera terbuka. Tanpa memberikan kesempatan pada orang lain untuk mendahuluiku, aku berdiri tepat di samping pintu agar bisa segera masuk.

Sambil mengatur napas, aku mencoba merapikan setelan blazer yang kukenakan agar terlihat sedikit lebih rapi. Namun begitu pintu lift berdenting lagi dan akhirnya terbuka, alih-alih menemukan lift yang kosong, mataku bertemu dengan matanya. Sepasang mata yang sepuluh tahun lalu pernah menatapku hangat setiap kali bertukar cerita.

My long-lost conversing partner is here.

"Dania?"

Aku bisa merasakan wajahku menghangat saat mendengar suaranya memanggil namaku. Aku yakin, pipiku sekarang pasti semerah tomat segar. *It has been years since the last time we spoke and saw each other. But he remembers my name.*

He remembers me.

"Aldo?"

Kami berdiri terdiam di posisi masing-masing, cukup lama sampai pintu lift yang tadinya terbuka mulai menutup kembali. Namun sebelum pintunya benar-benar tertutup rapat, dengan cepat Aldo melangkah keluar. Sekarang dia berdiri tepat di hadapanku, dan aku hanya bisa menahan napas saking terkejutnya.

"Kamu kok ada di sini?" Ada nada tidak percaya yang terdengar jelas dari cara Aldo bertanya.

"Kantorku di sini," jawabku singkat. Jantungku seperti berlompatan tidak karuan karena setelah bertahun-tahun, aku bertemu lagi dengan seniorku ketika kuliah yang dulu aku taksir berat.

Mendengar jawabanku, ekspresi Aldo malah tampak semakin terkejut. "Oh ya? Kok kita nggak pernah ketemu?"

"Err... baru masuk hari ini sih sebenernya. *New office.*"

"Oh... pantesan..." Aldo mengangguk sambil membetulkan letak kacamatanya. Kacamata adalah salah satu alasan kenapa dulu aku bisa sangat menyukai Aldo, selain karena dia pintar, enak diajak mengobrol, dan jago banget main gitar. Aldo yang berkacamata membuatnya jadi tampak seperti musisi *nerdy* yang tampan. Dan

walaupun sudah sepuluh tahun berlalu, pesonanya masih tetap sama.

He looks more handsome than ever. Tubuhnya tampak lebih tegap daripada dulu. Bahunya juga terlihat semakin bidang. Yang belum berubah adalah kombinasi hidung mancung, mata yang agak sipit, dan bibir tipisnya yang selalu membuatku bersyukur dalam nama Yesus setiap kali melihat cowok itu tersenyum, saking tampannya.

"Aku harus naik ke atas," ujarku tiba-tiba sambil menekan kembali tombol naik di samping pintu lift.

Aldo yang juga masih tampak terkejut karena tiba-tiba bertemu denganku pun mengangguk mengerti. "Oke, ke lantai berapa?"

"Tiga puluh lima."

"Kantorku di lantai empat puluh," ujarnya, entah kenapa.

"Oke."

Lalu kami terdiam lagi.

"*Lunch?*" Dia tiba-tiba bertanya.

Saat aku membalas tatapannya, matanya menunjukkan seutas pengharapan. Berharap bahwa aku akan mengiyakan.

"*Tomorrow?*" Aku balik bertanya.

"*Whenever suits you best,*" balasnya. "Nomor *handphone* kamu masih sama, kan?"

Aku mengangguk. Dalam hati, rasanya ingin menjerit senang karena ternyata Aldo masih menyimpan nomor telepon genggamku yang—untungnya—memang tidak

pernah berubah sejak pertama kali aku diberikan ponsel oleh orangtuaku.

Mengetahui jawabanku, Aldo pun tersenyum. "*I'll call you tomorrow.*"

"Oke," jawabku sambil membalas senyumnya.

Kalau tadi aku menjerit dalam hati, sekarang aku melakukannya sambil melakukan *imaginary somersault* di dalam kepala saking gembiranya.

Tanpa sadar, ternyata pintu lift yang akan membawaku ke atas sudah terbuka. Aldo menahannya agar tidak kembali tertutup dan mempersilakan aku untuk segera masuk.

"Seneng banget bisa ketemu kamu lagi," ujar Aldo. "*See you tomorrow,* Dan."

Senyum Aldo adalah hal terakhir yang aku lihat sebelum aku masuk ke dalam lift dan pintunya tertutup rapat. Dan degup jantungku yang semakin cepat adalah tanda bahwa aku memaknai pertemuan ini lebih daripada seharusnya.

Dear God, I think I'm in trouble.

*

The Beginning of Falling in Love

Aldo

Gue nggak mengawali hari ini dengan *mood* yang baik. Kartu ATM gue tertelan di mesin saat gue hendak mengisi ulang kartu uang elektronik yang biasa digunakan untuk membayar parkir dan tarif tol. Penggantian kartu barunya pun nggak bisa langsung diurus karena gue harus menunggu sampai waktunya bank buka dan beroperasi.

Saat naik ke kantor di lantai empat puluh, gue baru sadar kalau biji kopi gue habis, jadi gue nggak bisa langsung minum kopi seperti biasanya. Yang paling parah, setelan jas yang harusnya gue bawa untuk dipakai saat *meeting* dengan klien pagi ini ternyata juga tertinggal di rumah.

I was in such a bad mood that when the elevator door opened, I initially did not realise that it was ***her*** *in front of me.*

Gue sedang terburu-buru turun ke lobi gedung untuk mengambil kiriman setelan jas dari ojek *online* saat gue bertemu dengannya di depan lift. Tadinya gue sempat nggak percaya ketika melihat sosoknya berdiri di depan gue lagi setelah bertahun-tahun nggak bertemu. Selama sepersekian detik, gue bahkan sempat mengiranya sebagai orang lain.

Ah, mungkin hanya mirip.

Namun setelah gue perhatikan lagi, ternyata sosok yang berdiri di hadapan gue benar-benar *dia*.

Dania Anjani Usman, cewek yang dulu pernah gue taksir saat kuliah.

Begitu gue memanggil namanya dan pandangan kami bertemu, wajahnya terkejut. Dania sama sekali nggak berubah. Masih sama cantiknya.

Dari semua hal yang gue ingat tentang Dania, yang paling membekas adalah lesung pipitnya yang muncul hanya sebelah setiap kali dia tersenyum. Dulu, waktu kami masih kuliah, lesung pipit itulah yang membuat gue tertarik dan akhirnya jatuh hati padanya.

Dan pagi ini, lesung pipit itu kembali terlihat ketika dia tersenyum manis dan mengiyakan ajakan makan siang gue esok hari.

"I'll call you tomorrow," ujar gue dengan penuh percaya diri.

"Oke." Dania menjawab singkat, lengkap dengan senyuman.

"Seneng banget bisa ketemu kamu lagi." Masih sambil tersenyum, gue mempersilakan Dania untuk masuk ke dalam lift. "*See you tomorrow*, Dan."

Dan begitu pintu lift itu tertutup, baru gue sadar bahwa sejak tadi jantung gue berdegup lebih cepat dari biasanya. Gue nggak bisa bergerak dan hanya berdiri mematung di depan lift yang sudah membawa Dania ke lantai tiga puluh lima. Gue bahkan lupa bahwa gue turun ke lantai dasar dengan membawa misi; mengambil jas di ojek *online* yang sudah menunggu di lobi sejak tadi.

Gue baru tersadar ketika sang abang ojek *online* menelepon ke ponsel gue, marah-marah karena dia sudah menunggu lama dan hampir diusir oleh satpam gedung.

"Shit!" Sambil mengumpat, gue segera melesat berlari ke arah pintu keluar sebelum setelan jas gue dibawa kabur oleh sang abang ojek.

*

Kantin kampus, jam makan siang, beberapa menit sebelum kuliah Hukum Organisasi Perusahaan dimulai.

Tiga hal itulah yang jadi penanda pertama kalinya gue benar-benar menyadari keberadaan Dania Anjani di kampus. Sebelumnya, gue hanya mengenalnya sebatas nama dan gelarnya sebagai salah satu junior tercantik di fakultas. Topher, sahabat gue, adalah salah satu dari sekian banyak cowok yang pernah mencoba mendekatinya. Namun semuanya gagal karena—kata Topher—saat itu Dania masih punya pacar.

Namun siang itu di kantin, Topher tiba-tiba cerita bahwa Dania baru putus. Dan dengan sialannya, dia malah menyuruh gue untuk mencoba mendekati Dania karena—*I swear this is Topher's words, not mine*—"Ada dedek gemes butuh tempat curhat karena baru putus dan bahu untuk bersandar. Abang jagoan gitar kebetulan bahunya juga nganggur karena baru dicampakkan. Pas kan? Kalau kata Opung gue, kayak panci ketemu tutupnya. Cocok. Jenius nggak gue?"

Entah kebetulan atau memang takdir yang terlalu lucu, saat itu gue juga baru diputusin. Lebih tepatnya, diselingkuhin dan dilepeh begitu saja oleh mantan pacar

gue. Namun saat itu, gue sama sekali nggak kepikiran mau mendekati Dania. Masih terlalu dini bagi gue untuk punya pacar lagi.

But, apparently, fate always has its own way to decide on how our lives unfold.

Ternyata gue dan Dania terlibat dalam satu tim kepanitiaan yang sama, di mana gue bertanggung jawab sebagai ketua divisi dana usaha dan *sponsorship*, sedangkan cewek itu adalah salah satu anggotanya. Dan rapat tim pertama adalah momen di mana gue pertama kali terpesona akan kehadirannya.

Siang itu, Dania datang sedikit terlambat. Dengan tergopoh-gopoh, sambil memeluk sebuah map besar yang gue yakin berisi diktat dan fotokopian catatan kuliah, cewek itu masuk sendirian ketika gue baru saja membuka rapat. Melihat penampilannya yang kusut, rambut panjangnya yang dikuncir asal dan wajah yang menunjukkan kelelahan, lengkap dengan peluh keringat dan pipinya yang memerah karena kepanasan, sepertinya ia baru saja selesai kelas dan bergegas langsung ke ruangan rapat.

"Siang, Bang," ujarnya ketika melangkah masuk. "Maaf saya telat."

Gue hanya mengangguk singkat. "Silakan masuk."

Gue ingat konsentrasi gue langsung buyar ketika dia memilih salah satu kursi di barisan terdepan dan duduk di sana sampai rapatnya selesai. Ekspresi wajahnya yang tampak serius saat mendengarkan gue menjelaskan bagaimana tim ini

akan bekerja membuat gue jadi melirik ke arahnya berkali-kali.

Matanya ikut menyipit ketika sedang berusaha fokus mendengarkan gue bicara. Sesekali dia akan mengernyitkan dahi saat gue sedang mengatakan sesuatu yang penting. Kemudian dengan wajah serius, dia akan mencatat poin-poin yang gue sebutkan. Dan ketika penjelasan gue sudah terlalu panjang, dia akan memutar-mutar pulpen di antara jarinya karena bosan.

Pantesan banyak yang naksir. Lagi lusuh begini aja dia cantik banget.

Sebelum rapat ditutup, gue memberikan kesempatan bagi setiap anggota tim untuk memperkenalkan diri. Mungkin karena sudah telanjur terpukau dengan kecantikannya, Dania menjadi orang pertama yang gue minta untuk berdiri.

"Hai, saya Dania Anjani. Biasa dipanggil Dania. Saya baru pertama kali jadi panitia acara kampus. Mohon bantuannya. Terima kasih," ujarnya sambil menatap seluruh anggota tim dan memunggungi gue.

Setelah memperkenalkan diri, ia pun kembali berbalik menghadap ke depan. Saat itu, tatapan mati kami bertemu dan dia tersenyum ke arah gue, lengkap dengan lesung pipitnya yang hanya sebelah dan matanya yang mengerling ramah.

Rapat dibubarkan nggak lama setelah semua orang selesai memperkenalkan diri. Sementara gue sibuk membereskan laptop yang tadi gue pakai untuk presentasi, satu per satu anggota tim mulai keluar ruangan, termasuk Dania. Dari sudut mata, gue bisa melihatnya berjalan

makin dekat ke arah pintu. Namun entah kenapa, gue nggak ingin membiarkannya pergi begitu saja. Gue masih ingin menikmati senyum dan lesung pipitnya yang hanya sebelah itu.

"Dania!" panggil gue, yang segera gue sesali karena sejujurnya nggak tahu mau ngomong apa.

Merasa namanya dipanggil, Dania pun berhenti persis sebelum ia melangkah keluar pintu. "Ya, Bang?" Ia menoleh dan mendapati gue sedang melihat ke arahnya dari meja dosen. Sambil berjalan mendekat, matanya membulat polos, terlihat bingung kenapa hanya dia yang tiba-tiba dipanggil sementara teman-temannya yang lain nggak.

Otak gue berputar cepat, berusaha mencari topik pembicaraan yang cukup bermutu agar kesempatan ini nggak terbuang sia-sia. Gue membetulkan letak kacamata sebelum memainkan pulpen di atas meja. Dan tiba-tiba, tercetuslah ucapan yang sedetik kemudian langsung gue sesali saking noraknya.

"Ini pulpen kamu, bukan?" Gue mengulurkan pulpen yang jelas-jelas punya gue.

Dengan ekspresi yang semakin bingung, Dania melihat ke arah pulpen yang tutupnya sudah hilang itu. Ia menggeleng. "Bukan, Bang. Pulpenku udah aku simpen di tas."

"Oh, kirain. Tadi jatuh soalnya di dekat kaki meja. Kirain punya kamu," ujar gue beralasan, masih sambil berusaha menenangkan degup jantung yang makin nggak keruan.

Saat itu, gue melihat sebuah stiker John Mayer tertempel di folder Bantex yang sedang ia peluk. Dan segera gue menemukan topik pembicaraan baru yang jauh lebih keren daripada bohong soal pulpen.

"*Cool sticker.*" Gue menunjuk foldernya. "Suka John Mayer, ya?"

Kali ini, Dania mengangguk. "Bang Aldo juga kan? Sering manggung nyanyi John Mayer soalnya."

Cewek itu kemudian menutup jawabannya dengan sebuah senyuman kecil. Hanya dengan dua kalimat pendek itu saja, dia berhasil membuat gue terpaku di tempat. Pertama, ternyata dia sering nonton gue manggung di kampus dan mengenali gue. Kedua, senyumnya benar-benar bisa bikin manusia khilaf.

Kepatil nih, gue.

"Ada lagi nggak, Bang?" Pertanyaan Dania kemudian menyadarkan gue dari lamunan.

"Hm, nggak ada. Itu aja. *See you on our next meeting,* Dan," tutup gue sambil tersenyum, pura-pura santai setelah barusan mengibarkan bendera putih di dalam hati, mengaku kalah pada pesona junior gue ini.

"Oke." Dania tersenyum lagi, kali ini lebih manis daripada sebelumnya. "Duluan ya, Bang Aldo."

Gue baru bisa bernapas lega setelah melihatnya keluar kelas dan menghilang di balik pintu. Detik itu, gue tahu kalau cewek ini sudah berhasil memenangkan gue. Dia hanya perlu tersenyum dan gue akan memberikan hati gue dengan sukarela. Gue nggak pernah tahu bahwa jatuh cinta ternyata bisa semudah ini.

Perkenalan di rapat itu jadi pembuka kedekatan kami beberapa bulan setelahnya. *We were like magnets, always attracting each other whenever we're near.* Ada hari-hari di mana gue dan Dania nggak terpisahkan, bahkan menyebarkan proposal sponsor saja kami lakukan berdua.

But ironically, exactly like magnets, we quickly drifted apart when one day I decided to abruptly turn around and walk away from whatever relationship that we had at the time.

I was such a loser.

*

The Beginning of Falling in Love

Dania

Semua orang di kampus mengenalnya dengan nama Aldo. Lengkapnya Aldo Adhitama Malik.

Si idola fakultas yang walaupun terkenal ganteng tapi tidak pernah sok cakep. Yang terkenal jago main gitar dan setiap kali manggung bersama teman-temannya di acara fakultas selalu bisa menarik banyak massa perempuan dari semua angkatan. Yang aktif banget di berbagai macam organisasi dan kepanitiaan acara fakultas sampai—katanya—pernah dijuluki sebagai Presiden Fakultas Hukum karena lebih sibuk daripada Ketua Senat.

Awalnya aku hanya mengenalnya sebagai junior yang mengagumi seniornya. Sampai kemudian aku punya kesempatan untuk mengenalnya lebih dekat saat kami terlibat dalam satu kepanitiaan acara kampus yang sama. Aldo sebagai ketua divisi dan aku menjadi salah satu staffnya.

He has this certain charisma that draws people's attention. Apa pun yang dia lakukan, mau itu main gitar di panggung atau ketika sedang memimpin rapat, Aldo seperti memancarkan aura berbeda yang membuat orang lain tidak bisa tidak memerhatikannya, termasuk aku.

Kebiasaannya menggulung lengan kemeja dan membetulkan letak kacamata sebelum memulai rapat, yang ternyata juga ia lakukan sebelum mulai manggung. Raut wajah seriusnya saat sedang menjelaskan sesuatu yang

penting di dalam rapat kepanitiaan. Ekspresi bahagianya yang terlihat begitu lepas setiap kali sedang memainkan gitarnya. Dan yang paling menarik perhatianku, tawanya ketika sedang bercanda dengan teman-temannya. Semua hal itu membuatku jadi sering memerhatikannya, lebih daripada seharusnya.

Beberapa kali kami tidak sengaja beradu pandang di tengah keramaian. Saat itulah aku menyadari bahwa bukan hanya aku yang tertarik padanya, tapi juga sebaliknya.

Seiring dengan intensitas pertemuan kami yang meningkat karena berada di tim kepanitiaan yang sama, Aldo jadi sering menungguku keluar ruangan jika baru selesai rapat, atau mengantarku ke depan kelas kalau kebetulan kami kuliah di gedung yang sama. Kadang kami akan makan siang bersama di kantin kalau jadwal kuliahnya sedang pas. Ia juga sering menemaniku jalan ke parkiran mobil setiap aku mau pulang dari kampus.

Namun lebih dari itu semua, memori terkuatku tentang Aldo adalah ketika pada suatu malam, cowok itu mengirimkan SMS dan bertanya apakah dia boleh meneleponku. *It was only a few minutes before midnight.* Konsentrasiku langsung buyar dan tugas rangkuman Hukum Acara Pidana yang sedang aku kerjakan pun dengan cepat terabaikan.

Tanpa berpikir panjang, efek gabungan dari merasa gugup dan *excited* di saat yang bersamaan, jemariku sudah mengetik jawaban untuk Aldo dan mengiyakan permintaannya. Begitu pesan terkirim dan beberapa menit

kemudian layar ponselku berpendar menunjukkan nama Aldo, aku tahu aku hanya punya hitungan detik untuk menguasai diri. Setelah menarik napas panjang, telepon itu aku angkat.

Satu jam. Dua jam. Tiga jam berlalu. Aku yang tadinya menerima telepon itu sambil berdiri dan berjalan mondar-mandir di kamar karena gugup, pelan-pelan bisa merasakan keteganganku menguap dan berganti jadi rasa nyaman. Tawaku lebih lepas dan akhirnya bisa merebahkan diri di kasur, mengobrol bersama Aldo sambil menikmati gelitik kupu-kupu kecil di perutku setiap kali aku mendengar suaranya.

Suaranya yang dalam dan hangat, juga tawa renyahnya yang sesekali terdengar di tengah pembicaraan kami yang kadang serius, kadang lawak, membuatku terhanyut dalam cerita-cerita yang ia sampaikan.

Saat mengobrol dengannya, semua hal bisa jadi topik pembicaraan yang menarik. Aldo seperti tidak pernah kekurangan cerita lucu dan aku seperti tidak pernah kehabisan tenaga untuk mendengarkan dan menimpali. Aku menyimak semuanya dengan bersemangat. Mendengarkan cerita Aldo berarti bisa mengenalnya dengan lebih dalam dibandingkan orang lain, dan hal itu membuatku—entah kenapa—merasa bangga.

I knew him better than others, I said to myself. Dalam hati, tentu saja.

Tanpa terasa, sudah hampir empat jam kami mengobrol di telepon dan sudah banyak sekali cerita yang kami bagi

sepanjang malam. Dari mulai kisah penderitaan ospeknya yang malah bikin aku tertawa, atau ceritanya pertama kali kabur dari sekolah saat SMA untuk menonton bioskop di Grand Wijaya—bioskop yang bahkan sekarang sudah tutup—dengan teman-teman nongkrongnya, juga kecintaannya pada gitar, terutama Eross Candra dan John Mayer. Ia bahkan bercerita tentang kekonyolan balada cintanya ketika ditolak cewek di atas panggung pensi SMP.

"Padahal aku yakin banget diterima, Dan. Dia suka banget sama Coldplay dan aku bela-belain begadang buat ngulik *chord*-nya *Yellow*. Terus mohon-mohon sama temenku, ketua panitianya, biar bisa naik panggung sebentar nyanyi lagu itu dan nembak cewek ini. Ujungnya malah ditolak. Dia bilang, 'Gue sama lo kayak sahabat aja, Do'. Ngeselin banget, kan?"

Mataku mulai terasa berat dan sulit dibuka, namun aku masih bisa tertawa mendengar ceritanya. "Kamu kali yang kepedean."

Aku tidak sadar kapan panggilan 'gue-lo' yang tadinya kami pakai ternyata sudah berubah menjadi 'aku-kamu'. Dan saat menyadarinya, perubahan itu mendadak mengubah dinamika hubungan kami yang awalnya terasa sekali aura senior-juniornya, hingga perlahan memudar seiring dengan percapakan kami yang semakin akrab.

"Nggak mungkin. Buktinya dia mau-mau aja aku temenin pulang dari tempat les. Tiap lewat di depan kelasku juga dia selalu nyapa." Aldo bersikukuh dengan pendiriannya bahwa dia tidak kegeeran, "Kayaknya

dia emang oportunis aja, sih. Mumpung ada yang mau nganterin pulang dari tempat les, lumayan kan ditemenin pulang ke rumah naik angkot."

"Tapi kamu romantis juga ya, kecil-kecil udah sok nembak cewek pakai lagu. Di atas panggung pula. *Nice effort*, lho," ujarku sambil menahan kantuk.

"*Effort* yang ternyata nggak *worth it.*" Aldo menertawakan dirinya sendiri. "Lain kali, aku pilih-pilih dulu ah sebelum nyanyiin lagu buat cewek. Malu banget masa tiap nembak cewek pakai lagu, ujungnya ditolak melulu."

"Yakin deh aku, kalau cewek itu ketemu sama kamu sekarang, pasti dia nyesel dulu pernah nolak kamu. Padahal cowok yang bisa nyanyi dan jago main gitar itu keren banget, tahu. Kayak kamu," ucapku setengah sadar saking mengantuknya.

Tara once said that I'm the most honest when I'm sleepy. Ketika aku sudah tidak punya cukup tenaga untuk berpikir, menyaring pikiran yang berseliweran di kepalaku, dan tidak mengucapkannya. Mengingat sekarang sudah pukul empat pagi, maka tidak heran jika aku mulai meracau. Akhirnya yang menyelinap keluar dari bibirku adalah ungkapan-ungkapan *flirty* yang selama ini selalu aku simpan sendiri karena tidak pernah mau mengakui kalau ternyata aku mulai jatuh hati dengan seniorku yang satu ini.

It's crazy how fast feelings evolved and how easy it is to fall for someone. Aku yang tadinya hanya mengagumi Bang Aldo sebagai senior di kampus yang berwibawa dan karismatik, sekarang mulai melihatnya dari kacamata yang berbeda. *I*

started seeing him as a man. And all of this happened only because of a conversation.

"Dania..."

Aku mendengar Aldo memanggil namaku. Segera aku tersadar setelah sepersekian detik ketiduran sambil tengkurap menghadap telepon genggam yang masih menyala, tidak menyadari bahwa barusan aku baru saja keceplosan dan mengatakan padanya kalau dia keren.

Hilang sudah gengsiku.

"Hm?"

"Kamu barusan ngelindur ya?" Suara Aldo terdengar lembut di telingaku.

"Masa sih?" Aku balik bertanya sambil mengucek mata dan berusaha agar tetap terjaga.

"Kayaknya iya deh," ujar Aldo lagi. "Udah hampir subuh juga. Kamu kuliah pagi, kan?"

"Jam delapan."

"Tidur, gih. Lumayan bisa tidur sebentar. Maaf ya, aku jadi bikin kamu begadang. Padahal tadinya cuma pengen ngobrol aja sebentar."

"Nggak apa-apa." Aku mengangguk, lagi-lagi lupa kalau Aldo tidak bisa melihatku. "Aku seneng kok diajak ngobrol gini."

"Beneran?"

"Bener." Aku menjawab masih dalam keadaan setengah sadar karena sudah sangat mengantuk.

"Kalau gitu, misalnya kapan-kapan aku telepon kamu lagi... boleh?"

Aku bisa mendengar pertanyaan itu. Namun mataku yang berat dan kesadaranku yang perlahan menghilang membuatku tidak sanggup menjawabnya. Bahkan hanya untuk sekedar mengucapkan kata 'boleh' saja aku tidak bisa sehingga pertanyaan itu akhirnya menggantung tidak terjawab.

"Dan..."

"Hm?"

"Udah tidur, ya?"

"Hm..."

"Beneran udah tidur ternyata," ujar Aldo di akhir teleponnya. "*Sweet dreams,* Dania."

Those were our good times.

Kalau mengenang momen malam itu, rasanya seperti sedang berada di dalam dimensi kehidupan yang berbeda. Apalagi ketika teringat Aldo yang mendadak menghilang dari peredaran dan berhenti menghubungiku sama sekali, tidak lama setelah kepanitiaan kami dibubarkan karena acaranya sudah selesai.

Aldo tidak pernah lagi mengirimkan SMS atau telepon. Boro-boro menyapa saat berpapasan di kampus. Setiap kali melihatku di sekitarnya, dia akan berjalan sambil lalu dan pura-pura tidak melihat, atau berbalik pergi ke arah yang berlawanan.

Zaman sekarang sih, orang-orang menyebut kelakuan Aldo tersebut dengan '*ghosting*'. Namun istilah itu belum ada sepuluh tahun lalu. Dan sampai hari ini, aku dibiarkannya kebingungan sendiri dengan satu pertanyaan

yang berputar-putar; aku salah apa waktu itu? Kenapa dia tiba-tiba pergi?

Di dalam lift ini, aku berusaha meredakan kekacauan pikiranku yang mendadak berlarian ke memori sepuluh tahun lalu, juga menenangkan debaran jantungku yang masih berantakan sejak bertemu Aldo di lobi. Aku masih tidak percaya bahwa setelah sepuluh tahun berlalu, tanpa sengaja kami malah bertemu lagi.

Kenapa, adalah pertanyaan pertama yang muncul di benakku. Kenapa kami bertemu lagi? Apa maksud dari pertemuan ini? Mungkinkah ini hanya kebetulan belaka, atau sebenarnya ada campur tangan takdir di balik kejadian ini?

Dengan cepat aku menggelengkan kepala, berusaha mengeluarkan pikiran-pikiran tidak penting yang baru saja lewat. *Me and my overanalysing habit.* Aku sepertinya memang tidak bisa jika tidak mengkhawatirkan hal-hal yang sebenarnya tidak perlu dipikirkan.

Aku melirik ke arah layar kecil di samping pintu lift dan terkejut karena sebentar lagi akan sampai di lantai tiga puluh lima, kantor baruku. Sambil menarik napas panjang, aku enyahkan pikiran tentang Aldo dan pertemuan kami jauh-jauh dan bersiap untuk melangkah keluar lift.

Hari pertamaku bekerja di kantor ini akan segera dimulai. *Thinking about Aldo can wait.*

*

Sepulangnya dari kantor, aku memutuskan untuk kembali ke apartemen Tara. Selain harus mengambil beberapa barang yang tertinggal sejak semalam, Tara juga harus tahu tentang pertemuanku dan Aldo. Namun saat aku tiba di apartemen, ternyata yang punya malah belum pulang. Masih terjebak *meeting* dengan salah satu calon donor untuk proyek perlindungan terumbu karang, katanya.

Akhirnya aku mempersilakan diriku masuk ke apartemen Tara dengan kunci cadangan yang ia berikan kepadaku untuk keadaan darurat, dan memilih untuk duduk di sofa dekat jendela sambil memerhatikan lalu lintas Jakarta yang padat merayap di bawah sana.

Sambil termenung, dari ponsel aku memutar *Free Fallin*, lagu milik John Mayer yang pernah dibawakan oleh Aldo dalam salah satu penampilannya di kampus. Dulu, lagu inilah yang membuatku pertama kali tertarik padanya. Dan mendengarkannya sekarang, ketika kami baru saja bertemu lagi setelah sekian lama, membuka kenangan-kenangan yang ternyata masih segar tersimpan.

Dengan diiringi petikan gitar dan lantunan suara John Mayer yang terdengar dari *speaker* ponselku, isi kepalaku malah berpacu cepat dan menyumbangkan berbagai macam pikiran-pikiran sumbang tentang pertemuanku dengan Aldo tadi pagi. Juga tentang sejuta kemungkinan yang berhubungan tentang hilangnya Aldo sepuluh tahun lalu, pertemuan tak disengaja kami tadi pagi, dan ajakan makan siangnya besok.

Kenapa? Kenapa? Kenapa?

Kenapa pagi tadi kami akhirnya bertemu lagi setelah sekian lama? Kenapa aku bisa tiba-tiba bekerja di gedung yang sama dengan Aldo? Kenapa Aldo mendadak muncul di dalam lift yang akan aku gunakan? Kenapa Aldo menunjukkan keramahan yang terasa tidak masuk akal, mengingat dulu dia seenaknya memutuskan untuk menghilang begitu saja? Kenapa—tanpa alasan yang jelas—mendadak Aldo mengajakku makan siang dan aku dengan mudahnya mengiyakan?

Aku terdiam di dalam remangnya apartemen Tara, berkutat sendiri dengan seluruh pertanyaan-pertanyaan itu. Yang setelah dipikirkan satu per satu pun, aku tetap tidak bisa menemukan jawabannya.

Di tengah-tengah kesibukan pikiranku, aku mendengar suara kunci yang terbuka dari arah pintu. Tara sudah pulang ternyata. Saat aku menoleh, cewek itu sedang berjalan masuk sambil menenteng sebuah kantong kertas cokelat bertuliskan Enmaru di bagian depannya.

"Hasil ngejarah di *meeting* sama donor, tuh?" tanyaku sambil menunjuk kantong kertas di tangannya.

"Tahu aja." Tara terkekeh geli. Ia lalu menyerahkan kantong berisi makanan itu padaku. "Lumayan kan buat *dinner.*"

"Terima kasih ya, Duta Lingkungan Hidup Indonesia," ujarku sambil mengeluarkan kotak-kotak plastik dari dalam kantong dan memerhatikan isinya satu per satu. "Wah, terbaik sih lo!"

Tara lalu melempar tubuhnya ke sofa, duduk di sebelahku, dan menjulurkan kaki di atas *bean bag*. "Jadi... *what is so important that I have to quickly come home?*"

Mendengar pertanyaan Tara, aku langsung terdiam. Teringat akan maksudku memburu-burunya agar cepat pulang.

Dari sekian banyak temanku, Tara adalah satu-satunya orang yang tahu dengan detail tentang kedekatanku dengan Aldo dulu. Termasuk juga kegalauanku ketika cowok itu mendadak tidak menghubungiku lagi, bahkan tidak menyapa sedikit pun saat kami berpapasan di kampus.

Bercerita tentang Aldo kepada Tara mungkin akan mengembalikan lagi perasaan sebal sahabatku pada cowok itu yang dulu selalu ditunjukkannya dengan berapi-api. Tapi kejadian itu kan sudah lama sekali terjadi. Harusnya sih Tara juga sudah lupa dan tidak merasa sekesal itu lagi. Ya, kan?

"Kok diem, sih?" Tara melirik ke arahku. "Apaan yang penting?"

Aku kemudian berbalik menghadap ke arah Tara dan menjawab pertanyaannya dengan hati-hati, "Gue tadi nggak sengaja ketemu sama Aldo."

"Aldo..." Tara memiringkan kepalanya. "Aldo mana?"

"Aldo yang senior kita itu lho, Tar," jawabku. "Yang jago main gitar. Yang... dulu pernah deket sama gue."

Setelah memberikan penjabaran tentang Aldo mana yang aku maksud, wajah Tara langsung berubah jutek.

"Aldo *college crush* lo yang dulu tiba-tiba ngilang itu? Si John Mayer KW? Apa kabar tuh dia, masih Islam?"

Benar kan dugaanku, dia pasti langsung emosi.

"Pertanyaannya satu-satu bisa nggak? Merepet aja lo kayak majikan ngomel."

Dan seperti tidak peduli, ekspresi Tara malah jadi semakin judes. "Mau ngapain lagi dia ketemu sama lo?"

"Nggak sengaja ketemunya, Tar," ujarku singkat.

"Kok bisa?" Tara melempar tatapan tajam ke arahku dan bertanya dengan nada menuduh.

"Kantor dia ternyata segedung sama kantor baru gue," ujarku sambil membuka salah satu kotak makanan yang ternyata berisi Gyutan Don, kesukaanku. *She really is my best friend.*

Setelah memasukkan suapan pertama ke dalam mulutku dan mengunyahnya, aku melanjutkan, "Masih ganteng banget dia. Bahkan kayaknya tambah ganteng sejak rambutnya nggak gondrong nanggung kayak dulu."

"Ih, gue masih nggak ngerti di mana gantengnya si Aldo itu," ujar Tara sambil mendengus. Tangannya meraih sebuah bantal sofa kecil dari belakang punggung dan memeluknya di depan dada. "Percuma cakep kalau ngilang begitu aja nggak pakai ngomong-ngomong. Cupu."

"Dia pasti punya alasan kali, Tar," jawabku sebelum mengunyah sendok kedua makan malamku.

"Belain teruuss!" Tara mencibir saat mendengarku masih mencoba berpikiran positif tentang Aldo. "Lo tahu nggak, kalau Aldo melakukan itu sekarang, dia pasti udah

dihujat sama semua cewek se-Indonesia. *He practically ghosted you.* Lo tuh harusnya ngamuk, marah, nggak terima karena dia udah kabur begitu aja. Bukannya malah *excited* karena ketemu lagi."

Aku pun terdiam sambil mengunyah makananku. Hatiku membenarkan seluruh perkataan Tara yang tidak berubah sejak sepuluh tahun lalu. Ternyata cewek ini masih sedendam itu sama Aldo.

"Belum selesai ceritanya. Jangan ngomel dulu," ujarku ragu-ragu.

"Apaan lagi?" Tara balik bertanya, masih dengan nada ketus yang sama.

"Dia ngajak gue *lunch* bareng besok siang," jawabku hati-hati sambil melirik ke arah Tara, memerhatikan reaksinya.

Ekspresi Tara yang sebelumnya tampak kesal mendadak berubah datar. Dia sepertinya mulai malas menghadapiku dan 'obsesiku' pada Aldo.

"Terus, lo mau?"

"Cuma makan siang doang, Tar." Aku berusaha memberikannya justifikasi. "*Harmless lunch.*"

Dengusan Tara menjadi sesuatu yang familiar malam ini karena dia melakukannya lagi. "Dulu waktu kalian jalan berdua nganterin proposal juga *harmless*, Dan. Kalian telepon-teleponan gemes sampai subuh itu juga *harmless.* Tapi lo inget nggak setelah itu jadinya kayak gimana? Dilepeh kan lo?"

Tara and her sharp words. Kadang aku bingung kenapa bisa tahan bersahabat dengan perempuan berlidah setajam

pisau ini. Tapi lagi-lagi, justru kata-kata tajamnyalah yang seringkali menyelamatkanku dari tindakan-tindakan bodoh. Seperti barusan, ketika dia tidak segan-segan menyudutkanku dengan pertanyaan dan pernyataannya.

"Kayaknya gue tahu kenapa lo *insist* banget masih mau berhubungan sama Aldo lagi setelah sekian lama." Tara melanjutkan.

"Kenapa?"

"Lo penasaran, kan?" tebaknya. "Lo kepengin tahu kenapa dulu dia tiba-tiba ngilang, bahkan sok nggak kenal sama lo padahal kalian sering papasan di kampus. Bener nggak gue?"

Aku tidak bisa bereaksi apa-apa karena tidak satu pun dari semua ucapannya yang salah. Tentu saja aku penasaran. Siapa sih yang tidak ingin tahu alasan kenapa mereka dulu ditinggal begitu saja tanpa penjelasan? Aku ingin tahu apa yang sudah kulakukan sampai Aldo memutuskan untuk tidak menghubungiku lagi, bahkan mengabaikanku setiap kali kami berpapasan di kampus.

That was really harsh, and mean, and I deserve to know why.

"Jangan salah sangka ya, Dan." Tara kemudian melanjutkan, "Gue juga sebenernya penasaran, pengin tahu dulu dia kenapa aneh banget tiba-tiba ngilang gitu. Tapi... kadang ada hal-hal yang memang lebih baik kita anggap angin lalu aja. Mendingan nggak usah tahu daripada mencoba mencari tahu, terus malah jadi kecewa, sakit hati, atau sedih. Mungkin ini salah satunya."

Aku menghela napas panjang setelah mendengar ucapan Tara yang ternyata tidak sekejam yang aku sangka.

"Tapi kalau memang kayak gitu," ujarku dengan keras kepala. "Kenapa gue sama dia sekarang malah ketemu lagi? Dari semua gedung perkantoran di Jakarta, kenapa gue harus kerja di gedung yang sama kayak dia? Dan dari ribuan orang yang bekerja di gedung itu, kenapa harus dia yang muncul di *lift* yang mau gue pakai? Takdir nggak, sih?"

Aku mulai mengabaikan makanan di hadapanku yang pasti sudah dingin dan tidak senikmat tadi. Rasa laparku pun sudah hilang. Pikiranku sibuk untuk memberikan bukti pada Tara bahwa pertemuanku dengan Aldo yang tampak *random* ini pasti sebenarnya ada maksudnya.

Di dunia ini tidak ada yang namanya kebetulan. Setiap keputusan, setiap pertemuan, setiap kejadian pasti sudah menjadi bagian dari takdir Tuhan. Aku percaya itu.

Mendengar repetan pertanyaanku, gantian Tara yang menghela napas. Mungkin dia sudah menyerah menasehatiku. "*Well*, selama lo juga yakin sama keputusan lo mau mengiyakan ajakan *lunch*-nya si Aldo, dan lo tahu apa konsekuensinya, *it's basically up to you.*"

Jawaban Tara lagi-lagi membuatku kehilangan kata-kata. Dalam hati, aku mempertanyakan keputusanku sendiri. Sebenernya aku mau ngapain lagi sama Aldo? Berteman? Napak tilas? *Or worse*, apakah ini sebenarnya CLBK?

We were obviously never friends. Jadi berteman sepertinya tidak bisa masuk sebagai bagian dari opsi. Napak tilas? *Hm, maybe.* Tapi napak tilas apa? Aku dan Aldo kan tidak pernah menjalin hubungan spesial yang layak untuk dikenang. CLBK? Kayaknya... bukan 'cinta' juga, sih. Aku memang pernah naksir dia, tapi sepertinya belum sampai masuk ke level cinta.

Lalu apa? Lalu mengapa?

Sejujurnya aku juga tidak punya jawaban yang meyakinkan untuk menjawab semua pertanyaan yang membingungkan itu.

Maybe that lunch was the key. Maybe that is how I can have my answers.

*

Hoping, Wishing, Waiting

*D*ania

Pukul 11:00 siang.

Aku mengetuk-ngetukan jemariku di atas meja kerja, bolak-balik antara melirik penunjuk jam di sudut kanan bawah layar komputerku dan layar ponselku yang gelap. Belum ada telepon dari Aldo sejak pagi. Padahal kemarin cowok itu bilang akan menghubungiku sebelum kami makan siang.

Mungkin dia belum sempat, pikirku dalam hati.

Pukul 11:15.

Masih sambil duduk di depan layar komputer dan membaca dokumen yang aku butuhkan terkait transaksi *merger* yang sedang aku tangani, konsentrasiku terbagi. Aku kembali melirik ponselku yang terletak di samping meja. Layarnya tetap gelap dan sunyi. Tidak ada satu notifikasi pun yang masuk ke telepon genggamku. Tanda bahwa belum ada kabar juga dari Aldo.

Apa jangan-jangan dia lupa, ya?

Pukul 11:35.

Salah satu seniorku di kantor menelepon dan memintaku untuk datang ke ruang kerjanya. Ada sesuatu yang perlu kami diskusikan terkait transaksi yang siang itu memang sedang kupelajari.

Sambil membereskan dokumen-dokumen yang harus dibawa, sekali lagi aku melirik ponselku. Nihil. Tidak ada pesan atau telepon masuk dari siapa pun.

Akhirnya kuputuskan untuk meninggalkan telepon genggamku di ruangan. Kalau kubawa, yang ada aku malah jadi terdistraksi dan tidak fokus diskusi.

Aku menghela napas panjang sebelum berjalan keluar dan menutup pintu ruanganku. *Let's just forget this,* ujarku dalam hati. Mungkin ajakan *lunch*-nya kemarin memang hanya sekedar basa-basi.

Pukul 12:40.

Setelah sekitar satu jam disandera seniorku di ruangannya untuk mendiskusikan strategi *merger* yang akan kami usulkan ke klien besok pagi, akhirnya aku bebas juga. Tanpa sadar, ternyata perutku sudah keroncongan. Tidak mengherankan sebenarnya, mengingat pagi tadi aku hanya makan satu buah *cinnamon roll* buatan Ibu yang aku hangatkan di *microwave* dan secangkir kopi panas.

Di tengah jalanku kembali ke ruangan, aku berpapasan dengan Mara—juniorku di kantor—yang setelah jam makan siang ini harusnya berdiskusi denganku.

"Hai, Mar." Aku menyapanya yang tampak lebih kusut dari biasanya. "Udah selesai dari BKPM-nya?"

Mara mengggangguk. "Udah, Mbak. Nanti jadi *discuss* kan?"

"Jadi, tapi sekitar satu jam lagi gimana? Aku kayaknya mau *lunch* dulu. Ini baru selesai *discuss* sama Mbak Ingrid," ujarku.

"Boleh, Mbak. Aku juga mau makan siang dulu deh kalau gitu. Mbak Dania mau makan siang di luar?" tanya Mara.

"Belum, tahu nih. Tadinya sih mau keluar." Aku menjawab sambil melirik jam tangan, pasrah dengan Aldo yang *missing in action.* "Tapi kayaknya nggak jadi. Mau makan di kantor aja. Di *pantry* setiap siang ada *lunch buffet* gitu kan, ya?"

"Ada kok, Mbak," jawab Mara.

"*Okay*..." Aku menanggapi Mara masih sambil tersenyum.

Aku pun melirik jam tanganku dan ekspresiku dengan cepat berubah gelisah. Sudah hampir pukul satu siang dan alih-alih makan siang bersama Aldo, aku malah terjebak di kantor.

Yang membuatku kecewa sebenarnya bukan karena rencana makan siangku yang jadi berantakan karena batal bertemu dengan Aldo. Namun karena cowok itu mengulangi hal yang sama seperti yang dulu pernah dia lakukan, menghilang tanpa kabar. Aku yang tadinya mencoba berpikir positif akhirnya malah jadi kesal karena teringat akan apa yang dulu Aldo lakukan padaku.

Ketika tiba-tiba cowok itu tidak pernah menghubungiku lagi. Ketika kemudian SMS dariku tidak lagi ia balas. Ketika ia berjalan melewatiku di koridor kampus tanpa menyapa sama sekali, bahkan kadang pura-pura tidak melihat. Ketika cowok itu seperti selalu menghindari keberadaanku dan memilih untuk segera pergi atau pindah tempat duduk jika aku sedang berada di dekatnya.

Memori-memori itu akhirnya membuatku jadi naik pitam dan melipatgandakan kekesalanku pada Aldo. Sekarang aku mengerti kenapa Tara sedendam itu padanya dan

selalu memarahiku setiap kali membela cowok itu. Ternyata memang harusnya seperti ini rasa sakit hatinya. Ternyata memang harusnya seperti ini reaksiku untuknya, marah dan kecewa.

Persetan dengan Aldo.

Aku akhirnya memutuskan makan siangku hari ini tidak boleh gagal hanya karena aku batal bertemu dengannya. *Today's lunch should be spectacular!*

"*Anyway,*" lanjutku setelah berhasil mengenyahkan pikiran-pikiran tentang Aldo dari kepalaku. "Nanti kalau kamu udah selesai makan siang, langsung ke ruangan aku aja ya, Mar. Aku ke ruangan dulu."

Mara mengangguk lagi. "Oke, Mbak."

Setelah kembali ke ruangan, aku dikejutkan oleh kehadiran sebuah kantong kertas berwarna cokelat polos di atas meja kerjaku. Sejenak aku mengerjapkan mata dan dalam hati mempertanyakan kenapa tiba-tiba ada benda asing di samping komputerku, siapa yang meletakannya di sini, dan siapa yang memberikannya.

Aku mengangkat kantong kertas itu dari atas meja dan menemukan selembar *post it* berwarna kuning menempel di salah satu sisinya.

Deeply sorry for the cancelled lunch. Dinner tonight? On me.

- ***Aldo***

Seperti ada beban berat yang terangkat dari bahuku ketika melihat nama Aldo tertulis di sana. Kekesalan yang sebelumnya aku rasakan seperti menguap tidak bersisa, digantikan oleh rasa lega dan seutas senyum di bibir.

Ternyata Aldo tidak melupakan janji makan siangnya. Entah apa alasannya sehingga cowok itu tidak mengabariku sama sekali. Intinya ia tidak lupa.

Dengan cepat, aku memeriksa ponselku yang tersimpan di dalam laci meja kerja dan menemukan beberapa pesan singkat dan panggilan tidak terjawab dari sebuah nomor asing yang ternyata adalah milik Aldo.

2 missed calls from +6281188211*

+6281188211**

Dan, ini Aldo. Sorry banget telat ngabarin. Aku baru selesai meeting sama client di daerah Thamrin. Sebentar lagi balik ke kantor. Masih sempat sih kalau mau quick lunch, if you're still up for it. Call me.

Dan, tadi aku telepon tapi nggak diangkat. Terus aku mampir ke kantor kamu tapi katanya kamu lagi nggak di ruangan. Sibuk, ya? Btw, aku beliin kamu cinnamon rolls. Masih suka, kan?

Kabarin ya kalau udah terima cinnamon rolls-nya. Tadi aku titip ke resepsionis.

Sorry again for lunch, Dan. Maaf ya...

Tanpa sadar, senyum di bibirku kembali terbit. Kali ini lebih lebar dari sebelumnya. Aldo ternyata masih ingat kalau aku sangat menyukai *cinnamon rolls.*

Aku membuka kantong kertas itu dan menikmati harum kayu manis yang menyeruak dari dalam. *This heavenly smell is what I like from cinnamon rolls.* Apalagi kalau baru selesai dipanggang dan masih hangat, harum dan kehangatannya sangat menggoda.

Setelah duduk di kursi kerjaku dan mengembalikan kantong kertas berisi surga berbentuk seonggok roti itu di atas meja, aku segera menyimpan nomor Aldo dan dengan cepat mengetik pesan balasan.

Dania Anjani
Cinnamon rolls-nya sudah diterima dengan baik, Bapak Aldo. Terima kasih, ya.

Jeda lima menit sampai balasan dari Aldo datang terasa seperti lima abad. Jantungku berdegup kencang ketika ibu jariku menekan *banner* notifikasi pesan baru di layar ponsel untuk membaca pesan dari Aldo.

Aldo Malik
Alhamdulillah... so, dinner tonight. Yes?

Aku membaca pesan itu sambil senyum-senyum sendiri di dalam ruangan, persis seperti anak SMP yang sedang kegirangan karena menerima pesan dari kecengannya. Tanpa menunggu lama, aku mengetik kembali balasan untuknya.

Boleh, tapi nanti aku kabarin agak sorean, ya. Soalnya

Dania Anjani
besok pagi ada meeting sama client, jadi harus beresin beberapa dokumen dulu. Mungkin baru bisa keluar kantor agak malem.

Aldo Malik
Sure, nggak apa-apa. Nanti kabarin aja. I'll make it up to you.

Dania Anjani
Oke. Again, makasih banyak cinnamon rolls-nya ya, Do. Aku nggak nyangka kamu masih inget aku suka banget makan ini.

Aldo Malik
I don't forget easily, Dan. Hahaha... anyways, nanti malem kabarin aja ya. See you!

Saking bahagianya karena akhirnya kami jadi ketemu nanti malam, aku sampai melupakan fakta bahwa aku belum makan siang, juga lupa bahwa masih banyak dokumen yang harus kubaca dan masih harus berdiskusi dengan Mara sebentar lagi. Semuanya jadi terasa lebih menyenangkan dan ringan walaupun pekerjaanku di kantor masih banyak.

Rasanya seperti kembali ke usia delapan belas tahun, ketika dulu pertama kali aku mengenal Aldo. Saat bisa

bertukar senyum dengannya di kantin saja sudah bisa membuatku kegirangan selama seminggu kemudian.

I'm so cheesy, batinku dengan senyum yang sama sekali belum hilang dari wajahku, *and such a hopeless romantic.*

*

Hoping, Wishing, Waiting

*D*ania

Ini baru hari kedua masuk kantor dan kesibukanku sudah meningkat drastis dibandingkan kemarin. Bolak-balik diskusi dengan tim untuk menyiapkan materi *meeting* pertamaku dengan *client* besok, *review* dokumen, dan membalas *email* menyita sebagian besar waktuku. Dan begitu semuanya selesai, barulah aku bisa bernapas lega.

Aku meregangkan tubuh sesaat untuk menghilangkan pegal dan penat setelah hampir seharian membaca berbelas-belas dokumen di komputer, lalu memeriksa kembali semua materi yang sudah kukerjakan untuk persiapan besok. Begitu yakin bahwa semua yang kuperlukan sudah siap, aku pun membereskan barang-barang dan bersiap menemui Aldo.

Sebelumnya aku sudah mengirimkan pesan padanya, memberitahu bahwa sepertinya aku baru bisa keluar dari kantor sekitar pukul sembilan. Lebih malam dari waktu yang kami janjikan karena ada pekerjaan yang tidak bisa ditunda. Saat aku melirik jam tanganku, ternyata sekarang sudah pukul sembilan lewat delapan menit. Dengan cepat aku meraih ponsel dari atas meja dan segera mengetik sebuah pesan singkat kepada Aldo dan mengabarinya bahwa aku sudah bisa pulang.

Tanpa menunggu balasan darinya, aku kabur sebentar ke toilet untuk *touch up*, menyisir rambut setelah sepanjang hari dikuncir asal-asalan, dan merapikan pakaian,

memastikan bahwa tidak ada noda apa pun di blazerku hari ini. Setelah puas dengan penampilanku, aku segera kembali ke ruangan dan menemukan satu panggilan tidak terjawab dari Aldo di ponselku.

Tanpa pikir panjang, aku pun menghubunginya kembali.

"Hai, Do," sapaku begitu teleponnya tersambung. "Sori, tadi aku lagi di toilet. *Handphone*-nya aku tinggal di ruangan. Kamu telepon?"

"Iya." Terdengar suara Aldo dari seberang sambungan telepon. "Tadi mau nanya kamu udah siap atau belum."

"Udah nih, lagi beres-beres. Tinggal matiin komputer," jawabku sambil melirik jam tangan; pukul sembilan malam lewat lima belas menit.

"Oke, aku turun sekarang nggak apa-apa ya kalau gitu," ujar Aldo. "Nanti aku berhenti di lantai tiga lima dulu."

"Oke. Aku langsung ke depan lift deh."

"*Alright. See you*, Dan!"

"*See you*, Do!"

Begitu teleponnya kututup, segera aku tekan tombol *turn off* di layar komputer dan membiarkan layarnya berubah gelap dan mesinnya mati. Saking buru-burunya, aku bahkan tidak sempat lagi merasa deg-degan seperti sebelumnya. Dengan cepat kusambar tas kerjaku, memeriksa kelengkapan isinya dan memastikan tidak ada lagi barang-barangku yang tertinggal, lalu bergegas berjalan ke depan lift sebelum Aldo tiba.

Benar saja. Tepat ketika aku membuka pintu lobi kantor, Aldo keluar dari salah satu lift dan melongok mencariku. Begitu pandangan kami bertemu, cowok itu tersenyum dan melangkah kembali ke dalam *lift* untuk mempersilakanku masuk.

Malam ini, Aldo tampak lebih santai dari kemarin pagi. Lengan kemeja panjangnya digulung sampai siku, dengan tas kerja yang disilangkan di depan dada. Jika kemarin rambutnya terlihat klimis dan rapi, malam ini rambutnya sedikit lebih acak-acakan. Namun, ia tetap terlihat tampan.

"Hai..." sapanya saat aku masuk ke dalam lift.

"Hai..." Aku membalas sambil tersenyum.

"Jadi, mau makan di mana kita?" Aldo bertanya sambil mengusap-usap perutnya. "Laper banget, nih."

"Hm... sate padang?" Aku mengusulkan dengan penuh harap.

"Yang di Pasar Santa?"

"Iya." Mataku berkilat semangat. "Yuk!"

"Boleh, yuk." Aldo mengangguk setuju. "Aku juga udah lama banget nggak makan sate padang."

Sambil melangkah keluar dari lift di lantai dasar, Aldo bertanya, "Kamu bawa mobil?"

"Bawa," jawabku. "Kamu?"

"Bawa juga."

Sambil berjalan berdampingan menuju lift ke arah *basement*, Aldo menawarkan, "Kamu bareng aku aja yuk berangkatnya. Nanti aku anterin ke kantor lagi. Gimana?"

Mendengar tawarannya, sebenarnya aku agak ragu. Karena membawa mobil masing-masing, awalnya kupikir kami akan berangkat ke Pasar Santa sendiri-sendiri agar tidak harus kembali ke kantor lagi. Namun ternyata, Aldo punya ide lain.

Tapi kalau boleh jujur, ajakannya barusan terdengar sangat, sangat, sangat menggoda. Sehingga alih-alih menolak, aku malah mengiyakan tawarannya.

"Boleh." Aku mengangguk, berusaha agar wajahku tidak memerah karena tersipu membayangkan akan semobil bersama Aldo lagi. Berdua saja.

Senang mendengar jawabanku, Aldo pun tersenyum. Sesampainya di *basement*, ternyata tempat itu sudah gelap. Kegelapan selalu membuatku waswas, karena minimnya cahaya membuatku jadi tidak tahu apa yang ada di sekitarku. Membayangkannya saja langsung membuatku merinding.

Being left in the dark, literally or figuratively, is definitely not my thing.

"Kenapa, Dan?" tanya Aldo saat menyadari bahwa langkahku jadi lebih terburu-buru.

"Nggak apa-apa." Aku menggeleng, pura-pura berani.

"Takut, ya?" Aldo terkekeh. "Di sini serem lho parkirannya."

"Aldo!" Aku memukul lengannya. "Jangan rese dong kamu."

Melihatku yang semakin ketakutan, tawa Aldo malah semakin keras. "Belum berubah ya kamu, masih penakut."

"Nyebelin banget, asli," ujarku masih sambil mengikuti Aldo yang sepertinya sedang kebingungan mencari mobilnya.

Ia lalu menekan tombol di kunci mobilnya dan sebuah Honda CRV hitam di pojok parkiran berbunyi merespon. "Di situ ternyata mobilku."

"Kebiasaan, ya. Belum berubah juga kamu, nggak pernah inget parkiran." Aku balas meledek Aldo sambil terkikik. "Tadi siang padahal bilang, '*I don't forget easily*, Dan'."

Aldo pun terbahak mendengar ucapanku. "Dibales kan..."

Setelah kami masuk ke dalam mobil, Aldo pun melanjutkan, "Kamu masih inget nggak sih dulu kita pernah hampir satu jam muter-muter parkiran Pondok Indah Mall nyariin mobil aku? Kayaknya habis nonton deh waktu itu."

"Inget, lah!" balasku sambil meletakkan tas kerjaku di jok belakang. "Terus ternyata kita salah parkiran, kan? Harusnya di *basement* yang lain. Sampai diomelin satpamnya karena ceroboh."

"Aku sempet takjub banget lho sama kamu waktu itu," ujar Aldo sambil menyalakan mobilnya. "Kamu nggak bete diajak panas-panasan keliling parkiran. Malah ikut bantuin nyariin. Kita kan bener-bener muterin satu *basement* jalan kaki. Pasti capek banget. Padahal aku mulai panik karena nggak ketemu mobilnya. Keren sih kamu."

Aku terkekeh mendengar ocehan Aldo. "Kamu mau tahu rahasia aku nggak?"

"Rahasia apa?" Aldo balik bertanya sambil mengemudikan mobilnya keluar dari parkiran.

"Aku bete banget sebenernya waktu itu."

"Oh ya?" Aldo sekilas melihat ke arahku dengan wajah terkejut. "Nggak kelihatan sama sekali, lho."

"Iyalah, kan jaga *image,*" jawabku asal yang segera kusesali sedetik kemudian.

Bego. Bego. Bego. Kenapa pakai ngaku jaga image *segala sih, Dan?*

Mendengar jawabanku, Aldo ternyata ikut terkekeh. "Jaga *image* di depan gebetan ya?"

"Dih, pede banget," ujarku penuh gengsi.

"Kamu mau tahu rahasia juga nggak?" Kali ini Aldo yang bertanya.

"Rahasia apa?"

"Sebenernya itu aku." jawab Aldo lugas.

"Maksudnya?"

Aldo kemudian menatapku sekilas sebelum menjawab, "Yang waktu itu jaga *image* di depan gebetan itu... aku."

Dan ketika aku melihat Aldo malah tersenyum penuh arti, ada perasaan hangat yang merambat pelan-pelan di dalam hatiku. Konsentrasiku buyar. Usahaku untuk menjaga gengsi pun gagal total karena sesaat setelah Aldo mengucapkannya, aku hanya bisa menunduk malu dengan wajah tersipu. Kalau saja percakapan ini terjadi di siang hari, cowok itu pasti bisa melihat pipiku yang memerah seperti tomat segar.

Hatiku berbunga-bunga. Rasanya aku ingin menari karena ternyata dulu perasaanku tidak bertepuk sebelah tangan.

Namun kemudian, sepucuk pikiran yang awalnya hanya numpang lewat malah merusak perasaan gembiraku dan membuatku merenung.

Kalau memang dulu Aldo menyukaiku, kenapa dia tiba-tiba pergi?

*

Jakarta Lights Fading Away

Dania

There are certain kinds of people with whom you can just connect. Tidak peduli seberapa jauh jarak memisahkan. Tidak peduli sudah berapa lama kalian tidak bertemu muka.

Aldo adalah salah satunya.

Bersama Aldo, obrolan apa saja bisa terus mengalir tanpa ada yang dipaksakan. Dari isu politik terkini hingga info-info receh, seperti fakta bahwa bintang laut itu tidak memiliki otak, semuanya bisa kami bahas.

Seperti obrolan kami malam ini. Obrolan panjang pertama kami setelah sepuluh tahun tidak bertemu. Banyak sekali hal yang kami bicarakan. Tentang karirnya di kantornya yang sekarang. Tentang aku yang baru saja pulang dari London setelah menyelesaikan S2. Tentang dia yang beberapa tahun lalu juga memutuskan untuk kuliah lagi di New York. Tentang Jakarta yang banyak berubah, namun entah kenapa terasa sama.

Namun dari sekian banyak topik yang kami bicarakan, aku sadar bahwa ada satu hal yang sama sekali tidak kami sentuh, mengambang di udara meminta untuk diperhatikan. Sayangnya, tidak satu pun dari kami berani untuk mengawalinya. Akhirnya, topik itu kami biarkan tetap menggantung. Sesekali diserempet sedikit-sedikit, namun tidak pernah benar-benar terkuak.

Tanpa sadar, kami sudah menghabiskan tiga porsi sate padang; dua piring sate campur dan satu piring sate

daging, juga sepiring kerupuk kulit yang disiram kuah sate. Semuanya sudah ludes kami santap dan obrolan kami masih jauh dari selesai.

Aldo bahkan sudah memesan gelas es jeruknya yang kedua. Sedangkan aku meminta tambahan seporsi kerupuk kulit dengan kuah sate sebagai cemilan, juga sebotol air mineral karena es teh tawarku sudah habis.

Rakus, tapi mengobrol kan membutuh energi, sementara sumber energi kami adalah makanan. Dan saat ini, satu-satunya makanan yang tersedia adalah sate padang dan teman-temannya. *On our defense*, kami tidak punya pilihan.

"Kamu masih sering nge-*band* sama Topher nggak sih, Do?" tanyaku, menanyakan sahabat karibnya. Dulu aku sempat menyangka Topher mendekatiku. Namun karena waktu itu aku masih punya pacar, jadi aku tidak terlalu menanggapinya. "Sama siapa tuh satu lagi, temen kamu? Aku lupa."

"Bram." Aldo menjawab, "Masih, kok. Kalau lagi nggak banyak kerjaan, *weekend* kami suka manggung. Biasanya setiap malam minggu."

"Oh ya? Seru banget." Dulu waktu kuliah, trio ini terkenal banget di lingkungan kampusku karena mereka sering tambil sebagai pengisi acara. Pokoknya kegiatan kampus apa pun akan terasa kurang lengkap kalau tidak diramaikan oleh tiga sekawan ini.

"Kebetulan, *weekend* ini kami mau manggung," ujar Aldo setelah menghabiskan es jeruknya.

"Yang bener?" tanyaku tanpa bisa menyembunyikan ketertarikanku. "Di mana?"

"Di *coffee shop* punya adiknya Topher, di Kelapa Gading. Ada *acoustic night* tiap malam minggu."

"Kepala Gading banget? Nggak kurang jauh?" tanyaku polos.

Sebagai orang yang lahir dan tumbuh besar di Jakarta Selatan, daerah tempat nongkrongku yang paling jauh hanya sampai Senayan. *No offense* untuk daerah-daerah lainnya, tapi jalan-jalan ke wilayah selain itu rasanya kayak pindah ke dunia lain saking jauhnya.

Aldo spontan tertawa mendengar pertanyaanku. "Masih belum butuh paspor kok kalau ke sana."

"Untung kamu nggak bilang manggungnya di Bekasi."

"Kamu nih. Kalau kedengeran sama orang Bekasi, nanti dihujat, lho." Aldo tertawa lagi. "*By the way*, gratis kok acaranya kalau kamu mau datang. Itu juga kalau kamu nggak ada acara malam mingguan."

Such a subtle question about whether or not I am dating anyone. Very smooth, Do. *Very smooth*, batinku sambil tersenyum dalam hati. Bisa banget cowok ini.

"Hm... *weekend* ini, ya?" tanyaku sambil melirik ke arah Aldo. "Nanti dikabarin, deh."

"Oke." Aldo tersenyum. "Nanti aku kabarin kamu tempat dan alamatnya."

"Tapi kalau aku jadi datang, aku mau *request* lagu, dong," pintaku. "Boleh nggak?"

"John Mayer lagi? Mau apa? *Free Fallin'*? Atau *Gravity*?" ledek Aldo. Dia paling tahu kalau kami sama-sama ngefans dengan John Mayer. Dulu sampai pernah ada masanya aku sering banget memintanya untuk menyanyikan lagu-lagu John Mayer.

Aku pun tersipu, malu karena teringat masa lalu. "Kali ini ganti deh, bukan John Mayer."

"Terus lagu siapa, dong?"

"Rahasia," jawabku sambil tersenyum jahil. Padahal aku juga belum tahu mau *request* lagu apa. Bisa datang ke sana saja belum tentu.

"Kalau aku nggak bisa mainin lagunya gimana?" tanya Aldo pura-pura khawatir. "*I have a reputation to uphold,* Dan."

"Nggak mungkin! Aldo Adhitama Malik jagoan gitar nggak mungkin kalah sama *request* lagu penonton," ujarku sambil menepuk bahunya memberi semangat.

"Ya udah." Akhirnya Aldo mengalah. "Kamu boleh *request* lagu dengan satu syarat. Eh, dua deh syaratnya."

"Idih, rese banget sih mau minta lagu aja harus ada syaratnya."

"*There's no such thing as free lunch,* Dan." Aldo terkekeh.

"Ya udah, apaan syaratnya?"

"Syarat pertama, harus kamu yang nyanyi lagunya," jawab Aldo.

"Nggak mau!" Aku menolak syarat pertama itu mentah-mentah. "Aku nggak bisa nyanyi di depan umum, Do. *They are strangers.* Malu banget."

"Tapi kan aku bukan *stranger,*" sahut Aldo. "Dan kamu kan juga kenal sama temen-temenku yang lain."

"Iya sih, tapi penonton yang lain kan aku nggak kenal." Aku masih menggeleng. "Nggak mau, ah."

"*Come on,* suara kamu bagus banget gitu, Dan." Aldo masih berusaha membujukku, "Aku kayaknya bahkan masih punya rekaman suara kamu deh di laptopku."

"Aldo!" Aku terperanjak kaget. "*Creepy* banget sih kamu rekamannya masih disimpen."

Rekaman yang ia bicarakan adalah satu-satunya momen aku mau bernyanyi diiringi petikan gitar Aldo. Itu pun tidak dilakukan di depan umum. Hanya berdua saat kami sedang menjaga ruang panitia acara kampus.

"*Please* dihapus aja, ya. Malu banget," mohonku dengan suara memelas.

"Nggak mau. Bagus banget gitu kok dihapus?"

"Kamu nggak bakal *upload* itu di media sosial atau semacamnya gitu, kan? Nggak bakal dipakai buat *black mail?*" tanyaku curiga.

"*Perhaps.*" Aldo mengeluarkan cengiran jahilnya.

"Nyebelin!"

"*Anyway…*" Aldo masih bersikeras. "Kamu boleh *request* lagu kalau kamu yang nyanyi. *This is non-negotiable.* Oke?"

Aku pun menyerah. "Ya udah, oke. Syarat yang kedua apa?"

"Syarat yang kedua, jangan alay. Awas kamu kalau tiba-tiba minta lagu *Iwak Peyek,*" jawab Aldo, "eh, tapi yang bakal nyanyi kan kamu. Jadi paling kamu yang malu."

"Sialan." Aku pura-pura cemberut. "*By the way*, apaan tuh *Iwak Peyek*?"

"Kamu beneran nggak tahu atau cuma pura-pura?!"

"Aku beneran nggak tahu. Itu apa, sih? Lagu tentang lauk pauk?" Aku bertanya bingung.

Aldo tertawa kencang saat melihat wajah polosku, "*Nevermind*. Nggak penting juga kamu tahu itu lagu apa."

"Ih, nyebelin. Malah bikin jadi makin penasaran." Aku merengut.

"Kayak kamu, ya?" Tawa Aldo tiba-tiba hilang. Yang tersisa hanya seutas senyum simpul saat ia menanggapi ucapanku sambil menatapku lekat-lekat. "Bikin penasaran."

Cara Aldo mengucapkan itu, dan seberapa lugas dia dengan kata-katanya, membuatku jadi tidak bisa bereaksi apa-apa. Aku hanya membalas tatapannya tanpa suara. Terlalu terkejut untuk memberikan respon apa pun.

Melihatku yang hanya bisa bengong, Aldo pun tersenyum lagi. "Yuk ah, udah malam banget. Nanti kamu kemaleman pulangnya."

Masih belum bisa menghilangkan keterkejutanku setelah mendengar ucapannya, aku melirik sekilas ke jam tanganku. "Iya, mana aku nyetir sendirian."

"Kamu masih tinggal di Cipete nggak, sih?" Aldo bertanya sambil meminta bon ke penjual sate.

"Masih," jawabku.

"Masih di rumah yang dulu itu?" Aldo bertanya lagi. Kali ini sambil mengeluarkan dompet untuk membayar pesanan kami yang banyaknya mengalahkan makanan

di katering resepsi pernikahan. Ketika aku juga ikut mengeluarkan dompet dari tas, Aldo dengan cepat menahan tanganku. "*Hey, dinner's on me.*"

Aku tersenyum. "*Thank you.*"

Setelah selesai membayar, kami berjalan berdampingan menuju mobil Aldo yang diparkir di sisi depan pasar. Hari yang sudah larut membuat suasana di pasar jadi sangat hening. Hanya terdengar riuh suara pelanggan dan penjual dari dalam tenda sate.

"Jadi di Cipete tuh rumah kamu belum pindah? Masih yang dulu, kan?" Aldo mengulang pertanyaannya.

"Yang dulu?" Aku balik bertanya, mencoba mengingat-ingat rumah mana yang Aldo maksud.

"Yang dulu aku anterin kamu pulang itu."

Ya Tuhan. Ternyata Aldo masih ingat kalau dulu, sepuluh tahun lalu, dia pernah menjemput dan mengantarku pulang ke rumah. Gila, aku bahkan sudah lupa. Kalau barusan dia tidak menyebutkannya, aku mungkin tidak akan ingat.

"Masih, kok," jawabku kikuk.

Dalam rentang waktu tidak sampai lima menit, sudah dua kali Aldo membuatku kehilangan kata-kata.

Aldo seperti menyimpan semua kenangan kami di dalam kotak memori yang ia jaga baik-baik. Sedangkan aku membiarkan kenangan-kenangan itu berserakan terbengkalai dan hanya muncul ketika aku tidak sengaja menemukan salah satu puingnya kembali, seperti malam ini.

Kalau hal-hal kecil seperti itu saja masih ia ingat, berarti Aldo harusnya juga masih ingat akan momen-momen kami yang lain, termasuk momen ketika ia tiba-tiba berhenti menghubungiku.

Kamu tadi bilang aku bikin kamu penasaran kan, Do? Apa nggak terbalik? Justru aku yang penasaran sama kamu. Kamu ke mana saja selama ini? Kenapa kamu menghilang?

*

Jakarta Lights Fading Away

Dania

Tidak sampai sepuluh menit kemudian, aku dan Aldo sudah kembali lagi ke gedung kantor kami. Jarak dari Pasar Santa ke SCBD yang tidak jauh, juga jalanan yang kosong di tengah malam, membuat perjalanan ini bisa ditempuh dengan lebih cepat dari biasanya.

"Aku di lobi aja, Do," ujarku saat kami sudah hampir sampai.

Namun, namanya juga Aldo. Tentu dia bersikeras untuk mengantarku sampai ke depan mobilku di *basement*. "Tadi jalan berdua aku ke parkiran aja takut. Gimana kamu mau jalan ke bawah sendirian? Mana udah tengah malam, *basement*-nya gelap pula. Udahlah, aku anterin aja sampai mobil kamu."

Mendengar ucapannya yang tepat sasaran, aku pun tertawa. "Tadinya memang mau minta anterin satpam sih ke bawah."

"Tuhkan," ujar Aldo saat mobilnya sudah turun ke *basement*. "Daripada diantar satpam, mendingan sama aku."

"Kenapa memangnya kalau diantar satpam?"

"Ya paling nggak, dibanding sama satpam yang mukanya kayak om-om ganjen berkumis gitu, masih gantengan aku, lah." Aldo terkekeh penuh percaya diri.

Tawaku pecah seketika saat mendengar ucapannya. "Wow, baiklah! Aku harus terharu atau gimana nih dianterin sama Abang Ganteng se-SCBD?"

"Pasti terharu, dong. Udah diantar sampai ke mobil, ditraktir sate padang juga, kan?" Aldo tertawa kecil sambil menghentikan mobilnya tepat di depan mobilku.

Aku pun bersiap-siap untuk turun dengan melepas sabuk pengaman dan mengambil tas kerjaku yang tadi kusimpan di jok belakang. "*About that, next dinner is on me ya*, Do."

Lagi, Aldo menyunggingkan sebuah senyum simpul yang sama seperti sebelumnya. Senyum kecil yang sepertinya menyimpan banyak arti baginya.

"*So there will be a next time,*" ujarnya. "*Good to know*."

"Ya... kalau kamu mau," balasku sambil melirik kikuk ke arah Aldo.

Oh my God! Oh my God! Oh my God! Did I just openly flirt with Aldo? This is crazy. I'm not even drunk.

"Mau, lah." Aldo menjawab cepat, "Tapi *next dinner* naik pangkat, ya. Minimal *fine dining*, lah."

"Heh, udah gila!" Aku menepuk bahunya. "Nggak ada ya sate padang dibalesnya sama *fine dining*."

"Ya udah kalau nggak boleh." Aldo pura-pura merengut sebelum senyum jahilnya muncul. "Ditraktir nasi goreng Jalan Bakti juga aku udah seneng banget, kok."

"Nah gitu, dong. Jam tangan boleh seharga mobil LGCC, tapi selera perut harus tetap kaki lima."

"Iya, lah. Soalnya kalau perutnya *picky* cuma mau makan yang mahal, nanti cicilan jam tangannya nggak lunas-lunas."

Tawaku kembali lepas saat mendengar candaannya. "Udah ah, makin lama kamu ngelawak terus, aku jadi nggak pulang-pulang."

"Kirain memang nggak mau pulang," ujar Aldo dengan nada yang entah-serius-entah-bercanda. *I just cannot tell.*

"Ih, itu maunya kamu kali aku nggak pulang-pulang."

Seriously, *Dania? Ini udah dua kali lo keganjenan sama Aldo malam ini. Nggak mau sekalian minta diajak pulang ke rumahnya?*

"Kok tahu?" Jawaban Aldo mengejutkanku. "Tapi nanti dibilang *creepy* belum apa-apa udah ngajak nggak pulang semaleman."

Dia lalu tersenyum simpul. Senyum yang sama seperti sebelumnya, yang membuatku jadi menebak-nebak kira-kira apa maksud di balik ucapannya itu.

Ugh. Aldo dan senyumnya. Dari dulu selalu sukses membuatku gregetan.

Seriously. this flirty banter is killing me.

"Asli, *creepy* banget sih itu," balasku sambil tertawa, berusaha meredam niat untuk meneruskan balas-balasan gombalan ini karena kalau dilanjutkan, bisa-bisa aku beneran tidak jadi pulang dan kami akan menginap semalaman di parkiran ini sampai pagi.

"*Anyway,*" ujarku setelah memastikan seluruh barang-barangku tidak ada yang tertinggal. "Aku pulang ya."

"Oke," ujarnya pendek. "*Drive safely,* ya."

"Kamu juga." Aku tersenyum. "*Thank you for dinner, and for this.*"

"What this?" Aldo tampak bingung.

"*This, giving me a ride back to the office.*"

"Oh..." Aldo mengangguk sambil balas tersenyum. "*It's fine. Always a pleasure.*"

Aku membuka pintu dan turun dari mobilnya, kemudian berjalan ke arah mobilku sendiri. Dari kaca jendelanya yang terbuka, Aldo menatapku serius. "Kalau ngantuk di jalan, telepon aku ya, Dan."

"Iya..." Aku mengangguk.

"Nanti kalau udah sampai rumah, kabarin aku juga."

Well, isn't he thoughtful?

"Iya..." Aku mengangguk lagi. Kali ini sambil tersenyum.

"Jangan nyetir sambil mainan *handphone,*" ujar Aldo lagi, "bahaya."

Lama-lama dia terdengar mirip seperti Ayah ketika aku baru bisa menyetir saat remaja.

"Iya..." jawabku. "Ada pesan sponsor apa lagi, Bapak Aldo?"

Menyadari tingkahnya yang mulai terlihat seperti pacar yang *overprotective,* Aldo nyengir. "Nggak ada. Itu aja."

"Sana pulang..."

"Jangan lupa..." Belum selesai Aldo bicara, aku sudah memotong ucapannya.

"Telepon kamu kalau aku ngantuk. Kalau sudah sampai di rumah, langsung kabarin kamu. Jangan mainan *handphone* sambil nyetir," sahutku. "Puas?"

Cengiran Aldo pun terlihat semakin lebar. "Puas."

"Gih sana, udah malem."

"Oke." Aldo menatapku lagi. "Aku pulang, ya."

"Iya," jawabku sambil melambaikan tangan. "*See you,* Do."

"See you!"

Aku baru bisa menghela napas lega ketika melihat mobilnya akhirnya melaju pergi. *For a quick meeting after ten years, this dinner with Aldo did say a lot about our relationship, or what's left of it.* Setelah mengobrol dengannya seperti tadi, aku jadi semakin yakin, ternyata aku masih menyukainya seperti dulu. Bahkan mungkin lebih.

Sial. Sial. Sial.

*

Friction Makes the Heart Goes Braver

Aldo

Sudah sepuluh menit gue memarkir mobil di *carport* rumah. Namun gue masih tetap nggak beranjak masuk ke dalam karena sibuk mengingat kembali sesi makan malam bersama Dania barusan. Tawanya yang lepas, senyumnya yang meneduhkan, dan gurauannya yang nggak pernah gagal membuat gue tertawa, semuanya mengingatkan gue pada masa ketika kami kuliah dulu. Ketika sepuluh tahun lalu, untuk pertama kalinya dia menarik perhatian gue saat kami rapat panitia bareng di kampus.

Dulu, Dania berhasil memenangkan hati gue dengan senyumnya yang manis, lesung pipitnya yang hanya sebelah, dan kedua matanya yang mengerling ramah. Malam ini, dia sukses melakukannya lagi.

Merasa sudah terlalu lama di mobil, gue akhirnya memutuskan untuk turun. Lalu persis ketika gue baru saja menutup pintu mobil, telepon genggam gue berdenting. Ada pesan singkat yang baru masuk rupanya. Dengan cepat, gue memeriksa siapa yang mengirim pesan tersebut dan tersenyum saat melihat nama Dania tertera di layar ponsel.

Dania Anjani
Aku udah di rumah ya. Sampai dengan selamat dan sehat. Thank you again for dinner ☺

Tanpa membuang waktu, gue bergegas mengetik balasan untuknya.

Aldo Malik
Pas banget, aku juga baru turun mobil hehe... You're welcome, Dan. Jangan kapok ya dinner sama aku.

By the way, kamu nggak tidur? Udah malem tahu.

Dania Anjani
Iya, sebentar lagi. Kamu?

Aldo Malik
Ini baru banget nutup pintu mobil. Ganti baju dulu, paling abis itu baru tidur.

Dania Anjani
Ya udah. Aku tidur duluan ya. *Good night*, Do.

Aldo Malik
Okay... Good nite, Dania.

Sambil berjalan masuk ke dalam rumah, setelah memastikan bahwa mobil sudah terkunci dengan sempurna, gue membaca kembali barisan pesan singkat

antara gue dan Dania barusan. Pesan-pesan singkat itu, dan pembicaraan kami malam tadi, membuat gue terkejut.

Bertemu dan mengobrol dengan Dania lagi mengingatkan gue akan betapa menyenangkannya waktu-waktu yang kami habiskan bersama dulu. Betapa mudahnya merajut kembali obrolan dengannya karena kami banyak berbagi kesukaan yang sama dan dia yang selalu tampak tertarik mendengarkan gue bercerita. Betapa Dania selalu membuat gue merasa nyaman dengan perhatian-perhatian kecilnya.

Ternyata, semua memori itu membekas dan meninggalkan jejak. Pertemuan kami kemarin dan hari ini adalah bukti nyata bahwa waktu ternyata nggak bisa menghapus kenangan apa-apa.

Mungkin ini yang namanya satu frekuensi. Ketika gue dan Dania bicara dalam 'bahasa' yang sama dan bisa mengerti satu sama lain tanpa perlu banyak penjelasan. Di dunia ini, betapa beruntungnya gue bisa menemukan orang yang seperti itu. Juga betapa bodohnya ketika dulu gue pernah meninggalkannya begitu saja.

Lo kan tahu kenapa dulu lo ninggalin dia, Do. Nggak lupa, kan?

Dalam keremangan cahaya di dalam rumah, gue berhasil menyimpan sepatu kerja di dalam rak dan meletakkan kunci mobil di atas lemari perkakas dekat rak sepatu. Sementara itu, pikiran-pikiran gue berlarian ke sana kemari, berusaha mencari pembenaran akan percikan-percikan kehangatan dan kegembiraan yang muncul setelah bertemu dengan Dania lagi.

Masa CLBK sih, Nyet?

Ketika gue sedang sibuk dengan pikiran-pikiran gue, tiba-tiba Bapak menyalakan lampu ruang tengah dan membuat rumah yang tadinya gelap jadi terang benderang.

"Aldo?" Terdengar suara Bapak dari arah sofa di depan TV.

Gue yang agak terkejut pun akhirnya melongok ke dalam. "Bapak?"

Sekilas gue melirik jam tangan, sudah hampir pukul satu pagi ternyata.

"Belum tidur, Pak?"

"Lagi nonton TV." Bapak menjawab sambil berdiri dari sofa. "Kamu kok baru pulang jam segini?"

"Iya, tadi banyak kerjaan, Pak. Terus makan dulu sama temen, udah lama nggak ketemu." Gue menjawab malas. Setiap kali Bapak memergoki gue pulang malam atau bahkan dini hari, omelannya selalu sama. Dan gue yakin, omelan itu pasti diulang lagi malam ini.

"Kamu sampai kapan mau jadi karyawan terus? Berangkat pagi, pulang pagi, hanya kerja untuk orang lain. Ngurusin hidup dan uang orang lain. Kapan mau maju? Coba dulu kamu diterima di fakultas ekonomi, mungkin sudah jadi bos kamu sekarang."

Benar, kan? Itu lagi yang dibahas. Telinga gue sudah kebal mendengar omelan Bapak tentang kekurangan gue yang sepertinya nggak ada habisnya. Bapak seperti punya standar sendiri yang nggak bisa dipenuhi oleh kedua anaknya, terutama gue sebagai anak laki-laki.

"Aku *lawyer*, Pak. Bukan karyawan." Gue menjawab ketus. *Technically, he was right.* Namun tetap saja gue tersinggung karena merasa pekerjaan gue sebagai konsultan hukum dipandang sebelah mata. Padahal selama apa yang dikerjakan itu halal, jadi montir di bengkel juga nggak masalah, kan?

Bapak mendengus kecil. "Selama kamu masih punya bos dan masih kerja untuk orang lain, buat saya, kamu tetap karyawan."

Gue memutar bola mata, heran juga kenapa barusan repot-repot merespon ucapan beliau. Seharusnya segera gue iyakan saja semua kritiknya agar cepat selesai dan nggak perlu mendengar omelan Bapak lebih lama lagi.

"Iya, Pak. Iya..." Sambil berjalan menuju tangga, gue menjawab malas, "Aku naik ke kamar, ya. Ngantuk."

"Ya, sana," ujar Bapak dengan nada datar.

Bapak dan aturannya. Bapak dan standarnya. Bapak dan ekspektasinya. Semua orang di rumah ini harus mengikuti omongannya. Anak-anaknya nggak berhak untuk berpendapat di rumah ini. Satu-satunya orang yang pendapatnya mau didengar oleh Bapak hanyalah Bunda, itu pun nggak selalu.

Begitu gue masuk ke dalam kamar, mendadak gue teringat momen-momen sebelum gue menghindari Dania dengan nggak membalas satu pun pesan darinya, atau mengangkat teleponnya sepuluh tahun lalu. Gue bahkan menahan diri untuk nggak menyapanya setiap kali kami berpapasan di kampus.

Semuanya karena Bapak.

Bapak dan pendapatnya yang harus selalu didengar dan dituruti. Bapak yang malam itu tiba-tiba bercerita tentang kawan lamanya yang baru saja menikahkan anak sulungnya di Hong Kong karena calon menantunya menganut agama yang berbeda dengan keluarga mereka.

"Aneh-aneh saja Om Haryo. Saya nggak bisa terima yang seperti itu, apalagi kalau terjadi di rumah saya. Kalau Allah dan agama saja dikhianati, mau jadi apa mereka nanti?"

Gue bahkan masih bisa mengingat apa yang Bapak ucapkan selanjutnya, saat beliau kemudian mengalihkan pandangannya ke gue, lalu ke Mbak Arina, kakak gue.

"Kalian jangan ada yang seperti itu, ya. Siap-siap saya coret dari kartu keluarga kalau kalian berani."

Malam itu, sepuluh tahun lalu, perkataan Bapak terus berulang di kepala. Bahkan ketika gue sedang membaca balasan SMS dari Dania yang mengiyakan ajakan nonton sepulang kuliah besok. Gue akhirnya jadi bertanya-tanya pada diri sendiri, apa yang sedang kami lakukan? Awalnya, muncul keinginan untuk memprotes perintah Bapak yang satu itu. Memangnya kenapa sih kalau beda agama? Kita semua kan sama-sama manusia. Namun kemudian protes itu urung gue lakukan karena tahu bahwa Bapak nggak pernah main-main dengan ucapannya. Ancaman Bapak itu sedikit banyak menimbulkan kebimbangan yang sebelumnya nggak pernah gue rasakan.

Mau jadi apa gue kalau sampai nggak lagi dianggap anak hanya karena seorang perempuan?

Tapi alih-alih mundur dengan terhormat, gue terlalu pengecut untuk mengungkapkan semua itu kepada Dania dan akhirnya memutuskan untuk menghilang begitu saja dari kehidupannya, menggantungkan hubungan apa pun yang saat itu sedang kami jalani. SMS Dania malam itu nggak pernah berbalas. *Movie date* itu pun nggak pernah terjadi. Memilih untuk menjadi pecundang, gue membiarkan Dania bertanya-tanya sendiri.

Dan sepuluh tahun kemudian, takdir mempertemukan kami kembali. Kami bekerja di gedung kantor yang sama, dengan status yang masih sama-sama *single.* Kenapa pertemuan ini terjadi, gue juga nggak tahu. Namun setelah mengobrol panjang dengan Dania malam ini, gue akhirnya menyadari satu hal. Bahwa ternyata, perasaan gue nggak berubah. *Like it was not ten years that separated us, but ten hours.*

Yet, during those times, both of us grew up so much and so many things have changed. Harusnya, ancaman Bapak dulu sudah nggak berlaku, kan? Ya, kan?

*

When She's in Town

*D*ania

Bekerja sebagai aktivis lingkungan yang menasbihkan hidupnya untuk organisasi nonprofit, Tara selalu sibuk dan sulit sekali diajak ketemuan. Hidupnya terbagi antara pergi keluar negeri untuk ikut konferensi internasional atau masuk ke daerah pedalaman dan pesisir untuk membantu warga setempat memulihkan kondisi lingkungan yang rusak.

Tara and her noble job that saves the world.

Namun sesibuk apa pun dirinya, kami selalu mencuri-curi waktu untuk bertemu setiap kali sahabatku itu sedang *standby* di Jakarta. Seperti sekarang. Karena *meeting*-nya dengan klien sukses dibatalkan, kami akhirnya bisa *lunch* bareng di kantorku. Walaupun ia datang sambil mengomel, dan aku juga sebenarnya sedang sibuk membaca *draft advice* dari Mara yang harus selesai hari ini, tapi *quality time* alias waktu curhat dengan sahabat seperti ini tidak bisa disia-siakan, kan?

Hal pertama yang aku komentari saat ia masuk ke ruangan kerjaku adalah ransel bututnya yang sudah ia pakai sejak kuliah dan selalu ia bawa ke mana-mana. Aku benci sekali ransel jelek itu. Namun alih-alih memedulikan pendapatku, cewek pecinta makanan pedas itu malah mendengus dan nyeletuk, "Jadi, gimana ketemuan sama Aldo waktu itu? Nggak ditinggal kabur lagi dong lo, Dan?"

"Mulut lo tuh emang ya..." Aku hanya bisa geleng-geleng mendengar ucapan Tara yang ceplas-ceplos.

Harusnya aku tidak perlu heran dengan ucapan yang disampaikan Tara. *It seems like her ability to vomit snarky comments is given to her since birth.* Dari dulu, sahabatku ini memang paling tidak bisa menyaring omongannya.

"Lho, gue kan cuma nanya." Tara terkekeh, senang karena berhasil membuatku mendadak *bad mood.* "*So, how was he?* Gimana *lunch*-nya? Tambah ganteng nggak dia?"

"Kabarnya baik. Nggak jadi *lunch,* jadinya *dinner.* Iya, dia makin ganteng. Ganteng banget, bahkan." Aku menjawab dengan wajah sok datar sambil memainkan makanan di depanku.

"Terus?" Tara bertanya ingin tahu. Dia sampai menghentikan makan siangnya demi mendengar jawabanku. "Jangan bilang lo masih naksir?" tembak Tara.

Aku mengangkat pandanganku dan membalas tatapan Tara yang duduk di seberang meja kerjaku. "*That's the thing,* Tar."

Mendengar jawabanku yang menggantung, Tara langsung terbahak tanpa memedulikan ekspresi wajahku yang minta dikasihani. "Udah ketebak dari waktu lo cerita di apartemen, Dan. Nggak heran gue."

"Nyet, dengerin dulu," ujarku masih mencoba untuk menjelaskan dan membela diri.

"Oke... oke... jadi gimana?" Tara akhirnya bertanya setelah berhasil menahan tawanya.

"*The dinner was nothing fancy.* Cuma makan sate padang di Pasar Santa." Aku memulai ceritaku, "Terus gue sama dia ngobrol banyak banget, Tar."

"Ngobrol tentang?"

"Tentang macem-macem. Receh-receh gitulah, *we didn't really touch the deep stuff.*"

"Deep stuff as in 'Tuhan memang satu, kita yang tak sama' gitu maksud lo?" Tara terkekeh lagi setelah dengan sukses mengutip salah satu lagunya Marcell, meledek perbedaan agama di antara aku dan Aldo.

"*You just have to throw it in my face* ya, Nyet?" tanyaku sambil melempar sebuah *paper clip* yang tergeletak di samping meja kerjaku ke arahnya.

"*Can't help it, Babe.* Muka lo lucu banget soalnya barusan."

"Kampret," ujarku pura-pura mengambek, "gue terusin nggak, nih?"

"Terusin dong," sahut Tara cepat, "penasaran gue."

Aku menghela napas panjang sebelum melanjutkan ceritanya, "Ya udah, kami ngobrol panjang lebar. Terus begitu selesai makan, Aldo nganterin gue balik ke kantor buat ngambil mobil. Abis itu, *somehow both of us were caught in the middle of this flirting banter like we're a bunch of 15-year-olds.*"

Tara mengangguk-angguk dengan ekspresi yang tidak bisa kuartikan. "Abis itu?"

"Abis itu... ya udah, gitu aja."

"Lo se-*happy* itu ya ketemu dia lagi?" tanya Tara dengan ekspresi ingin tahu.

Pelan, aku mengangguk. "Rasanya kayak gue balik lagi ke sepuluh tahun lalu, Tar. Kayak waktu pertama kali gue akhirnya kenal sama Aldo. Pertama kali diajak pergi buat nemenin dia. Walau cuma nyebarin proposal, tapi karena gue perginya sama dia, jadi rasanya *excited, happy yet anxious all at the same time.* Gue harus gimana ya, Tar?"

Aku bertanya dengan nada putus asa. Selera makanku mendadak lenyap. Seporsi Gyutan Don yang biasanya akan aku lahap tanpa ampun ini hanya aku diamkan sampai dingin di atas meja.

Tara pun akhirnya menurunkan sendok dan garpunya, memberikanku atensi penuh selayaknya seorang sahabat. "*Well, first thing first,* gue harus tanya ini dulu ke lo," tekannya. "Lo yakin mau nerusin ini? *I mean,* gue ngerti sih kalau lo masih penasaran sama dia. Tapi kan lo sama dia udah bukan remaja lagi. Lo sadar kan kalau kalian..." Tara berdeham sejenak sebelum melanjutkan, "Beda agama?"

Aku berusaha menghilangkan rasa tidak nyaman yang mendadak muncul setelah mendengar pertanyaan Tara. Sambil tersenyum canggung, aku bertanya, "Sejak kapan lo jadi peduli soal agama?"

"Gue sih bodo amat," jawab Tara. "*But you... and considering your family history. I just thought maybe you should care.*"

Aku pun mengangkat bahu, pura-pura tidak peduli. "*Yeah, we'll see.* Lagian, gue tuh cuma kepingin tahu, Tar. *What is it with me and him that the universe decided to throw him*

back into my life? Ada *unfinished business* apa? Apa maksudnya? Dan menurut gue, satu-satunya cara untuk mencari tahu jawabannya adalah ini."

Tara langsung memicingkan matanya ke arahku dan menatapku tajam. "*Are you saying what I think you're saying?*"

"*Well,*" aku membalas tatapan Tara. "*What do you think I'm saying?*"

"*Getting more involved with him.* Bener, nggak?"

Aku terdiam. Namun Tara tahu, diamnya aku berarti mengiyakan pertanyaannya.

"Terlalu berisiko nggak sih, Dan?" Tara bertanya lagi.

"*Babe,* untuk seseorang yang sering banget keluar masuk hutan, nggak peduli ancaman binatang buas, dan sama sekali nggak takut berlayar di tengah laut lepas, lo tuh terlalu berhati-hati," ujarku sambil mencoba berpura-pura santai.

"*Well, for a lawyer whose first job is to make precautionary advises to her clients, you are way too reckless.*" Tara membalas lugas, "Lo tahu kan, gue paling nggak suka ngelarang-larang orang karena gue juga nggak suka dilarang. *So in this case,* gue nggak akan ngelarang lo. *You're an adult and it's your choice.* Tapi sebagai sahabat lo, *I think I'm entitled to remind you to be careful.* Gue cuma bisa bilang, *take it slow,* Dan. *If you really want to know the guy because you're curious, then that's fine.* Tapi..." ujar cewek itu lagi sambil menghela napas panjang sebelum melanjutkan, "*please... please... please... be extra careful.*"

Tara menatapku dengan sorot mata penuh keseriusan, "*Don't dive into something that you know you can't get out from.* Lo nggak lupa sama kisah cinta bokap-nyokap lo sendiri, kan?"

Aku pun ikut menghela napas setelah mendengar semua yang Tara sampaikan. *I hate that she's always right, and I hate that she always has her way with her words so that people will always listen to what she was saying.*

Namun di sisi lain, aku juga tidak bisa membohongi diriku sendiri. Dengan Aldo, rasanya berbeda. Bersamanya, aku bisa tertawa lepas tanpa perlu merasa dihakimi. Bersamanya, aku bisa bebas mengungkapkan apa pun yang ada di kepalaku karena aku tahu Aldo akan mengerti.

Aku lupa dengan itu semua karena—*who am I kidding—it really has been ten years since the last time we were together.* Tapi kemarin, saat aku dan dia mengobrol hanya berdua saja, ternyata semuanya belum berubah. Yang aku pikir hanya makan malam biasa ternyata menjadi sesuatu yang berpotensi membahayakan kesehatan hati dan jiwaku.

Aku menoleh ke arah Tara. "*I'm screwed, aren't I?*"

Tara terkekeh kecil. "*You are. You are screwed big time. But you have me, so don't worry.*"

"Kampret!" Sambil menjauhkan piringku ke pinggir meja karena sudah tidak lagi berselera makan, aku terbahak mendengar jawaban Tara.

This is why Tara is my best friend. She always knows how to handle me and I always know that I can count on her. If things go south between me and Aldo in the future, I know she'll take care of me too.

*

Looking Back Into the Dark

Aldo

"Oke," ujar Topher setelah menyalakan batang rokoknya entah yang keberapa malam ini. "*Setlist* udah siap nih ya buat besok?"

"Coba bacain dulu, apa aja lagunya. Gue lupa," sahut Bram sambil membereskan bangku di *rooftop* rumahnya setelah kami selesai latihan.

Seperti sesi latihan biasanya setiap Jumat malam, rumah Bram selalu ditunjuk secara aklamasi sebagai studio musik dadakan karena cuma si kampret kaya raya ini yang punya *rooftop* di rumahnya. Dan di sanalah kami bisa bebas bermain musik tanpa harus memedulikan protes dari tetangga-tetangga lain.

Jelaslah kami nggak perlu khawatir didemo tetangga. Rumah di sebelah kanan, kiri, dan seberang rumah ber-*rooftop* ini kan juga dimiliki oleh bapaknya Bram! Kurang kaya apa dia?

Selain itu, karena tempatnya *outdoor,* Topher si perokok berat bisa sesuka hati menghabiskan sebungkus rokok filter isi dua belas dalam satu sesi latihan. Kalau melihat Topher merokok, gue hanya bisa mendoakan semoga dia diberi kesehatan dan umur panjang. Gue takut dia cepat mati.

"*Love Never Felt So Good, You I'm Thinking of, Inside and Out, I Will Survive, Treasure, Never Too Much, For Once in My Life, Love Foolosophy, Virginia Moon,* yang terakhir *Isn't She Lovely-*

nya Stevie Wonder." Topher menyebutkan kesepuluh lagu yang akan kami mainkan besok malam di *coffee shop* milik adiknya.

Beberapa lagu sudah sering kami mainkan sehingga kami hanya perlu mengulangnya sebentar tanpa perlu dikulik terlalu lama. Namun *Virginia Moon, I Will Survive,* dan *Treasure* adalah tiga lagu baru yang diusulkan Topher, jadi kami bertiga butuh waktu berlatih lebih lama agar bisa menemukan komposisi yang pas.

Apalagi kalau Dania jadi datang dan menonton. Malu dong kalau mainnya jelek.

"Udah oke belum nih *setlist*-nya?" Topher bertanya lagi.

"Oke!" Bram mengacungkan jempolnya sambil menoleh ke arah gue yang masih asyik mengulik gitar. "Lo gimana, Do?"

Tanpa berhenti memetik senar gitar, gue mengangkat pandangan ke arah Bram. "Oke, kok. Eh, tapi gue minta slot satu lagu boleh, kan?"

"Lo mau main solo?" Topher bertanya, "Masih cukup sih. Kita dikasih satu setengah jam buat main. Dua lagu lagi juga kayaknya masih bisa."

"Lo mau main solo lagu apa, Do?" tanya Topher lagi. "Biar sekalian gue tulis di *setlist* buat dikasih ke adik gue. Lo tahu kan dia perfeksionisnya kayak maniak."

"Siapa bilang slot lagunya buat gue?" Gue menjawab pertanyaan Topher dengan pertanyaan lain, lupa bahwa Topher paling nggak suka digantungin seperti ini. Cowok

itu akan terus menyecar siapa pun yang nggak menjawab pertanyaannya dengan jelas. Harusnya dia bekerja jadi litigator, bukan *corporate lawyer* seperti sekarang.

Dan kalau Topher sudah seperti itu, Bram sudah pasti akan langsung ikut-ikutan berisik. Bersahabat dengan dua cecurut ini memang membuat gue harus punya kesabaran segudang.

“Kayaknya ada yang mau sok-sok misterius nih, Bram,” ujar Topher sambil melirik ke arah Bram. “Minta ditanya banget kelakuannya. Slot lagunya bukan buat dia katanya.”

“Menurut lo, dia kenapa nih, Top?” Bram balik bertanya sambil nyengir-nyengir minta ditonjok.

“Pasti urusan cewek, lah!” Topher menjawab yakin, “Apa lagi sih yang bisa bikin Aldo senyum-senyum nggak jelas kalau bukan perkara perempuan?”

Gue terkekeh, agak kaget karena observasi keduanya tepat. Mungkin, Topher dan Bram menyadari bahwa sejak tadi gue latihan sambil senyum-senyum sendiri.

“Sebutlah namanya, Do.” Topher melempar tusuk gigi yang sejak tadi diselipkan di telinganya ke arah gue.

“Apaan sih, Nyet?” Gue mencoba menghindar, menghentikan permainan gitar dan mulai membereskan peralatan latihan gue.

“Mainin John Mayer lagi dia barusan,” ujar Bram sambil melirik ke arah Topher. “*Fix* perkara cewek, Top. Dulu juga dia pernah nyanyiin John Mayer kan buat cewek pas kuliah. Siapa namanya, Top? Lupa gue.”

Gue sejenak terkejut mendengar ucapan Bram, baru tersadar bahwa petikan gitar yang gue pikir asal-asalan tadi ternyata adalah intro lagu *Something's Missing*-nya John Mayer.

"Dania namanya." Topher yang menjawab.

"Nah, itu dia. Baru inget gue." Bram menimpali.

Dan ketika mereka menyebut nama Dania, tangan gue yang sedang sibuk merapikan kabel ampli bekas latihan langsung berhenti bergerak. Tanpa sadar, gue langsung membetulkan letak kacamata. Kebiasaan ketika sedang bingung atau salah tingkah. Ditambah lagi, ekspresi gue yang berubah janggal ternyata tertangkap oleh mata Topher yang duduk di sebelah gue.

"*No way!*" Topher berseru dengan suara kencang saat berhasil menyambungkan benang merah atas kesaltingan basi gue dan celetukan nama Dania. Ia bahkan sampai harus berdiri dari kursinya dan menghampiri gue. "Serius, Do?"

"Apaan?" Bram bertanya tanpa tahu konteks pertanyaan Topher.

"Wah... Do..." Topher masih kehilangan kata-kata dan nggak memedulikan pertanyaan Bram. Sementara gue hanya meliriknya dengan tatapan pasrah karena rahasia gue akhirnya terbongkar juga.

"Apaan, Top?" Bram bertanya lagi.

"Ini si Aldo," ujar Topher yang sebenarnya juga nggak menjawab apa-apa.

"Iya... kenapa Aldo?"

"Lo tanya sendiri, deh!" Topher tertawa, masih dengan ekspresi kaget yang belum hilang dari wajahnya. "*Season* dua nih ceritanya? Lo yakin, Do?"

"*It was just a quick dinner*, Top. Itu doang." Gue berusaha membela diri sambil kembali membereskan barang-barang gue.

"*Bullshit!*" Topher masih tertawa.

"Ini lagi ngomongin siapa, sih?" Bram mulai nggak sabar karena nggak satu pun di antara gue dan Topher yang menjawab pertanyaannya.

"Dania, Bram. Kita lagi ngomongin Dania." Topher akhirnya merespon. Kasian juga si curut ganteng itu dikacangin melulu.

"Oh... kenapa Dania, Do?" Bram mengulang pertanyaannya, kali ini sambil khusus mengarahkan pertanyaan tersebut pada gue. "Dulu pernah lo deketin kan kalau gue nggak salah."

"Iya, pernah." Gue menjawab pendek, "Udah lama banget, pas kuliah."

"Terus?"

"Terus... nggak jadi."

"Oh... yang ini gue nggak tahu nih," ujar Bram. "Kok nggak jadi? Kan cantik, Nyet."

Gue terdiam. Tiba-tiba teringat akan keputusan yang gue ambil secara sepihak malam itu, sepuluh tahun lalu. Keputusan yang gue ambil setelah sebelumnya berhenti menghubungi Dania tanpa alasan, yang akhirnya gue lakukan dengan penuh keyakinan setelah mengobrol

panjang sama Topher saat kami berbagi selinting ganja ilegal di kontrakannya.

Arguably, maybe it was not the best time to decide on things because I was under heavy influence. But despite the lack of sobriety, I did decide to leave. And I didn't really regret it at the time.

Now? Now, I don't know.

"Do, ditanya tuh. Kenapa waktu itu nggak jadi lanjut deketin Dania?" Pertanyaan Topher menyadarkan gue dari lamunan.

"Hm... kenapa nggak jadi?" Gue mengulang pertanyaan itu kayak burung beo. "Topher aja deh yang cerita. Dia juga tahu. Udah ah, gue cabut. Besok pagi harus ngantor dulu."

"Dih, nggak asyik banget! Mau kabur lagi bocahnya!" seru Topher. "Jadi ini latihannya udahan?"

"Udahan, lah! Abisnya berisik banget lo berdua, malah jadi gosipin gue!" ujar gue sambil menggendong tas gitar dan menggotong *portable* ampli yang selalu gue bawa setiap latihan.

"Nggak seru lo, Do." Bram mengerang.

"Kalau mau seru, sana ke Ancol," balas gue datar sebelum berlalu pergi. "Udah ya, John Mayer mau pulang dulu. *Bye*!"

Namun persis sebelum gue melangkah masuk ke dalam *lift* (Ya, Bram si *playboy* kelas teri punya lift di rumahnya yang empat lantai ini), Topher berteriak lagi, "Eh, Do!"

"Kenapa lagi?" Gue menoleh dengan nggak sabar.

"Besok kita bawain lagu Marcell ya? Yang *Peri Cintaku.*" Topher bertanya sambil terkekeh geli, *knowing for a fact* bahwa lagu itu mengisahkan tentang cerita cinta tragis pasangan yang beda agama, seperti gue dan Dania.

"Sialan!"

Makian gue hanya dibalas tawa keras oleh Topher yang senang karena bisa melihat gue gundah dan kesusahan. Tanpa merespon apa-apa lagi, gue memutuskan untuk tetap turun dan nggak mengindahkan tawa menyebalkan dari kedua sahabat gue itu.

Namun ternyata ada satu hal yang pelan-pelan merayapi benak gue. Dania, dan fakta bahwa dulu gue pernah meninggalkannya karena satu hal yang sangat prinsipil, akhirnya membuat gue berpikir, *what makes now any different from then?*

We were just two friends catching up after a long time. It was just that.

Gue bisa mendengar diri sendiri berbisik pelan, mencoba meyakinkan hati bahwa perasaan untuk ingin selalu mengobrol dengan Dania, keinginan untuk mengantarkannya pulang, dan hasrat untuk menggenggam tangannya sejak kemarin malam itu bukan apa-apa.

"We were just two friends catching up after a long time. It was just that." Gue berbisik lagi sebelum masuk ke dalam mobil dan melaju pulang ke rumah.

*

Looking Back Into the Dark

Aldo

Gue duduk bersandar di kursi dan memutarnya menghadap jendela kaca besar yang menjadi latar belakang ruangan kerja gue di kantor setiap hari. Matahari siang ini terik dan panasnya sanggup membuat ruangan yang sudah panas karena AC-nya mati, menjadi semakin panas.

Gue memijit pangkal hidung yang sakit karena terlalu lama mengenakan kacamata. Sambil menghela napas, gue melirik layar ponsel di genggaman yang menunjukkan fitur aplikasi WhatsApp yang sudah terbuka. Nama Dania tertulis di sana. Sebenarnya, gue hanya perlu mengetik sebaris kalimat dan mengirimkannya. Namun entah kenapa, sejak tadi hal itu urung gue lakukan.

Mungkin karena gue tiba-tiba teringat akan pembicaraan semalam di *rooftop* rumah Bram. Pembicaraan yang melenceng jauh dan akhirnya mendaratkan gue ke suatu malam hampir subuh yang berisi obrolan giting gue dan Topher sepuluh tahun lalu.

"Lo kan Islam, Do. Yakin?" Di sela-sela isapan lintingan ganja ilegalnya, Topher berucap lambat dan pelan, tanda bahwa asap kanabis sudah mulai mengacaukan sinyal neuron-neuron di otaknya.

"Anjir." Hanya itu balasan gue. Sama lambatnya dan sama pelannya, namun tanpa menghilangkan esensi makian yang datang dari lubuk hati terdalam.

"Kalau kalian ciuman, terus ternyata dia habis makan babi, buat lo jadi haram dong bibirnya?" Topher tiba-tiba tertawa dan tawanya menggema ke seluruh ruangan di rumah kontrakan ini. "Kasihan juga."

"Anjing." Masih dengan nada makian, lagi-lagi, hanya itu yang bisa gue keluarkan.

"Anjing juga haram, Do. Tapi daging anjing enak kata bokap gue." Topher mulai meracau. Tawanya terdengar semakin keras. Satu atau dua isapan lagi, mungkin dia sudah akan lepas kendali.

Me? I was not entirely sober but somehow still lucid enough to process his slurry words.

Pada malam sepuluh tahun lalu itu, sambil memainkan lintingan di tangan kanan, gue termangu dan membiarkan pikiran gue berlarian bebas sesukanya. Mendatangi pengandaian-pengandaian liar yang akhirnya membuat gue sampai pada satu keputusan; adalah satu hal yang nggak mungkin kalau gue harus meminta Dania untuk sikat gigi dulu setiap kali kami akan berciuman, *just in case* sebelumnya dia baru makan babi. Maka hubungan ini—apa pun namanya—sepertinya memang lebih baik disudahi.

Konyol kan alasannya? Iya, konyol setengah mati. Tapi percayalah, alasan itu terasa sangat valid bagi seorang laki-laki berusia dua puluh tahun yang sedang 'tinggi'. Apalagi ditambah ancaman akan dicoret dari kartu keluarga kalau ketahuan menjalin hubungan beda agama, seperti yang sudah disampaikan Bapak.

Dan gue yang culun ini bahkan nggak punya keberanian untuk memberitahu Dania apa pun saat itu. *Abruptly, I stopped contacting her. What she doesn't know won't hurt her. Right? So I left her in the dark.*

For ten years, I left her in the dark.

Hari ini, sepuluh tahun kemudian, gue mencoba menelaah kembali apa yang gue rasakan setelah bertemu dengannya lagi dan bertanya pada diri sendiri apakah semua ini layak untuk diperjuangkan.

Masih melajang di usia tiga puluh tahun seperti ini memang mau nggak mau membuat gue jadi mempertimbangkan banyak hal dalam hidup. Mayoritas teman-teman sepermainan gue makin susah diajak keluar dan nongkrong bareng karena sudah punya keluarga masing-masing. Sementara yang kayak gue gini hobinya masih bolak-balik kantor sama tempat nongkrong doang.

Dan kalau teman-teman lajang gue yang lain masih hobi main cewek (baca: Bram), gue justru sebaliknya. *I am longing to settle down, to have that special someone who will hug me, not only in times of trouble, but also in joyous moments.*

The question is, who will be that special someone?

Ketika gue sibuk dengan pikiran-pikiran itu, mendadak benak gue menemukan jawabannya sendiri.

I like Dania. A lot. Her presence felt like that comfort food you eat at home in your favourite and most comfortable t-shirt after a long tiring day.

Dan persetan dengan makan babi. *I am no saint.* Gue juga pernah makan babi—nggak sengaja, tentu saja—tapi ternyata enak.

Referring back to what Topher said ten years ago, siapa tahu sisa-sisa minyak babi di bibirnya bikin ciumannya jadi tambah enak. *I'll never know unless I try, right?*

Sebelum gue berubah pikiran, dengan cepat gue mengetik sebaris kalimat yang segera gue kirimkan untuk Dania melalui WhatsApp.

Here goes my luck. Mudah-mudahan dia nggak keburu *ilfeel* sama gue.

Aldo Malik
Permisi, Mbak Dania. Saya dari ojek online mau antar barang. Mbak Dania ada di rumah?

*

You, The One Who's Knocking on My Door

Dania

Hari Sabtu adalah hari yang diciptakan khusus untuk bermalas-malasan. Buatku, bermalasan-malasan artinya menonton film *romantic comedy—the kind of movies that does not require too much thinking*—di kamar sambil selimutan tanpa mandi sampai siang. Kalau Ibu sedang memanggang *cinnamon rolls* seperti yang sering beliau lakukan tiap *weekend* sejak aku kecil, aku akan menonton film-film favoritku sambil memboyong beberapa potong ke dalam kamar dan menghabiskannya sendirian.

Gabungan film komedi romantis, kamar yang dingin, selimut tebal, dan *cinnamon rolls* buatan Ibu adalah *my ultimate comfort* dan tidak ada satu pun yang bisa mengganggguku menikmati semuanya di hari Sabtu pagi, kecuali kalau tiba-tiba ada panggilan Batman alias pekerjaan penting dari kantor.

Di Sabtu pagi, aku paling anti dengan dering dan getar *handphone.* Maka ketika aku merasakan telepon genggamku bergetar di tengah-tengah sesi menonton *A Lot Like Love* untuk kelima belas kalinya, rasanya siapa pun yang menghubungiku ingin kukutuk jadi tiang listrik.

"Ih, siapa sih *chat* pagi-pagi gini?" Aku mengomel setelah menekan tombol *pause*, tidak sadar bahwa ini sudah hampir pukul sebelas siang dan sebenarnya sudah tidak pantas untuk disebut pagi hari.

Dengan cepat aku nyalakan layar ponselku dan seketika tertegun ketika membaca sebaris nama yang tertera di sana.

1 new message from Aldo Malik

Ngapain dia tiba-tiba kirim message *pagi-pagi gini?*

Setelah cowok itu mendadak menghilang lagi sejak makan malam kami di Pasar Santa tempo hari, sebenarnya aku sudah berusaha untuk menurunkan ekspektasiku jauh-jauh. Apa yang siang itu aku bicarakan dengan Tara di kantor, sedikit banyak membuatku berpikir tentang masa depan hubungan ini.

I know I'm thinking too much and too far ahead. But this thinking process requires space. Dan berhubung ini juga bukan kali pertama Aldo menghilang, *and he seemed to make a habit out of it,* aku akhirnya memanfaatkan ketiadaan Aldo untuk menelaah lagi apa mauku.

Lagi pula, mungkin saja Aldo sebenarnya sedang sibuk dengan pekerjaannya di kantor sehingga tidak sempat menghubungiku lagi. Walaupun aku ingat dia sempat berjanji untuk mengabariku tentang *gig*-nya di Kelapa Gading yang harusnya terjadi malam ini. Tapi ya sudah, mungkin cowok itu lupa dan ajakannya tempo hari sebenarnya hanya basa-basi.

Namun seberapa pun kerasnya usahaku untuk berpikir positif, tetap saja dalam hati aku keki karena lagi-lagi dikacangin Aldo, persis seperti keledai bodoh yang tidak belajar dari pengalaman.

Awalnya, pesan singkat itu ingin aku abaikan. Tapi karena penasaran, akhirnya kubuka pesannya dan alih-alih keki, aku malah tertawa keras setelah membacanya. Mendadak, rasa kesal yang aku pendam karena ditinggal tanpa kabar untuk kedua kalinya langsung hilang tidak bersisa.

Dania… Dania… kenapa receh banget sih dikasih lawakan kayak gini aja langsung ketawa?

Aldo Malik
Permisi, Mbak Dania. Saya dari ojek online mau antar barang. Mbak Dania ada di rumah?

Harusnya aku memikirkan gengsiku. Harusnya aku bisa lebih menahan diri agar tidak langsung luluh dengan lawakan recehnya itu. Tapi ternyata jemariku bergerak lebih cepat daripada logika. Saat aku tersadar, balasan pesannya sudah terlanjur ku kirimkan.

Dania Anjani
Saya sih di rumah. Tapi saya nggak pesan barang apa-apa, Pak.

Aldo Malik
Ini dari sikrit etmairer katanya, Mbak.

"Apa sih, nggak jelas banget," ujarku senyum-senyum sendiri sambil mengetik balasan berikutnya.

Dania Anjani
Secret admirer maksudnya? Abang ojek sok Inggris, deh.

Aldo Malik
Iya itu maksudnya, Mbak. Maaf ya bahasa Inggris saya ndeso. Saya nggak pernah kuliah di Inggris kayak Mbak Dania soalnya.

Dania Anjani
Nggak di Inggris tapi di Amerika ya, Bang Ojek? Dapet salam nih dari New York sama Columbia Uni.

Aldo Malik
Hahahahaha! Mbaknya suka bercanda, nih. Saya nyetir dulu ya, Mbak. Nanti kalau saya kecelakaan, Mbaknya sedih.

Dania Anjani
Waduh, abang ojeknya pede banget.

Setelah aku mengirimkan balasan pesan, ternyata Aldo tidak membalas lagi. Bahkan setelah menunggu beberapa menit pun, pesannya hanya dibaca namun tidak dibalas.

Ah, sudahlah. Mungkin memang Aldo hobinya menghilang tidak jelas seperti ini. Daripada aku pusing dan sebal sendiri, lebih baik kuabaikan saja dan kembali

menikmati romansa antara Ashton Kutcher dan Amanda Peet di *A Lot Like Love*.

Namun tiga puluh menit kemudian, ponselku bergetar kembali. Karena diam-diam sebenarnya juga masih menanti balasan pesan dari Aldo, aku pun mengambil telepon genggam yang tadinya kusembunyikan di bawah bantal sambil berharap-harap cemas.

Dan saat aku menemukan nama Aldo lagi di layar, tanpa sadar sebuah senyum terkembang di bibirku, yang langsung hilang segera setelah aku membaca isi pesannya.

Aldo Malik
Aku di depan rumah kamu.

"*What the heck!?*" Aku sontak melompat dari balik selimut. Untuk kedua kalinya, aku membaca lagi balasan pesan dari Aldo dan memastikan bahwa aku tidak salah membaca. Setelah yakin, Ashton Kutcher yang sedang berakting di layar TV benar-benar aku lupakan seutuhnya. Pesan dari Aldo terlalu mencengangkan untuk diabaikan.

Dania Anjani
Jangan bercanda kamu.

Aldo Malik
Beneran. Ke sini makanya. Aku di teras.

Persis saat itu juga, kakakku—Mas Banu—membuka pintu kamarku dan melongok ke dalam tanpa permisi. "Ada tamu tuh di depan."

"*Shiiiit!* Dia beneran ke sini?"

Melihat tingkahku yang aneh, Mas Banu pun bertanya penasaran, "Apa sih lo? Emang dia siapa?"

"Temen." Tanpa memedulikan Mas Banu, aku segera bangkit dari tempat tidur dan menuju ke depan cermin, memeriksa apakah penampilanku layak atau tidak.

Sayangnya, jawabannya tidak. Rambutku acak-acakan. Kaus dan celana piyama yang aku kenakan juga superbelel. Mana wajahku kusam karena belum cuci muka pula!

"Mas, minta tolong bilangin ke temenku, tunggu di teras dulu ya sebentar. Aku mau sikat gigi sama cuci muka dulu."

"Ogah." Mas Banu yang tadinya hanya melongok dari balik pintu pun memutuskan untuk masuk ke dalam kamarku tanpa izin. "Jawab dulu, dia siapa? Gebetan lo, ya? Niat banget sampai mau cuci muka sama sikat gigi dulu."

"Berisik!" Aku lalu kabur dan melesat ke kamar mandi, meninggalkan Mas Banu yang sedang terkekeh. Persis sebelum aku menutup pintu kamar mandi, Mas Banu sudah keluar dari kamarku dan turun ke bawah. Semoga dia menjalankan perintahku dan memberitahu Aldo untuk menunggu sebentar.

Dengan cepat, kubasuh wajahku dengan air dingin dan mengusapkan sabun hingga bersih, juga tidak lupa menyikat gigi sampai benar-benar kesat dan mulutku terasa segar. Hanya dalam waktu lima menit, aku sudah berada

di teras, menghampiri Aldo yang sedang duduk sendirian.

Aku mengintip dan menyapanya dari balik pintu, sengaja menyembunyikan diri karena belum sempat berganti pakaian. "Abang ojek beneran ke sini ternyata."

Mendengar suaraku, Aldo menoleh cepat dan tertawa. "Beneran, dong. Masa bohong?"

"Katanya mau nganterin barang," ujarku kemudian. "Mana barangnya?"

Masih sambil nyengir, Aldo menunjuk dirinya sendiri. "Ini barangnya."

Kali ini giliranku yang terbahak. "Jadi ini *secret admirer*-nya?"

"Kalau aku kayaknya *not-so-secret admirer* ya," balas Aldo sambil tertawa kecil. "Telat sepuluh tahun nggak, sih?"

Aku tahu ia hanya bergurau. Namun entah kenapa gurauannya membuatku merasakan lagi desir-desir halus yang dulu selalu hadir setiap kali aku sedang bersama Aldo.

Ucapannya yang sangat *to-the-point* barusan dan fakta bahwa Aldo bisa sampai di rumahku tanpa menanyakan alamatnya lebih dulu membuktikan bahwa ia masih ingat semua yang terjadi satu dekade lalu.

"Lumayan." Aku akhirnya memberanikan diri untuk keluar dari persembunyianku di balik pintu, memutuskan untuk tidak peduli dengan pakaianku yang masih *full-on* kostum tidur alias berpiyama lengkap. "*Real question, though,* kamu dalam rangka apa Sabtu pagi gini ke sini, Do?"

"Pagi?" Aldo terbelalak sambil menunjukkan jam tangannya. "Ini hampir tengah hari, Dan."

“*Saturdays are for chilling, if you don’t know. And any point of time before twelve is still considered as morning on weekends,*” ujarku membela diri.

“*Too bad that doesn’t apply to me today, though.*” Aldo mencibir.

“Jangan bilang kamu baru dari kantor?” Aku menatap Aldo dengan tatapan tidak percaya.

Aldo pun mengangguk. “Dari jam tujuh pagi, *to be exact.*”

“Wow...” Aku berdecak. “*Not sure* harus kasihan atau bangga sih sama kamu. Determinasi kamu luar biasa banget jam tujuh pagi, hari Sabtu pula, tapi udah di kantor.”

“Kalau kata Bang Togar, ‘Demi sesuap nasi dan segenggam berlian, Dek’.” Aldo mengikuti logat Bataknya Bang Togar, dosen Hukum Acara Pidana kami di kampus dulu.

Aku terbahak mendengar ekspresi Aldo yang jelas sekali dibuat-buat. “Do... *please,* nggak cocok.”

Aldo pun ikut tertawa sebelum mengganti topik pembicaraan. “*Anyway,* kamu pasti belum mandi kan?”

Sambil tersipu malu, aku menjawabnya sambil nyengir, “Belum.”

“Mandi, gih.”

“Emang kamu mau ngajak aku ke mana?” tanyaku penasaran. Ngapain juga dia nyuruh-nyuruh aku mandi?

“Mau ketemu John Mayer.”

Aku terbahak lagi. “Udah pernah!”

“Tapi kalau nemenin John Mayer makan siang belum pernah, kan?” Aldo membalas sambil nyengir.

Sekilas, aku bisa melihat dari ekspresi penuh harap di wajahnya. Dan jawaban apa lagi yang aku punya selain mengiyakan ajakannya?

"Bisa banget nih abang ojek." Aku tersenyum simpul. "Kamu nggak apa-apa kalau nunggu sebentar di sini sambil aku mandi?"

Aldo menggeleng. "Nggak apa-apa. Paling diajak ngobrol sama kakak kamu."

"Awas nanti diinterogasi."

"Kan tinggal dijawab aja dengan sejujur-jujurnya," ujar Aldo dengan penuh percaya diri.

"Terserah abang ojek aja, deh." Aku tertawa lagi. "Sebentar, ya."

"*By the way*, Dan..." panggil Aldo sebelum aku masuk ke dalam rumah.

"Ya?" Aku berbalik kembali menghadap ke arahnya.

"Kamu... jadi mau ikut nonton aku manggung, kan? Malam ini kan malam minggu." Ekspresi Aldo mendadak berubah kikuk sembari ia membetulkan letak kacamatanya. Cowok itu kelihatan menggemaskan kalau sudah canggung seperti ini.

Bibirku tersenyum. Dalam hati berteriak kegirangan karena ternyata ajakannya tempo hari bukan sekedar basa basi seperti yang aku tuduhkan sebelumnya.

"Jadi kok," ujarku sebelum menghilang ke dalam rumah. "Kan, mau nonton John Mayer."

This Saturday is getting more exciting!

*

Your Return in Slow Motion

Aldo

"Kita dulu pernah ke sini, kan?" tanya Dania sambil melirik ke arah gue saat kami berjalan menyusuri deretan pedagang makanan kaki lima persis di depan gerbang Masjid Sunda Kelapa, Menteng.

"Pernah, dulu banget." Gue menjawab sambil mengarahkan Dania menuju gerobak berspanduk 'Tongseng Kambing Asli Solo Pak Agus' yang menjual tongseng kambing paling enak se-Jakarta Raya. "Sini, Dan."

"Iya, bener! Dulu kita juga makan di tongseng ini," ujar Dania penuh semangat. "Iya, kan?"

"Kamu masih inget?"

"Masih, lah!" Dania mengambil tempat duduk di sebuah bangku panjang yang kosong dan kebetulan teduh. "Ada yang sok neraktir gitu dulu."

Gue tertawa mendengar ledekannya, malu karena modus basi gue dulu ternyata ketahuan. "Kan ceritanya senior harus *care* sama juniornya. Makanya aku neraktir kamu."

"Iya... iya... baik banget memang seniorku yang itu. Dijemput ke rumah, dianterin pulang sampai ke depan pintu, ditraktir makan siang pula." Dania ikut tertawa. Ekspresinya meledek gue habis-habisan.

"Pasti, dong!" Nggak mau kalah gengsi, gue malah menjawab dengan penuh percaya diri, "Kan aku senior yang bertanggung jawab."

"Mas, saya tongseng kambing pedes, ya," ujar gue kepada si mas penjual yang dengan sigap langsung mencatat pesanan. "Kamu mau apa?"

Dania menoleh ke arah si penjual sebelum menjawab, "Tongseng kambing juga, tapi jangan pedes ya, Mas. Minumnya es jeruk."

"Saya juga, Mas. Jadi dua ya es jeruknya." Gue melirik lagi ke Dania, "Nasi?"

"Pasti!" Dania nyengir. "Nasinya dua, Mas."

Setelah sang penjual pergi, obrolan kami pun berlanjut.

"Perutku tuh *ndeso* banget. Kalau belum makan nasi rasanya kayak belum makan," ujar Dania sambil mengelap meja kami dengan tisu yang disediakan.

"Susah ya *traveling* sama kamu, ke mana-mana harus bawa beras." Gue balas meledek Dania.

"Ih, kok kamu tahu sih?" Mata Dania membulat karena kaget. "Aku kalau *traveling*, apalagi kalau ke luar negeri, hampir selalu bawa kompor listrik *portable* dan pasti beli beras di supermarket lokal."

"Serius?" Kali ini gue yang balas menatapnya dengan kaget, nggak menyangka ledekan gue ternyata benar.

"Beneran," jawab Dania. "Untung pas kemarin sekolah, di London banyak banget makanan India, Timur Tengah, sama masakan China. Jadi aku nggak perlu heboh ke mana-mana bawa nasi. Di supermarket juga banyak yang jual beras. *So I'm safe.*" Dania mengakhiri kisah cintanya bersama nasi dengan sebuah senyuman lebar, membuat wajahnya jadi tampak semakin menggemaskan.

Lesung pipitnya itu, lho.

Gue pun tertawa mendengar ceritanya. Sedikit banyak cerita Dania tentang mencari nasi di London barusan mengingatkan gue akan kehidupan di New York tiga tahun lalu. Walaupun tingkat adiksi gue terhadap nasi nggak setinggi Dania, tapi gue harus setuju bahwa kadang kala nasi menjadi bagian penting dalam keseharian mahasiswa berduit ngepas seperti kami dulu, juga sebagai obat rindu rumah di Indonesia.

"Kamu nih, sama nasi aja posesif. Gimana sama pacar?" ledek gue sambil tergelak.

"Enak aja!" Dania membalas dengan nada defensif, "Mana pernah aku posesif sama pacar? Aku kalau putus sama orang, nggak pernah cuma karena posesif atau cemburu nggak penting. Aku tuh bukan tipe pacar yang suka cemburu buta gitu, tahu. *I'm the best girlfriend, no?*"

Lagi-lagi, ucapannya membuat gue tertawa. "*How would I know?* Kan aku belum pernah jadi pacar kamu."

"*Well, it's your loss.*" Dania tertawa meledek. "Salah sendiri kamu dulu..."

Tiba-tiba cewek itu berhenti bicara, ekspresi wajahnya berubah kikuk.

Gue tahu betul apa yang akan dia ucapkan berikutnya. Dan kalaupun Dania benar-benar mengucapkannya, gue nggak akan tersinggung. Toh dalam kasus ini, memang gue yang salah.

"Salah sendiri dulu aku ngilang, ya?" Gue mencoba mencairkan suasana dan menghilangkan kekikukkannya dengan menunjukkan sikap santai.

Saat itu, pesanan kami diantarkan dan sejenak aura canggung di antara kami memudar karena arona tongseng kambing yang menggugah selera. Gue bisa melihat asap mengepul dari atas mangkok dan nasi hangat yang pulen menggoda kami dan meminta untuk segera disantap.

Tanpa aba-aba, gue dan Dania langsung menyambar sendok dan garpu masing-masing agar bisa langsung melahap tongseng kambing di hadapan kami.

"*Well,*" sambil mengaduk kuah tongsengnya, Dania berusaha untuk merespon tanpa membuat gue tersinggung, "kamu memang dulu ngilangnya tiba-tiba banget, sih. Aku kaget banget waktu ketemu kamu di kampus, terus kamu malah melengos pura-pura nggak lihat. *That was... shocking.*"

Kali ini giliran gue yang berubah kikuk karena jawaban Dania yang begitu gamblang. "*I had my reasons back then,* Dan."

Dania tersenyum tipis. "*I see...*"

"Maaf, ya..." ucap gue selembut mungkin sambil menatap Dania. "Kamu pasti sebel banget ya sama aku?"

"Lumayan." Dania menjawab pendek. Walau ia tersenyum, gue bisa melihat kegetiran yang tersirat di sana. "Aku sampe mikir, 'Gue salah apa, sih?' saking kaget dan nggak ngerti kenapa kamu tiba-tiba gitu."

"Bukan kamu kok yang salah."

"Emang pasti bukan aku yang salah, sih." Dania terkekeh. "*But... I think I know why.*"

Ucapannya membuat gue sadar bahwa ternyata bukan hanya gue yang merasa takut akan betapa besar dan prinsipil perbedaan di antara kami. Perbedaan tak kasat mata yang berusaha kami jembatani.

Obrolan pendek itu ternyata menyelinap dan mengubah suasana di antara gue dan Dania jadi sedikit lebih canggung dari sebelumnya. Gue sampai bingung bagaimana cara melanjutkan pembicaraan tanpa harus menyinggung topik sensitif itu dan membuat suasana makin nggak menyenangkan.

Gue tertawa kecil untuk menghilangkan rasa kikuk. "*Anyway*, lanjut makan yuk. Nanti keburu dingin."

Dania hanya mengangguk.

*

Dania menyeruput es jeruknya hingga tetes terakhir setelah memastikan mangkuknya lincin tandas tanpa sisa kuah sedikit pun. Bulir-bulir keringat membasahi dahinya karena kepanasan dan kepedesan. Padahal tongseng yang ia pesan sudah dikurangi cabainya.

"Gilaaaa!" ujar Dania setelah menghabiskan minumannya. "Terbaik sih tongsengnya!"

Gue tertawa. "*Say thanks to me.*"

"Berjasa banget Bapak Aldo Adhitama Malik udah ngajak saya makan tongseng terenak se-ibu kota. Makasih banyak, lho."

"*My pleasure.*" Gue tersenyum bangga. "Kamu mau pesen minum lagi?"

"Nggak, ah." Dania menggeleng. "Nanti beli air mineral aja di warung deket mobil."

"Oke. Mau ke mobil sekarang?"

"Terserah. Kamu udah selesai makannya?"

"Udah." Gue melirik mangkuk tongseng yang sudah bersih. "Tapi aku mau salat zuhur dulu di dalem. Sekalian mumpung deket masjid. Nggak apa-apa, kan?"

Dania pun mengangguk tanda mengerti. "Oke."

"Kamu mau nunggu di sini atau di mobil?"

"Hm... di mobil aja boleh nggak? Di sini panas banget," ujar Dania sambil nyengir. Lesung pipitnya muncul lagi.

Cantik banget, ya Allah. Duh, gemes!

"Boleh." Gue mengangguk. "Kunci mobilnya tadi ada di kamu, kan?"

"Iya, di aku kok," jawab Dania sambil mengeluarkan kunci mobil gue dari dalam tasnya. Berhubung gue ke mana-mana memang hanya modal bawa diri, jadi tadi gue menitipkan kunci mobil dan dompet di tasnya Dania.

Bukan pacar. Tapi udah nitip-nitip aja lo, Do.

"Ya udah, aku salat dulu sebentar. Nanti aku susul ke mobil, ya. Kamu duluan aja."

"Oke." Dania tersenyum, namun tetap bergeming dari tempat duduknya.

"Lho? Kok malah diem aja? Duluan aja, Dan," ujar gue, bingung kenapa Dania masih diam di tempat.

"Aku nungguin kamu masuk."

"Gemes amat sih kamu kayak ibu-ibu nungguin anaknya masuk sekolah." Gue pun tertawa dan refleks

mengulurkan tangan untuk mengacak-acak rambutnya yang tergerai. "Ya udah, aku masuk dulu ya."

Dania mengangguk sambil membetulkan poninya yang berantakan karena ulah gue barusan. "Oke."

"Kamu jangan lupa beli air mineral dulu buat di mobil biar nggak haus."

"Siap, bos!" Senyum lebarnya kembali tampak, membuat hati gue yang sudah lemah jadi semakin meleleh.

Now I remember why I like her so much back then. She has one of the most genuine smiles that I have ever seen and it makes her glow.

And the smile she gave me just now got me thinking, could she be the one? Is she the one?

*

Your Return in Slow Motion

Dania

Kita tidak akan pernah tahu apa yang akan terjadi di masa depan, termasuk mengetahui alasan kenapa sesuatu terjadi pada kita di masa lalu. Hingga kita tiba di satu titik di mana semua akhirnya menjadi masuk akal dan kita akhirnya mengerti kenapa semuanya terjadi. Sampai kita bisa bilang, "Oh... ternyata ini maksudnya."

Hal itulah yang aku tangkap ketika pada suatu hari, setelah selesai membaca buku biografi Steve Jobs dan terpukau akan isinya, aku iseng menonton rekaman pidato beliau dalam sebuah upacara kelulusan di Stanford University.

Ketika aku dan Aldo tidak sengaja bertemu lagi tempo hari, aku pun segera teringat akan ucapan dari pendiri Apple itu. Pasti ada alasannya kenapa kami akhirnya dipertemukan kembali. *In Jobs' words, it seems like our second encounter is another dot that needs to be connected.*

Di dalam mobil, sambil menunggu Aldo selesai salat di masjid, pikiranku berlarian. Di hadapanku berdiri sebuah bangunan rumah ibadah yang sama sekali tidak pernah aku datangi, padahal ayahku dulu juga seorang muslim. Beliau memilih pindah agama dan menjadi Katolik sebelum menikahi Ibu, putri seorang aktivis gereja asal Yogyakarta.

Murtad.

Pakde Estu—kakaknya Ayah—pernah bercerita, Eyang Kakungku selalu menyebutkan satu kata itu setiap kali ada yang menyinggung soal Ayah di hadapan beliau.

Dulu aku tidak tahu apa arti kata itu. Seiring beranjak dewasa, akhirnya aku mengerti kenapa Ayah dan Ibu tidak pernah mengajakku berkunjung ke rumah Eyang Kakung dan Eyang Putri, orangtua Ayah. Orangtuaku baru mengajakku dan Mas Banu mengunjungi rumah Eyang saat aku berusia sebelas tahun, ketika Eyang Kakung mulai sakit-sakitan dan suatu hari minta dipertemukan dengan Ayah. Sejak itu, kami jadi sering berkunjung hingga Eyang Kakung meninggal dunia tiga tahun kemudian.

Dari cerita Ayah dan Pakde Estu, aku baru tahu kalau tidak satu pun keluarga Ayah yang hadir saat orangtuaku menikah, termasuk Eyang Kakung. Hanya Eyang Putri yang datang untuk menyaksikan prosesi pernikahan Ayah. Itu pun dilakukan diam-diam.

Eyang Putri pergi sendirian ke Yogyakarta dengan alasan ingin mengunjungi kerabatnya. Hanya berbekal rasa sayangnya sebagai seorang ibu, Eyang Putri memberanikan diri datang ke sebuah tempat asing untuk menyaksikan anak bungsunya berbagi janji sehidup semati dengan perempuan yang ia cintai. Dengan mengenakan kebaya dan kain batik terbaiknya, juga rambut yang digelung ketat dan rapi, Eyang Putri duduk dengan tegap di barisan terdepan selama sakramen pernikahan berlangsung.

Dari Ayah aku tahu, kalau beliau bersimpuh mencium kaki ibunya persis setelah sakramen pernikahan selesai

dilaksanakan, memohon ampun karena lebih memilih perempuan yang ia cintai dibandingkan memenuhi permintaan orangtuanya sendiri.

Dari Ayah juga aku tahu, bagaimana sampai akhir hayatnya, Eyang Putri tidak pernah menghakimi Ayah. Bahwa siang itu di gereja, Eyang Putri berjanji akan selalu menyayangi Ayah terlepas dari siapa pun perempuan yang dinikahinya dan yang akan menjadi ibu dari anak-anaknya kelak.

Ibuku pun ikut memberi *sembah sungkem* kepada perempuan paruh baya yang baru saja menjadi ibu mertuanya. Dan untuk pertama kalinya, Eyang Putri mencium kening ibuku, menantu barunya, mendoakan kebahagiaannya melalui satu-satunya doa yang beliau tahu, *"Mudah-mudahan Allah SWT memberkahimu, baik ketika senang maupun susah dan selalu mengumpulkan kamu berdua pada kebaikan."*

Dan sampai hari ini, cerita itu tidak pernah gagal membuatku meneteskan air mata.

Hingga kemudian kisah cinta Ayah dan Ibu membawaku ke titik ini, ketika aku duduk termenung di dalam mobil, menunggu Aldo selesai salat zuhur di masjid.

Aldo beribadah pada Tuhan yang ia percaya, sedangkan aku mengimani Tuhanku sendiri. Betapa kami berkutat dalam ironi ketika kami sama-sama percaya Tuhan, namun menyebut-Nya dengan nama yang berbeda.

Aku pun menghela napas panjang. Berusaha menghilangkan beban pikiran yang menghantuiku bersama setiap partikel karbon dioksida yang kuhembuskan.

Kita pikirin nanti ya, Dan. Today, let's just enjoy everything you're doing with Aldo. You deserve it.

Di saat bersamaan, Aldo berjalan keluar dari area masjid. Sejenak aku teringat setiap hal kecil darinya yang membuatku dulu—dan sekarang—tertarik padanya; senyumnya, kebaikan hatinya, kepintarannya dan wawasannya yang luas, selera musiknya, bakatnya bermain alat musik, dan yang terpenting, betapa menyenangkannya mengobrol bersamanya sepanjang hari.

Nowadays, in my age, where can you find those traits in a man?

Dan senyum hangatnya yang khas adalah hal pertama yang menyambutku saat ia membuka pintu mobil.

"Hai," ujarnya tanpa melonggarkan senyum. Matanya menyipit karena terkena silau matahari di luar. "*Sorry* ya, lama."

"Nggak, kok." Aku balas tersenyum sambil dalam hati mengutuk diri sendiri karena, tidak berubah dari sepuluh tahun lalu, ternyata aku masih menyukainya. Dia, yang agamanya berbeda.

What am I doing with you, Do? I should have known better.

*

The Smell of Cinnamon on Your Fingertips

*D*ania

Aldo merapatkan mobilnya dan parkir paralel di tepi Jalan Surabaya, persis di depan sebuah gang kecil di mana di dalamnya tersembunyi satu kedai kopi yang ternyata ramai pengunjung.

"Kalau lagi nggak sibuk, atau lagi nggak ada acara ke mana-mana, aku sering ke sini, Dan," ujar Aldo setelah mengunci pintu mobil dan bersiap-siap menyeberang. "*My favourite coffee shop.*"

Aku hanya mengangguk menanggapinya. "Oh..."

Jalan Surabaya ini, walaupun kecil, namun entah kenapa selalu ramai oleh kendaraan sehingga mau berjalan ke seberang pun harus menunggu sampai jalanannya sepi dulu. Melihat jalanan yang penuh, Aldo pun segera berdiri di sebelah kananku. Beberapa kali ia menengok ke arah datangnya mobil untuk memastikan bahwa jalanan sudah cukup kosong dan aman agar kami bisa menyeberang.

Setelah itu, semuanya terjadi dalam gerakan lambat. Ketika Aldo menoleh ke arahku, ia tersenyum singkat sebelum mengulurkan tangannya dan meraih tanganku ke dalam genggamannya, lalu membawaku mengikutinya menyeberang jalan.

Jantungku berlompatan di dalam rongga dada. Aku yakin pipiku sekarang sedang bersemu kemerahan, antara malu, terkejut, namun senang di saat yang bersamaan. Rasanya masih sama. Deg-degannya, *excitement*-nya,

bahagianya. Dulu, ketika pertama kali Aldo mengajakku pergi berdua, degup jantungku pun berlarian ke sana ke mari sepanjang malam sampai besok paginya ketika Aldo menjemputku di depan rumah untuk pergi membagikan proposal acara kampus kami ke para alumni dan calon sponsor.

Jangan bikin aku makin deg-degan dong, Do. Be gentle with my heart. Please?

Aku pikir, Aldo akan melepas genggaman tangannya begitu kami sukses menyeberang jalan. Ternyata, ia masih saja menggandeng tanganku bahkan hingga kami masuk ke dalam *coffee shop* dan mencari tempat duduk kosong. Sambil melangkah, pandanganku beralih memerhatikan ekspresi wajah Aldo yang tidak tertebak. Senyumnya memberitahu kalau dirinya sedang senang, tapi sorot matanya menunjukkan kalau ada sesuatu yang membebaninya.

Sekilas, aku mengalihkan pandangan ke arah tangan kami yang bertautan, sebelum kembali memerhatikan wajahnya. Kejanggalan yang aku temukan di raut wajah Aldo menggelitik batinku.

Are we doing the right thing?

Saat aku mendongak untuk memerhatikan Aldo, tiba-tiba cowok itu berhenti dan menoleh ke arahku. "Dan?"

"Y-ya?!"

"*You okay?*"

Terkejut karena mendadak ditanya saat aku sedang tidak siap dan fokus pada hal lain, aku terbata

menjawabnya, “Eh... hm... iya, nggak apa-apa. Kita mau duduk di mana?”

Apaan sih, Dan? Kenapa jadi gagu kayak remaja baru kegep curi-curi pandang sama gebetan gini? Dia tuh Aldo. You’ve known him for so long. *Gengsi kali ketahuan* nervous.

Mendapatiku sedang memerhatikan wajahnya, dan reaksiku yang gelagapan saat dia bertanya, Aldo lantas tersenyum simpul sebelum menjawab pertanyaanku, “Di pojok sana ada yang kosong. Di situ aja mau?”

Aku mengangguk, masih berusaha untuk menghilangkan kekagetanku. “Boleh.”

“Yuk.” Masih sambil mempertahankan genggaman tangannya, Aldo menggandengku menuju meja yang ia tunjuk dan baru melepaskannya ketika kami akan duduk.

“Kamu mau pesan apa?” tanya Aldo sambil memainkan buku menu di hadapannya, seperti sudah tahu mau memesan apa bahkan tanpa perlu melihat menu yang ditawarkan. Memang pelanggan setia, ternyata.

“*Hot flat white,* deh,” jawabku. “Eh, tapi ada makanannya juga.”

“Ada. Enak-enak kok makanannya di sini. Mau pesen *dessert* sekalian?”

“Mau!” Mataku mengerling gembira saat melihat *cinnamon rolls* tertulis di bagian atas buku menu. Tanpa pikir panjang, pilihanku jatuh kepada *pastry* kayu manis yang tidak pernah membuatku kecewa itu. “Aku pesen *cinnamon rolls* aja.”

Mendengar pesananku, senyum di bibir Aldo kembali terbit. "Selalu ya kamu, *cinnamon rolls, like no other.*"

Aku membalas senyumnya dengan lebih lebar, sambil memainkan kedua alisku, menggodanya. "Aku kan orangnya setia."

Damn it. Aku benar-benar sudah berubah menjadi seperti gadis remaja yang sedang jatuh cinta.

Wait. Jatuh cinta? *Am I in love with this guy already?*

"Iya... iya... percaya kok, Dan." Aldo terkekeh geli. "Kamu di sini dulu, ya. Aku mau pesen ke depan."

Aku mengangguk. "*Thank you.*"

Sambil memerhatikan Aldo berjalan hingga hilang di tengah keramaian pengunjung kedai, aku membatin. Semua yang terjadi hari ini, sejak ia datang ke rumahku tadi sampai sekarang, terasa begitu membahagiakan. Aku tidak menyangka bahwa pertemuanku dengan Aldo tempo hari akan membuatku merasakan lagi sesuatu yang sudah tidak lama aku rasakan; *that giddiness in my stomach every time I see his smile*

Perasaan apa ini, Tuhan? Maksudnya apa? Apakah… aku sudah jatuh cinta?

*

Aldo kembali tidak sampai sepuluh menit kemudian dengan dua cangkir kopi di tangannya. "*Cinnamon rolls*-nya lagi mau dipanasin dulu katanya. Nanti diantar."

"*Thank you*, Do," ujarku sambil mengambil salah satu cangkir dari tangannya yang berisi *flat white* panas pesananku.

Begitu menyeruput kopiku, aku segera mengerti kenapa Aldo sangat sering datang berkunjung ke tempat ini. "Enak banget!"

Mendengarku memuji pilihannya, sepasang mata Aldo berbinar bangga. "*I told you.*"

Setelah menyeruput kopi untuk kedua kalinya, aku mendadak mengeluarkan pertanyaan yang diriku sendiri saja kaget saat mendengarnya. "Jadi, udah berapa banyak cewek yang kamu ajak ngopi di sini, Do?"

Sial. Sial. Sial. Kenapa sih mulutku nggak bisa dijaga? Ngapain juga nanya-nanya kayak gitu coba?

Namun, alih-alih tampak tersinggung, Aldo malah tertawa mendengar pertanyaanku. "Percaya nggak, setiap ke sini aku selalu sendirian."

"Bohong banget," ujarku tidak percaya.

"Beneran. Aku ke sini tuh paling buat ngopi dan baca buku. Kadang kerja kalau lagi ada yang harus dikerjain pas *weekend* tapi males ke kantor. Kadang bahkan cuma buat bengong-bengong nggak jelas. Tempat ini tuh kayak *sanctuary* di *weekend* kalau selama seminggu aku lagi mumet banget sama kerjaan."

Aku mengangguk-angguk sambil tersenyum simpul, pura-pura percaya akan apa yang disampaikan oleh Aldo.

"Kenapa?" Aldo tiba-tiba bertanya dengan wajah iseng, "*Jealous*, ya?"

"Wow, pede banget kamu." Aku tertawa mendengar pertanyaannya. Aldo pun ikut tertawa bersamaku. Namun tawanya hanya bertahan sesaat karena beberapa detik setelahnya. Ekspresinya kembali berubah serius.

"Kamu itu..." Aldo tiba-tiba mendekatkan wajahnya ke arahku dan menatapku lurus, membuatku jadi harus mundur bersandar di kursiku. Takut ketahuan deg-degan karena diperhatikan begitu lekat olehnya. "Satu-satunya perempuan yang pernah aku ajak ke sini."

Aku terdiam sebentar di hadapannya, mencoba mencerna kata-kata Aldo yang terdengar begitu gombal tapi bisa membuat degup jantungku kembali jumpalitan dan pipiku memerah.

"Kamu tuh..." Aku menunduk menatap cangkir kopiku sambil tersipu, menghindari tatapannya. "Belajar ngegombal dari mana, sih? Kenapa jadi ahli banget modusin cewek kayak gini?"

Tidak bisa menahan tawanya, Aldo pun terbahak. "Sial. Malah dituduh tukang gombal. Aku nggak cocok banget ya ngomong gitu?"

Aku pun menggeleng dengan yakin. "Nggak, Do. *Please*... nggak usah diulang lagi ya."

"Yakin nggak mau digombalin? Nanti nyesel, lho."

"*Please*, Do. Cukup," ujarku, masih sambil menahan tawa dan gengsi agar tidak terlalu terlihat bahwa gombalannya sebenarnya membuat hatiku berdesir. Tapi aku tidak perlu mengakui itu, kan?

Aldo tertawa kecil. "Iya... iya... nggak gombal lagi. Janji."

"Awas kalau bohong, ya." Aku membelalak ke arahnya, pura-pura memberi ancaman yang aku tahu hanya gertak sambal belaka.

"Iya, janji nggak bohong," ujar Aldo sambil tersenyum lembut.

Selama beberapa menit kemudian, kami tidak saling bertukar kata-kata. Yang terdengar hanya riuh rendah obrolan para pengunjung kedai kopi ini. Untuk mengurangi kecanggungan, aku pun mengaduk-aduk kopi panasku yang sebenarnya sudah tidak panas lagi. Dari balik cangkir kopiku, aku melirik ke arah Aldo yang ternyata terlihat sama canggungnya.

Setelah tertangkap basah bahwa kami diam-diam saling memerhatikan, tawa kecil terbit dari bibir kami masing-masing. Terlepas dari usia kami yang sebentar lagi menginjak awal tiga puluhan, aku dan Aldo sama saja seperti sepasang remaja yang sedang salah tingkah di depan kecengannya. Situasi ini, kalau diperhatikan dari sudut pandang orang ketiga, pasti tampak sangat lucu.

"Kamu nih," ujar Aldo setelah berhasil mengendalikan senyumnya. "Katanya nggak mau digombalin tapi malah colongan ngelihatin aku terus."

"Kan kamu juga," balasku tidak mau kalah.

Aldo pun tertawa lagi saat mendengar pembelaanku yang sangat *defensive*. "Kalau aku kan memang penginnya ngelihatin kamu."

"Aldo, stop dong..." Aku mengerang lagi. "Tadi kan janji mau berhenti."

Satu hal yang aku tidak ingin Aldo tahu. Gombalan-gombalan isengnya barusan memunculkan desiran-desiran halus di dadaku. Desiran yang membuatku ingin terus dekat dengannya, mendengar suara dalamnya, menyentuhnya, dan tenggelam di dalam sorot matanya.

Nggak sehat, nih.

Aku berusaha menghindari tatapannya saat Aldo berhasil menangkap kedua mataku dari balik kacamatanya. Senyumnya pun mengembang. "Susah, Dan. Kayaknya aku nggak bisa berhenti, deh. Ikhlasin aja, lah. Ya?"

Melihat matanya yang berbinar, juga senyumannya yang ternyata menular, aku pun tidak bisa tidak ikut tersenyum. Desiran-desiran itu tidak sanggup aku tolak lagi. "Terserah, Do... Terserah..."

Aldo membuatku berhasil kehilangan kontrol akan hatiku sendiri. *My heart just do whatever it wants.* Apa pun yang muncul di benakku seperti langsung menemukan jalan keluarnya dan akhirnya terlisankan, termasuk isi hatiku. Begitu juga dengan ekspresi wajahku.

Sudahlah, akhirnya aku menyerah. Mungkin memang begini seharusnya. Mungkin memang aku tidak perlu mempertanyakan apa-apa. Ketakutanku, kekhawatiranku, dan kebingunganku dalam menghadapi kembalinya Aldo, mungkin semua itu memang tidak seharusnya diusik-usik dan dibiarkan mengalir apa adanya.

Seperti suasana hari ini dan pembicaraan-pembicaraan yang terjadi di dalamnya. Alami, tanpa pretensi, dan... menyenangkan.

Sudah lama aku tidak tersenyum sesering ini. Dan semua ini baru terjadi setelah Aldo kembali.

*

All I Ever Wanted was You

*A*ldo

"Hai..."

Dengan suaranya yang dalam dan senyumnya yang terbukti membuat banyak perempuan sukses patah hati, Bram menyapa semua pengunjung kedai kopi yang malam ini memenuhi ruangan.

"*Full house,* nih. Jadi *nervous,*" lanjut Bram sambil menggosok kedua telapak tangannya, entah karena gugup beneran atau hanya akting di depan penonton.

Satu hal yang harus gue akui dari Bram adalah kemampuannya memengaruhi siapa pun yang mendengarkannya bicara. Bram bisa menyesuaikan nada dan intonasi suaranya juga pembawaannya, sesuai dengan *audience* yang ia hadapi. Siapa pun nggak ada yang nggak terlena mendengarnya. Mungkin itu juga yang membuat segerombolan cewek yang duduk di pojok ruangan langsung tersipu malu begitu Bram mulai buka suara.

"Sebelum mulai, kita kenalan dulu ya," ujar Bram kemudian. "Kita sebenernya cukup sering main di sini. Tapi buat yang belum tahu dan baru pertama kali dateng, nama gue Bram. Di band yang nggak ada namanya ini, gue jadi vokalis. Yang di sebelah kanan gue namanya Topher, main bass. Batak Karo, Kristen, marganya Ginting. Tapi kayaknya dia *soon-to-be* nggak *single* karena gebetannya ikutan nonton di sini. Mudah-mudahan aja ceweknya itu mau jadi calon istrinya. Doain ya, *guys.*"

Igauan Bram disambut oleh tawa kecil dari para pengunjung. Sebagian lagi mengeluh kecewa karena mereka sudah terlanjur terpesona dengan penampilan Topher. Sedangkan sang *basist* hanya bisa melotot ke arah Bram sebagai tanda protes dan melirik ke gebetannya dengan malu-malu.

"Kalau yang di sebelah kiri gue ini..." Bram kembali bicara sambil menoleh ke arah gue. "Namanya Aldo, gitaris. Kalau dia, *complicated*-lah hidupnya. *Single*, tapi berharap nggak *single*. Tapi... ya gitu, deh. Ribet."

"Woi, nyanyi aja kali. Nggak usah ngatain," sela gue.

Tanpa disangka, para penonton yang menyimak malah ikut tertawa memerhatikan interaksi kami di panggung. Jangan-jangan mereka menyangka kami adalah komedian yang menyamar jadi anak band lagi?

"Oh, iya. Harus mulai main," balas Bram sambil nyengir ke arah gue. "Sekian dulu perkenalannya, *guys. Enjoy our first song. This is* Love Foolosophy *by Jamiroquai.*"

Gue dan Topher memulai lagu milik Jamiroquai ini dengan melodi gitar dan petikan bass yang agak berbeda dengan versi aslinya. Berhubung kami memainkannya dengan format akustik, banyak penyesuaian yang harus dilakukan supaya nggak mengurangi atau menghilangkan nuansa lagu aslinya yang unik.

Dari atas panggung, gue melihat Dania ikut menggoyangkan tubuhnya mengikuti irama lagu. Melihatnya begitu menikmati musik yang gue mainkan, mendadak membuat gue merasa berhasil melakukan

sesuatu yang benar di hidup gue. Seakan tugas dan kewajiban gue sebagai manusia di bumi hanya satu; membuat Dania Anjani tersenyum. Dan malam ini, gue sukses menunaikannya.

Pikiran itu terdengar klise dan berlebihan jika mengingat bahwa kami baru bertemu lagi beberapa hari yang lalu, setelah sepuluh tahun nggak berkomunikasi sama sekali. Namun, terlepas dari itu semua, gue merasa pertemuan kami ini benar, dan terjadi di saat yang tepat pula.

Ketika gue sedang mempertanyakan jalan hidup yang gue pilih; tiga puluh tahun, *single, financially independent,* dan punya portofolio investasi yang cukup untuk bekal masa depan. Nenek-nenek tetangga juga tahu kalau yang kurang dari 'biodata' gue barusan itu hanya satu, pasangan hidup.

And trust me, it's not that I like being single too much. In fact, I have been ready to settle down for quite a while now. Yang belum ada memang hanya calon istrinya saja.

I remember telling myself that if the next girl coming is a great one, then I'll marry her.

Gue sudah kebal setiap kali ditanya tentang calon istri oleh keluarga besar gue. Bunda sih nggak terlalu ambil pusing. Malah Bapak yang mulai senewen dan nggak sabar ingin segera melihat gue menikah. Apalagi setelah Mbak Arina—kakak gue—melahirkan anak pertamanya, beliau malah semakin gencar mengomeli gue yang dianggap kurang serius dalam mencari jodoh dan terlalu sering main sama Bram dan Topher.

Biasalah, Bapak dan komentar-komentarnya yang nggak habis-habis tentang hidup gue.

Untung Bunda nggak ikut-ikutan. Wanita cantik itu menyerahkan seluruh pilihan soal pasangan hidup pada gue. Pesan beliau hanya satu, agar gue selalu menghormati perempuan, tanpa perlu peduli dengan embel-embel apakah mereka anggota keluarga, teman, kekasih, kenalan, bahkan yang nggak sengaja ketemu di tempat umum. Hormatilah perempuan sebagaimana gue ingin agar Bunda dan kakak gue dihargai oleh orang lain, itu yang berulang kali Bunda katakan pada gue. *The way my parents, especially my mother, raise me eventually shaped the way I think and how I see people around me,* termasuk ketika akhirnya gue jadi pemilih sekali dalam hal memilih pasangan.

Mau beli sepatu yang hanya dipakai di kaki saja kita pasti pilih-pilih, kan? Kalau memilih sepatu saja begitu, masa iya menentukan pasangan hidup semati kita nggak boleh menjadi pemilih?

Mungkin karena itu juga gue jadi jarang punya pacar. Dekat dengan lawan jenis sih sering, namun begitu ada yang terasa kurang sreg, gue selalu memilih untuk mundur daripada buang-buang waktu.

Sampai akhirnya Dania datang lagi.

She makes me feel like I'm her equal. She doesn't dominate yet she shows persistence in her character. She is independent and not inferior. She doesn't degrade herself just make me feel superior, but at the same time, she makes me feel like I'm needed.

I'm a perfectionist. I have my checklist and I stick by it, termasuk urusan calon istri. Ralat, terutama terkait urusan calon istri. Beruntungnya gue, Dania bisa memenuhi semua *checklist* yang gue punya, kecuali satu.

Kami percaya pada Tuhan yang berbeda.

Dan untuk itu, terlepas dari segala risikonya, sepertinya gue nggak punya pilihan lain selain berkompromi dengan keadaan.

*

Your Voice is A Lullaby

Dania

Malam semakin larut, namun kedai kopi ini malah jadi tambah riuh. Pengunjung yang sudah datang sejak sore masih setia di bangkunya masing-masing. Sedangkan yang baru tiba belakangan mengikhlaskan diri menyesap kopi sambil berdiri.

Tapi tidak satu pun dari mereka yang tidak terbuai dengan pesona Bram ketika sedang bernyanyi, kecuali aku yang sejak tadi malah sibuk memerhatikan sang gitaris. Permainan gitar si karismatik berkacamata itu berhasil menyihirku dan membuatku melupakan semua hal yang ada di ruangan ini.

Aku masih memerhatikan Aldo saat—sialnya—dia menoleh ke arahku. Mendapati aku yang sedang mencuri pandang ke arahnya, Aldo langsung tersenyum saat mata kami bertemu.

Apalagi persis setelah itu, lagu yang mereka mainkan selesai dan saatnya Bram, Topher, dan Aldo kembali membuka obrolan bersama para penonton. Rasa maluku pun bertambah ketika Aldo, yang awalnya jarang ikut bicara, tiba-tiba mengambil *mic*-nya sambil memandangku dengan wajah jahil.

"Hai," sambil tersenyum, Aldo menyapa penonton, "jadi malam ini sebenarnya kita punya *surprise.*"

Ucapan Aldo disambut oleh riuh tepuk tangan penonton yang langsung bersemangat saat mendengar kata '*surprise*'.

"Kita punya bintang tamu nih ceritanya."

Lagi, tepuk tangan dari para pengunjung terdengar semakin menderu, membuatku kisut di tempat karena sudah tahu kelanjutan dari omongan Aldo berikutnya.

"Bintang tamunya namanya Dania. Dia duduk di sana, tuh."

Dengan semangat yang sama besarnya dengan para penonton, Aldo menunjuk tempat dudukku. Membuat semua mata di ruangan ini otomatis langsung menoleh dan memerhatikan siapa Dania yang ia maksud. Sebagai orang yang ditunjuk, aku hanya bisa melongo pasrah karena tidak menyangka akan diciduk seperti ini. Padahal aku sudah mengurungkan rencanaku untuk *request* lagu dan lebih ingin menikmati penampilan mereka bertiga. Namun ternyata Aldo punya rencana lain.

"Dan... sini dong," ujar Aldo lagi. "Nggak perlu aku yang jemput kan?"

"Ciye... mau dijemput." Bram menimpali dengan wajah iseng. Mengundang cekikik geli dari pengunjung lain, membuat mereka jadi semakin gencar memerhatikanku.

Kikuk, aku berdiri dari kursiku dan berjalan ke arah panggung, diikuti oleh tepuk tangan orang-orang yang tampak penasaran dengan sang bintang tamu.

"Gue dijebak, nih." Aku terkekeh gugup sambil menerima *microphone* dari Bram yang berinisiatif untuk menepi ketika aku sudah berada di atas panggung, memberikanku ruang lebih banyak sebagai *centre of attention*. "Jadi malu, kan. Padahal gue nggak bisa nyanyi."

"Bohong..." Aldo menyambar, "Suara dia bagus banget, *guys.*"

"Apaan sih kamu, Do..." balasku sambil tersipu. Sebuah reaksi yang salah karena begitu aku selesai mengucapkannya, Bram, Topher, dan pengunjung yang lain langsung meyambutnya dengan ledekan.

"Nyanyi! Nyanyi! Nyanyi!" teriak tamu-tamu di kafe.

Sial. Kalau sudah seperti ini, rasanya mau tidak mau, dan suka tidak suka, aku harus bernyanyi, kan?

"Kalau nanti suaranya nggak memuaskan hati kalian, tolong yang digantung bapak ini aja, ya," ujarku sambil tertawa pasrah dan menunjuk Aldo yang hanya terkekeh mendengar ucapanku.

"Jadi... mau nyanyi lagu apa, Ibu Dania Anjani?" Aldo bertanya.

Sebelum menjawab, aku menoleh dulu ke arah Bram yang sedang menahan tawa di tepi panggung. "Bang Bram ikutan nyanyi, kan?"

"Nggak dong," jawab Bram cepat. "Kali ini spesial buat lo. Kan lo bintang tamunya. Nanti Topher juga nggak usah ikut. Biar kalian berdua aja yang di atas panggung. Anggap aja kayak di pelaminan berdua-duaan."

Ikut terseret, senyum jahil Topher mengembang semakin lebar. Tanpa menunggu aba-aba berikutnya, dia sudah membawa bass-nya menyingkir ke pinggir.

Aku bisa merasakan pipiku memanas dan mungkin juga memerah. Salah tingkah karena tiba-tiba jadi harus ada di panggung berdua saja dengan Aldo. Kelakuan

dua seniorku ini memang persis anak SMP yang kelewat semangat menjodohkan temannya pacaran. Sepertinya mereka lupa dengan umur mereka yang sudah kepala tiga.

"Yuk, mau nyanyi apa? Fans-fansnya udah pada nungguin tuh, tiga puluh ribu orang," ujar Aldo sambil bercanda.

"Hm..." Aku menimbang-nimbang sejenak. Mendadak kepalaku terasa kosong, lupa akan semua lagu yang aku kenal dan hapal.

"Jangan lagu dangdut tapi, ya. Aku nggak bisa." Aldo melawak lagi. Kali ini, seluruh kedai ikut tertawa bersamanya.

"Ih... apaan sih, Do..." jawabku malu-malu. Setelah berpikir singkat, akhirnya aku teringat akan sebuah lagu yang aku yakin Aldo pasti bisa memainkan.

Aku lalu menghampirinya dan membisikkan judul lagu yang aku maksud. Mendengarnya, Aldo langsung tersenyum simpul dan menganggguk tanda mengerti. Sekilas dia menoleh ke arahku dan senyumnya terkembang semakin lebar. Mungkin teringat salah satu sesi obrolan kami di suatu tengah malam, ketika cowok itu pernah memainkan lagu ini lewat telepon untukku setelah tahu kalau aku sangat menyukai lagu ini.

Setelah memberitahu Aldo, aku pun kembali duduk di kursi tinggi dan menghadap ke *standing mic* dengan perasaan percaya diri yang tiba-tiba muncul entah dari mana. Aku tetap merasa gugup, tapi tidak takut. Aku percaya Aldo bisa memainkan lagunya. Aku percaya aku

bisa menyanyikannya. Karena bertahun-tahun lalu, kami sudah pernah melakukannya.

Aku menarik napas dan bersiap untuk bernyanyi. Sejenak aku memejamkan mata, membayangkan bahwa aku tidak sedang menjadi pusat perhatian banyak orang dan saat ini, di ruangan ini, yang ada hanya aku dan Aldo. Berdua. Persis seperti bertahun-tahun lalu itu, ketika hanya aku yang bisa mendengar permainan gitarnya dan hanya dia yang bisa mendengar suaraku lewat telepon.

"*This is* What If *by Mocca.*"

Aldo mulai memainkan jemarinya di atas senar gitar, mengeluarkan melodi-melodi magis yang segera membawaku kembali ke sepuluh tahun lalu ketika semua ini bermula. Bedanya, kali ini cowok itu ada di hadapanku, tersenyum sambil menungguku ikut bernyanyi.

What if I give you my smile
Are you gonna stay for a while?
What if I put you in my dreams tonight
Are you gonna stay until it's bright?
What if I give my story
Are you gonna listen to me?
What if I give you my heart
Are we never gonna be apart?

Aku memberanikan diri menoleh ke arah Aldo yang ternyata masih memandangiku. Saat pandangan kami bertemu, refleks cowok itu melayangkan senyumnya lagi. Aku pun ikut membalasnya. Seluruh pengunjung kedai tampak meluruh dan menghilang. Ruangan ini terasa sepi

dan kosong. Yang ada hanya kami berdua dan kehangatan yang kami bagi bersama.

Tuhan, apakah aku egois kalau menginginkan rasa ini—apa pun namanya—bertahan lebih lama?

Come on baby try harder

Come on baby light my fire

Come on baby be mine

'cause you're the one I wanted to be

Cepat aku menoleh kembali ke depan. Kalau tidak, konsentrasiku bisa buyar karena begitu terpesona dengan senyumnya. *Does he realise that he has that kind of effect on me whenever he smiles?*

What if… if I do ignore you

Will you just walk away and cry?

What if I did disappoint you

Are you gonna say goodbye?

Come on baby try harder

Come on baby light my fire

Come on baby be mine

'cause you're the one I wanted to be

Dulu, sepuluh tahun lalu, ada pesan rahasia yang tersembunyi ketika aku bercerita pada Aldo bahwa aku menyukai lagu ini. *I was trying to tell him that I like him but I was afraid to show it.*

Tonight, suddenly, I'm questioning myself whether somehow that hidden message was still valid and for some twisted reason, my unconscious led me to choose this song because unconsciously, I want to tell him that I still like him like I did ten years ago.

Mungkin begitulah cara semesta bekerja. Melalui kejadian-kejadian kecil yang kita alami, Ia berusaha menyampaikan pesan-Nya dan mengarahkan kita pada takdir yang harus kita jalani. Termasuk juga pilihan laguku malam ini dan maksud yang tersimpan di baliknya.

What if I try to catch a flying snitch
Are you gonna come with me?
What if I give you my song?
Are we gonna sing along?
Come on baby try harder
Come on baby light my fire
Come on baby be mine
'cause you're the one I wanted to be
What if you leave me right here?
I'm right here and waiting for you…

Tepat di bait terakhir, aku memberanikan diri menoleh ke arah Aldo lagi. Saat mata kami beradu, aku akhirnya memberanikan diri untuk mengesampingkan segala ketakutan dan pertanyaanku selama ini tentangnya dan berharap bahwa apa pun yang aku—kami—rasakan sekarang bisa punya kesempatan untuk diteruskan.

Dengan sepenuh hati aku berharap bahwa semoga ini adalah doa yang diaminkan Tuhan.

Boleh kan, Tuhan?

*

Your Voice is A Lullaby

*D*ania

Malam itu, setelah Aldo, Topher, dan Bram selesai tampil di Kelapa Gading, kami memutuskan untuk makan dulu di Seafood Ayu, sebuah warung tenda kaki lima tidak jauh dari kedai kopi. Walaupun sudah hampir tengah malam, warung ini tetap ramai dengan pengunjung. Namun karena ukurannya yang jauh lebih besar dari warung tenda pada umumnya, tidak sulit bagi kami berlima—Topher, Bram, Aldo, aku, dan gebetannya Topher yang bernama Grace—untuk mendapatkan meja.

Kami berpesta pora. Hampir semua jenis makanan dipesan. Dari mulai udang, ikan bakar, kepiting, cumi goreng, kerang-kerangan, sampai tumisan kangkung pun keluar dari dapur dan terhidang di meja kami.

Kalau ketiga cowok itu sih pasti lapar karena dari sebelum mulai tampil hingga selesai dua jam kemudian, mereka memang belum makan apa-apa, selain minum air putih tidak dingin untuk Topher dan Aldo, dan sebotol bir dingin untuk Bram. Wajar jika ketika datang saatnya mereka makan malam, semua menu langsung dipesan dan disantap seperti tidak ada hari esok.

Dan ketika makanannya sudah siap di atas meja, tidak satu pun orang yang bicara. Kami semua fokus dan sibuk dengan piring masing-masing hingga semua hidangannya habis tidak bersisa. Termasuk tambahan satu porsi otak-otak yang setengahnya masuk ke perut Bram tanpa dibagi ke yang lain.

"Buset, Bram!" Topher berdecak keheranan melihat nafsu makan vokalis band-nya itu. "Santai kali makannya. Belum tentu besok kiamat."

Bram hanya menoleh sekilas. Masih sambil mengunyah otak-otak keempatnya, dia membalas, "Lagian lo semua pada jaim, mentang-mentang lagi makan depan cewek. *Be yourself* aja, lah. Gue tahu lo juga sebenernya masih laper banget kan, Top? Nggak usah sok santai."

"Telen duluuu!" teriak Topher dan Aldo bersamaan saat melihat Bram bicara sambil muncrat-muncrat karena mulutnya masih penuh makanan.

"*Sorry*… *sorry*..." Bram pun menuruti perintah dan menelan makanannya dengan seteguk es teh tawar sebelum melanjutkan ocehannya. "Lagian, tujuan lo apa sih jaim-jaim gitu? Biar aja mereka berdua nih," ujar cowok itu setelah mulutnya kosong, sambil menunjuk ke arahku dan Grace, "biarin mereka tahu aslinya kalian kayak gimana. Jangan kalian tipu-tipu sama *image* sok keren."

"Berisik!" Aldo terkekeh. "Dari kita bertiga, bukannya lo yang paling sering jaga *image?*"

"Kapan?" balas Bram defensif. "Gue makan rakus kayak gini, bahkan sampai muncrat-muncrat kayak tadi, kan artinya gue nggak jaim, dong. Ya, nggak?"

Aku dan Grace hanya memerhatikan obrolan ini sambil terkikik sendiri di bangku kami. Kami sempat berbagi pandang dan sama-sama memutar kedua bola mata. Tidak mengerti kenapa masalah jaga *image* saja harus dibahas sampai seserius dan sengotot ini.

"Bukan sekarang, Njir." Kali ini Topher yang menyahut. "Kalau kita lagi nongkrong, lagi minum di bar, lagi manggung di mana pun, kan pasti banget lo jaim."

"Ya beda dooonggg, Broooo!" ujar Bram masih dengan nada suara yang sangat defensif. Alisnya naik sebelah, matanya melotot, dan volume suaranya meningkat. "Itu kan gue emang pengin nyari cewek buat 'diangkut'. Masa nggak jaim? Gini ya, gue nggak bakal ketemu itu cewek lagi. Begitu urusan beres, besok pagi langsung cabut. Dia nggak bakal tahu juga aslinya gue kayak gimana."

"Justru karena nggak bakal ketemu lagi, bukannya lo harusnya jadi nggak perlu jaim sama sekali, ya? Besoknya juga dia belum tentu inget." Aldo masih berusaha mematahkan argumen Bram sambil memerhatikan vokalis band-nya itu lekat-lekat.

Melihat wajah Aldo yang sangat serius menanggapi ocehan Bram dan merespon percakapan yang—menurutku—paling tidak penting sedunia ini, aku malah jadi semakin merasa geli.

Jarang sekali aku bisa punya kesempatan melihat Aldo berinteraksi dengan para sahabatnya dari jarak sedekat ini. Dulu, aku hanya pernah mendengar cerita tentang mereka. Sesekali pernah mengobrol dengan Topher dan Bram, namun karena saat itu aku masih junior cupu, aku lebih sering menjaga jarak.

Namun, malam ini berbeda. Mungkin karena sepuluh tahun sudah berlalu sejak pertama kali aku diajak Aldo untuk ikut menghabiskan waktu bersama sahabat-

sahabatnya ini. Pandangan kami yang lebih dewasa membuat garis batas antara junior dan senior di antara kami mengabur dan tidak sekontras dulu.

This is nice. Seeing and knowing this side of Aldo feels really nice.

Tanpa Aldo ketahui, aku kembali mencuri pandang ke arahnya. Tersenyum saat melihatnya menertawakan Bram yang sudah terpojok dan tidak bisa mengelak ke mana-mana lagi.

Aldo looks so happy. And seeing him happy, somehow, makes me feel happy as well.

Namun, gelitik-gelitik di perutku kemudian dikejutkan dengan makian Bram yang mendadak terdengar.

"Anjir!" Bram memaki sambil membuka bungkus otak-otaknya yang kelima. "Kalau gue nggak jaim, mana bakal ada yang mau gue angkut, Setan!"

Wajah Bram yang misuh-misuh karena kesal dipojokkan membuat kami berempat akhirnya tertawa terbahak-bahak.

"Nah, tuh tahu!" ujar Topher. "Makanya nggak usah nuduh-nuduh kita jaim ya, Bram. Lo tuh pelaku jaga *image* yang udah paling hakiki." Ia lalu menoleh ke arah Aldo dan aku yang duduk bersebelahan. "Beda sama yang ini, nih."

"Gue? Salah apa gue?" Aldo bertanya dengan ekspresi wajah dan nada suara tidak bersalah.

Aku yang duduk di sebelahnya pun jadi merasa tertuduh. Sedetik yang lalu, kami masih mengolok-olok

Bram. Kenapa sekarang pusat perhatiannya mendadak beralih ke aku dan Aldo?

"Kalau yang ini emang bajingan aja. Jaga *image* sih nggak. Tapi berbakat jadi pemberi harapan palsu," ujar Topher dengan cengiran khasnya. Ia lalu tertawa keras. "Ya kan, Do?"

"Sialan." Aldo mengumpat tanpa menoleh ke arah Topher.

Bram yang merasa perlu membalas dendam pada Aldo yang sebelumnya sudah menyudutkannya pun ikut tertawa dengan volume yang lebih kencang lagi. Jiwa kompetitifnya langsung bergelora. Sekali melihat kesempatan untuk mengolok-olok Aldo, sudah pasti akan cowok itu akan memanfaatkannya.

"Bener! Hati-hati lo, Dan, sama yang ini," ujar Bram sambil menunjuk Aldo dan menatapku dalam-dalam. "Nanti ditinggal kabur lagi kayak dulu."

"Bangsaaat!" Aldo hanya bisa menunduk menatap gelas es teh tawarnya yang sudah hampir kosong sambil menahan tawa dan malu. Dari sudut mataku, aku bisa melihat cowok itu melirik ke arahku, seperti ingin tahu bagaimana aku bereaksi terhadap celetukan Bram yang tepat sasaran.

Merasa diperhatikan, mendadak aku pun jadi kikuk. Bingung bagaimana harus bersikap.

"Elah, diledekin gini doang mukanya langsung merah," ujar Bram kemudian. "Polos banget Dania."

"Udah kali, Bram." Kali ini Aldo buka suara. Ternyata dia membelaku. "Kan lagi ngeledekkin gue. Ya gue aja yang dibahas."

Sayangnya, niat baiknya itu ternyata malah mendapat respon ledekan yang lebih gila lagi dari Bram dan Topher.

"Tuh, sekarang dibelain. Dulu ditinggalin. Maunya apa si Aldo ini?" ujar Topher sambil pura-pura mencibir.

"Coba, Dan," Bram mengalihkan perhatiannya kepadaku. "Tanya deh sama dia, 'Aldo, kamu tuh maunya apa sih?'"

Bram yang mengucapkannya dengan suara yang dibuat-buat seolah jadi mirip suara perempuan—padahal sama sekali tidak—mengakibatkan kami semua yang ada di meja itu malah jadi menertawakannya. Wajahnya yang tampan itu sama sekali tidak cocok dengan suara perempuan jadi-jadian yang keluar dari mulutnya.

"Sumpah, lo minta dikatain banget." Bahkan Aldo yang saat ini sedang menjadi objek penderita pun ikut tertawa.

"Diem lo," sambar Bram sebelum menoleh ke arahku lagi. "Daripada ikut ngetawain gue, mending lo tanya Aldo, Dan. Gue penasaran."

"Kok jadi lo yang penasaran sih, Bang?" Aku terkekeh mendengar respon Bram yang cenderung konyol.

"Soalnya gue sama Topher udah pernah nanya ke dia, terus dia nggak mau jawab," ujar Bram dengan sungguh-sungguh. "Ya kan, Top?"

"Betul," sahut Topher yang kemudian ikut menatap ke arahku. "Lagian, memangnya lo nggak penasaran, Dan?

Lo nggak pengin tahu, sebenarnya si John Mayer KW ini maunya apa?"

Topher memainkan kedua alisnya, menggodaku agar terhasut untuk merespon pertanyaannya. Tanpa sadar, pipiku memerah lagi. Malu karena ditembak di tempat dengan pertanyaan yang tepat sasaran, tidak meleset bahkan satu milimeter pun.

Aku memang ingin tahu. Ingin sekali. Tapi tidak pernah sekalipun terbesit di benakku keinginan untuk menanyakan langsung kepada Aldo. Aku terlalu malu dan takut jika jawaban yang disampaikan Aldo nanti tidak sesuai dengan apa yang aku harapkan. Lagi pula, apa yang kuharapkan? Toh, kami baru bertemu kembali beberapa hari.

Aku dan Aldo tanpa sengaja saling melirik, dan akhirnya kami malah terkikik sendiri karena kepergok sedang memerhatikan satu sama lain.

"Hehhh... jawab!" ujar Bram dengan nada sewot dan tidak sabar. "Malah lihat-lihatan."

Aku mengalihkan pandanganku ke arah Bram, lalu Topher, dan kembali ke Aldo. Aku tahu aku tidak punya pilihan lain. Sambil berusaha menahan rasa maluku, akhirnya aku menjawab pelan, "Ya... sebenernya penasaran sih..."

Wajahku semakin panas setelah mendengar jawabanku sendiri. Sejak kapan aku jadi menghilangkan gengsi seperti ini?

Setelah mendengar ucapanku, reaksi Topher dan Bram semakin heboh. Topher berteriak dengan campuran ekspresi terkejut dan senang karena pertanyaan pancingannya berhasil. Sedangkan Bram tertawa terbahak-bahak sambil memukulkan tangannya ke atas meja, membuat semua piring dan gelas yang ada di atasnya jadi bergetar.

"Gila... kode keras," ujar Topher setelah berhasil mengendalikan diri. "Penasaran dia, Do. Coba, coba lo jawab dulu."

Aldo hanya terkekeh. Ia menoleh ke arahku dan menatap mataku dalam selama beberapa detik yang terasa seperti beberapa jam. Rasanya aku ingin menggali lubang besar sekarang juga dan terjun ke dalamnya, supaya tidak perlu keluar dan bertemu Aldo lagi saking malunya. Mau ditaruh di mana harga diriku?

Sebelum menjawab pertanyaan Topher, Aldo menyunggingkan sebuah senyum kecil. Ia menarik satu sudut bibirnya, membuat senyumnya tampak jahil dan menggoda di saat yang bersamaan. Dengan suara dalamnya, Aldo lalu bertanya, "Memangnya, kalau aku jawab pertanyaan itu sekarang, kamu udah siap denger jawabannya?"

Skakmat.

Melihatku tidak menjawab dan malah terlihat semakin kikuk, ekspresi jahil Aldo semakin menjadi-jadi. "Kalau aku jawab, 'aku maunya kamu', gimana?"

Respon Aldo benar-benar membuatku mati kutu. Sementara itu, di sekitar kami semua orang tertawa riuh. Topher dan Bram merasa menang karena telah berhasil membuatku dan Aldo menghadapi satu pertanyaan yang bahkan tidak pernah kami tanyakan kepada satu sama lain.

Dan ekspresi Aldo yang kemudian hanya tersenyum simpul sambil melirikku membuatku jadi semakin penasaran akan apa yang sedang ia pikirkan di dalam kepalanya.

Sebenarnya, Aldo ini maunya apa sih?

*

The Road to You

Dania

Ketika kami memutuskan untuk pulang, hari baru saja berganti. Sudah lewat jam dua belas malam namun jalanan Jakarta masih juga penuh dengan kendaraan, terutama di jalan protokol yang dekat dengan pusat keramaian.

Mobil-mobil masih berbaris memenuhi jalanan. Lampu-lampunya membuat pusat kota Jakarta menjadi lebih terang benderang. Ditemani oleh alunan merdunya suara John Mayer yang sedang menyanyikan *Gravity* dari *sound system*, rintik-rintik hujan yang beradu dengan kaca jendela mobil, dan deru mesin kendaraan bermotor yang berlomba-lomba ingin segera sampai ke tempat tujuan mereka masing-masing, aku duduk di samping Aldo yang sedang fokus menyetir.

Sebenarnya, AC di dalam mobil terlalu dingin untukku yang malam ini hanya mengenakan celana *jeans* dan atasan berlengan pendek. Namun karena tidak ingin mengganggu konsentrasi Aldo, aku memutuskan untuk tidak mengatakan apa-apa. Sesekali aku memeluk tanganku sendiri, mengusap-usap kedua lengan agar merasa sedikit lebih hangat.

Ternyata, Aldo menyadari aku kedinginan dan tanpa mengucapkan apa pun, berinisiatif menaikkan suhu AC mobilnya. Ia lalu melirik ke arahku dengan raut datar. "Kamu nih, kalau kedinginan tuh bilang. Besok kalau kamu sakit, terus masuk angin, gimana?"

Aku hanya bisa nyengir mendengar ucapannya. "Ketahuan, ya?"

"Iya, lah," balas Aldo masih sambil memandang lurus ke jalanan dengan sorot mata serius. "Dari tadi meluk diri sendiri, terus usap-usap lengan. Daripada gitu, mendingan dipeluk aku nggak sih, Dan? Lebih hangat." Cowok itu menutup ucapannya dengan melirik ke arahku. Ia lalu menyunggingkan senyum jahilnya dan bertanya, "Ya, kan?"

"Tuh, gombal lagi. Tadi siang siapa yang udah janji mau berhenti gombal?"

Mendengar pertanyaanku, cengirannya malah semakin lebar. "Kan aku udah bilang nggak bisa berhenti. Relain aja, Dan."

"Nggak mau, ah. Nanti aku jantungan beneran," ujarku sambil mengalihkan pandangan ke luar jendela mobil.

'Jantungan' adalah alasan yang aku sampaikan kepadanya. Padahal sebenarnya, ada secuil ketakutan yang muncul setiap kali Aldo membuat hatiku bergetar. Takut ditinggal lagi. Takut dia menghilang lagi. Takut aku terlanjur berharap terlalu banyak, hanya untuk kemudian dikecewakan lagi.

Menjaga gengsiku di hadapannya adalah caraku untuk menata dan menjaga hati. Usaha yang akan jadi percuma kalau Aldo terus menerus bersikap seperti apa yang ia lakukan barusan. Karena aku sadar, kalau sudah berurusan dengan Aldo, hatiku lemah.

Melihatku yang canggung dan malu, Aldo malah terkekeh. "Tadi kan kamu yang bilang kalau kamu penasaran aku maunya apa. Sekarang kan kamu udah tahu. Aku maunya kamu."

"Do... udah, dong..." Aku mengerang, mulai bingung bagaimana harus menyikapi sikap Aldo yang makin lama makin menjurus ini.

Tawa Aldo semakin keras. "Kenapa? Aku bikin kamu jadi deg-degan ya?"

"Iya." Aku membelalak ke arahnya, pura-pura galak, "Nanti aku beneran jantungan. Udahan, ya? *Please...*"

"Iya... iya..." Aldo melepaskan tangan kirinya dari kemudi dan mengulurkannya ke arahku. Dalam beberapa detik yang singkat, tangan itu kemudian mendarat di puncak kepalaku, membelai rambutku dengan penuh perhatian. "Maaf ya..."

Hari ini, sudah tiga kali Aldo membuat jantungku hampir copot seperti ini. Yang pertama ketika cowok itu tiba-tiba meraih tanganku saat kami akan menyeberang Jalan Surabaya. Lalu ketika ia mengatakan bahwa dirinya menginginkanku saat kami sedang makan di warung *seafood.* Dan yang terakhir adalah barusan.

Aldo... bisa nggak sih kamu berhenti bikin aku deg-degan kayak gini?

*

Saat Aldo mengantarkanku sampai ke depan rumah, ternyata Ayah belum tidur. Sepertinya beliau mendengar suara berisik ketika aku membuka pagar rumah dan berinisiatif untuk membukakan pintu.

"Dania?" panggil Ayah. Beliau sudah berdiri di balik pagar untuk menyambut kepulanganku.

"Ayah? Kok belum tidur?"

"Lagi nonton bola, nggak bisa tidur." Ayah menjawab pertanyaanku, namun pandangannya terfokus pada Aldo yang berdiri di sampingku. "Ini siapa?"

"Selamat malam, Om." Aldo maju selangkah dan mengulurkan tangan untuk menyalami Ayah. "Saya Aldo."

Ayah membalas uluran tangan Aldo dan mengangguk. "Malam, dari mana ini kok larut sekali pulangnya?"

"Ayah..." Aku melirik tajam ke arah ayahku. "Apaan sih nanya-nanya gitu, kayak aku anak SMP?"

Tanpa menanggapi keluhanku, Aldo buru-buru meminta maaf, "Maaf kemalaman, Om. Tadi saya ajak Dania untuk nonton band saya manggung. Setelah itu kami makan dulu makanya baru sampai rumah jam segini."

Lagi-lagi, Ayah hanya mengangguk. Namun pandangannya tidak beralih dari Aldo.

"Terima kasih sudah mengantar Dania pulang, ya," ujar Ayah kemudian. "Lain kali jangan terlalu malam seperti ini pulangnya."

Dalam hati aku membeo. Lain kali? Lain kali, katanya? Kok enak banget si Aldo langsung dapet izin 'lain kali' dari Ayah?

"Baik, Om." Aldo mengiyakan dengan nada penuh keyakinan, seolah ingin menunjukkan bahwa omongannya bisa dipegang dan akan bertanggung jawab akan 'lain kali' yang disampaikan Ayah. "Lain kali nggak akan kemalaman lagi. Mohon maaf ya, Om."

"Ya," jawab Ayah pendek sebelum mengalihkan perhatiannya padaku. "Masuk, Dan. Sudah malam. Aldo juga pasti mau pulang."

"Iya, Yah. Ayah masuk duluan aja. Biar aku yang kunci pagarnya," ujarku beralasan, padahal aku hanya ingin menunggu Aldo sampai dia benar-benar pulang tanpa harus terganggu dengan kehadiran Ayah.

"Ya sudah." Ayah lalu melihat ke arah Aldo lagi dan berkata dingin, "Hati-hati."

"Terima kasih, Om," balas Aldo cepat.

Ayah berbalik dan masuk ke dalam rumah. Sebelum menghilang di balik pintu, beliau menoleh sekali lagi ke arahku dan Aldo, mengawasi anak perempuannya—yang usianya sudah mau tiga puluh tahun ini—agar tidak berbuat tidak senonoh di depan rumah dengan laki-laki yang baru saja ia kenal.

Setelah memastikan bahwa Ayah sudah benar-benar masuk ke dalam rumah, aku menyandarkan tubuhku di pagar. Lututku lemas seperti baru saja tertangkap tangan melakukan tindakan kriminal. Namun berbeda denganku, Aldo malah tampak kegirangan karena baru saja berkenalan dengan Ayah.

"Kok kamu malah senyum-senyum gitu?"

"Emang nggak boleh?" Aldo balik bertanya.

"Ya boleh," jawabku. "Cuma aneh aja habis *kegep* sama Ayah kok malah girang gitu muka kamu."

"*Kegep?* Emang kita abis ngapain kok *kegep*?" tanya Aldo tanpa kehilangan cengirannya.

"Udah ah, bercanda melulu kamu dari tadi."

Aldo terkekeh. "Aku tuh seneng bisa kenalan sama ayah kamu. Mana tadi ayah kamu bilang, 'Lain kali jangan terlalu malam seperti ini pulangnya'. Denger kan kamu?"

"Iya, denger."

Cengiran Aldo menjadi semakin lebar lagi, kali ini terselip ekspresi bangga di sana. "Itu berarti aku dikasih restu buat ngajak kamu pergi-pergi lagi, kan? Dan karena ayah kamu sudah merestui, berarti *next time* kalau aku ajak kamu pergi, kamu nggak boleh nolak. Oke?"

Ucapan Aldo yang penuh rasa percaya diri itu akhirnya membuatku ikut terkekeh bersamanya. "*Terms and conditions applied,* ya."

"Yah, gini deh kalau negosiasi sama *lawyer,* banyak *disclaimer*-nya."

"Ngomong sama kaca ya, Mas?" Aku meledeknya berhubung profesi kami sama. "Udah sana pulang. Nanti Ayah bingung kenapa aku di luar lama banget."

"Oh iya, bener juga," ujar Aldo. "Ya udah, aku pulang ya."

Aku mengangguk. "Hati-hati."

"Iya, tadi kan udah didoain sama Ayah."

"Eh, apaan kamu sok-sok ikutan manggil ayahku 'Ayah'? Belum saatnya."

"Belum ya, Dan?" tanya Aldo sambil menaikkan sebelah alisnya. "Ya udah, kita tunggu ya saatnya kapan."

"Aldooo!"

"Ampun... ampun..." Aldo bergegas mundur dan membuka pintu mobil sebelum kena semprot. "*I had fun today,* Dan. *Thanks to you.*"

Ucapannya membuat marah dan kesalku hilang seketika. Siapa yang bisa tetap marah kalau Aldo sudah mengucapkan kalimat manis itu sambil tersenyum? Kayaknya cowok itu tahu kalau kelemahanku adalah melihatnya tersenyum sambil menatapku lekat-lekat.

"*Thank you* juga udah ngajak aku jalan-jalan, Do."

"Jangan lupa, 'lain kali' kita malam mingguan lagi ya," ujar Aldo masih dengan nada menggoda.

Aku hanya bisa tertawa mendengarnya. "Terserah, Do..."

Aldo pun duduk di balik kemudi, menyalakan mesin, dan membuka jendela sebelum ia benar-benar pergi.

"Aku pulang, ya?" ujarnya lagi.

Aku mengangguk. "Hati-hati."

"Langsung tidur ya kamu."

"Iya."

"Jangan begadang."

"Iya."

"Nanti aku kabarin kalau udah di rumah, ya."

"Iya, Do..." Aku tersenyum simpul menanggapi ocehan-ocehannya yang seperti tidak ada habisnya itu.

"Ya udah, aku pulang."

"Oke... hati-hati."

"*Bye*..."

"*Bye*..."

Aldo melambaikan tangannya ke arahku sebelum menutup kaca jendela dan melaju keluar dari kompleks rumahku.

Ada kehangatan, juga kesedihan, yang menyelinap secara bersamaan ketika aku melihat mobilnya menghilang di ujung jalan. Selama aku menghabiskan lebih dari dua belas jam dengannya hari ini, rasanya seperti berada di dalam sebuah gelembung yang terpisah dari dunia nyata dan apa yang terjadi di dalam gelembung ini adalah sesuatu yang tidak tersentuh dan tidak terjamah oleh apa pun di sekitar kami.

Dan ketika Aldo berpamitan barusan, gelembung itu akhirnya pecah dan aku kembali tersedot ke realita. Bunyi-bunyi jangkrik dari tanah kosong di dekat rumahku, juga bunyi gemerisik daun-daun di dahan pohon yang bergesekan karena tertiup angin, menyambut kedatanganku kembali ke dunia nyata.

Kembali ke realita hanya berarti satu hal bagiku; datangnya pikiran-pikiran panjang tentang ketakutan, kekhawatiran, dan kebingunganku akan Aldo dan kehadirannya di hidupku.

'Lain kali' yang diucapkan Ayah bisa jadi menggembirakan bagi Aldo. Pun bagi Ayah, mungkin frase itu hanya berarti beliau tidak keberatan anak perempuannya menjalin pertemanan dengan laki-laki yang

tampak bertanggung jawab seperti Aldo. Tapi kalau Ayah tahu sesuatu yang lain dari cowok itu, mungkin reaksinya akan berbeda.

Mungkin, 'lain kali' itu tidak akan beliau sampaikan.

Cepat-cepat aku menggelengkan kepala, berharap bahwa gestur itu bisa menjauhkanku dari beban-beban pikiran yang membuatku jadi semakin *insecure* dan tidak nyaman. Sekali ini saja, aku ingin menikmati kebersamaanku dengan Aldo tanpa perlu memikirkan apa pun. Kali ini saja, aku hanya ingin merasakan kebahagiaan yang kurasakan saat bersamanya.

Aku menutup pagar dan mengunci pintu rumah dengan isi kepala yang mendadak penuh, tidak menyadari bahwa Ayah masih duduk di ruang tengah, menungguku masuk setelah mengantar Aldo pulang.

"Dan?"

"Tuhan Yesus! Ayah, jangan ngagetin dong!"

Namun Ayah seperti tidak peduli dengan rasa terkejutku dan tetap bertanya dengan nada penuh selidik, "Itu tadi pacar kamu?"

"Bukan, Yah. Bukan pacar," jawabku sambil mengelus dada, masih deg-degan karena dikejutkan oleh keberadaan Ayah.

Ayah hanya mengangguk. Mungkin sebenarnya beliau tidak percaya dengan jawabanku. Padahal aku menjawabnya dengan jujur. Aldo kan memang bukan pacarku.

"Kalau kalian nanti pacaran, cerita-cerita ya sama Ayah."

"Iya, Yah. Aku kan selalu cerita. Mana pernah sih aku nggak bilang ke Ayah kalau aku punya pacar?"

Ayah lalu memicingkan mata dan menatapku tajam. "Pernah, dulu waktu kamu SMA. Banu yang kasih tahu Ayah, karena ternyata pacarmu itu temannya di tempat bimbel."

Mataku membulat. "Lho, Ayah tahu soal pacarku yang temennya Mas Banu?"

"Tahu, lah. Yang Islam itu, kan?"

Aku terhenyak mendengar jawaban Ayah. "Ayah... tahu juga soal itu?"

"Banu yang bilang."

"Kok Ayah nggak pernah nanya langsung ke aku?"

Ayah kemudian menghela napas. "Karena kamu juga masih SMA. Ayah pikir, mungkin kamu hanya penasaran. Jadi walaupun khawatir, paling nggak Ayah bisa memantau lewat Banu. Dan benar, kan? Baru beberapa bulan juga kamu langsung putus."

Lalu seperti seorang cenayang, Ayah tiba-tiba mengeluarkan sebuah pertanyaan yang membuatku terpaku di tempat. "Tapi setelah itu, kamu sekarang paham kan risikonya punya pacar beda agama seperti apa, Dan?"

Pertanyaan Ayah menyerangku tepat ke sasaran. Ayah memang belum tahu apa-apa soal aku dan Aldo. Namun karena pertanyaannya barusan, juga reaksi beliau yang di luar ekspektasiku, aku jadi ragu apakah aku harus bercerita pada Ayah jika suatu hari nanti hubunganku dan Aldo berkembang jadi lebih serius.

Selain itu, di saat yang sama, pertanyaan Ayah juga segera mengingatkanku pada cerita cintanya dengan Ibu, yang tidak bosan-bosannya diulang oleh Ayah agar kedua anaknya tidak perlu menjalani apa yang ia alami dulu saat menikahi Ibu.

Aku pun tersadar betapa ironisnya pembicaraanku dengan Ayah sekarang. Jawaban penuh rasa percaya diri yang sebelumnya aku janjikan pada Ayah, bahwa aku akan bercerita padanya kalau suatu hari nanti aku benar-benar pacaran sama Aldo, berubah menjadi omong kosong.

Bagaimana aku bisa bercerita jujur pada Ayah kalau awalnya saja sudah ada yang aku tutupi dari beliau?

Kenapa rumit sekali, Tuhan? Kenapa mendadak semuanya jadi terasa begitu sulit? Padahal aku belum memulai apa-apa.

*

Loving You is Easy

Dania

Time always fly so fast when you spend it with someone you like or when you do something you really fond of.

'Lain kali' yang pernah disebutkan Ayah dan dinantikan oleh Aldo ternyata sering sekali terjadi.

Minum kopi berdua Aldo di kedai kopi di lobi gedung sebelum kami naik ke kantor masing-masing, makan siang bersama kalau sempat, bahkan *dinner time* pun kami habiskan berdua dan seringnya diikuti oleh Aldo yang mengantarkanku pulang ke rumah setelah paginya ia menjemputku untuk berangkat bareng ke kantor.

Setiap akhir pekan datang, kalau sedang tidak ada pekerjaan atau acara keluarga, biasanya Aldo akan mengajakku menontonnya manggung. Sesekali dia juga menjemputku di Minggu pagi dan menungguku sampai selesai kebaktikan sebelum kami pergi makan siang atau nonton bioskop. Jika jadwal band-nya kosong, kami akan menghabiskan waktu bersama. Kadang berdua atau beramai-ramai dengan Topher dan Bram.

Rutinitas ini ternyata mengisi waktuku hampir setiap hari, dan tanpa terasa, sudah dua bulan berlalu sejak aku bertemu Aldo lagi. Selama dua bulan itu, tidak satu kali pun kami—aku dan Aldo—pernah membahas perbedaan prinsipil yang kami hadapi. Perbedaan yang sebenarnya sudah kami sadari, namun tidak ada yang punya keberanian untuk melisankannya.

Karena dengan mengucapkannya, berarti kami mengakui bahwa perbedaan itu ada dan penting untuk dijembatani—atau paling tidak—dibicarakan. Sedangkan aku, dan sepertinya Aldo juga, belum siap ditampar oleh realita sekeras itu.

Aku masih ingin menikmati kehadirannya, dan merasakan kebahagiaan memiliki seseorang yang selalu peduli dan memerhatikanku setiap hari, tanpa perlu memikirkan konsekuensi yang akan terjadi berikutnya.

Kali ini, aku hanya ingin menikmati kebahagiaan itu tanpa harus pusing memikirkan akibat-akibat yang belum tentu terjadi. *Let tomorrow's problem be tomorrow's problem.*

*

Pada suatu malam sepulang kerja, seperti biasanya, Aldo menungguku turun dari kantor di lobi gedung. Hari itu, kami janjian mau makan malam dulu sebelum pergi menonton konser Sheila on 7 di Senayan.

Sebagai penggemar fanatik Eross Candra sejak SD, Aldo sangat menantikan hari ini. Bagi Aldo, Eross adalah dewa. Karena Eross-lah Aldo kemudian memutuskan untuk belajar bermain gitar.

Saking bersemangatnya, Aldo sudah minta ditemani untuk menonton konser ini sejak sebulan lalu. Ia tadinya bahkan sempat berniat untuk sekalian mengambil cuti agar ketika di *venue* nanti cowok itu tidak perlu terganggu dengan pekerjaan-pekerjaan mendadak. Namun rencana

itu akhirnya ia batalkan karena merasa sayang dengan jatah cutinya yang terbatas.

"Kayaknya cuti aku mending kita pakai buat liburan di Bali kapan-kapan, Dan," ujarnya waktu itu. Ya, dia baru saja menggunakan kata 'kita' yang membuatku seketika terhenyak. Bukan pacar. Bukan sahabat. Bukan kerabat. Tapi Aldo sudah membayangkan bisa pergi liburan ke Bali denganku. *Come on,* Aldo, *you won't let my heart rest, will you?*

Pukul tujuh malam tepat, Aldo mengabariku kalau dia sudah keluar kantor dan menungguku di lobi. Dengan senyum yang terukir lebar, aku pun segera membereskan barang-barangku agar cowok itu tidak perlu menunggu lama. *That, and I'm also crazily hungry so I need to leave this office fast to eat.*

"Hai..." sapa Aldo saat melihatku berjalan keluar lift dan menghampirinya. Senyumnya mengembang dan dia berjalan maju mendekat ke arahku.

"Hai..." balasku sambil tersenyum. "Jalan sekarang?"

"Yuk! Aku udah siap kabur, nih. Sengaja nggak bawa tas biar nggak ketahuan ngilang," ujar Aldo sambil terkekeh.

"Dasar," aku ikut tersenyum lebar mendengar ucapannya. "Zaman sekolah pasti kamu hobinya cabut kelas."

"Biar sering bolos, yang penting tiap ujian nilainya selalu bagus. Kalau otak encer, masuk kelas tuh nggak penting," sambar Aldo lagi. "Sini tas laptop kamu biar aku bawain."

"Nggak apa-apa, Do. Nggak berat, kok."

"Udah, sini," ujar Aldo sambil mencoba meraih tas laptop dari genggaman tanganku. "Biasanya juga aku yang bawain. Kamu tuh harusnya bersyukur karena punya porter gratis. *Come here, let me.*"

Saat tas laptopku akhirnya berpindah tangan, aku menatap Aldo sambil tersenyum. "*Thank you.*"

"*Thank you*-nya nanti traktir makan, ya. Di restoran yang di *penthouse* aja," ujar Aldo dengan wajah jahil.

"Restoran di *penthouse?*" Aku bertanya dengan wajah kebingungan.

"Iya, yang di lantai *penthouse* gedung ini."

Tawaku otomatis pecah mendengar ucapannya, menyadari restoran mewah macam apa yang dia maksud barusan. "Heh, enak aja! *No way*."

Saat itu, secara kebetulan Mara lewat dari arah yang berlawanan. Wajahnya tampak gembira saat mendapatiku sedang berjalan berdua Aldo, membuatku bingung kenapa dia malah semringah saat bertemu kami.

"Eh, Mbak Dania," juniorku itu menyapaku sambil tersenyum lebar, "mau pacaran, ya?"

Sejenak aku terkejut mendengar pertanyaannya dan hanya bisa tertawa kikuk. "Apaan sih kamu, Mar. Bukan pacaran kok ini."

Melihatku gugup, cengiran Mara malah jadi semakin lebar. "Bisa aja ngelesnya, Mbak Dania. Padahal aku sering lihat lagi berdua-duaan lho di lobi."

Aku pun semakin tersipu. Sementara Aldo malah tersenyum simpul di sebelahku.

Merasa bahwa tebakannya benar, Mara pun ikut nyengir. "Ya udah deh, aku ke atas dulu. Biar nggak ganggu pacarannya. *Have fun!*" Ia kemudian melambaikan tangan ke arahku dan menganggguk sopan pada Aldo sebelum berlalu dan berjalan ke arah lift gedung.

Selepas kepergian Mara, aku pun menoleh ke arah Aldo dan melihat senyumnya berubah jadi cengiran. Ada raut kegembiraan yang muncul di wajahnya dan membuatku jadi penasaran akan apa maksud ekspresinya itu.

"Kamu kenapa sih kok malah nyengir-nyengir gitu?"

"Hm?" Aldo menoleh ke arahku. "Nggak apa-apa."

Namun bertolak belakang dengan jawabannya, cengiran di wajahnya malah semakin lebar.

"Sumpah aneh banget kamu senyum-senyum sendiri." Aku masih penasaran. "Ada apaan, sih?"

"Nggak ada apa-apa, Dan." Aldo menggeleng. "Yuk, jalan. Aku laper banget. Kamu kan masih harus traktir aku makan."

"Iya, nanti dinosaurus di perut kamu yang nggak pernah kenyang itu bakal *happy* banget aku traktir ramen. Tapi sekarang kasih tahu dulu kenapa senyum-senyum sendiri." Aku berpura-pura ngambek, jurus yang biasanya berhasil saat dipraktikkan di depan Aldo.

Melihat reaksiku, Aldo malah tertawa, seperti sudah biasa menghadapi senjata andalanku ini.

"Beneran nggak ada apa-apa, Dan." Aldo akhirnya mengalah. "Aku cuma *happy* aja disangka pacar kamu."

Jawaban itu sangat tidak aku sangka-sangka. Saking terkejutnya, aku hanya bisa terdiam selama beberapa detik sebelum bisa memberikan respon. Itu pun hanya sekedar reaksi seadanya karena aku bingung bagaimana harus menanggapinya.

"Oh..." Aku menunduk, berusaha menyembunyikan seutas senyum yang muncul tanpa diundang.

Senyum itu ternyata tidak luput dari pengamatan Aldo.

"Duh, gemes!" ujarnya tiba-tiba sambil tersenyum, mengacak-acak rambutku, dan kemudian berjalan. Sebuah gestur khas Aldo yang tidak pernah gagal membuatku merasa berbunga-bunga.

Namun lain daripada biasanya, ada sesuatu yang berbeda dari interaksi kami yang membuatku terpaku di tempat. Sejenak, aku sibuk menerka-nerka rasa apa yang tiba-tiba muncul di benakku ini. Lebih dari rasa nyaman yang aku rasakan setiap kali sedang bersama Aldo. Malam ini, semuanya terasa pas dan tepat. Bahwa kami memang seharusnya berada di momen ini, berdua, bersama-sama. Detik itu, seperti ada bola lampu yang menyala di dalam kepalaku, menerjemahkan satu informasi yang selama ini masih abu-abu.

Aku mengerti sekarang. Rasa ini punya nama, ternyata. Dan aku tahu, hanya ada satu kata yang bisa mewakilinya.

"Dan?" Dari kejauhan, Aldo menghentikan langkahnya, baru sadar kalau aku ketinggalan.

Mendengar namaku dipanggil, aku pun mendongak dan melihat Aldo dengan sabar menungguku di ujung

koridor lobi. Tidak ingin membuatnya menunggu, aku bergegas menyusulnya.

Aldo sudah menekan tombol turun dan kami sedang menunggu lift ketika tiba-tiba cowok itu nyeletuk, "Aku kemarin abis nonton film kesukaan kamu, tuh. *Online streaming* di rumah."

Aku menatapnya bengong. Film kesukaanku? *Online streaming* katanya? *But I mostly stream rom-coms on at home.*

"Film apa?"

Sambil membetulkan letak kacamatanya, Aldo menjawab, "Duh, apa sih itu judulnya, panjang banget. *'All the Boys… something'."*

"To All the Boys I've Loved Before?" Aku terhenyak mendengar jawabannya. *He watched that?* Tapi film itu kan *cheesy* banget.

"Nah! Iya film itu."

Aku sekilas melirik ke arah layar kecil di atas pintu lift dan melihat bahwa lift yang kami tunggu masih berada di lantai B5. Masih jauh. *So I asked him right away,* "Kamu nonton itu?"

"Kenapa?" Aldo melirik ke arahku sambil nyengir. "Nggak aku banget ya nonton *rom-com*?"

"*Kind of?* Aneh banget kamu tiba-tiba nonton film *cheesy* gitu." Aku membalas cengirannya dengan senyuman kikuk, bingung karena perubahan selera Aldo yang terlalu ekstrem. *He's definitely not a rom-com type of guy.* Film-film yang ia tonton biasanya berbau-bau politik, *sci-fi,* atau *action. I mean, he watched the Godfather trilogy so many times, he remembered almost all the dialogues!*

Orang kayak dia nonton film komedi romantis? *That's beyond weird.*

Aldo pun tertawa. Hidungnya mengernyit, pura-pura tersinggung. "*Hey, I'm not weird.*"

Melihat ekspresinya yang lucu, aku ikut tertawa. "*Please*… titisan Michael Corleone kayak kamu nonton *romantic comedies*? *You gotta admit, that's not normal.*"

Tawa Aldo semakin keras. Tepat ketika itu, pintu lift terbuka dan kami berdua melangkah masuk.

"*Seriously… why though? Why the sudden interest to rom-coms?*"

"Kamu beneran mau tahu?" Aldo bertanya sambil menekan tombol B3, tempat mobilnya diparkir.

Aku mengangguk tepat ketika pintu lift tertutup. Seketika itu juga, Aldo menyunggingkan seutas senyum yang tidak pernah aku lihat sebelumnya.

"*I just want to understand you more.* Kamu kan suka banget nonton film-film romantis gitu. Kalau aku nonton film-film yang kamu suka, *maybe… I can know you better.*"

Pelan tapi pasti, aku bisa merasakan bulu kudukku berdiri. Jawaban Aldo, tatapan matanya, dan senyum yang barusan ia tunjukkan, membuatku merinding. Mataku mengerjap. Bibirku mengatup rapat, tidak bisa berkata-kata. Aku sama sekali tidak menyangka bahwa alasannya menonton film itu adalah karena aku.

Never in a million years that I would expect Aldo to be this kind of person. Seseorang yang rela melakukan sesuatu yang tidak disukainya hanya untuk orang lain.

"Dan, *you okay?*"

"*No,*" jawabku singkat. Sambil membalas tatapan Aldo, aku bertanya, "*just... who are you? Really?*"

Pintu lift tersebut terbuka persis ketika Aldo mengangkat kedua bahunya, dan menjawab, "*Just a guy who likes you. Very much.*" Dari dalam lift, Aldo berdiri sambil tersenyum, bersikap seolah-olah jawabannya barusan tidak berarti apa-apa.

Sementara aku hanya bisa menatapnya bengong dengan detak jantung yang mendadak berubah liar.

Banyak orang bertanya, dari mana kita tahu bahwa kita sedang jatuh cinta?

Buatku, jawabannya mudah. *When being with that person makes you so happy that you can't even control how your own heart behaves, then that is it.*

And this is it. I have fallen in love with him.

*

Like Gravity, You Make Me Fall Again and Again

Aldo

If I can pick one musician or one group whose songs can be used as the soundtracks of my life, aside from John Mayer, maka Sheila on 7 adalah jawabannya.

Album pertama mereka yang dirilis tahun 1999 adalah kaset pertama yang gue punya, dibeli bersama sebuah *walkman* berwarna hitam hasil mengumpulkan uang THR saat lebaran. Selama berbulan-bulan kemudian, karena belum punya cukup uang saku untuk membeli kaset baru, album debut Sheila on 7 itulah yang selalu gue dengarkan. Kasetnya nggak pernah keluar dari *walkman* dan telinga gue pun hampir selalu tersumpal *earphone* untuk mendengarkan lagu-lagu mereka dari mulai *Tertatih* sampai *Perhatikan, Rani!.*

Sheila on 7 adalah band yang membuat gue jatuh cinta pada musik, sedangkan Eross Candra adalah sosok yang membuat gue jatuh cinta pada gitar dan akhirnya jadi serius belajar memainkan alat musik petik tersebut.

Sehingga ketika gue akhirnya bisa menikmati konser tunggal mereka seperti malam ini, rasanya sangat, sangat, sangat *surreal.* Buat gue, nggak ada hari yang lebih membahagiakan daripada hari ini.

That I know for certain.

Gue berdiri di tengah lautan manusia yang sama-sama bernyanyi dari hati. Kemudian di hadapan gue, ada sekelompok orang yang sudah gue puja-puja sebagai

legenda, memainkan musik dan lagu-lagu yang sudah seperti nyanyian doa dan mantra di telinga gue.

Dan yang menyempurnakannya adalah sosok perempuan yang sedang berdiri di samping gue malam ini. Perempuan yang selalu tersipu malu setiap kali gue puji. Yang lesung pipitnya muncul hanya sebelah setiap kali ia tersenyum. Yang kalau sedang nggak pakai sepatu *high heels,* seperti sekarang, tingginya hanya sedagu gue. Si mungil yang selalu ingin gue lindungi. Si mungil yang nggak boleh disakiti oleh siapa pun, termasuk oleh gue sendiri.

Gue menatap panggung di hadapan gue dan menyaksikan sendiri kesempurnaan yang memberkahi gue hari ini. Duta sedang berlarian dari ujung panggung yang satu ke ujung panggung yang lain, menyanyikan *Sahabat Sejati* sambil jejingkrakan bersama ribuan penonton yang memenuhi *venue.* Sementara itu, Eross, Adam, dan Brian asyik memainkan alat musiknya masing-masing. Dan ketika gue menoleh ke samping, ada Dania yang juga ikut bernyanyi dan jejingkrakan mengikuti irama lagu.

Luapan emosi Duta saat bernyanyi, gerakan jari jemari Adam dan Eross di senar bass dan gitar mereka, pukulan stik drum Brian yang menggebu-gebu, juga senyum manis Dania, semua tampak seperti terjadi dalam adegan lambat. Seolah-olah memberikan gue kesempatan untuk menampung semua momennya agar gue nggak pernah lupa akan detail-detail kecil yang terjadi malam ini.

Alhamdulillah. Allah is really the best.

Gue menghela napas panjang, menghirup dalam-dalam oksigen di dalam ruangan yang sebenarnya pengap ini. Agar bukan hanya momennya saja yang gue ingat, tetapi juga seluruh partikel udara dan aromanya.

Setelah selesai menyanyikan tiga lagu berturut-turut, Duta berdiri di tepi panggung dengan napas sedikit terengah. Sejenak ia berkelakar tentang usianya yang sudah nggak semuda dulu, candaan yang disambut dengan tawa lepas para penonton, termasuk gue dan Dania. Sang vokalis itu pun kemudian menenggak sedikit isi botol air mineralnya sebelum menyeka keringat di dahinya dengan handuk yang sudah disediakan oleh penyelenggara di samping *speaker monitor*. Begitu juga dengan personil lainnya yang memanfaat jeda tersebut untuk sesaat beristirahat sebelum mereka melanjutkan penampilan di atas panggung.

Tanpa perlu waktu lama, semua personil band legendaris di hadapan gue itu sudah kembali siap di posisinya masing-masing, membuat para penonton semakin nggak sabar ingin mendengar lagu apa yang akan dimainkan selanjutnya.

Benar saja, ketika Eross kemudian dengan sangat piawai memetik senar gitarnya dan memainkan intro *Anugerah Terindah yang Pernah Ku Miliki*—salah satu lagu Sheila on 7 yang paling ikonik—seisi Istora Senayan bergelora.

"Argh! Aku suka banget lagu ini!" ujar Dania bersemangat di sebelah gue. Matanya ikut bersinar. Senyumnya pun terkembang lebar. Sejenak, gue sampai hampir lupa untuk bernapas saking terpesonanya.

What did I do in my past life to deserve this kind-hearted, smart, pretty girl?

Semua orang di dalam ruangan seperti tersihir oleh band asal Yogyakarta ini. Penonton bahkan nggak memberikan kesempatan pada Duta untuk menyanyikan bait-bait lagunya sendiri dan bernyanyi lebih lantang dari sang vokalis.

Dania pun ikut berdendang bersama ribuan penonton lain. Sedangkan gue masih terpaku menatap ekspresi kegembiraannya. Senyum manisnya. Lesung pipitnya. Kerlingan matanya. Semua sempurna.

Refleks karena terpesona dengan binar matanya, gue kemudian merangkul Dania, menaruh tangan gue di bahunya dan merengkuhnya erat. Menariknya untuk berdiri lebih dekat dan lebih rapat.

Seketika itu juga, Dania menghentikan gerakannya. Tubuhnya mendadak menegang. Terkejut, cewek itu menoleh dan menemukan gue sedang menatapnya lekat-lekat. Tatapan matanya penuh dengan pertanyaan yang cepat atau lambat harus gue jawab dan jelaskan.

Di depan sana, suara Duta yang bernyanyi bersama dengan para penonton perlahan berubah pelan. Gue dan Dania seperti tersedot ke dalam ruang hampa udara, dan musik yang tadinya hingar bingar kini hanya terdengar sayup-sayup di telinga.

Detik itu juga gue tersadar. Persis seperti apa yang disampaikan oleh Eross Candra dalam lagu paling romantis yang sedang bergema di dalam ruangan ini,

kehadiran Dania dan kebahagiaan yang gue rasakan setiap kali bersamanya, adalah perwujudan dari anugerah terindah yang sebenar-benarnya.

It's now or never, Do. Gue bisa mendengar suara gue sendiri menggema, meyakinkan diri sendiri bahwa nggak ada momen yang lebih baik dari hari ini. Saat ini.

Bibir gue menyunggingkan senyum, menunjukkan kebahagiaan gue yang membuncah malam ini. Tanpa pikir panjang, gue mendaratkan sebuah kecup kecil di pipi Dania, membuatnya sontak terkesiap. Matanya membulat. Bibirnya membuka. Cewek itu tampak benar-benar terkejut dengan kecupan yang gue berikan padanya barusan.

Namun rasa terkejutnya sama sekali nggak melunturkan niat gue. Toh, gue nggak ditampar. Jadi seenggaknya gue yakin bahwa sebenarnya Dania nggak menolak kecupan itu. Dia hanya kaget.

Maka, diiringi suara merdu Duta dan riuh nyanyian penonton, malam ini gue nobatkan sebagai malam di mana cerita kami dimulai.

"I think I love you."

Dania mengerjapkan matanya. Sedetik. Dua detik. Tiga detik. Dia nggak bersuara. Berbagai macam pikiran negatif mulai berseliweran di kepala gue. Jangan-jangan selama ini gue salah menduga. Jangan-jangan selama ini hanya gue yang jatuh cinta.

Butuh beberapa detik lebih lama bagi Dania untuk mengembalikan kesadarannya. Dan kalimat yang ia

ucapkan berikutnya nggak pernah benar-benar terdengar di telinga gue. Suaranya kalah dengan bising konser di sekitar kami.

Namun gerak bibirnya yang terbaca, juga kecupan balasan yang ia daratkan di pipi gue sambil berjinjit, membuat gue ingin terbang.

Pipinya memerah malu. Matanya berbinar ketika menatap gue dalam, menyiratkan keyakinan akan apa yang ingin ia sampaikan.

"I think I love you, too."

*

All the Times We Were in Love

*D*ania

I guess this is what true happiness feels like. You feel light, and giddy, and relieve all at the same time. Your cheeks hurt because you can't seem to stop smiling all the time. You are so excited that you feel like you want to explode, or jump through the roof, or run along the street while screaming your lungs out.

It's complicated yet very simple, and you can't explain why.

Because you just know that you are happy. And at that time, nothing else can compare.

Pagi ini, ketika aku terbangun dari tidur yang sebenarnya cukup singkat, hal-hal itulah yang aku rasakan. Semalam rasanya seperti mimpi. Aku bahkan mencubit pipiku sendiri beberapa kali karena masih tidak percaya kalau apa yang terjadi semalam adalah kenyataan.

Last night, we kissed for the first time. In his car, in front of my parents' house, when he dropped me off after we watched Sheila on 7's concert where he confessed to me.

My heart fluttered like I'm a 15—year—old girl who was just kissed by her first crush.

Aku ingat aku memejamkan mata saat wajahnya mulai mendekat. Dan saat bibirnya menyentuh bibirku, rasanya seperti ada ratusan—ralat, ribuan—kembang api yang meletup-letup di dalam rongga dada. Yang kemudian berganti menjadi deru genderang ketika di saat yang sama, tangannya merengkuh leherku, membawaku ke dalam ciuman yang lebih dalam.

Aku masih ingat semuanya.

How he took a breath right before he landed his lips on mine. How he put just the right amount of pressure on our lips so that the kiss felt tender but full of wants and needs at the same time. How he could easily slip his tongue and danced beautifully with mine.

Baru setelah kami menarik diri aku tersadar bahwa sesaat tadi aku seperti berhenti bernapas.

You know someone is a good kisser when even hours after the kiss happened, the feeling lingers.

Dan itulah yang aku rasakan. Di dalam kamar, berjam-jam setelah Aldo menciumku di mobilnya, aku masih membayangkan dan berharap ciumannya bertahan lebih lama.

Aku menyentuh bibirku, merunut jejak yang Aldo tinggalkan di sana. Dan tanpa sadar, aku mulai senyum-senyum sendiri. Teringat bagaimana Aldo memejamkan mata sebelum mendaratkan bibirnya di bibirku dan bagaimana ia tahu betul apa yang harus dia lakukan di momen itu.

Belum selesai mengulang-ulang memori ciuman pertamaku dengan Aldo, ponselku bergetar menandakan bahwa ada pesan baru yang masuk. Awalnya aku sebal karena merasa terganggu. Namun begitu melihat nama Aldo yang tertera di layar, senyum-senyum ala remaja kasmaranku yang sebelumnya sudah hilang pun otomatis muncul lagi.

Aldo Malik

Good morning, Sayang. Lagi apa?

Dania Anjani

Sayang? It's soooo weird! Menye banget nggak sih tiba-tiba manggil sayang?

Aldo Malik

Nggak apa-apa dong panggil 'Sayang'. Kan udah pacaran. I like it. Much better than 'babe' or 'honey'. 'Sayang' is perfect.

Dania Anjani

Hahaha... Dasar gombal. Oke. Sayang, it is.

Aldo Malik

Btw, Sayang... tadinya aku mau ajak kamu lunch hari ini. Tapi aku harus ke kantor, mau ada signing minggu depan. Jadi kayaknya nggak bisa ketemu kamu.

Dania Anjani

It's okay. Aku juga kayaknya mau ketemu Tara hari ini. Dia baru pulang dari Wakatobi.

Aldo Malik

Hahaha pasti mau curhat. Jangan detail-detail banget ceritanya ke Tara. Last night was ours.

Dania Anjani
Iya, Sayang.

Aldo Malik
Ok. Have fun with Tara ya, Sayang. I'll call you.

Dania Anjani
Oke... Bye, Sayang.

Detik itu, aku baru benar-benar mengerti makna di balik ucapan 'Dunia serasa milik berdua yang lain ngontrak'. Bahkan ketika kami hanya mengobrol via *messenger app*, aku bisa merasakan eksistensi di sekelilingku meluruh. Yang ada hanya aku dan Aldo di dalam sebuah gelembung dan dunia hanyalah remah-remah debu. Di dalam gelembung ini, hanya kami yang berarti.

Aku pun kembali tersenyum, membaca kembali percakapan kami yang baru saja berakhir. *I now actually have the right to call him* 'Sayang'. *What a privilege, to have that someone special beside you who loves you and cares about you.*

Dulu, waktu masih kuliah di London, aku pernah berpikir kalau saat itu aku tiba-tiba menghilang—diculik, dirampok, dibunuh, dibuang mayatnya di tengah-tengah Sungai Thames—apakah akan ada orang yang menyadarinya?

Selama di London, aku tidak terlalu sering mengobrol dengan orangtuaku di Jakarta. *Video call* hanya seminggu

sekali, biasanya setiap hari Sabtu pagi di London, Sabtu siang di Jakarta. Teman-temanku di London juga tidak terlalu banyak. Hanya ada beberapa anak Indonesia yang sering ketemuan bareng, tapi hanya sebatas itu saja. Selebihnya teman sekelas dan sejurusan di kampus yang—*typical westerners*—lebih peduli dengan urusan masing-masing daripada orang lain.

So I thought hard about it, will someone notice if I'm suddenly missing? Yes, someone probably will. But perhaps they only do after one or two weeks have passed. By that time, my body would have rotted at the bottom of the Thames.

Dan pagi ini, setelah mengobrol singkat dengan Aldo barusan—*realising that I now have a boyfriend*—pikiran yang sama datang lagi. Bedanya dengan dulu, kali ini aku bisa bernapas lega. *One of the perks of being in a relationship is that somebody will always notice when you're not around.*

Because he or she needs and wants you to be around.

Tuh kan, aku jadi senyum-senyum sendiri lagi. *Ah, the state of being in love.* Aku lupa kalau lagi sayang sama orang tuh aku bisa jadi supermenye seperti ini. Seperti bukan perempuan umur dua puluh sembilan tahun.

Sudah, ah. Aku mau mandi. Mau ketemu Tara dan cerita panjang lebar tentang kemarin. *Without the kissing details, of course. Last night was mine and Aldo's, exclusively.*

*

All the Times We Were in Love

Dania

Gerimis baru mulai merintik ketika aku masuk ke area apartemen Tara. Sambil menutupi kepala dari tetes hujan dengan tangan, aku setengah berlari sambil membawa beberapa kantong plastik.

Sebelum ke sini, Tara sempat menghubungiku dan minta dibelikan makanan karena dia lapar, namun terlalu malas kalau harus memesan sendiri. Sembari menembus hujan, aku bertanya dalam hati, sebenarnya aku ini sahabatnya atau pegawai *delivery* restoran, sih?

"Es kopi susu, bakso tenis, sama martabak keju."

Aku menjulurkan tanganku dan menyerahkan kantong-kantong berisi makanan itu kepada Tara saat ia membukakan pintu apartemennya untukku. Senyum di wajahnya pun mengembang lebar saat mendengar pesanannya sudah datang.

"Wah, terbaik sih. Gue kangen banget sama peradaban. Di Wakatobi nggak ada nih makanan-makanan kayak gini." Tara langsung menyerbu seluruh makanan yang aku bawa, menghabiskan segelas es kopi dalam beberapa kali teguk dan mengambil sepotong martabak keju langsung dari dalam kotak. "*White sands on the beach and the bluest water only felt like paradise for the first three days.* Tapi kalau gue harus tinggal di sana selama tiga minggu kayak kemarin, mendingan lo suruh gue bolak-balik *bungee jumping.*"

"Mulai lebay. Lo kan takut ketinggian." Aku mencibir. Tanpa permisi, aku melepas sepatuku di dekat pintu dan mempersilakan diriku sendiri untuk masuk, lalu duduk di atas *bean bag* yang disandarkan di pinggir jendela apartemen, bersikap seolah-olah ini adalah apartemenku sendiri.

"*Exactly!* Justru karena gue takut ketinggian dan lebih memilih *bungee jumping* membuktikan bahwa gue serius nggak mau tinggal kelamaan di sana. *No way!*" lanjut Tara masih sambil mengunyah martabak kejunya.

"Suka-suka lo, Nyet." Aku terkekeh, menertawakan logika Tara yang kadang suka lain daripada yang lain.

"*So, what's new?*" Tara kemudian menoleh ke arahku dan menatapku dengan tatapan ingin tahu. "Tadi katanya mau cerita."

Aku pun membalas tatapannya tanpa bicara. Mendadak ragu untuk menceritakan tentang kejadian semalam kepadanya. *Tara is my best friend and her opinion matters to me. But I know that she is not a fan of the idea of me being together with Aldo.* Jadi aku agak bingung bagaimana harus memulai cerita tentang hubunganku dengan Aldo yang umurnya baru satu hari ini.

"Kok malah diem sih lo?" Tara protes. "Mau cerita apaan?"

"*Well...*" Aku mencoba mengendalikan ekspresiku sebelum mulai bercerita. "Jadi ceritanya... gue sama Aldo sekarang udah... pacaran."

"*What?!*" Matanya membelalak kaget. "Kapan jadiannya?"

"Hm... tadi malem." Aku menjawab sambil melihat ke arah Tara yang tampak semakin terkejut setelah mendengar responku.

"Gila, jadi *fresh from the oven* banget nih ceritanya?"

Aku mengangguk. "Dia nembaknya persis semalem waktu gue sama dia lagi nonton Sheila on 7."

"Di atas panggung?"

"Nggak dong," sambarku. "Lo pikir ini pensi SMA ditembak di panggung? Pas di tengah-tengah lagu *Anugerah Terindah,* tiba-tiba dia *confess.*"

"Ih, romantis juga John Mayer KW. Kayak di film-film *romantic comedy* gitu."

Tanpa sadar, aku pun mulai senyum-senyum sendiri mengingat apa yang terjadi semalam. Memori akan gestur romantisnya Aldo, ucapan sayangnya, dan ciuman hangatnya membuatku merinding bahkan setelah hampir dua puluh empat jam berlalu.

"Si kampret malah senyum-senyum sendiri lagi. Mentang-mentang baru punya pacar." Tara lalu melempar salah satu bantal sofanya ke arahku. "Nggak inget sahabatnya ini masih *single?*"

Aku pun terbahak mendengar respon Tara yang minta dikasihani. Sudah beberapa tahun terakhir ini cewek itu memang lebih memilih sendiri. Kehidupannya yang lebih sering keluar masuk daerah pelosok Indonesia tidak memungkinkan Tara untuk bisa memiliki hubungan

asmara yang stabil dengan seseorang. Tara terlalu sering menghilang tanpa kabar di pedalaman. Siapa pun pacarnya biasanya akan protes dan akhirnya mereka malah jadi bertengkar terus. "Kalau sesuatu yang harusnya bikin lo nyaman ternyata malah jadi beban, tinggalin aja. Nggak guna." Begitu dulu katanya.

Suatu petuah yang bijak, kan? *Considering that came out of her snarky mouth.*

"Tapi lo kelihatan *happy* banget, sih. Beda, *glowing* gitu," ujar Tara kemudian.

"*I am happy. Thank you,*" jawabku sambil tersenyum senang. "*He makes me happy.*"

"*Well, he better does.*" Tara menatapku dengan wajah serius. "Kalau dia udah berani serius ngajak lo pacaran, *despite your differences,* dia harus bisa bikin lo *happy,* lah. Enak aja."

Aku tertawa lagi. "Ya, doain aja semoga gue sama dia *happy* terus."

"Gue berdoa ke Tuhan gue aja ya, kan sama kayak Tuhannya Aldo," ledek Tara sambil terkekeh. "Siapa tahu jadinya dikabulin."

"Rese lo."

Ekspresi Tara kemudian berubah jadi lebih serius. "Tapi lo udah yakin, kan?"

Sebuah desir aneh terasa ketika Tara menanyakan pertanyaan itu. Aku tahu apa maksudnya. Yang aku tidak tahu adalah bagaimana aku harus menjawabnya.

"Dan?" Tara memanggil namaku ketika aku tidak juga menjawab pertanyaannya dan malah menerawang ke luar jendela apartemen, menatap langit Jakarta yang masih abu-abu dan mulai menggelap.

"Sejujurnya, gue nggak tahu." Aku menghela napas sebelum melanjutkan, "Baru jadian sehari, Tar. Pertanyaan lo susah amat."

Tara menatapku dengan tatapan setengah iba, setengah heran. Mungkin cewek itu juga tahu bahwa tanpa perlu ditanya pun, aku pasti sudah memikirkan apa yang dia pikirkan. *She knows me too well to understand how my brain operates.*

"Keluarga lo udah tahu?" Tara bertanya lagi.

Aku menjawabnya dengan sebuah gelengan. "Nggak tahu."

"Keluarganya Aldo?"

Ketika aku menggeleng untuk kedua kalinya, ekspresi Tara dengan cepat berubah. Sepasang matanya menyorotkan kekhawatiran. Aku bisa mengerti kenapa Tara mengkhawatirkanku seperti ini. *She's my best friend. It's her job to worry about me.* Kalau aku berada dalam posisinya Tara pun aku pasti akan melakukan hal yang sama.

"Tapi kalian—lo sama Aldo—udah pernah bahas tentang ini, kan?"

Pertanyaan Tara yang terakhir membungkam seluruh kata-kataku. Sejujurnya, aku dan Aldo sama sekali tidak pernah membahas tentang perbedaan kami yang 'itu'. Seperti ada kesepakatan tidak terucap di antara kami

bahwa selama kami merasa bahagia dengan satu sama lain, untuk apa membahas sesuatu yang hanya menambah beban pikiran, seperti misalnya, perbedaan kepercayaan.

A big-time denial, I know. But what can I do?

"*Honestly...*" Aku menarik napas panjang, mencoba menenangkan diri dan bersiap *in case* disemprot Tara karena memberikan jawaban ini. "Belum pernah."

"Sama sekali?"

Aku mengangguk, mengiyakan pertanyaan Tara. "Sama sekali."

"Dan..." Raut wajah Tara tampak semakin khawatir. Hilang sudah binar bahagia yang sebelumnya muncul ketika aku mengabarinya soal hubunganku dan Aldo, terganti oleh sorot mata penuh keresahan dan—*I wish I'm wrong about this but I see it there*—kesedihan, seolah-olah cewek itu sudah bisa membayangkan akhir tragis macam apa yang akan menanti di ujung hubungan ini.

"*You know I'm just looking out for you, right?*" Tara bertanya dengan ekspresi wajah khawatir, "Gue tuh nanya-nanya gini karena gue *care* sama lo dan nggak mau lo kenapa-kenapa."

"Iya, tahu kok." Aku tersenyum simpul. "*I'll be fine. Hopefully.* Kan lo sendiri yang bilang kalau gue kelihatan *happy. I am happy,* Tar. *Really happy.*"

"*Good.*" Tara menghela napas lega dan membalas senyumku, walaupun sekilas aku masih bisa melihat kekhawatiran di matanya. "*As long as you're happy, then it's good.*"

"Thank you." Aku merangkul Tara dan bersandar di pundaknya. "Sahabat gue nih terbaik bangetlah pokoknya."

"Apa sih lo?" Tara mendorongku jauh-jauh. Ekspresinya berubah seratus delapan puluh derajat dari penuh perhatian menjadi pura-pura jijik. Tara memang paling tidak suka sesuatu yang *menye-menye* seperti ini. Cewek itu selalu menunjukkan kalau dirinya adalah perempuan yang tangguh, tapi hatinya sebenarnya lembut.

"I love you," godaku sambil mengedip-kedipkan mata, berharap bahwa respon ceriaku akan mengubah *mood* di antara kami hari ini menjadi lebih menyenangkan daripada sebelumnya.

"Diem, deh. Gue usir nih ya?" Tara menunjukkan wajah garangnya yang aku tahu hanya pura-pura.

"Jangan dong," ujarku sambil menahan tawa. "Gue kan ke sini mau cerita yang bikin gue seneng. Masa diusir?"

Bahagia. Itu kan yang paling penting dalam sebuah hubungan? Kalau aku dan Aldo bahagia bersama, rasanya tidak perlu lagi memusingkan hal lain. Iya, kan? Masalah apa pun yang kami hadapi di depan nanti, kami pasti bisa menghadapinya berdua.

Kami harus bisa. Benar, kan?

*

The Curse of Falling in Love

Aldo

Ah, gue lupa betapa menyenangkannya punya pacar. Bahagia sekali ternyata punya seseorang yang peduli dengan keberadaan kita, seseorang yang ikut bahagia ketika kita merasa senang dan ikut sedih ketika kita berduka. Bersama Dania, gue merasakan itu semua.

Gue dan Dania selalu mengusahakan agar bisa menghabiskan waktu bersama-sama. Walaupun hanya sebentar dan mungkin nggak berdua saja, yang penting kami saling menemani. Mengantarnya pulang ke rumah adalah salah satu kegiatan yang paling gue benci karena itu artinya kami harus berpisah, walaupun gue dan Dania juga sama-sama tahu bahwa keesokan harinya kami pasti bertemu lagi.

It's like our two worlds collide and refuse to be separated.

Bapak sering ngomel karena selama beberapa minggu belakangan gue hampir nggak pernah menghabiskan akhir pekan di rumah bersama beliau, Bunda, dan Mbak Arina dan keluarganya yang sesekali berkunjung. Banyak alasan yang gue sampaikan, seringnya sih bilang kalau gue harus lembur di kantor atau ada jadwal main band bersama Topher dan Bram. Bukan bohong juga karena seringkali memang itu yang gue lakukan. Gue hanya melewatkan detail-detail lain yang menurut gue belum waktunya untuk disampaikan. Seperti menyelesaikan pekerjaan di kantor sambil ditemani Dania, atau nggak langsung pulang setelah manggung karena pergi dulu sama Dania.

I didn't know that mixing work with pleasure can be so much fun.

Dania pun sama. Kalau dia yang sedang ada urusan, atau harus lembur di kantornya, gue akan dengan senang hati menemani. Kadang bahkan kami sambil sama-sama mengerjakan pekerjaan masing-masing sehingga waktu pacarannya jadi produktif.

Intinya, menghabiskan waktu bersama Dania terasa sangat *rewarding*. Cewek itu nggak hanya membuat gue merasa nyaman, tapi bahkan hampir ke tahap adiksi karena gue selalu kangen jika sedang nggak bersamanya.

Wow… whipped much, Do?

So when I suddenly have to spend half a week away from her, I suddenly felt homesick.

Belum sampai dua bulan sejak gue dan Dania resmi pacaran, tiba-tiba gue harus pergi ke Hong Kong untuk mendampingi salah satu *partner* di kantor *meeting* dengan klien.

Senior gue yang harusnya pergi mendadak tifus karena terlalu sering lembur di kantor sehingga harus dirawat di rumah sakit satu hari sebelum tanggal keberangkatannya. Gue sebagai junior yang selama ini membantu menyiapkan dokumen-dokumen di *project* tersebut kemudian ditunjuk sebagai pemain pengganti dan hanya punya satu hari untuk membereskan semua *checklist* yang belum terpenuhi sekaligus mempersiapkan keberangkatan gue sendiri ke Hong Kong besok malam.

Padahal *weekend* itu gue dan Dania sudah janjian mau jalan-jalan. *The last few days were a bit more hectic for both of*

us. Work, like usual, got in our way and robbed our time together. Sudah beberapa hari ini kami susah bertemu, bahkan untuk sekedar *dinner* bareng di dekat kantor pun nggak bisa. *Honeymoon period* yang beberapa minggu belakangan kami nikmati ternyata harus disudahi lebih awal.

"Maaf ya, Dan," ujar gue di telepon ketika mengabari Dania kalau besok malam gue harus terbang ke Hong Kong.

Gue duduk bersandar di kursi kerja, kaca jendela besar di hadapan gue menampilkan pemandangan pusat kota Jakarta yang pelan-pelan mulai tampak seperti New York *skyline* saking sudah terlalu banyak gedung baru yang dibangun.

Di New York, dan mungkin juga di Jakarta, pemandangan kantor seperti ini harganya mahal karena mengindikasikan pekerjaan seseorang yang *high profile.* Sedangkan buat gue malam ini, *I'd give everything for an hour free of work just so that I can spend it with my girlfriend.* Makan nasi goreng Bakti di pinggir jalan yang tendanya dibangun di dekat saluran air juga nggak masalah.

"Memangnya kamu di Hong Kong berapa hari, Do?" Dania balik bertanya.

"*Meeting*-nya cuma dua hari, Kamis dan Jumat. Tapi aku baru bisa pulang hari Minggu, *just in case* negosiasinya belum selesai dan harus diterusin *over the weekend.*"

"*I see...*" Dania bergumam dari sambungan telepon.

"*Sorry* ya, Dan." Gue kembali meminta maaf. "Kamu nggak marah kan?"

"Nggak, lah. Kenapa harus marah? Kan kamu ke sana juga karena kerjaan," jawab Dania santai. "Lagian, kita kan masih bisa jalan-jalan lain kali."

"*Thank you,*" ujar gue setengah berbisik, takut terdengar oleh orang lain yang kebetulan lewat karena pintu ruangan gue yang terbuka. "Yang kayak gini nih yang bikin makin sayang."

"Gombalin aja terus, Do..." Dania malah terbahak. Gue ikut tertawa bersamanya, merasa bersyukur punya pacar yang begitu pengertian dengan pekerjaan gue yang *demanding* ini.

Dan di sinilah gue berada sekarang, dua puluh empat jam setelah pembicaraan dengan Dania di telepon itu, sendirian di sebuah kamar di Mandarin Oriental Hotel di Hong Kong Island. Tubuh gue terasa lelah dan kepala gue penat karena baru pulang *meeting* dari kantor klien padahal saat ini di Hong Kong sudah pukul dua belas malam.

Setelah dua hari *back-to-back strategic meeting* dengan klien, akhirnya hari ini pekerjaan gue selesai juga. Harusnya rapat ini masih dilanjutkan besok pagi. Tapi bos gue bilang, biar besok dia saja yang *close the deal over golf.*

Since he's the boss, I just do whatever he told me.

Sebenarnya, lanjutan *meeting* yang dibatalkan itu menguntungkan karena gue jadi punya jadwal kosong selama di Hong Kong dan bisa jalan-jalan. Tadinya gue kepikiran untuk pulang lebih awal. Sayangnya, tiket pesawat gue ternyata nggak bisa diubah jadwal keberangkatannya.

Mau pacaran aja susah banget sih, dumel gue sambil merebahkan diri di atas kasur hotel yang empuk dan hangat. Sebal karena sebelumnya sudah mencoba menghubungi Dania lewat *video call* beberapa kali namun selalu gagal.

Dania lagi sibuk banget kali, ya? gumam gue lagi beberapa menit kemudian, setelah percobaan *video call* untuk kesekian kalinya tetap gagal.

Akhirnya, di tengah usaha untuk menghilangkan rasa kesal karena gagal menghubungi Dania, gue malah ketiduran. Terlelap dengan sangat nyenyak sehingga tidak sadar bahwa gue tidur masih dengan mengenakan setelah kemeja lengkap.

*

Ting tong!

Bunyi bel di pintu kamar membangunkan gue dari tidur yang terlalu nyenyak. Hal yang pertama kali gue lakukan setelah membuka mata adalah mencari *handphone* dan mengecek jam.

Hari Sabtu, pukul tujuh empat puluh pagi. Sinar matahari yang menyelinap masuk dari jendela yang tirainya semalam lupa gue tutup, membuat gue nggak bisa mengelak kalau pagi sudah tiba.

Gue pun menggeliat, berusaha mengumpulkan nyawa yang masih mengawang di alam mimpi dan lupa bahwa bel di pintu kamar gue barusan berbunyi.

Ting tong!

Terdengar suara bel di pintu yang lagi-lagi berbunyi. Kali ini, gue benar-benar terbangun. Dengan kepala yang masih pening, gue mengumpat pelan, "Siapa, sih?"

Siapa pun yang sepagi ini, hari Sabtu pula, mengganggu tidur orang lain dengan berulang kali memencet bel, maka dia layak untuk dimaki-maki.

Gue akhirnya keluar dari balik selimut dan berjalan—lebih tepatnya menyeret diri—ke arah pintu, lupa bahwa mungkin saja bos gue yang datang dan ingin mengajak sarapan bareng seperti kemarin pagi.

Ting tong!

"Iya... iya... sabar woy," ujar gue dari balik pintu. Dalam hati berjanji kalau yang mengebel ternyata adalah *housekeeping,* orang itu pasti nggak akan selamat dari omelan gue.

Masih sambil misuh-misuh dan bermuka beler karena baru bangun tidur, gue membuka pintu selebar tubuh. Namun, alih-alih menemukan bos gue (*thank God!)* atau petugas *housekeeping,* gue disambut oleh Dania yang berdiri sendirian dengan sebuah koper ukuran kabin tersandar di kakinya. Wajahnya polos tanpa *make up.* Rambutnya pun dikuncir seadanya. Namun senyum yang langsung terukir di bibirnya begitu melihat gue membukakan pintu membuat gue nggak yakin bahwa ini bukan mimpi.

Lesung pipit yang hanya sebelah itu, ternyata gue sangat merindukannya.

"*Surprise!*" ujar Dania sambil tersenyum lebar.

It really was a surprise. Gue sampai nggak sanggup untuk berkata apa-apa. Sekali lagi gue memejamkan mata dan membukanya kembali, ingin memastikan bahwa ini semua nyata. Dania benar-benar menyusul gue ke Hong Kong.

"Kok kamu malah bengong, sih?" tanya Dania. "Kaget banget ya lihat aku di sini?"

Gue hanya bisa mengangguk. Kehadiran Dania yang tiba-tiba ini sama sekali nggak gue duga. Siapa sangka akhir pekan di Hong Kong yang tadinya gue kutuk dengan cepat berubah jadi menyenangkan karena cewek itu ada di sini?

Perlahan, gue bisa merasakan senyum konyol mulai terbit di wajah gue. Terlalu senang karena disusulin jauh-jauh dari Jakarta.

"Seneng nggak aku susulin ke Hong Kong?"

"Seneng banget!" Gue mengangguk cepat. "Masuk, Dan."

Gue bergeser, memberikan ruang agar Dania bisa masuk ke dalam sambil menggeret kopernya, diikuti oleh gue yang mengekor di belakang.

"Kamu kok bisa sampai di sini?" Gue bertanya sambil duduk di sofa dekat jendela karena ternyata Dania memilih untuk duduk di atas tempat tidur gue.

Entah kenapa, secara spontan gue mengarahkan diri sendiri untuk duduk sejauh mungkin dari Dania. Karena kalau terlalu dekat, gue nggak yakin bisa menahan diri saking kangennya.

"Bisa dong! Kan naik pesawat," jawab Dania sambil bercanda.

Gue ikut tertawa mendengar lawakan garingnya. "Yang bener dong jawabnya."

"Lho, beneran. Aku ke sini naik pesawat." Dania terkekeh, namun segera mengubah jawabannya saat melihat gue yang menatapnya dalam, meminta untuk ditanggapi dengan serius. "*Weekend* ini aku kosong, nggak ada kerjaan apa-apa. Akhirnya kemarin siang, aku iseng cari-cari tiket siapa tahu bisa nyusul kamu. Eh, ternyata masih ada *red eye flight* ke sini. *And here I am.*"

Dania berdiri dari tempat tidur dan berjalan ke arah sofa, lalu duduk di sebelah gue. "Nggak apa-apa kan aku susulin gini? Kangen pacaran sama kamu."

Wajahnya mendekat. Wangi *white musk* yang menjadi harum khasnya membuat kesadaran gue menurun dan tanpa sadar gue ikut mendekatkan wajah ke arahnya. Pandangan mata gue turun menuju bibirnya yang menanti untuk disambut. Ketika gue memiringkan wajah, bersiap untuk menyambut kedatangan bibir merah mudanya, Dania tiba-tiba tersenyum.

"Kamu mandi dulu, gih. Bau asem," ujar Dania sambil melirik ke arah kemeja kerjaku yang kusut karena dipakai tidur semalaman. "Belum ganti baju lagi dari kemarin."

Gue bengong sesaat. Nggak terima karena ternyata gue dikerjain sama pacar sendiri. Begitu berhasil menguasai diri, baru gue bisa tertawa mendengar ucapannya. "*I'm going to need a cold shower after this. You do know that, right?*"

"*I know.*" Cengiran Dania semakin lebar. Sadar kalau dia sedang menyiksa gue. Perempuan memang kejam.

"Awas ya kamu," ujar gue sambil berjalan ke kamar mandi, dengan sengaja membuka kemeja dan kaus dalam di hadapannya. Memberikan pemandangan gue yang hanya mengenakan celana kerja tanpa atasan. "Tunggu pembalasanku abis aku selesai mandi."

Dania pun terbahak sambil merebahkan diri di atas sofa. "*Can't wait!*"

*

The Curse of Falling in Love

*A*ldo

Pemberhentian pertama kami pagi ini adalah sebuah kedai mie bebek di Central yang—gue baru tahu pagi ini dari Dania—ternyata pernah menerima satu bintang Michelin. Mengutip ucapan Dania pagi tadi sebelum kami berangkat dari hotel. “Restoran itu *must-visit,* Do. Sarapan di situ, ya? *Please?*”

Mendengar dia meminta dengan manis seperti itu, lengkap dengan lesung pipitnya yang selalu membuat gue tergila-gila, tentu gue nggak bisa menolak. Apalagi Dania memintanya sambil memeluk gue. Pertanyaannya belum selesai pun rasanya gue ingin langsung bilang, “Minta pergi ke mana aja aku anterin, Dan.” *Terms and conditions applied,* tentu saja. *I’m a lawyer,* bukan Doraemon yang punya pintu ke mana saja.

Joke aside, di sinilah kami berada, berdiri mengantre di tengah suhu enam belas derajat. Padahal masih ada waktu sekitar satu jam sebelum kedainya benar-benar dibuka, namun antrean di depan pintunya sudah mengular panjang. Gue dan Dania ternyata hanya segelintir dari sekian banyak orang, *mostly tourists,* yang mau makan di sana dan menyicipi mie bebek berbintang Michelin ini.

“Gila, segini banyak orang ngantre dingin-dingin gini cuma demi makan mie bebek?” Dania terbelalak. “Memangnya nggak ada restoran mie bebek lain di Hong Kong?”

Gue pun terkekeh mendengar pertanyaannya. "*I can say the same to us,* Sayang. *What the heck are we doing here?* Dingin banget ini."

"Tapi kan cuma restoran mie bebek ini yang punya Michelin Star," jawab Dania.

"*See? Now you know why these people, including us, are here queuing in the cold, right?*" ujar gue sambil merangkul Dania dari samping pinggangnya. Yang dipeluk hanya tertawa geli karena kekonyolannya sendiri.

Dania ikut memeluk pinggang gue dan menyandarkan kepalanya di bahu gue. Sambil mendongak menatap gue, dia bertanya, "Kamu udah laper, ya?"

"Lumayan." Gue menjawab, "Butuh asupan tenaga ekstra, nih. Dari pagi buta udah cium-cium kamu soalnya."

"Heh!" Dania mencubit perut gue sambil tertawa. Ia tampak cantik sekali setiap kali tertawa seperti ini. Kecantikannya pun bertambah karena gue tahu bahwa guelah yang membuatnya tertawa.

"Aduh! Kok aku dicubit, sih?" Gue mengelus-elus bagian perut gue yang tadi dicubit Dania sambil berpura-pura kesakitan. "Kan sakit."

"Kepala kamu tuh ya, isinya cuma yang ngeres-ngeres gitu," protes Dania.

"Salah sendiri nyusulin aku ke Hong Kong pas aku lagi kangen-kangennya. Godain aku lagi pagi-pagi." Gue menjawab penuh pembelaan diri. Masih sambil terkekeh, gue melanjutkan, "*By the way,* jangan lupa, nanti malem kan kamu nginep di kamar aku."

"Aldo!" Dania mencubit pinggang gue lagi dan berhasil membuat gue berteriak kesakitan. Saking kerasnya gue berteriak, beberapa orang dalam antrean sampai menoleh ke arah tempat kami berdiri, mencari tahu ada keributan apa sebenarnya.

"Sakit, Dan," ujar gue sambil meringis. Kali ini cubitannya benar-benar sakit.

"Awas kamu macem-macem nanti malem." Dania melotot. "Kamu tidur di sofa."

Gue malah tertawa mendengar ancamannya yang sama sekali nggak terdengar seperti ancaman karena dia mengucapkannya dengan pipi semerah tomat. Taruhan, cewek itu pasti sedang membayangkan hal yang sama seperti yang gue bayangkan.

Tanpa basa-basi, gue lalu mempererat pelukan dan mengecup pipinya. "Ampun, Nyonya."

*

Pemberhentian wajib dalam *itinerary* Dania berikutnya adalah sebuah *coffee shop* asal Jepang yang membuka cabang di Hong Kong. Kata Dania, kopi di sini enak banget.

"Ah, gila sih, kangen banget aku ngopi di sini!" Dania berseru kegirangan. Tangannya mengggandeng tangan gue dan—*quite literally*—menggeret gue sambil setengah berlari ke lokasi kedai.

Beberapa kali ke Hong Kong untuk urusan kantor, baru kali ini gue mampir ke sini. Padahal *coffee shop* yang katanya terkenal banget ini terletak di area gedung perkantoran yang sama dengan Hong Kong *branch* kantor gue. Sedekat itu dari kantor, tapi gue nggak pernah tahu bahwa ada kedai kopi enak di sini.

Well, come to think of it, gue hanya pernah ke Hong Kong untuk urusan pekerjaan, dan setiap kali itu juga, gue nggak pernah punya waktu luang untuk jalan-jalan. *Business trip* ke Hong Kong selalu diisi dengan kerja, kerja, dan kerja. Kebetulan saja kali ini gue sedikit lebih beruntung daripada biasanya karena punya waktu luang lebih banyak.

"Kamu mau pesen apa, Do?" tanya Dania ketika kami sudah berada di depan kasir.

"Hm..." Sesaat gue melirik ke menu yang mereka tawarkan. Namun ujungnya lagi-lagi memesan sesuatu yang selalu gue pesan di kedai kopi mana pun. "*Hot americano,* deh."

"Oke." Dania memalingkan wajahnya ke arah kasir yang sedang menunggu pesanan kami. "*One hot americano and one hot spanish latte, please.*"

Kami nggak perlu menunggu lama sampai kopi pesanan kami selesai dibuat. Setelah itu, Dania langsung menggeret gue keluar gedung dan berjalan ke arah Hong Kong Observation Wheel, sebuah bianglala raksasa yang terletak di dekat Victoria Harbour, nggak jauh dari IFC Building, tempat kami berada sekarang.

"Do, kamu pernah nggak..."

"Nggak." Gue menjawab cepat sebelum Dania sempat menyelesaikan pertanyaannya. Niatnya bercanda. Ternyata Dania malah jadi sewot.

"Ih, dengerin dulu!" Dania merengut mendengar jawaban gue yang terdengar main-main. Tangannya yang sedang gue genggam di dalam kantong mantel bergerak-gerak kikuk.

Sejak kapan sih dia jadi ambegan gini? Mana gemes banget lagi tiap lagi ngambek. Ya Allah, kuatkan hatiku.

"Iya... iya... didengerin. Pernah apa, Sayang?" tanya gue sambil membelai jemarinya yang masih gue simpan di dalam kantong mantel, mencoba memberikannya sedikit kehangatan di Hong Kong yang siang ini berangin.

"Pernah nonton *Before Sunrise*, nggak?"

"Film, ya?" Gue berusaha mengingat-ingat apakah gue pernah menonton film yang judulnya baru saja dia sebutkan itu. "Kayaknya nggak pernah. *Romance* gitu? Kayak tontonan kamu biasanya?"

Dania mengangguk. "Bagus banget lho filmnya."

"Emang kenapa filmnya?"

"Di film itu ada adegan Jesse sama Celine, karakter utamanya, naik *ferris wheel* juga," jawab Dania dengan pandangan yang menerawang. "Terus pas *ferris wheel*-nya udah sampai di atas, mereka ciuman. Romantis banget."

Jawaban Dania entah kenapa malah membuat gue cekikikan. Padahal pacar gue itu menyampaikannya dengan ekspresi wajah yang serius.

"Kok kamu malah ketawa, sih?"

"Nggak apa-apa." Gue berusaha mengontrol tawa agar Dania nggak semakin tersinggung. "Terus, terus? Mereka naik *ferris wheel*, terus ciuman. Abis itu?"

"Ciumannya sih biasa aja," lanjut Dania. "Yang *memorable* banget itu justru setelah ciuman itu mereka pelukan. Erat banget, kayak nggak mau pisah. Karena mereka tahu besok paginya, keduanya harus pergi lagi ke tujuan masing-masing, dan harus berpisah."

Gue manggut-manggut sambil berusaha menebak ke mana arah pembicaraan Dania. "Ini maksudnya kamu minta naik *ferris wheel* terus mau dicium pas udah sampai di atas?"

Pipinya memerah lagi, dan gue yakin bukan karena kedinginan. Pelan, Dania menoleh dan mendongak menatap kedua mata gue, kemudian mengangguk dengan malu-malu. "Romantis, kan?"

Romantis, namun gue menangkap ada setitik kepedihan tersembunyi di nada suaranya yang membuat hati gue tercubit. Dengan caranya sendiri, Dania seperti ingin menyampaikan ketakutan dan kekhawatirannya. Dia seperti takut bahwa suatu hari, kami akan saling meninggalkan.

She definitely has a soft spot in my heart. I'll do whatever it takes to protect her from hurting and to ease her fears. Selama dia nggak meminta gue untuk meninggalkannya, apa pun akan gue lakukan.

"Aku cium sekarang aja, ya?"

Sebuah pertanyaan retoris karena tanpa perlu menunggu jawabannya, dengan cepat gue sudah mendaratkan bibir gue di bibirnya. Dan ciuman itu bersambut. Tanpa peduli dengan mata-mata orang yang mulai memandangi kami dengan tatapan rikuh, gue merengkuhnya dengan lebih erat dan semakin menenggelamkan diri ke dalam ciumannya.

Gue biarkan ciuman ini menjadi jawaban atas ketakutannya. Bahwa gue nggak akan pernah meninggalkannya.

This kiss could be the end of me. She could be the end of me. And after this kiss, even if I die today, I know I'd be okay.

*

Hong Kong Midnight Parade

Dania

Aku berbaring di atas tempat tidur setelah sepanjang hari keliling Hong Kong bersama Aldo. Sudah mandi, sudah ganti baju, dan siap beristirahat. Lampu kamar pun sudah diredupkan sehingga hanya cahaya remang-remang dari luar jendela dan lorong pintu masuk yang menerangi ruangan.

Di sudut kamar, Aldo sedang menjalankan ibadah salat Isya. Kamar yang hening dan cahaya yang minim di dalam ruangan membuat pemandangan Aldo yang sedang salat menjadi tampak sangat khidmat di mataku.

Aku pun menghela napas panjang, merasa ada kekosongan yang mendadak melanda. Padahal sepanjang hari ini aku merasa sangat bahagia karena bisa menghabiskan waktu jalan-jalan berdua Aldo. Namun malam ini, melihat cowok itu yang sedang salat di hadapanku seolah menarikku kembali ke realita yang ternyata sama sekali tidak bisa aku hindari, ke mana pun aku pergi.

Aku jadi teringat obrolanku dengan Tara beberapa waktu lalu, ketika kami baru saja resmi pacaran dan mengakui bahwa aku dan Aldo sama sekali belum pernah membicarakan perbedaan keyakinan yang ada di antara kami. Bahkan sampai hari ini, pembicaraan itu pun belum kami lakukan.

Aku tahu, cepat atau lambat kami berdua harus membahasnya. Namun ketika aku membayangkan betapa canggungnya pembicaraan tentang topik itu ketika kami membahasnya, niatku langsung menciut. Rasa-rasanya aku belum siap jika harus menghadapi realita secepat itu. Aku masih mau berbahagia bersama Aldo. Aku masih mau menikmati waktu yang menyenangkan ini berdua dengannya. Risiko-risiko itu, dan konsekuensi yang datang mengiringinya, aku belum ingin bertemu dengan mereka. Tidak sekarang.

Reckless, I know. But it's inevitable.

Aku pun kembali melirik ke arah Aldo yang sedang bersimpuh di atas sajadah dan membatin, *are we sacrificing our belief just to be happy? Is it even worth it?*

Tidak lama, Aldo menyudahi ibadahnya. Setelah menoleh ke kanan dan ke kiri untuk mengucapkan salam, ia menengadahkan kedua tangan di hadapan wajahnya. Sebuah gestur yang aku kenal sebagai berdoa. Terakhir, ia menutup salatnya dengan sebuah sujud yang cukup lama.

Begitu Aldo duduk dari sujudnya, ia menoleh ke arahku yang sedang menatapnya takjub setelah salatnya benar-benar sudah selesai. "Hai... *intense* banget ngelihatinnya. Aku jadi malu."

Aku tersenyum kikuk. "Nggak apa-apa. Pacar aku ganteng banget ya ternyata kalau baru selesai salat."

Aldo terkekeh mendengar ucapanku. "Cuma pas baru selesai salat aja nih gantengnya?"

Aku pun balas tertawa, "Nggaklah, tapi kalau baru beres salat tuh gantengnya kayak bertambah berkali-kali lipat."

"Itu namanya efek air wudhu," ujar Aldo sambil bercanda. "Kegantengan yang sama biasanya merajalela kalau kamu nunggu di lobi kantor pas sebelum jam salat Jumat."

"Nggak ada yang seganteng kamu sih, yakin."

"Ciye, kok tumben kamu ngegombalin aku sampai segitunya? Lagi ada maunya, ya? Mau diapain sih emang?" tanya Aldo sambil cengar-cengir sendiri.

"Heh, mulai kan ngeres!"

"Abis kamu mancing sih," balas Aldo sambil berdiri dan berjalan perlahan mendekat ke arah tempat tidur sembari melipat sajadah dan sarung, sebelum meletakannya di sofa. "Awas lho, nanti kan aku tidur di sini juga." Ia kemudian ikut berbaring di sebelahku, mengisi ruang yang sebelumnya kosong di atas tempat tidur.

"Emang kamu berani macem-macem sama aku?" tanyaku sambil sok berani menantang Aldo. Padahal jantungku jumpalitan tidak karuan, deg-degan melihat posisi kami yang terlalu dekat.

Sambil menarikku ke dalam pelukannya, ia menjawab, "Berani, kalau kamu kasih izin."

Aku hanya bisa terdiam tanpa sanggup mengucapkan apa pun karena terlalu sibuk menenangkan diri dari kedekatanku dan Aldo yang terasa intim sekali malam ini.

Merasakan tubuhku yang menegang, Aldo pun semakin mempererat pelukannya. Ia lalu berbisik, "Nggak usah macem-macem juga nggak apa-apa kok, Dan. Bisa peluk kamu gini aja aku udah seneng banget."

"Si gombal." Aku menjawil lengannya sambil tersenyum. Keteganganku melunak karena gestur hangatnya.

"Biar gombal tapi sayang, kan?" Aldo melirik ke arahku.

"Hm, sayang nggak ya?" tanyaku menggoda Aldo. "Ya sayang, lah. Kalau nggak sayang, mana mungkin nih aku susulin sampai ke Hong Kong kayak gini? Gengsi banget!"

"Sekarang bilangnya gengsi. Dulu waktu masih kuliah, aku ajak pergi-pergi berdua mau terus."

"Itu kan demi sopan santun aja, Do. Masa aku jadi junior kurang ajar nggak nurut sama seniornya?"

"Iya deh iya," ujar Aldo sambil mengusap-usap lenganku dan menyandarkan kepalanya di atas kepalaku. "Padahal dari dulu juga kamu udah sayang kan sebenernya?"

Aku tertawa di dalam pelukannya. "Belum sampai sayang sih, baru naksir. Tapi dulu yang ditaksir malah kabur. Sebel banget nggak, sih?"

"*I'm sorry,*" bisik Aldo. Ada kesedihan yang terdengar dari caranya meminta maaf. Mungkin rasa sesal. Entahlah.

"*It's okay.*" Aku menenangkannya. "Udah lewat juga."

Aldo lalu melanjutkan, "*I think, back then, I was overthinking and over-worried about the chance of us being together.* Terlalu takut sama kemungkinan-kemungkinan yang sebenernya juga belum tentu terjadi. Dan..."

"Dan...?"

Aldo dengan cepat menggeleng. "*Nothing. That was it.*"

Aku yakin, sebenarnya masih ada yang ingin disampaikan olehnya. Namun entah kenapa, Aldo memilih untuk tidak mengatakannya. Kenapa? Apa yang ia sembunyikan?

"Kalau sekarang? Masih *worry* nggak?" Aku berusaha memancing kejujurannya.

"Kalau sekarang," ucapan Aldo menggantung. Dia tampak berpikir sejenak. "*Things happened for a reason, didn't they?* Kayak kita ketemu lagi, kerja di gedung yang sama. *And now we're here. It should mean something, right?*"

Aku mengangguk, pelan-pelan mulai mengantuk karena terlalu nyaman berada di pelukan Aldo. "*I guess, if things are meant to be, then it's meant to be. If it's not, then it won't happen no matter what.*"

Aku menguap, tidak menyadari efek dari ucapanku barusan yang ternyata berimbas lebih jauh daripada sekedar pembicaraan tentang kisah masa lalu.

"Yang penting kan aku di sini sekarang, sama kamu. Yang penting kan kita sama-sama sekarang," ujar Aldo masih sambil memelukku.

Melihatku yang sudah semakin mengantuk, Aldo mempererat pelukannya dan mengecup keningku. "Ngantuk, ya?"

Aku mengangguk sembari merebahkan kepalaku di atas dadanya, dan menghirup aroma tubuhnya yang segar karena baru selesai mandi sebelum ia salat tadi. *My favourite scent.*

"Kamu jangan ganti sabun mandi ya," ujarku setengah melindur.

Aldo pun menatapku bingung. "Kenapa?"

"Enak baunya, aku suka," jawabku dengan mata terpejam. "*I love it.*"

"Oke, aku nggak akan ganti sabun mandi," jawab Aldo.

Aku tidak bisa melihatnya lagi, tapi ternyata Aldo merespon permintaanku sambil tersenyum geli. Mungkin tidak menyangka kalau pacarnya punya *fetish* terhadap bau sabun.

"*Sweet dreams,* Sayang," ujar Aldo lagi. "*I love you.*"

Lalu hening.

Yang terdengar kemudian hanya napasku yang naik turun karena sudah terlanjur terlelap dan pergi jauh ke alam mimpi, tidak sadar bahwa Aldo sedang menatapku dengan tatapan penuh tanda tanya, seperti ada yang berkecamuk di hatinya.

*

Hong Kong Midnight Parade

Aldo

Setelah gue dan Dania pulang dari liburan dadakan kami di Hong Kong, ternyata kami malah jadi jauh lebih sibuk dari sebelumnya. Bekerja di satu gedung kantor yang sama pun nggak membantu banyak karena kami sama-sama lebih sering tertahan di ruang kerja masing-masing dan nggak bisa bergerak ke mana-mana, kecuali ke *pantry* untuk makan siang dan ke toilet untuk buang air. *In my case,* salat pun harus dilakukan di ruang kerja.

Maka ketika akhir pekan tiba dan tumpukan pekerjaan kami mulai sedikit berkurang, tanpa pikir panjang gue langsung menjemput Dania di rumahnya dan mencari hiburan termudah; nonton bioskop. Sayangnya, bahkan rencana itu pun mendadak harus dirusak oleh sebuah pekerjaan *urgent* yang ternyata harus gue selesaikan hari itu juga.

Sialan! Gagal lagi mau pacaran. Padahal kami sudah setengah jalan menuju bioskop, akhirnya harus putar balik dan mampir ke rumah gue lagi.

"Balik dulu sebentar ke rumahku nggak apa-apa ya, Dan?" Gue bertanya sambil memutar haluan mobil ke arah Kemang. "Aku harus ambil laptop nih, mendadak disuruh ngecek dokumen buat *signing* hari Senin."

"Kamu ada kerjaan?" Dania balik bertanya, "Apa nggak jadi nonton aja, ya?"

Gue menggeleng. Apa pun yang terjadi, *movie date* kami malam ini harus terlaksana.

"Nggak apa-apa, nonton aja. Tapi kalau nonton *show* yang agak malem, nggak apa-apa, kan? Aku kerja dulu sebentar. Di kafe deket bioskopnya aja, biar bisa tetep sama kamu."

Dania pun tersenyum mendengar jawaban gue. "Oke."

Sore itu, gue sama sekali nggak menyangka bahwa yang akan terjadi di rumah gue tiga puluh menit kemudian ternyata akan berdampak begitu hebat pada hubungan gue dan Dania. Bahkan memikirkan tentang kemungkinan terjadinya insiden ini pun nggak pernah. Semua ini benar-benar terjadi di luar rencana.

Gue sampai di rumah nggak lama setelah azan magrib berkumandang. Ketika gue membuka pintu rumah, ada Bunda yang baru saja selesai wudhu dan sedang mengenakan mukena di ruang tengah dan Bapak yang sudah siap dengan sajadah dan sarung untuk salat berjemaah dengan Bunda.

"Assalamualaikum..." ujar gue sambil melangkah masuk setelah melepas sepatu di depan pintu dapur.

"Waalaikumsalam." Bunda menjawab salam dengan ekspresi bingung, "Lho, kamu pulang lagi? Tadi bukannya baru pergi?"

"Iya, mau ambil laptop." Gue menjawab singkat, "Ketinggalan."

"Sama siapa itu, Do?" Bapak melihat ke arah Dania yang berdiri di sebelah gue.

"Oh," mendadak gue merasa canggung, baru ingat kalau ini adalah kali pertama Dania datang ke rumah gue. "Ini Dania, Pak."

"Pacar kamu?" Bunda ikut bertanya. Seperti nggak membutuhkan jawaban, Bunda pun segera menghampiri Dania dan mengulurkan tangan. "Halo, saya bundanya Aldo."

Sambil tersenyum sopan, Dania membalas uluran tangan Bunda. "Saya Dania, Tante."

"Ini bapaknya Aldo," ujar Bunda sambil memperkenalkan Bapak yang mengatupkan tangan dari kejauhan karena sudah berwudhu.

Dania balas mengatupkan tangan, mengangguk, dan tersenyum sopan. "Halo, Om. Maaf jadi mengganggu waktu salatnya."

"Nggak apa-apa." Bunda yang menjawab sebelum menoleh ke arah gue yang berdiri canggung di tengah-tengah situasi yang mengejutkan ini. "Cantik banget pacar kamu, Dek. Pinter kamu pilih pacar."

"Apa sih, Bunda? Bawel, deh." Gue menoleh ke arah Dania. "Bentar ya, aku ambil laptop dulu di kamar. Kamu tunggu sini aja."

Hanya perlu waktu kurang dari lima menit bagi gue untuk mengambil laptop di kamar. Yang harus gue lakukan hanya bergegas naik ke lantai atas, menyambar tas laptop di atas meja kerja, dan turun untuk berpamitan pada Bunda dan Bapak. Namun ternyata gue salah.

Karena ketika turun dari lantai dua, gue melihat Bunda sedang menyiapkan sajadah dan mukena baru di ruang tengah. Dan detik itu juga, gue langsung dilanda kepanikan.

"Bunda," gue memanggil dari bawah anak tangga. "Ngapain?"

Mendengar dirinya dipanggil, Bunda pun dengan cepat menoleh. Empat lembar sajadah sudah terhampar di tengah-tengah ruangan dan satu set mukena baru sudah diletakkan dengan rapi di atas sofa. "Nyiapin buat kamu ikut salat. Udah azan, Dek. Kalau kamu langsung pergi nanti malah nggak sempat di jalan. Sekalian salat jemaah yuk, sama Dania juga."

Senja Jakarta sedang terang benderang, dengan semburat ungu dan oranye yang melebur di kaki langit. Nggak ada satu awan pun yang bergantung sejak siang karena sepanjang hari ini cuaca sedang luar biasa panas. Tapi saat ini, detik ini, gue seperti mendengar suara petir besar bergemuruh menyambar-nyambar. Jantung gue seolah lepas dari rongga dada dan jatuh ke inti bumi. Pelan, gue menoleh ke arah Dania yang juga sedang menatap gue bingung.

"Bun, aku udah telat." Gue berusaha memberikan alasan agar bisa segera terbebas dari kondisi mencekam ini.

"Salat nggak sampai lima menit, kok. Udah disiapin juga semuanya," balas Bunda. "Gih, sana wudhu. Dania wudhu di kamar mandi depan, ya."

"Tapi, Bun..."

"Aldo, tinggal wudhu dan salat, apa susahnya sih?" Bapak akhirnya ikut bicara. Dengan ekspresi kerasnya, beliau menatap ke arah gue seolah mengatakan bahwa ucapannya bukan untuk dibantah.

"Nggak gitu, Pak..." Gue membalas tatapan Bapak, mulai bingung harus memberikan alasan apa lagi agar hubungan gue dan Dania yang beda agama ini nggak terbongkar.

Melihat gue yang panik, tiba-tiba Dania melakukan sesuatu yang sama sekali nggak gue sangka-sangka. Dengan cepat dia berdiri menghampiri gue dan berkata, "Aldo aja yang salat, Tante. Aku... nggak salat."

What the hell? What was she thinking?

Dania tampak tenang saat mengucapkannya, seperti nggak ada setitik pun ketakutan di matanya. Dia seperti sudah bisa menduga bahwa situasi ini akan terjadi dan sudah mempersiapkan diri untuk menghadapinya.

"Oh, gitu? Kamu lagi halangan, ya?" Bunda balik bertanya. Dari arah belakangnya, Bapak pun ikut memerhatikan Dania yang sedang menjadi pusat perhatian.

Rasanya, gue ingin membungkam mulut Dania saat itu juga agar dia nggak perlu memberikan jawaban yang gue tahu akan jadi masalah. Namun seperti memang sudah bagian dari takdir, jawaban yang gue takutkan itu pun akhirnya meluncur dari bibir cewek itu.

Gue bisa mendengar hela napas Dania sebelum dia menjawab pertanyaan Bunda yang terdengar polos dan

normal. "Bukan, Tante. Aku memang nggak salat. Aku... Katolik."

Dan dengan ucapan lugas dari Dania sore itu, gue tahu hubungan kami setelah ini nggak akan pernah sama lagi.

*

TRANSIT

The Truth in Your Eyes

Aldo

Malam itu, diam menyelimuti gue dan Dania di dalam mobil. Gue mencoba untuk fokus menyetir mobil, menenangkan diri dari gelombang emosi yang menyelimuti sejak pengakuan Dania di hadapan Bunda sore tadi.

Dari sudut mata, gue tahu Dania sesekali menoleh ke arah gue. Gerak-geriknya gelisah. Sepertinya dia juga merasa nggak nyaman dengan hening yang menaungi kami berdua.

Gue sadar ada pertanyaan besar yang menggantung di antara kami. Pertanyaan yang sudah bercokol di kerongkongan, menunggu pemicu yang tepat sebelum meledak dan gue membombardir Dania dengan pertanyaan. "*What the heck were you thinking?!*"

Makanya gue lebih memilih diam, daripada gue mencoba bicara namun akhirnya terbawa emosi. Pembicaraan seperti ini harusnya dilakukan dengan kepala dingin, bukan dengan hati panas.

"Do..." Dania memanggil nama gue dengan lirih. "*Are you okay*?"

"*I'm fine.*" Gue menjawab pendek tanpa menoleh.

Dania menghela napas, seperti nggak puas dengan jawaban gue yang ala kadarnya. "*Are we okay?*" Ia bertanya lagi, memberi tambahan penekanan pada '*we*' yang dia ucapkan.

Gue masih diam.

"Do..." panggil Dania lagi. Kali ini ia terdengar setengah memaksa. Gue bisa mendengar dari suaranya bahwa cewek itu ingin kecanggungan di antara kami segera diselesaikan. Dan bagi Dania, penyelesaian masalah yang tercepat adalah dengan membicarakannya saat itu juga.

"Hm?" Akhirnya gue menyahut, walau tanpa menoleh.

"*Are we okay*?" Dania mulai menekan, "Jawab dong, aku nggak enak nih dari tadi didiemin kayak gini. Ini karena jawaban aku tadi, ya?"

"Dan, *please*, udah dong. Bahasnya nanti aja, ya. Aku nggak bisa di-*push* kayak gini." Gue menjawab dingin, masih berusaha untuk meredam emosi.

"Apa sih kamu? Siapa coba yang nge-*push?* Aku cuma nanya, *are we okay?* Kalau memang ada masalah dan ada yang bikin kamu marah, ngomong dong. Selesain sekarang. Memangnya menurut kamu enak didiemin terus kayak gini?"

This is it. She's really pushing it.

Tanpa menanggapi apa-apa, sekilas gue melirik ke jalur kiri jalan. Dania berteriak kaget ketika gue mendadak banting setir ke kiri, memotong mobil lain di jarak yang cukup mepet.

"Aldo!"

Teriakannya nggak gue gubris dan dengan cepat gue memutuskan untuk mencari tempat berhenti, memarkir mobil di dekat sebuah warung nasi uduk kaki lima yang sepi pelanggan.

"Kamu mau bahas ini sekarang? Oke. Kita bahas sekarang!" Gue langsung menyecarnya dengan pertanyaan ketika sudah berhasil memarkir mobil di tempat yang aman, "Kamu mikir apa ngomong kayak gitu di depan Bunda dan Bapak? Maksudnya apa? Kita pacaran nggak main-main, Dan. Kamu mikir nggak efek omongan kamu tadi bakal kayak gimana? Efeknya ke hubungan kita bakal kayak apa, kepikir nggak sama kamu?"

"*I was just being honest.*" Ekspresi terkejutnya langsung berubah judes. *She was on her defensive mode.*

"*Being honest is one thing,* Dan. *That was an ambush!*" Nada suara gue mulai naik. "Dan kamu nggak kenal sama bapakku. Bapak nggak mungkin bisa terima ini."

"Jadi kamu lebih suka aku bohong di depan orangtua kamu? Ikutan salat dan pura-pura kalau aku Islam. Gitu?!" Dania juga sudah mulai menaikkan nada suaranya. Sebentar lagi, jika *trigger*-nya salah, pembicaraan ini akan jadi pertengkaran besar kami yang pertama. Dan selama ini kami sama sekali belum pernah bertengkar. *So this is historical.*

"Bukan gitu..."

"Ya terus gimana, dong?!" tanya Dania setengah membentak.

"Kenapa jadi kamu yang marah, sih?" Gue menatap Dania tepat di matanya. Dia menatap gue balik dengan emosi yang sama menggelegaknya.

"Ya kamu nggak jelas!" jawab Dania dengan rahang yang mengeras. "Aldo, *I was asked on the spot,* mau ikut salat

atau nggak? Menurut kamu, aku punya pilihan apa selain jawab pertanyaan itu dengan jujur? Aku nggak punya jawaban lain selain bilang kalau aku nggak salat karena aku Katolik."

Ucapan Dania membuat gue terdiam sesaat, menyadari kebenaran kata-katanya. Cewek itu memang nggak punya pilihan, gue tahu. *Deep down inside,* gue pun sadar bahwa yang membuat gue marah bukanlah jawaban jujurnya. Melainkan fakta bahwa gue kehilangan kesempatan untuk menyiapkan mental kedua orangtua gue sebelum informasi itu gue sampaikan kepada mereka. Penting buat gue untuk membuat Bunda dan Bapak mengerti kenapa gue memilih untuk bersama Dania, *despite our differences.*

Apa yang dilakukan Dania sore tadi membuat gue jadi kehilangan kontrol akan apa yang seharusnya bisa gue lakukan. Dan sejujurnya, semua itu bukan salah Dania.

It was meant to be. Semua kerusuhan ini, memang sudah seharusnya terjadi. *All I need to do is cleaning up the mess.*

Gue menghela napas panjang, menyadari kesalahan yang sudah gue lakukan.

"*You're right.*" Gue genggam tangannya sambil mengucapkan maaf, "*I'm sorry.*"

Saat gue menatap Dania, pancaran sorot matanya juga sudah nggak senyalang sebelumnya. Emosinya pun perlahan mereda.

"*It's okay...*" Dania balas menggenggam tangan gue. "Aku juga minta maaf ya, Do. Kamu pasti kaget banget."

"Lumayan." Gue tersenyum getir, mencoba menghilangkan sisa-sisa emosi negatif yang tadi menaungi kami berdua. "Tadinya aku pikir kita akan bahas itu dulu sebelum ngasih tahu ke orangtua kita."

Sambil menatap gue dengan sorot mata yang nggak tertebak, Dania berkata, "Tapi kita juga nggak pernah ngobrol serius tentang itu kan sebelumnya. Ya, kan?"

Gue merebahkan kepala di sandaran kursi. "*I know.*"

"Kayaknya kita nggak bisa *denial* lagi deh, Do." Dania mempererat genggaman tangannya.

"*I know.*" Gue mengangguk, sadar bahwa kami memang sudah nggak bisa kabur ke mana-mana lagi.

Sambil membelai lembut ibu jarinya di punggung tangan gue, dia bertanya lirih, "*We're in this together, aren't we,* Do?"

"*Of course.*" Gue kecup keningnya, mencoba meyakinkan Dania bahwa apa pun yang terjadi, gue akan selalu ada untuknya.

Namun kalau boleh jujur, sebenarnya ada satu hal yang mengganggu pikiran gue sejak kami pulang dari Hong Kong. Satu hal yang sampai malam ini ternyata masih sering mengusik benak gue dan nggak pernah gue utarakan kepada Dania. Malam itu di kamar hotel gue di Hong Kong, gue mendapati Dania sedang tertegun memerhatikan gue yang baru selesai salat Isya. Saat gue hampiri, ia lalu berkata, "Pacar aku ganteng banget ya ternyata kalau baru selesai salat."

Bukan. Bukan pujiannya yang membuat gue termenung. Namun sorot mata dan ekspresinya yang mendadak berubah sendu ketika mengucapkannya yang membuat gue penasaran, apa yang dia pikirkan ketika memerhatikan gue salat malam itu?

Apakah Dania sedang memikirkan tentang perbedaan kami? Apakah cewek itu mendadak menyesali keputusannya untuk menerima gue sebagai pacarnya? Apakah dia sedang mempertimbangkan agar kami berpisah karena perbedaan yang prinsipil itu?

Akhirnya, mau nggak mau dan suka nggak suka, gue jadi mulai khawatir akan kelangsungan hubungan ini. Setelah beberapa bulan bersama, apakah akhirnya gue dan Dania sudah harus menyerah karena kami memercayai Tuhan yang berbeda?

Malam itu, ketika gue memerhatikannya yang tertidur lelap di pelukan gue, sebuah pikiran mendadak menyelinap di benak gue. *Are we sacrificing our belief just to be happy?*

I worry like this not without reason, of course. Ketika kita sedang jatuh cinta, semua hal di sekitar kita pasti terasa lebih indah dan menyenangkan daripada sebelumnya. *Honeymoon phase*, namanya. Namun tanpa kita sadar, dunia tetap berputar. Kejadian di rumah gue sore tadi terasa seperti tamparan keras di wajah, pengingat bahwa realita tetap berjalan seperti bagaimana seharusnya. *The world doesn't stop when you're in love.*

Di titik ini, kekhawatiran gue akan perbedaan kepercayaan yang dulu sempat bikin gue berpikir panjang, bahkan pernah tiba-tiba menjauhi Dania saat masih kuliah, mendadak tampak seperti hal receh. Rintangan yang harus kami hadapi masih banyak. Gue yakin, masalah apa pun, termasuk perbedaan keyakinan kami, pasti bisa kami atasi selama gue dan Dania saling mencintai.

Kami pasti bisa. Gue pasti bisa. Gue harus bisa.

*

When Everything Breaks Into Pieces

Aldo

Sepulangnya dari mengantar Dania ke rumahnya, gue tiba di rumah dengan perasaan campur aduk. Jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Separuh diri gue berharap Bunda dan Bapak sudah tidur sehingga gue nggak perlu bertemu keduanya malam ini. Tapi gue sadar betul bahwa cepat atau lambat gue harus menghadapi mereka. Dan gue juga sadar bahwa semakin cepat gue bertemu dan menjelaskan tentang Dania pada mereka, masalah ini akan lebih cepat selesai. Semoga.

Benar saja, ketika gue masuk ke dalam rumah, lampu ruang makan masih menyala. Ada Bunda dan Bapak sedang duduk berdua, ditemani dua cangkir besar yang gue tebak berisi teh melati panas dengan madu, favorit Bunda, dan teh kental tanpa gula, kesukaan Bapak.

"Assalamualaikum," ujar gue dari ruang tamu.

"Waalaikumsalam." Bunda yang menjawab.

Gue berjalan mendekati Bunda dan Bapak dan mencium tangan mereka, seperti kebiasaan gue setiap pulang ke rumah. "Kok, Bunda sama Bapak belum tidur?"

Gue yakin Bapak dan Bunda pun pasti menyadari bahwa pertanyaan itu hanya basa-basi. Karena saat gue menoleh ke arah Bapak, wajahnya mengencang dan matanya menatap gue tajam. Detik itu gue tahu bahwa sidang penghakiman akan segera dimulai.

"Duduk kamu, Aldo," ujar Bapak, nggak termakan oleh basa-basi gue.

Menurut, gue menarik sebuah kursi di hadapan Bapak dan Bunda, lalu duduk sambil menangkupkan tangan di atas meja. Sesaat gue memerhatikan raut wajah kedua orangtua gue dan segera menyadari apa yang akan gue hadapi.

This is it, I told myself. The battle I desperately need to win is finally here. 'Pertarungan' ini bukan hanya tentang Bapak dan Bunda yang menentang hubungan gue dan Dania, tetapi juga tentang gue yang menolak untuk ditindas. Dan untuk memenangkan pertarungan ini, gue butuh keberanian yang besar.

Bravery is a funny thing. It's a feeling that stays within you, waiting to be triggered. We can live our entire life thinking that we lack courage. But when desperation hits us, when we are left with nothing to return to or no exit whatsoever, that bravery lits up and suddenly you're feeling a lot differently than before.

Mungkin itu yang terjadi pada gue malam ini.

Awalnya, gue sempat merasa takut karena yakin malam ini pasti akan dihabisi oleh Bapak. Namun setelah mengambil tempat di hadapan keduanya, mendadak gue seperti mendapatkan keberanian yang datangnya entah dari mana. Kepercayaan diri yang sebelumnya nggak ada, tiba-tiba muncul dan membuat gue bisa duduk dengan punggung yang lebih tegap, juga dengan sikap yang lebih tenang.

"Perempuan tadi, benar pacar kamu?" Bapak memulai interogasinya tanpa prakata apa-apa. Di sampingnya, Bunda duduk dengan rikuh, seperti nggak sepakat dengan Bapak yang langsung bertanya dengan nada menyerang. Namun Bunda juga tahu bahwa kalau sudah marah, Bapak paling nggak bisa dibantah.

Mendengar pertanyaan Bapak, gue mengangguk dengan penuh keyakinan. "Iya, Pak. Dia pacarku."

"Dia bukan muslim?"

Lagi, dengan penuh ketegasan gue menjawab, "Bukan, Pak. Dia Katolik. Kan tadi Bapak juga udah denger sendiri." Bapak sesaat tercengang mendengar jawaban dan ekspresi wajah gue yang tanpa takut. Mungkin beliau nggak menyangka bahwa gue akan menghadapinya dengan seberani ini. Hampir seumur hidup gue selalu menerima intimidasi Bapak. Walaupun gue seringkali membangkang dan bikin Bapak sakit kepala, namun hari ini berbeda. Hari ini, gue sudah memutuskan akan membebaskan diri dari itu semua.

"Kamu mikir apa?!" Bapak bertanya dengan amarah yang mulai muncul, "Saya nggak suka kamu pacaran sama orang yang bukan muslim. Putusin dia."

Kalau Bapak sudah mulai menggunakan 'saya' untuk menyebut dirinya, gue tahu beliau benar-benar marah.

"Kenapa Bapak jadi ngatur-ngatur saya pacaran sama siapa? Urusannya sama Bapak apa?" Gue balik bertanya.

Selama gue tinggal di rumah ini dan jadi anaknya Bapak, sebenarnya ini bukan kali pertama gue berani

mempertanyakan perintah beliau. Dari dulu gue selalu dianggap pembangkang karena kami berdua sama-sama keras kepala. Namun seperti gue yang nggak pernah bosan melawan perintah-perintah Bapak yang menurut gue sering nggak masuk akal, beliau juga nggak pernah kehabisan ancaman untuk memojokkan gue sampai keinginannya terpenuhi.

"Kamu berani melawan?" Bapak terdengar semakin emosi. "Saya dulu sudah pernah bilang kan, kalau sampai ada anak saya yang pacaran dengan orang yang beda agama, siap-siap akan saya coret dari kartu keluarga. Ingat kamu?"

"Tinggal dicoret aja, Pak. Mau diusir dari rumah juga? Silakan," ujar gue menantang. "Saya juga capek diatur-atur dan dikritisi Bapak terus dari dulu. Mendingan saya pergi dari sini."

"Aldo!" Bunda menghardik gue. Saat gue menoleh ke arahnya, mata beliau mulai berkaca-kaca. "Jangan ngomong yang aneh-aneh kamu!"

"Bener kan, Bun? Bapak tuh bisanya cuma ngatur dan nyuruh, tapi nggak pernah mau dengerin anak-anaknya." Gue menoleh dan menghadap Bapak. "Sekali ini aja, Pak. *Please*... Bapak dengerin saya dulu."

"Kamu itu anak saya. Kamu yang harusnya dengerin saya sebagai orangtua, bukan sebaliknya!" Bapak berdiri sambil menunjuk wajah gue, menunjukkan emosinya yang sudah nggak terkontrol. Jawaban Bapak yang keras kepala barusan membuat gue malah jadi tambah emosi.

"Otoriter," desis gue.

"Apa kamu bilang?" Bapak menatap gue tajam. Napasnya naik turun, tanda bahwa beliau sudah benar-benar emosi.

"O-to-ri-ter!" Gue pun ikut berdiri. Sengaja gue mengulang jawaban gue dengan pelan, memberi tekanan pada setiap suku kata, sambil membalas tatapan nyalang beliau agar emosinya semakin tersulut.

"Durhaka kamu!" Bapak semakin marah. Bagus, karena memang itu tujuan gue. Kalau perlu, biar sekalian pecah perang di rumah ini. Gue capek menyimpan beban jadi anak diktator seumur hidup.

"Lihat, Bun. Aku bahkan belum jelasin apa-apa, tapi Bapak udah nggak mau denger. Sekarang aku dibilang durhaka, padahal memang Bapak sendiri yang bisanya cuma perintah-perintah. Di rumah ini nggak ada gunanya punya mulut, nggak bakal pernah didenger. Kalau kayak gini, buat apa lagi aku capek-capek ngomong? Buang-buang tenaga!"

"Bapak," akhirnya Bunda mencoba menengahi, "Dengerin Aldo dulu, Pak."

"Untuk apa? Apa lagi yang bisa dia jelaskan?" Bapak balik bertanya pada Bunda, "Bagi saya semuanya sudah jelas. Aturan di rumah ini juga jelas. Saya tidak terima kalau ada anak saya yang menjalin hubungan dengan pasangan beda agama, apalagi kalau hubungannya serius dan sampai menikah. Sampai kapan pun, saya tidak akan membiarkan itu terjadi di rumah ini. Itu harga mati. Kalau dia nggak bisa terima, silakan angkat kaki dari sini."

"Diktator." Gue menatap Bapak dengan mata nyalang, mencurahkan seluruh emosi dan amarah yang sudah bertahun-tahun gue simpan dalam satu kata dan satu pandangan.

Bapak terdiam sejenak. Wajah beliau tampak sangat tersinggung. Gue yakin, egonya sebagai orangtua dan kepala keluarga pasti terusik. Bapak nggak akan bisa terima dilawan seperti ini, apalagi oleh anaknya sendiri. *Terutama oleh anaknya sendiri.*

Sambil membalas tatapan gue dengan sorot mata yang nggak kalah menusuk, Bapak berkata pelan, "Buat apa sih kamu pacaran sama dia? Mau murtad, hah? Diapain kamu sama dia sampai berani melawan orangtua seperti ini? Dikasih guna-guna apa?"

Brakkk!

Tinju gue mengepal dan mendarat keras di atas meja makan. Kali ini, Bapak sudah kelewatan. Dia boleh merendahkan gue, keturunannya sendiri. Tapi nggak dengan Dania. Dia nggak punya hak apa pun untuk menghina pacar gue.

Gue mengepalkan tangan dengan lebih keras, berusaha menahan diri agar nggak kelepasan di hadapan Bunda yang sudah kembali meneteskan air mata. "Sekali lagi Bapak menghina Dania..."

"Kenapa?" potong Bapak. "Mau mengancam saya? Mau bilang kalau kamu akan pukul saya kayak meja itu? Berani kamu?"

Gue mendecak. “Kenapa saya mesti takut? Bapak bukan Tuhan.”

Kali ini, Bapak nggak membalas. Hanya diam tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Namun kemudian, beliau meraih cangkir berisi teh panas yang ada di hadapannya. Tangan itu terangkat. Dalam gerakan lambat, gue bisa melihat beliau mengayunkan tangannya dan sedetik kemudian, cangkir yang beliau pegang sudah terlempar persis di sebelah wajah gue dan pecah berkeping-keping setelah beradu keras dengan dinding ruang makan.

Gue dan Bunda hanya bisa terpaku, kaget karena nggak menyangka bahwa Bapak akan melakukan itu. Gue dan Bapak sering sekali beradu pendapat. Tapi nggak pernah sampai separah ini. Nggak pernah sampai harus ada benda yang pecah di rumah ini. Saat itu gue akhirnya sadar, pertengkaran ini sudah menyulut api permusuhan di antara anak dan orangtua yang entah bisa dipadamkan atau nggak.

“Keluar kamu,” ujar Bapak dingin. “Saya nggak tahu kamu dicuci otak apa sama perempuan itu. Tapi saya nggak mau lihat kamu lagi di rumah ini. Keluar.”

Tanpa berkata apa-apa lagi, Bapak bangkit dari kursinya dan meninggalkan Bunda dan gue di meja makan. Bagi Bapak, sudah nggak ada lagi yang bisa beliau sampaikan. Bagi gue pun, sudah nggak ada lagi yang bisa gue lakukan untuk mengubah pendapat Bapak.

Kadang gue merasa, gue terlalu mirip Bapak. Keras kepalanya, ngototnya, teguh pendiriannya. Mungkin

karena terlalu mirip itu makanya gue jadi sering perang batin antara ingin melawan atau harus hidup setengah-setengah karena nggak pernah bisa sepenuhnya lepas dari kekangannya. Akhirnya, semua emosi itu terakumulasi dan meledak malam ini.

"Bun..." Gue berbisik memanggil Bunda yang masih terkejut atas apa yang terjadi antara suami dan anak bungsunya barusan. "Aku ambil baju, terus ke apartemennya Topher, ya."

Dengan sepasang mata yang berkaca-kaca, Bunda menoleh dan menatap gue. Namun nggak sepatah kata pun yang mampu beliau ucapkan. Gue tahu, hatinya patah.

Melihat beliau seperti itu, gue hanya bisa menghela napas panjang. Dalam hati, gue tahu sikap yang gue ambil ini membuatnya kecewa. Nggak ada seorang pun ibu yang mau keluarganya tercerai berai seperti ini. Apalagi harus berpisah dari anaknya. Gue pun nggak mau. Namun di saat yang sama, gue juga merasa bahwa keputusan ini harus gue lakukan. Kalau nggak, gue nggak akan pernah bisa berdiri sendiri dan terbebas dari bayang-bayang Bapak.

Gue berdiri dan menghampiri Bunda, memeluknya dari samping. "Maafin aku ya, Bunda. Aku harus kayak gini."

Lagi, Bunda nggak bisa berkata-kata. Yang beliau lakukan hanya balas memeluk erat lengan gue dan mengecupnya dengan penuh kasih sayang. Setetes air

mata mengalir di sepanjang lengan gue. Air mata Bunda. Demi mengikhlaskan anak bungsunya, Bunda meneteskan air matanya.

*

Malam itu, setelah membantu Bunda membereskan pecahan cangkir yang dilempar Bapak, gue bergegas membereskan baju-baju dan pakaian dalam gue secukupnya, juga mengambil beberapa barang penting, seperti *charger* ponsel dan laptop.

Ketika gue kembali ke bawah, Bunda masih duduk termenung di meja makan dan dengan cepat menoleh saat beliau mendengar suara langkah kaki gue menuruni anak tangga. Sedangkan Bapak sama sekali nggak terlihat.

"Dek..." Hanya itu yang Bunda ucapkan saat melihat gue turun sambil membawa sebuah *gym bag* yang sudah gue isi penuh dengan pakaian. "Duduk di sini dulu sebentar, boleh?"

Gue mengerang pelan. "Males ketemu Bapak lagi, Bun. Nanti kalau Bapak keluar, ngamuk lagi dia."

Bunda pun menghela napas panjang. Dengan lirih, beliau memohon, "Sebentar aja, Dek. Temenin Bunda."

Nggak tega melihat ekspresi wajah Bunda yang bersedih, akhirnya gue mengambil tempat di samping beliau. Sambil menatap gue dengan sepasang mata yang berkaca-kaca, Bunda mencoba merapikan bagian depan rambut gue yang sudah mulai panjang.

"Sudah panjang rambutmu," ujar Bunda lembut. "Belum cukur rambut, ya?"

Gue mengangguk. "Sibuk terus di kantor. Nggak sempat."

Ah, kalau gue sudah bukan jadi penghuni rumah ini lagi, gue pasti kangen diperhatikan oleh Bunda seperti ini.

"Tadi waktu kamu pergi lagi setelah Magrib," ujar Bunda tiba-tiba. "Bunda sempat mengobrol sebentar sama Bapak."

Kata-kata Bunda membuat gue beringsut di kursi dan mengerang malas karena pembahasan tentang Bapak seperti nggak selesai-selesai.

"Udahlah, Bun... kan udah jelas semuanya. Kenapa masih dibahas lagi?"

"Dengerin Bunda dulu, Nak. Sebentar aja."

"Kenapa? Bilang apa Bapak?" Gue bertanya dengan nggak sabar.

"Bunda ngerti kalau kamu marah dan nggak terima dengan cara Bapak melarang kamu," ujar Bunda sambil menggenggam tangan gue erat. "Tapi satu hal yang harus kamu tahu, Dek. Bapak kayak gitu karena dia selalu berusaha untuk jadi orangtua yang baik untuk kamu dan Arina. Sebagai orangtua dan sebagai imam keluarga, Bapak cuma takut kamu jadi jauh dari ajaran-ajaran agama. Biar bagaimanapun juga, Bapak dan Bunda—terutama Bapak—merasa bertanggung jawab atas kamu."

"Bunda, kalau masalah agama, dosa, pahala, atau apa pun itu, semuanya urusanku pribadi. Dosanya aku yang

tanggung. Karena aku udah dewasa, Bun. Aku udah tiga puluh tahun. Masa yang kayak gini juga masih direcokin orangtua?"

"Bukan ngerecokin, Nak." Bunda menghela napas. "Ini namanya kami peduli. Namanya juga orangtua. Mana ada orangtua yang nggak peduli sama anaknya?"

Gue berdecak dan menunjuk ke arah pintu kamar Bapak dengan menggunakan dagu. "Tuh, yang di dalem situ nggak peduli."

"Justru Bapak seperti itu karena dia peduli sekali sama kamu. Caranya mungkin nggak bisa kamu terima. Tapi satu hal yang nggak pernah Bunda ragukan, Bapak selalu sayang dan mau yang terbaik untuk anak-anaknya."

Gue mengerang lagi, menolak untuk mendengar pembelaan Bunda tentang Bapak. "Udah deh, Bun. Kalau Bunda masih mau belain Bapak, mendingan aku pergi aja sekarang."

"Kok kamu gitu sih ngomongnya?" Melihat gue yang mulai membangkang, mata Bunda kembali berkaca-kaca, tahu gue paling nggak tahan kalau melihatnya bersedih.

"Jangan nangis lagi dong, Bun," ujar gue, seketika merasa berdosa karena sudah membuat beliau kembali meneteskan air mata. "Udah ya nangisnya."

Bukannya berhenti, setetes air mata malah jatuh di pipi Bunda setelah mendengar ucapan gue. Air mata yang segera beliau usap dengan punggung tangannya. "Bunda boleh tanya sesuatu nggak ke kamu, Dek?"

"Tanya apa, Bun?"

"Kamu sesayang itu ya sama pacar kamu? Serius kamu pacaran sama dia, Nak?"

Gue mengangguk dengan yakin. "Aku nggak pernah sesayang ini sama orang lain, Bun. Cuma sama Dania."

"Dia ke kamu gimana?" Bunda tercekat lagi. "Dia sesayang itu juga sama kamu?"

Pertanyaan Bunda sejujurnya membuat gue berpikir keras. Harusnya pertanyaan ini bisa gue jawab dengan mudah karena toh Dania juga selalu bilang bahwa dia menyayangi gue. Namun setelah apa yang terjadi di mobil tadi, dan mengingat gestur aneh Dania ketika kami di Hong Kong, seperti ada satu persen keyakinan yang hilang dari gue.

Dania menyayangi gue. Namun gue nggak bisa benar-benar yakin apakah dia menyayangi gue sebesar gue menyayanginya.

Nggak, dia sayang sama lo, Do. Don't you dare doubt her.

"Dia sayang sama aku, Bun." Gue menjawab untuk meyakinkan diri gue sendiri, lebih daripada gue ingin meyakinkan Bunda.

Mendengar jawaban gue, Bunda hanya mengangguk dan nggak mengatakan apa-apa lagi. Sambil meraih tangan gue ke dalam genggamannya, Bunda berkata pelan, "Coba ngertiin posisi Bapak ya, Nak. Kali ini aja, kamu coba untuk memahami apa yang Bapak maksud dengan marahnya."

Bunda terdiam sejenak sebelum melanjutkan, "Mungkin memang lebih baik begini. Mungkin dengan

tinggal terpisah, kalian akhirnya bisa jadi saling mengerti perasaan satu sama lain dan nggak bertengkar lagi."

"Dania kelihatannya baik. Dia juga sopan. Kalau kamu dan Dania benar-benar saling sayang, dan kalian serius, Bunda nggak bisa melakukan apa-apa lagi selain memberi restu. Kalian berdua juga sudah dewasa. Bunda harap, apa pun yang jadi keputusan kalian berdua, sudah harus dipikirkan matang-matang. Soal Bapak..." Bunda tercekat sejenak. "Biar nanti Bunda yang coba ngomong lagi ke Bapak. Semoga Bapak mau ngerti."

Air mata beliau kemudian menetes lagi. "Maafin Bapak ya, Dek."

Detik itu, gue merasa kecil. Dada gue penuh sesak, terhimpit oleh rasa bersalah. Anak macam apa yang sampai harus membuat ibunya menangis, bertengkar hebat dengan bapaknya, memutuskan untuk pergi dari rumah, hanya karena masalah perempuan? Anak macam apa yang tega mengecewakan ibunya seperti ini?

Anak kayak lo, Do.

Menolak untuk terlarut dalam keharubiruan ini lebih lama lagi, dan demi menghindari Bapak yang bisa sewaktu-waktu keluar kamar, gue akhirnya memutuskan untuk bergegas keluar dari rumah. "Bunda kalau ada perlu apa-apa, telepon aku, ya. Sampai aku nanti dapat tempat tinggal sendiri, aku akan nginep di apartemen Topher, atau mungkin di rumah Bram. Nggak apa-apa ya, Bun?"

Bunda hanya mengangguk dan tersenyum sendu.

“Nanti Bunda masih bisa ketemu kamu kan, Dek?” Bunda bertanya dengan suara yang tercekat.

“Ya masih, lah.” Gue menjawab cepat, “Aku kan nggak ke mana-mana, Bun. Aku masih anak Bunda. Aku cuma... nggak tinggal di sini lagi aja.”

Setelah mengucapkan itu, gue menyalami Bunda dan mengecup tangannya. Ketika gue sedang menunduk, Bunda pun membelai kepala gue dengan lembut. Dengan suara tercekat, beliau berbisik, “Hati-hati ya, Nak. Jaga kesehatan.”

“Iya, Bun.”

“Aku pergi dulu ya, Bun,” untuk terakhir kalinya malam itu, gue menoleh dan menatap Bunda tepat di matanya. Seolah-olah ingin mengutarakan maaf yang nggak lagi sanggup gue ucapkan, entah karena terlalu gengsi atau terlalu lemah, gue hanya bisa menghela napas panjang. “Assalamualaikum.”

“Waalaikumsalam.”

Dengan itu, babak kehidupan gue di rumah ini selesai sudah.

*

The Beginning of An End

Aldo

Seminggu setelah insiden cangkir dilempar di rumah Bapak, gue menemukan diri gue sedang merenung di kantornya Dania. Pada sebuah hari Jumat hampir tengah malam, sambil menunggunya menyelesaikan pekerjaan, gue duduk di sebuah kursi kosong di depan meja kerjanya. Di tangan gue, terbaca sebuah pesan singkat yang dikirim oleh Bunda sore tadi.

Bunda kangen, katanya. Ia juga menanyakan kapan gue mau pulang. Pertanyaan itu gue biarkan nggak terjawab. Awalnya Bunda hanya menanyakan kabar gue, yang tentu gue balas dengan baik-baik saja. Namun kemudian Bunda juga bercerita kalau sejak gue pergi dari rumah, Bapak jadi lebih sering marah-marah. Entah apa alasannya, namun semua yang terjadi di rumah jadi serba salah dan terasa nggak nyaman.

Belum lagi Mbak Arina yang kemarin mampir dan ternyata malah balas marah ke Bapak. Di satu sisi, gue bersyukur punya kakak yang mau membela gue habis-habisan di dalam situasi seperti ini. Namun di sisi lain, gue juga nggak suka karena keadaan rumah yang jadi makin kacau gara-gara gue.

Ah, sudahlah! Buat apa gue memikirkan apa yang terjadi di rumah itu? Toh, gue juga sudah nggak dianggap sebagai bagian dari keluarga. Detik gue melangkahkan kaki ke luar dari rumah seminggu lalu adalah saat di mana

status gue sebagai anak nggak lagi berlaku. Begitu kan maunya Bapak?

Akhirnya, untuk mendistraksi pikiran, gue memilih untuk memerhatikan isi ruangan kerja Dania. Cewek ini baru menempati ruangan ini selama beberapa bulan sehingga belum terlalu banyak dekorasi yang dia letakkan di ruangannya. Hanya ada sebuah *water jug*, *mug* besar, dan tumpukan dokumen di atas meja kerjanya, juga sebuah rosario yang menggantung di dinding di samping meja kerja.

"Sebentar ya, Do. Dikittt lagi selesai," ujar Dania tanpa melirik ke arah gue. Matanya fokus ke layar komputer dan jari jemarinya dengan cepat menari di atas *keyboard.* "Ini cuma tinggal kirim satu *e-mail, and then I'm done.*"

"*It's okay,* Dan. *Take your time,*" jawab gue sambil tersenyum maklum. Sekilas, gue melirik lagi ke arah kalung rosario di samping meja kerjanya dan membatin, relijius banget dia ternyata, sampai rosario pun disimpan di ruang kerja. Di ruangan gue mana ada tuh tasbih digantung kayak gitu.

Nggak sampai dua puluh menit kemudian, ternyata Dania sudah selesai. Senyumnya mengembang lebar setelah ia menekan tombol *send* di layar komputernya.

"*I'm done for the day! Yeaaayy!*" ujarnya sambil tertawa. "Yuk, pulang."

"Makan dulu mau nggak?" Gue bertanya, "Aku laper."

Tatapan mata Dania langsung berubah khawatir. "Lho, kamu belum makan?"

"Udah tadi di ruangan." Gue menjawab sambil nyengir. "Tapi laper lagi. Lagian, minggu ini kan kita sibuk terus. Nggak pernah *dinner* bareng."

"Manjanya pacar aku, maunya bareng terus," ujar Dania sambil tersenyum setengah meledek. "Ya udah, mau makan di mana?"

"Hmmm..." Gue berpikir, mencari pilihan tempat makan yang masih buka tengah malam begini. "Bubur?"

"Yang di Pecenongan aja, ya. Bosen aku di Senopati melulu," sahut Dania.

Ketika gue menganggguk mengiyakan, Dania pun berseru dengan penuh semangat, "Oke, *let's go.* Enak juga malem-malem makan bubur anget."

Karena sudah lewat tengah malam, jalanan Jakarta yang sebelumnya ramai ternyata sudah mulai lengang. Masih banyak mobil, namun kemacetannya sudah berlalu. Di sepanjang Jalan Sudirman, lampu-lampu kota bersinar temaram, membuat suasana di mobil ini jadi lebih melankolis. Lagu *But Not for Me*-nya Chet Baker yang berputar di radio membuat nuansa melankolia jadi semakin terasa.

Semesta ini kadang memang berengsek. Ketika gue sedang ingin menikmati kebersamaan gue dan Dania yang belakangan jarang terjadi ini, tiba-tiba pikiran gue dirasuki bayangan-bayangan tentang masa depan gue dan Dania yang terasa nggak mungkin. Dia—Sang Pencipta Semesta—seperti ingin melegitimasi ketakutan gue dengan memperdengarkan lagu dengan lirik miris yang dibawakan oleh penyanyi *jazz* asal Amerika itu.

As if God wants to tell me, that when things don't go according to my plan in the future, He already has a theme song in hand to be played in my broken-hearted days.

Kan kampret.

Tanpa sadar, di tengah ketakutan-ketakutan yang mendadak melanda, gue melepas tangan kiri dari kemudi dan meraih tangan Dania. Gue genggam erat tangannya seperti nggak ingin melepaskannya lagi. Seolah-olah cewek itu akan menghilang jika gue nggak memeganginya erat-erat.

Sambil tersenyum, Dania menoleh. "Kangen banget sama aku, ya? Kenceng banget gandeng tangannya."

"Iya, takut hilang." Gue menjawab cepat sambil mempererat genggaman tangan.

Mendengarnya, Dania pun tertawa kecil. "Mau hilang ke mana, sih? Aku nggak akan ke mana-mana, kok."

"Janji?"

"Apa sih kamu aneh banget tiba-tiba gini." Dania masih tertawa.

"Janji dulu."

"Iya, janji." Sambil membelai punggung tangan gue yang menggenggam tangannya, Dania meyakinkan gue, "Kamu juga ya, jangan ke mana-mana."

"Iya." Gue mengangguk. "Janji."

Yang gue nggak sadar, janji yang gue ucapkan malam itu nggak gue sampaikan untuk meyakinkan Dania. Janji itu terucap untuk meyakinkan diri sendiri bahwa keraguan dan ketakutan gue sebelumnya nggak beralasan.

Bahwa hubungan ini, terlepas dari risiko apa pun yang menghantuinya, patut untuk diperjuangkan. Bahwa kami berdua nggak sedang jalan di tempat.

*

Waktu sudah menunjukkan pukul satu lewat saat kami selesai makan di Pecenongan. Jalanan sudah benar-benar kosong. Hujan yang sebelumnya merintik sejak sore pun sudah berhenti, meninggalkan aspal basah yang pelan-pelan mengering karena dilewati kendaraan.

Sambil melajukan mobil dengan kecepatan yang lebih kencang daripada biasanya, gue dan Dania berkendara pulang dalam diam. Diam karena kami kekenyangan, juga karena sibuk dengan isi pikiran masing-masing.

Gue nggak tahu dan nggak bisa menebak apa yang mengokupasi benaknya. Sementara gue juga nggak bisa menghilangkan pikiran-pikiran tentang masa depan hubungan kami. Terutama sejak Bunda dan Bapak tahu bahwa Dania adalah seorang Katolik, dan sudah hampir seminggu ini gue jadi benalu di apartemennya Topher tanpa memberitahu cewek itu.

Belum lagi apa yang Bunda ceritakan tadi sore. Tentang perubahan sikap Bapak. Tentang kerinduan Bunda. Tentang apa yang terjadi dengan Mbak Arina. Gue bisa saja mengatakan bahwa gue nggak mau peduli, namun ternyata gue nggak bisa kabur dari rasa khawatir karena biar bagaimanapun juga, mereka tetap keluarga gue.

Tanpa sadar, dalam keheningan di dalam mobil itu, gue menghela napas panjang. Dania yang menyadarinya pun segera menoleh. "Kamu nggak apa-apa, Do?"

Sekilas, gue balas menoleh ke arahnya. "Nggak apa-apa."

"Kamu kayak lagi banyak pikiran gitu," ujar Dania lagi. "Tadi waktu lagi makan juga banyak bengongnya. Lagi kenapa, Do? *Anything I can do to help?*"

Gue menoleh lagi dan melihat tatapan penuh kasih sayang di matanya, seakan cewek itu benar-benar ingin membantu menyelesaikan masalah apa pun yang sedang gue pikirkan, bahkan tanpa mengetahui duduk masalahnya.

Mungkin ini yang namanya cinta tanpa syarat. Ketika kebahagiaan pasangan menjadi lebih penting dibandingkan kebahagiaan kita sendiri. Ketika kesulitan yang sedang dihadapi oleh pasangan menjadi beban yang terasa berkali-kali lebih berat dibandingkan beban hidup kita sendiri.

Melihat ketulusan yang terpancar dari sorot mata Dania, gue akhirnya menyadari, mungkin ini juga alasan kenapa gue begitu jatuh hati padanya. Keikhlasannya untuk berbagi beban tanpa pernah mengeluh apa-apa membuat gue sadar bahwa memang dia yang gue inginkan. *Hanya Dania.*

"Aku..." ujar gue sambil tetap memandang lurus ke arah jalanan dan mengetuk-ngetukan jari di setir mobil, menimbang-nimbang haruskah gue menceritakan ini

sekarang. "Sebenernya ada sesuatu yang belum aku ceritain ke kamu, Dan."

"Hm?" Raut wajah Dania dengan cepat berubah tegang. "Ada apa, Do?"

"Seminggu ini..." Gue berhenti sejenak, mencoba meyakinkan diri bahwa memang Dania harus tahu tentang masalah ini. "Aku nginep di apartemennya Topher."

"Oke..." Dania mulai menatap gue dengan pandangan aneh. "Lalu?"

"Aku nginep di sana karena... aku nggak boleh pulang ke rumah. *I kind of left the house.*"

Dania terdiam sesaat, nggak memberikan tanggapan apa pun terhadap apa yang gue sampaikan barusan. Bibir tipisnya mengerucut. Dari raut wajahnya, gue tahu cewek itu sedang sibuk mencerna dan memikirkan respon yang tepat untuk disampaikan.

Ketika kami sedang berhenti di lampu merah, gue akhirnya punya kesempatan untuk balas menatap ke arah Dania yang masih hening. Siluet wajahnya yang tertimpa sinar dari lampu di tepi jalan di luar membuat ekspresinya tampak lebih sendu daripada seharusnya.

"Dan... ngomong, dong. Jangan diem-diem gitu."

Dania menggigit bibir bawahnya. Dahinya mengernyit dan jemarinya diketuk-ketukkan di atas pahanya. Tanpa menoleh, cewek itu malah balik bertanya dengan nada hati-hati, "Ini karena kejadian di rumah kamu pas *weekend* kemarin, ya?"

"Ada hubungannya." Gue menghela napas sambil membetulkan letak kacamata. "Tapi lebih daripada itu, aku ngotot sama Bapak kalau aku nggak mau putus dari kamu. *He told me to get out of the house if I insist on dating you. So I left.*"

"Aldo..."

Melihat ekspresi terkejutnya, gue hanya tertawa kecil, satir. "Bapak memang gitu, Dan. Yang bikin aku akhirnya nggak jadi deketin kamu waktu kuliah dulu juga Bapak. Beliau nggak pernah setuju kalau anak-anaknya punya pasangan beda agama. Dosa. Mengkhianati Allah, katanya dulu. Padahal urusan dosa dan pahala kan urusan manusia masing-masing, bukan urusan Bapak."

Dania menoleh dan menatap gue dalam-dalam, rautnya menunjukkan campuran perasaan takut dan kekhawatiran. "Kamu kenapa baru bilang sekarang, Do?"

"Karena..." Gue terdiam sejenak. "Aku nggak mau bikin kamu khawatir. Aku udah milih kamu, Dan. Keluar dari rumah Bapak cuma risiko yang harus aku jalani."

Dania terdiam lagi, nggak memberikan reaksi apa pun setelah mendengar jawaban gue. Tatapannya menerawang ke arah jalanan. Dahinya berkerut, tanda bahwa ia sedang berpikir keras. Pernyataan itu dan konsekuensi yang ikut bersamanya, mendadak tampak seperti beban berat yang tertumpuk di pundaknya. Pernyataan gue barusan sepertinya membuat seolah-olah semua ini terjadi karena kehadiran dirinya, padahal bukan.

I chose to be with her and there's no room for regret in choosing her.

"*You don't regret being with me, do you?*" Gue balik bertanya pada Dania tepat saat lampu lalu lintas berubah warna dari merah menjadi hijau. Sambil menunggu jawabannya dengan jantung yang berdegup nggak karuan, gue mengganti persneling dan perlahan menginjak pedal gas sebelum kembali melaju mobil di jalan raya.

"*I... don't,*" jawab Dania. Gue bisa merasakan ada setitik keraguan dari pernyataannya barusan. Cewek itu nggak yakin seratus persen. Pasti ada sesuatu yang mengganjal di pikirannya. Dan gue ingin tahu kenapa.

"Kok, jawabnya kayak ragu-ragu gitu?" tanya gue tanpa basa-basi. "Kamu nyesel pacaran sama aku?"

"Bukan gitu, Do," balas Dania dengan nada suara setengah mengiba. Mungkin takut gue marah setelah mendengar jawabannya. Sejujurnya, jawaban yang dia berikan barusan memang memancing sedikit amarah gue. Namun lebih daripada itu, gue sedih dan kecewa karena sepertinya hanya gue yang punya keinginan untuk memperjuangkan hubungan ini.

"Tapi?"

Dari gesturnya, gue menangkap ada kegelisahan yang Dania rasakan. Apalagi setelah mendengar nada suara gue yang mulai *judgmental*, ekspresi wajah Dania berubah kalut. Ia lalu berkata, "Tapi... orangtua kamu kan nggak setuju. Kamu diusir dari rumah, Do. Kenapa, sih? Kenapa kamu harus segegabah itu? Padahal kamu bilang kita harus menghadapi ini semua dengan lebih hati-hati. Kenapa sekarang malah jadi kamu yang bikin masalah?"

Gue pun menghela napas panjang, mulai kesal karena sepertinya Dania nggak juga mengerti apa yang sedang gue lakukan sekarang. Ketika dia harusnya fokus pada usaha dan pengorbanan yang gue lakukan untuk memperjuangkannya dan hubungan ini, dia malah memikirkan reaksi Bapak yang gue nggak pedulikan.

"Dan, semua hal di dunia ini, semua keputusan yang kita ambil, pasti ada risikonya. Dan aku milih kamu. Aku milih untuk bisa sama kamu. Keputusan itu aku ambil dengan sadar. Semua yang terjadi kemudian itu cuma konsekuensi. *We just need to be brave.*"

"Tapi ini orangtua kamu, Do..."

"Ya justru karena mereka orangtuaku, Dan." Suara gue meninggi. "*It's my problem to deal with.*"

"Nggak bisa dong kamu mikir ini cuma masalah kamu, Do." Suara Dania ikut naik. "Kamu kan pacaran sama aku. Berarti ini juga masalah aku. Wajar dong kalau aku *concern.*"

"Dan," ujar gue sambil mendengus geram. Tangan gue ikut mencengkram kemudi mobil dengan lebih keras demi menahan agar emosi gue nggak meledak. "Yang diusir dari rumah itu aku. Yang nggak dianggap anak lagi sama Bapak itu aku. Kamu tahu nggak, aku bikin Bunda nangis waktu keluar dari rumah. Kebayang nggak kamu rasanya jadi aku kayak apa? Tahu bahwa Bunda sedih karena aku. Buat siapa itu semua, Dan? Buat kamu. Buat kita. Kamu harusnya bersyukur punya pacar kayak aku yang mau memperjuangkan kamu dan berkorban buat kamu sampai segitunya. Bukannya malah marah."

Rahang gue mengeras. Membayangkan bagaimana kacaunya keadaan di rumah membuat kepala gue seperti mau pecah. Apalagi mengingat reaksi spontan Bapak minggu lalu yang sampai banting-banting barang ketika sedang memarahi gue. Hanya Allah yang tahu kerusuhan macam apa lagi yang bisa Bapak lakukan kalau dia marah-marah terus di rumah.

Dan gue tahu, Bapak dengan reaksi emosionalnya yang berlebihan itu hanya akan semakin menambah beban pikiran Bunda, membuat hati beliau tambah sedih. Mbak Arina juga pasti ikut kepikiran. Padahal kakak gue itu sudah repot mengurus anak pertamanya dan sekarang sedang hamil muda. Nggak seharusnya gue membuat hidup mereka berdua jadi makin sulit karena harus memikirkan nasib gue yang bertengkar dengan Bapak.

Gue nggak menyesal. Jika waktu diulang pun, gue akan tetap keluar dari rumah. Namun gue nggak bisa membohongi diri sendiri bahwa gue nggak suka merasa bersalah karena jadi penyebab rusaknya hubungan keluarga gue. Apalagi jika sampai harus melukai perasaan Bunda dan Mbak Arina.

Maka ketika Dania malah menunjukkan sikap seolah dia nggak menghargai semua usaha yang gue lakukan untuknya, jelas saja gue marah. Pengorbanan gue jadi sia-sia.

Sementara itu, di sebelah gue, napas Dania kemudian menderu naik turun. Dari sudut mata, gue bisa merasakan pandangan matanya yang tajam menatap ke arah gue.

Dengan suara dalam dia berkata, "Aku nggak pernah minta, Do."

Gue melirik ke arah bangku penumpang dan melihat Dania sudah meneteskan air mata di sana. Ada amarah yang tergambar di wajahnya.

"Kamu memang nggak pernah minta," balas gue ketus. "Tapi ketika aku bahkan udah rela memutus hubungan dengan keluargaku—dengan orangtuaku sendiri—buat kamu, menurut kamu pantas nggak kalau aku tetap dipojokkan kayak gini?"

"Kamu merasa dipojokkan?" tanya Dania sambil menyeka air matanya. "Nggak kebalik, Do? Bukannya kamu yang lagi mojokkin aku? Pertama, aku nggak pernah nyuruh kamu untuk melakukan semua itu. *So this is all on you. Don't you dare put the burden on me by saying that you did it for me or for us.* Kedua, kamu nggak *fair,* Do. Kamu kan yang minggu lalu marah ke aku karena menurut kamu, pengakuanku tentang agama ke ibu kamu itu mengancam hubungan kita. Sekarang, giliran kamu yang bikin masalah kayak gini, aku nggak boleh marah. *You told me that we're in this together,* Do. Gimana mau menghadapi semuanya sama-sama kalau perkara prinsipil kayak gini aja kita nggak sepaham?"

"Kamu tuh ngerti nggak sih kenapa aku melakukan ini, Dan? Aku disuruh milih antara mutusin kamu atau tetap tinggal di rumah. Dan aku milih kamu. *I left my family for you.* Tapi kamu malah marah dan bilang bahwa kamu nggak pernah minta aku untuk ninggalin keluargaku demi

kamu. Jadi kamu tuh maunya apa? Kamu maunya aku nggak berantem sama orangtuaku karena aku milih kamu, kan? Kamu maunya aku pulang ke rumah. Iya, kan? Kalau kamu memang maunya gitu, berarti pilihannya cuma satu. Kita putus. Gimana? Mau putus aja?"

"Ya nggak gitu juga, Do..." Dania tampak frustrasi dengan perdebatan yang makin lama makin sengit ini.

"Terus gimana, dong?!" Amarah yang sejak tadi berusaha gue redam akhirnya menyeruak ke permukaan. "Kamu maunya apa?! *You can't have the best of both worlds*, Dan. Nggak gitu cara mainnya."

"Tapi paling nggak kan kamu bisa ngomong baik-baik, Do! Nggak harus sampai seekstrem ini. Ini tuh keluarga kamu. Orangtua kamu."

"Gini ya, terserah kamu mau ngerti atau nggak. Tapi untuk urusan ini, aku nggak bisa ngomong baik-baik sama keluargaku. Apalagi sama Bapak. *I've made my decision. Deal with it.*"

Dengan ucapan terakhir gue itu, Dania nggak lagi membantah. Dia hanya terdiam di tempat duduknya sambil memerhatikan gue dengan mata berkaca-kaca dan ekspresi kemarahan yang belum reda. Gue memilih untuk mendiamkannya, membiarkan Dania tenggelam sendiri dengan pikiran dan opininya tentang keputusan yang sudah gue ambil. Kalau dia akhirnya bisa mengerti, alhamdulillah. Kalau nggak paham juga, berarti gue harus berusaha lebih keras agar cewek ini sadar bahwa putus darinya bukan pilihan.

Selama beberapa menit kemudian, gue dan Dania membiarkan hening menyelimuti kami berdua. Sibuk dengan pikiran masing-masing, mencoba mencari jalan keluar atas masalah yang sebenarnya kami ciptakan sendiri. Sampai akhirnya kami memasuki sebuah kompleks perumahan dan gue menghentikan mobil tepat di depan pagar rumahnya.

Namun walaupun mobil gue sudah berhenti dan mesinnya sudah dimatikan, nggak satu pun dari kami yang mau beranjak. Dania masih duduk terpaku di kursinya. Dahinya masih berkerut dan pandangannya menerawang, tanda bahwa benaknya masih disibukkan dengan pikiran-pikiran yang sepanjang perjalanan dari Pecenongan ke Cipete ini mengusiknya.

Setelah berhasil mengendalikan emosi, gue akhirnya merengkuh tangannya dan menggenggamnya erat. "*This is real,* Dan. *What I'm feeling for you, everything, they are all real. Please,* ngertiin aku."

"Kamu yakin?"

Entah kenapa, gue merasa pertanyaan itu diajukannya bukan karena dia meragukan perasaan gue, namun untuk bertanya pada dirinya sendiri apakah hubungan ini dan segala risikonya layak untuk diperjuangkan.

"Yakin." Gue menjawabnya sungguh-sungguh, "*I'll fight for you,* Dan. Tadi aku udah janji ke kamu kan, aku nggak akan ke mana-mana."

Gue tahu gue nggak bisa meyakinkan Dania dengan jawaban gue barusan karena walaupun hanya sekilas, masih tersisa keraguan yang tersirat di binar matanya.

Namun malam ini, seenggaknya hanya hal itulah yang bisa gue janjikan. Yang bisa gue lakukan adalah berusaha untuk mempertahankannya, semampu gue, dengan seluruh daya yang gue punya.

Semoga Dania juga berpikir hal yang sama.

*

Fate vs Faith

Dania

Tidak ada yang lebih membingungkan daripada mempertanyakan keyakinan kita sendiri. Bukan keyakinan dalam konteks iman yang aku maksud, melainkan keyakinan pada logika dan keputusan-keputusan yang kita ambil.

Aku yang beberapa waktu lalu begitu yakin dengan perasaanku pada Aldo. Aku yang beberapa waktu lalu masih bisa menjawab dengan pasti bahwa aku menyayanginya. Aku yang sebelumnya tidak pernah khawatir akan masa depan kami berdua. Malam ini, semua keyakinan itu seperti runtuh tidak bersisa.

Yang tersisa hanya sebuah pertanyaan besar yang bercokol di benak tanpa bisa kujawab. Dan semuanya berawal dari pembicaraan dengan Aldo selama dia mengantarku pulang tadi, dan pembicaraan dengan Ayah yang sama sekali tidak aku duga.

Aku sampai di rumah sekitar pukul dua dini hari. Aku pikir, semua orang di rumah ini sudah terlelap karena begitu masuk ke dalam rumah, lampu-lampu sudah mati seluruhnya dan tidak ada orang di ruang tengah, maupun di meja makan.

Namun Ayah terbangun mendengar suara pintu depan yang kubuka. Masih sambil terkantuk, beliau keluar dari kamar dan menyapaku yang baru saja melepas sepatu sambil duduk di sofa depan TV.

"Ayah? Kebangun, ya?" Aku bertanya sambil menoleh ke arah Ayah yang mengikutiku duduk di sofa. "Maaf ya, Yah. Berisik."

Mendengar suaraku, Ayah tersenyum hangat. "Nggak kok, Ayah kebangun karena haus."

Aku membalas senyumnya. "Sebentar, aku ambilin minum ya, Yah."

Sebelum aku bisa berdiri, Ayah menahan tanganku. "Nggak usah, tadi sudah minum pakai gelas Ibu di kamar."

Aku hanya mengangguk sebelum Ayah melanjutkan pertanyaannya, "Kamu belakangan ini kok pulangnya malam terus, Dan? Sering sekali lembur."

"Iya nih, belakangan lagi banyak kerjaan. Jadi pulangnya juga malem terus," jawabku sambil merebahkan punggung dan kepala di sandaran sofa.

"Banyak kerjaan, atau banyak pacaran?" Ayah terkekeh. "Barusan dianterin pulang sama siapa, ayo?"

Ada ketakutan yang menyelinap ketika mendengar pertanyaan Ayah. Dari kacamata Ayah, beliau hanya ingin mengenal anaknya lebih dekat, salah satunya dengan berbagi cerita tentang pacar anak bungsunya. Namun dari kacamataku, pertanyaan itu terdengar seperti petir di siang bolong. Pertengkaranku dengan Aldo di mobil tadi masih terasa segar di kepala. Siapa sangka giliranku untuk diinterogasi oleh Ayah akan datang secepat ini?

"Apaan sih, Yah..." Aku berusaha kabur dari pertanyaan Ayah. Aku bisa menghadapi pertanyaan ibunya Aldo saat itu karena tidak punya pilihan selain berkata jujur. Sedangkan pertanyaan Ayah masih bisa aku hindari.

"Lho, Ayah kan cuma nanya. Waktu itu kan kamu bilang mau cerita kalau kamu sudah punya pacar. Masa Ayah nggak boleh tahu pacar kamu siapa?"

"Ya boleh..." Aku mendadak terdiam, sepenuhnya sadar kenapa sampai hari ini aku belum pernah menceritakan apa pun tentang Aldo dan hubungan kami kepada keluargaku.

Aku tidak siap. Lebih tepatnya, tidak siap harus menghadapi rasa bersalah, yang ternyata sudah merayapiku sejak pertama kali aku kembali dekat dengan Aldo, pada orangtuaku.

Dengan seluruh nilai-nilai iman yang mereka yakini, yang juga aku percayai, mereka membesarkanku hingga menjadi seperti sekarang. Ketika kemudian aku harus datang ke hadapan Ayah dan menjelaskan bahwa aku jatuh cinta pada seseorang dengan keyakinan yang berbeda, bukankah aku sudah menjadi seorang pengkhianat?

Terlepas dari fakta bahwa Ayah juga dulu pindah agama sebelum memutuskan menikah dengan Ibu, namun perasaan bersalah itu terus menghantuiku. Satu-satunya cara yang selama ini aku lakukan agar merasa sedikit lebih tenang adalah mencoba percaya bahwa jika ada pihak yang bisa benar-benar memahami keadaanku dan Aldo, mereka adalah orangtuaku. Sepasang suami-istri yang awalnya menganut kepercayaan berbeda, akhirnya menemukan solusi dan bisa hidup berbahagia dalam pernikahan selama berpuluh-puluh tahun.

Aku yakin orangtuaku, terutama Ayah, harusnya bisa mengerti. Tapi aku tidak siap jika reaksi yang kuterima ternyata tidak seperti yang aku bayangkan. Aku tidak siap jika mereka yang aku harap bisa mengerti ternyata malah

tidak bisa menerima hubungan ini, seperti yang terjadi pada Aldo dan kedua orangtuanya.

"Dan..." Ayah masih menunggu kelanjutan ucapanku.

Aku terdiam lagi, masih belum bisa melanjutkan cerita. "Ayah udah pernah ketemu kok sama orangnya."

Ayah kemudian menatapku bingung. Dahinya mengernyit, berusaha mengingat-ingat siapa saja teman laki-lakiku yang sudah pernah dia temui. "Oh, yang waktu itu nganterin kamu pulang malem-malem dari Kelapa Gading?"

Aku mengangguk. "Iya, dia."

"Akhirnya kalian pacaran? Sudah berapa lama?"

"Belum lama, sih. Baru beberapa bulan."

"Pantes kamu kayaknya sering banget dijemput dan dianter pulang sama dia," sahut Ayah. "Yang beberapa kali jemput kamu misa pagi hari Minggu itu dia juga, kan?"

"Iya, Yah."

"Gerejanya sama kayak kita? Kok, Ayah nggak pernah lihat dia ikut misa?"

Pertanyaan Ayah yang terakhir itu datang tanpa terduga. Saking terkejutnya, aku hanya bisa terdiam beberapa saat sebelum Ayah memanggil namaku karena bingung kenapa aku tiba-tiba melamun.

"Dania?"

Suara Ayah mengembalikan kesadaranku dan mengingatkanku bahwa untuk kedua kalinya, aku terhimpit dalam situasi yang tidak memungkinkanku untuk berbohong. *No lie can help the situation that I am in right now.*

And I know I shouldn't be lying. Seperti yang beberapa hari lalu aku sampaikan pada Aldo, aku tidak punya pilihan lain selain berkata jujur.

"Dia cuma nganterin aja, Yah. Aldo nggak ke gereja."

Jawaban lirihku serta-merta mengubah ekspresi wajah Ayah. Beliau tampak terkejut, seperti menyadari sesuatu namun berusaha untuk meyakinkan diri bahwa dirinya salah mendengar.

"Oh? Maksudnya nggak ke gereja?" tanya Ayah hati-hati.

"Aldo..." Aku berhenti sejenak untuk menghela napas sebelum menjawab. *Another point of no return is approaching and I need to breathe.* "Aldo Islam, Yah."

Seumur hidup aku jadi anaknya Ayah, aku tidak pernah melihat ekspresi beliau seperti malam ini. Ada kekecewaan yang terpancar dari matanya, dan di saat yang sama, wajah Ayah juga menyorotkan kesedihan.

"Islam?" Ayah bertanya dengan suara tercekat, seperti tidak percaya bahwa anak perempuannya lagi-lagi menjalin hubungan dengan seorang laki-laki yang menganut agama yang sama seperti yang dulu pernah beliau anut. Agama yang dulu beliau tinggalkan demi bisa menikahi kekasih tercintanya, ibuku.

Aku hanya bisa menjawab dengan anggukan, tanpa sanggup berkata-kata karena gugup menanti reaksi Ayah selanjutnya.

"Kenapa, Dan?" Ayah bertanya lagi, "Kenapa harus pacaran sama yang Islam?"

“Sebenernya nggak harus...” ujarku takut-takut.

“Kalau memang nggak harus, kenapa lagi-lagi kamu lakukan? Dulu waktu kamu masih remaja, Ayah pikir itu hanya karena kamu punya rasa ingin tahu yang besar. Ayah juga tahunya belakangan karena kamu pacarannya sembunyi-sembunyi. Tapi sekarang? Kenapa, Dan? Kenapa lagi?”

“Karena aku nggak bisa mengatur perasaanku, Yah. Terlepas dari agamanya, aku sayangnya sama dia. Aku nyaman sama Aldo.”

Namun alih-alih memberikan respon, Ayah kemudian menarik napas panjang dan terdiam sejenak. Masih terkejut setelah mendengar pengakuanku yang mencengangkan barusan.

“Kamu yakin?” tanya Ayah lagi. “Kamu benar-benar yakin?”

Pertanyaan itu lagi. Pertanyaan yang selalu menghantuiku bahkan sejak aku belum pacaran dengan Aldo. Pertanyaan yang sampai hari ini pun belum bisa kutemukan jawabannya.

Setelah pembicaraanku dengan Aldo di mobil barusan, aku tidak lagi tahu bagaimana harus menjawab pertanyaan Ayah. Apakah aku yakin? Apakah aku *benar-benar* yakin? Apa yang menjadi ukuran keyakinan? Ketika kita masih takut untuk menghadapi risiko yang berpotensi muncul sebagai akibat dari sebuah keputusan, apakah itu berarti kita tidak yakin? Ketika kita takut bahwa keputusan yang kita ambil akan menyakiti orang lain, apakah itu tanda bahwa keyakinan itu tidak ada?

Kalau saja keyakinan ada alat ukurnya, tentu semua ini akan terasa lebih mudah. Sayangnya, benda itu tidak ada.

Melihatku yang tidak kunjung menjawab pertanyaannya, Ayah kembali melanjutkan, "Keluarganya Aldo sudah tahu tentang kalian?"

Aku mengangguk. "Bapaknya nggak setuju."

"Kemudian?"

"Aldo sekarang nggak boleh pulang ke rumahnya kalau masih pacaran sama aku." Aku menghela napas panjang, kembali merasa frustrasi karena problema Aldo dan orangtuanya.

"Dan sekarang kalian masih pacaran?"

Merasa tidak ada gunanya menutup-nutupi masalah ini di depan Ayah, aku pun mengangguk. "Aldo bilang, dia mau memperjuangkan hubungan kami, dengan atau tanpa restu dari orangtuanya."

Mendengar jawabanku, Ayah pun ikut menghela napas panjang. "Pelik sekali, Nak."

"Aku bingung, Yah." Mataku mulai berkaca-kaca, teringat akan pertengkaran hebat di mobil tadi dan masa depan hubunganku dengan Aldo yang menggantung.

Ayah menoleh. "Bingungnya kenapa?"

"Bingung aja." Aku menjawab, berusaha mencari penjelasan yang sesederhana mungkin agar Ayah bisa mengerti. "Aku nggak mau jadi pemisah hubungan orangtua dan anak. Tapi aku juga sayang sama dia dan nggak mau kalau harus putus. Aku egois nggak sih, Yah?"

Di saat yang bersamaan, aku dan Ayah menghela napas. Berharap seluruh beban pikiran yang berat ini bisa hilang menguap bersama CO2 yang kami hembuskan ke udara.

Alih-alih menjawab pertanyaanku sebelumnya, Ayah malah mengajukan pertanyaan lain, "Kamu tahu kan Ayah dulu bukan Katolik?"

Aku mengangguk. "Tahu, Yah."

"Kamu tahu kenapa Ayah akhirnya pindah agama?"

"Karena... Ayah mau menikah sama Ibu."

"Itu betul. Walaupun sebenarnya ada alasan yang lebih personal di balik itu semua, Dan," ujar Ayah sebelum bertanya lagi, "kamu masih ingat bagaimana dulu keluarga Ayah, terutama Eyang Kakungmu, memperlakukan Ayah?"

Lagi-lagi, aku hanya bisa mengangguk karena teringat cerita Pakde Estu dan mulai penasaran dengan arah pembicaraan Ayah malam ini.

"Ayah mau cerita sesuatu ke kamu, kalau kamu mau dengar dan belum ngantuk," ujar Ayah tiba-tiba. "Boleh, ya?"

Kantuk yang sebelumnya mulai menyelinap mendadak hilang. Aku pun meluruskan punggungku dan duduk dengan lebih tegap, bersiap untuk mendengarkan cerita Ayah.

Di tempat duduknya, tatapan Ayah mulai menerawang, seperti sedang berusaha mengingat-ingat sesuatu yang sudah lama ia simpan. Sesuatu yang sebentar lagi akan ia utarakan.

"Sejak dulu, Ayah tidak pernah merasa dekat dengan kedua orangtua Ayah. Selalu merasa bahwa Eyang Kakung dan Eyang Putri punya anak kesayangan mereka masing-masing, dan orang itu bukan Ayah."

Aku mendengar suara Ayah yang mulai tercekat. Mengingat kisah ini mungkin terasa begitu berat baginya.

"Makanya waktu Ayah mau pindah dari Surakarta ke Yogyakarta untuk kerja—dan Eyang Kakungmu dengan mudah sekali mengizinkan—Ayah bertekad, apa pun yang terjadi di Yogya, Ayah harus bisa mandiri tanpa bantuan orangtua. Toh, mereka pun sepertinya sudah nggak peduli sama Ayah."

"Saat itu Ayah masih terlalu muda dan naif. Tinggal sebagai anak kos di rumah Mbah Kakungmu di Yogya, dan merasakan betapa hangatnya mereka memperlakukan Ayah, membuat Ayah merasa diterima di dalam suatu keluarga utuh. Keputusan untuk menikah dengan ibumu dan pindah agama dulu juga Ayah putuskan sendiri. Ayah hanya pulang ke Surakarta untuk memberitahu Eyang, namun bukan untuk meminta restu. Saat itu, Ayah merasa sudah cukup dewasa untuk bisa melakukan semuanya sendiri tanpa perlu minta izin orangtua dan keluarga."

Ayah menghela napas panjang sebelum melanjutkan, "Cerita selanjutnya kamu pasti sudah tahu. Ayah diasingkan dari keluarga. Awalnya Ayah marah sekali. Namun ibumu pelan-pelan mengingatkan bahwa sampai kapan pun dan apa pun yang terjadi, mereka tetap orangtua Ayah. Namun sampai kamu dan Mas Banu besar, Eyang Kakungmu tidak

pernah mau tahu tentang kabar Ayah. Setiap kali saudara-saudara Ayah atau Eyang Putri menyebutkan nama Ayah, Eyang Kakung selalu marah. Saat itu, hanya Pakde Estu yang masih mau dan berani menghubungi Ayah diam-diam. Bahkan Eyang Putrimu hanya berani bertanya-tanya tentang keluarga kita dari Pakde Estu, tapi tidak berani bicara langsung dengan Ayah."

Ayah lalu menoleh ke arahku. "Kamu masih ingat cerita itu, kan?"

"Inget, Yah."

Cerita pedih itu. Cerita yang awalnya aku tahu dari Pakde Estu. Cerita yang selama sekian tahun tertimbun di benak Ayah, namun ternyata meninggalkan luka dan duka yang begitu dalam di hatinya.

"Yang kamu tidak pernah tahu adalah rasa sedih Ayah selama berbelas-belas tahun itu, Dan. Kemarahan yang awalnya Ayah simpan ternyata kalah dengan rasa sayang yang Ayah punya untuk eyang-eyangmu. Ayah ingin berbagi kebahagiaan dengan kedua orangtua Ayah, tapi nggak bisa. Ketika Ayah menikah, hanya ada Eyang Putri yang mau hadir. Itu pun hanya sebentar karena Eyang harus segera kembali pulang ke Surakarta. Ketika Mas Banu dan kamu lahir, Ayah nggak bisa mengenalkan kalian di depan orangtua Ayah. Ketika Eyang Putri atau Eyang Kakung ulang tahun, Ayah nggak bisa ikut merayakan bersama mereka. Ketika Ayah tahu bahwa Eyang Kakung mulai sakit-sakitan, Ayah nggak bisa menjenguk. Ayah nggak bisa bantu mengantar dan menemani ke dokter. Padahal mereka orangtua Ayah. Sudah

menjadi kewajiban Ayah sebagai anak untuk membantu meringankan beban hidup mereka, namun Ayah nggak bisa melakukannya."

Suara Ayah terdengar semakin tercekat. Beliau sepertinya sedang berusaha menahan diri agar air matanya tidak menetes. Sedangkan mataku sudah mulai basah sejak pertengahan cerita.

"Ayah hanya bisa mengirimkan doa untuk mereka, Dan. Selama itu, yang bisa Ayah lakukan hanya mendoakan mereka. Walaupun saat itu, Ayah dan kedua orangtua Ayah sudah berdoa kepada Tuhan yang berbeda."

Kami berdua sama-sama terpaku di tempat duduk masing-masing. Ayah dengan kisah masa lalunya. Aku dengan cerita cintaku sendiri yang lama-lama jadi terasa semakin tragis.

Namun sebenarnya, ada satu pertanyaan yang mengganjal di benakku. Pertanyaan yang selalu ingin aku tanyakan kepada Ayah, namun tidak pernah berani. Malam ini, pertanyaan itu semakin menggelitik. Akhirnya dengan hati-hati, aku memberanikan diri bertanya pada Ayah, "Ayah pernah nyesel nggak menikah sama Ibu?"

Lama Ayah terdiam. Mungkin mencoba menelaah dan memilah jawaban apa yang harus beliau sampaikan kepadaku, anak bungsunya. Aku sadar bahwa pertanyaan itu bukan sesuatu yang mudah untuk dijawab. Namun aku berharap jawaban Ayah bisa memberikan sedikit keyakinan di benakku, bahwa aku dan Aldo punya harapan. Bahwa hubungan kami ini layak untuk diperjuangkan.

Dengan gelisah, aku menunggu Ayah memberikan jawabannya. Dan kemudian, di tengah keremangan ruangan, aku bisa mendengar Ayah menghela napas panjang. "Nggak pernah, Dan. Menyesali semua keputusan Ayah berarti menyesali kehadiran kamu dan Banu. Dan kehadiran kalian berdua, kebersamaan kita dengan Ibu, adalah hal terindah di dalam hidup Ayah."

Ayah berdiri dari tempat duduknya dan menghampiriku yang sedang menyeka pipiku yang basah. Sambil meletakkan satu tangannya di atas bahuku, Ayah berkata, "Yang berat dalam suatu hubungan itu bukan menerima pribadi satu sama lain, Dan. Tapi menerima seluruh beban dan masalah yang ikut terbawa ke dalamnya. Hari ini kamu bisa bahagia. Tapi bagaimana dengan nanti? Ketika semua masalah sudah menumpuk dan tidak ada yang bisa disalahkan selain diri sendiri, di situlah kebahagiaanmu akan diuji. Kalau nggak kamu imani, bahagia itu nggak akan abadi, Dan."

Setetes air mata kembali mengalir di pipiku saat mendengar kata-kata Ayah. Merasa semakin limbung dan bingung harus melakukan apa, aku hanya bisa menangis dalam diam.

Tuhan, aku harus bagaimana?

*

I Wanted It To Be You So Badly

Dania

Dari semua film komedi romantis yang sering aku tonton, ada satu yang paling membekas di hati, *You've Got Mail.*

New York City sebagai latar. Romantisnya penggunaan *chatroom* di awal-awal munculnya internet. *Chemistry* antara Meg Ryan dan Tom Hanks masa muda. Semuanya tidak pernah gagal membuatku senyum-senyum sendiri. Apalagi ketika akhirnya keduanya sama-sama sadar bahwa ternyata mereka saling sayang.

My favourite part was when Meg Ryan realised who Tom Hanks' character really was and told him that she actually wanted him to be that adorable guy she met in the chatroom.

Ekspresi wajah dan hembusan napas leganya Meg Ryan di adegan penutup itu seperti meresonansi perasaan legaku setiap kali aku menonton filmnya. *After all this time, despite all of the circumstances, apparently he was the one she was hoping and looking for.*

Dan malam ini, di ruang kerjaku yang lengang setelah hari Senin yang melelahkan, anganku kembali kepada film itu. Kepada kelegaan Meg Ryan ketika karakternya dan karakter Tom Hanks akhirnya bertemu lagi di sebuah taman kecil di kota New York. Kepada sebuah kalimat penutup yang disampaikan Meg Ryan kepada Tom Hanks dalam adegan tersebut dan betapa ingin sekali aku mengucapkan kalimat yang sama kepada Aldo sambil

memeluknya erat. Seerat pelukan Meg Ryan kepada Tom Hanks yang mengawali cerita cinta mereka di akhir film *You've Got Mail.*

I wanted it to be Aldo. I wanted it to be him so badly. The question is, can it be him?

Sejak pembicaraan intens dengan Ayah tempo hari, aku sengaja menghindari Aldo. Sepanjang akhir pekan, aku berusaha meminimalisasi komunikasi dengannya, bahkan menolak tawarannya untuk mengantarku pergi misa di Minggu pagi seperti biasa.

Cowok itu pasti sadar ada yang tidak beres denganku karena sepanjang hari ini aku belum menghubunginya. Pesannya sejak pagi pun belum kujawab.

Aldo Malik
Sayang, are you ok?

Pesan itu aku biarkan menganggur, terbaca tanpa kubuka. *He must know something was wrong.* Apalagi mengingat pertengkaran kami di mobilnya saat dia mengantarkanku pulang ke rumah, Aldo pasti bisa merasakan bahwa ada yang aneh di balik menghilangnya aku yang tiba-tiba ini.

Tapi aku merasa belum siap untuk bertemu Aldo atau bicara dengannya sementara ucapan Ayah masih segar di ingatan. Raut wajah Ayah, nada suara tajamnya, sorot matanya yang terlihat kalut, semuanya masih bisa aku ingat dengan jelas. Belum lagi cerita Aldo tentang keluarganya, terutama bapaknya, yang sama sekali tidak bisa aku hilangkan dari memori.

Bertemu Aldo berarti aku harus membicarakan topik sialan itu. Tapi bagaimana aku bisa membahasnya dengan Aldo ketika aku sendiri masih tidak tahu harus melakukan apa?

Aku tidak mengerti kenapa Aldo bisa begitu yakin dengan pilihannya dan dengan kesiapannya menghadapi konsekuensi ini semua. Aku tidak mengerti kenapa tidak sedikit pun Aldo merasa ragu dengan keputusan yang dia ambil dan potensi risiko yang mengikutinya. Diasingkan dari keluarga sendiri, seperti yang malam itu diceritakan oleh Ayah, pasti tidak akan mudah. Dan ketika itu terjadi, bukan hanya Aldo yang harus merasakan kesedihannya, aku pun pasti ikut menanggung kesedihan itu. Padahal itu bukan orangtuaku. Kalau hal yang sama terjadi padaku, mungkin aku tidak akan memutuskan apa pun semudah Aldo.

Aku merasa semua turbulensi ini terjadi terlalu cepat. Benar kata Aldo waktu itu, kami butuh lebih banyak waktu. Waktu untuk menata apa yang akan kami sampaikan kepada keluarga kami masing-masing tentang hubungan ini. Waktu untuk menerka-nerka situasi dan menyiapkan mental keluarga kami akan informasi yang mengejutkan ini. Dan yang paling penting, waktu untuk meyakinkan diri kami sendiri bahwa apa yang aku dan Aldo miliki sekarang memang patut untuk dipertahankan dan diperjuangkan.

Namun ketika semuanya sudah terlanjur terjadi seperti ini, kami bisa apa lagi?

Memikirkan tentang semua masalah ini membuat kepalaku seperti mau pecah. Sambil menatap nanar ke layar komputer kantorku yang berpendar terang, melihat *draft email* yang masih kosong padahal besok pagi sudah ditunggu klien, aku hanya bisa menghela napas panjang. *This shit is killing me.*

"*Sayang sama orang tuh nggak boleh setengah-setengah, Dan.*"

Ucapan itu dulu pernah diucapkan oleh Tara, persis sebelum dia memutuskan Dion, mantannya yang terakhir.

Tara mengucapkannya bukan karena dia menyayangi Dion setengah-setengah. Cewek itu mau kok mencurahkan seluruh energi dan perasaannya saat itu untuk Dion. Sayangnya kondisi Tara dan pekerjaannya yang lebih sering berada di pelosok membuat Dion merasa terabaikan. Akhirnya Tara yang minta putus karena merasa upaya maksimal yang sudah dia lakukan—*despite her situation*—tidak pernah cukup di mata Dion.

Dan siang ini, ucapan itu kembali terngiang di benakku dan menyindirku tajam. Seolah-olah mengingatkanku bahwa kebimbanganku adalah pertanda bahwa aku tidak sungguh-sungguh menyayangi Aldo, dan menyuruhku untuk cepat-cepat memutuskan apa yang sebenarnya kuinginkan.

Do I love him? Of course.

Do I love him enough to go against our own parents? I don't know.

Do I love him enough to—maybe—betray my own faith? I'm not sure.

But he makes me happy. Whenever I'm with him, I feel like I am the happiest. And luckiest person in the world. Belum pernah

ada orang yang bisa membuatku merasa senyaman dan seaman ketika aku sedang bersama Aldo.

Tapi apakah semua itu cukup untuk membuatku mempertahankan hubungan ini?

Apakah rasa nyaman itu cukup?

Apakah rasa aman itu cukup?

Apakah cinta saja cukup?

Jujur, aku tidak tahu.

Dan apakah ketika aku tidak tahu jawaban atas semua pertanyaan di atas, berarti rasa sayangku untuk Aldo setengah-setengah? Aku pun tidak tahu.

Ternyata ini yang dulu Tara maksud ketika dia bilang padaku, "*For a lawyer whose first job is to make precautionary advises to her clients, you are way too reckless.*"

I was reckless because I wasn't able to assess the potential risks of my own relationship. Now that this happened, I know I'm doomed.

Aku lirik kembali layar komputerku yang masih kosong tanpa tulisan, menimbang dalam hati apakah aku sebaiknya pulang saja sekarang. Jalanan Jakarta memang masih macet, tapi aku tahu bahwa mau dipaksa bekerja juga sepertinya percuma karena pikiranku sudah ke mana-mana. Akhirnya dengan tekad bulat aku matikan komputerku dan segera kubereskan seluruh dokumen di meja kerja. Lebih baik aku pulang. *This is too stressful.*

Ketika sampai di parkiran mobil, langkahku mendadak terhenti saat melihat sosok familiar yang sedang bersandar sambil menyilangkan kaki di depan kap mobilku. Dengan lengan kemeja yang digulung sampai ke siku dan rambut

yang tampak lebih berantakan dari biasanya, Aldo berdiri menunduk, terdiam menatap sepasang kakinya sendiri tanpa menyadari bahwa aku—sang pemilik mobil—sudah berdiri tidak sampai sepuluh meter di hadapannya.

Pelan, aku maju dua langkah. Ketukan sepatuku di atas lantai beton akhirnya membuat kesadarannya kembali. Sosok itu mengangkat wajahnya dan menoleh ke arahku. Dan ketika mata kami bertemu, semua perasaan yang sejak akhir pekan kemarin aku pendam sendiri mendadak tumpah ruah tidak terbendung.

Aldo bergegas berjalan mendekat ketika melihatku mulai meneteskan air mata. Kedua tangannya lalu merengkuhku ke dalam pelukannya. Tanpa banyak bertanya, tanpa perlu menduga-duga, yang dia lakukan hanya memelukku erat karena tahu bahwa detik ini, hanya itu yang aku perlukan. Padahal Aldo punya hak untuk marah karena aku mendadak menghilang tanpa alasan darinya selama tiga hari penuh.

Dalam pelukannya, aku hanya bisa menangis tanpa sanggup berhenti. Bagian dada kemejanya sekarang sudah basah terkena air mataku, dan mungkin juga terkena noda maskaraku. Tapi Aldo bahkan tidak peduli. Dia hanya membelai punggungku lembut sambil berusaha menenangkanku.

Gestur kecil inilah yang membuatku jadi semakin susah untuk berhenti menangis. Membayangkan bahwa aku harus menjelaskan padanya tentang alasanku meneteskan air mata di parkiran mobil rasanya seperti seorang dokter

yang harus memberitahu pasiennya bahwa ia menderita kanker stadium empat.

Everything will change between us. We will never be the same again after this conversation. Am I ready?

I don't know.

Saat aku sudah berhasil mengendalikan emosi dan air mataku sudah berhenti mengalir, aku mengangkat wajah dari pelukannya dan mencari matanya. Tatapannya penuh kekhawatiran dan kebingungan. Wajar. Kalau aku berada di dalam posisi Aldo, aku juga pasti merasakan hal yang sama.

"*Are you okay?*" Aldo bertanya sambil menangkupkan kedua tangannya di pipiku.

Aku menggeleng. "*No.*"

"Aku boleh tanya kenapa?" tanya Aldo lagi. "Tapi kalau belum mau cerita juga nggak apa-apa. *Take your time. I'll be here.*"

Sikap-sikapnya Aldo yang seperti inilah yang bikin aku makin nggak bisa memutuskan. *He is a very nice guy. So nice that sometimes I feel like I don't deserve him.*

Mungkin itu jawabannya. *I don't deserve him. I don't deserve the enormous effort that he has to go through to make this relationship works. I don't deserve his sacrifices.*

"Do..." Aku menatapnya, berusaha menyiapkan mental dan hatiku untuk apa yang akan aku sampaikan berikutnya.

"Ya, Sayang?" Nada suaranya terdengar lembut sembari dia memelukku lagi. *He doesn't know what he's about to hear.*

"*I think we should end this.*"

Sesaat Aldo terdiam mengerjapkan mata. Pelukannya melonggar hingga akhirnya tangannya terlepas.

"Maksudnya?"

"*I think we should end this. Our relationship.*" Aku menghela napas panjang sebelum sanggup melanjutkan, "Aku minta... putus."

*

I Wanted It To Be You So Badly

Aldo

Kalian tahu nggak rasanya tiba-tiba tersambar gledek?

Nggak tahu? Sama, gue juga nggak tahu.

Mungkin rasanya mirip dengan apa yang gue rasakan malam ini. Setelah tiga hari Dania menghilang nggak jelas, akhirnya gue bisa ketemu cewek itu lagi. Tapi, gue malah disambut dengan dia yang tiba-tiba menangis di parkiran mobil. Dan saat gue sedang berusaha untuk menenangkan dan meredakan tangisnya, mendadak Dania malah minta putus.

Kalau gue nggak bisa mengontrol emosi, mungkin gue sudah membentaknya. Tapi marah-marah di situasi sekarang sepertinya nggak akan menyelesaikan masalah. Marah-marah hanya akan membuatnya takut dan semakin sedih. *So I took a step back, analysed her facial expression, and asked her again.* Sambil berharap, gue hanya salah mendengar dan salah menangkap maksud ucapan, '*I think we should end this*' yang disampaikan Dania barusan.

"Maksudnya?" Hanya sepenggal pertanyaan itu yang akhirnya sanggup gue utarakan.

"Aku mau putus, Do," ulang Dania, matanya yang basah menatap gue nanar.

Mendadak gue seperti kehilangan kemampuan untuk berkata-kata. Padahal gue *lawyer. Making up words—both verbal and in writing—should be my forte. But right now, I'm just lost.* Di hadapan gue, berdiri seorang Dania yang

kehilangan harapan. Wajahnya putus asa, namun di saat yang sama, sorot matanya menunjukkan keyakinan bahwa keputusannya sudah bulat dan nggak bisa diganggu gugat.

"Dan..."

"Do, *please*..." Tatapan matanya mengiba dan memohon agar gue segera mengiyakan permintaannya, tahu kalau semakin lama kami mengulur percakapan ini, ia bisa saja berubah pikiran.

Tapi gue nggak bisa melepaskannya begitu saja. Gue berhak atas penjelasan yang lebih lengkap daripada sekedar kalimat 'aku minta putus' nya barusan.

Gue pikir, Jumat malam kemarin semuanya sudah jelas. Bahwa sampai kapan pun gue akan memperjuangkan hubungan ini agar kami bisa terus bersama. Diusir dari rumah demi Dania pun gue rela. Gue pikir Dania sudah mengerti. Tapi kalau tiba-tiba begini ceritanya, gue patut curiga bahwa ada yang nggak beres di balik keputusannya, kan?

"Ya, tapi kenapa, Dan?" Nada suara gue mulai meninggi. *To hell with this nonsense.* "Jawab aku. Kenapa?"

Di hadapan gue, air mata Dania mulai menggenang lagi. Hidungnya memerah, tanda bahwa dia sedang menahan diri agar nggak kembali menangis.

"Nggak usah pakai senjata air mata. Jawab aku. Kenapa, Dan?"

Tapi Dania masih diam. Cewek itu mengalihkan pandangan, berusaha menyembunyikan mata basahnya yang segera ia seka agar air matanya nggak menetes.

"Dania, lihat aku."

Dania membalas tatapan gue. Dan ketika mata gue menemukannya, perasaan gue dengan cepat berubah jadi iba. Hilang sudah rasa marah yang sebelumnya menggelegak. Hilang sudah kekesalan karena merasa diperlakukan dengan nggak adil. Hilang sudah geram yang sebelumnya sempat datang karena merasa terpojok. Malam ini, gue hanya ingin mempertahankan dia yang sepertinya nggak mau lagi gue pertahankan.

"Kenapa, Dan?" tanya gue dengan suara lirih. Tatapan mata gue yang sebelumnya menusuk pun berubah lembut.

Do you know how you just have this certain feeling like the ending of something is near? Seperti sedang menonton sebuah film, dan kita tahu kalau sebentar lagi, *credit title* akan muncul dan ceritanya akan berakhir. Atau ketika mendadak ada perasaan gamang yang datang meraba-raba saat kita sedang berhadapan dengan seseorang, memberitahu bahwa waktu kita bersama orang itu nggak akan lama lagi.

Nggak pernah sekalipun gue merasa seperti ini. Lemah, lelah, limbung di saat yang bersamaan. *That feeling of helplessness because you know you have no choice but to let them go.*

Dania kemudian balas menatap gue dengan tatapan penuh rasa sayang. Matanya masih basah dan sembab karena air mata, tapi tatapannya terlihat sangat tulus. Ia tersenyum dan berjalan mendekati gue. Cewek itu menautkan jemarinya dengan jemari gue yang menggantung nggak berdaya.

Dengan suaranya yang lembut, Dania berkata, "Karena malam ini aku akhirnya sadar, Do. Semua yang kita miliki sekarang nggak akan ada artinya kalau kita nggak punya masa depan. Kita hanya akan jalan di tempat."

Air matanya jatuh lagi. Hanya setetes, namun tampak sangat menyedihkan dan pilu di mata gue.

"*I'm so happy I've found you again. But I need to let you go,* Do." Dania melanjutkan setelah menyeka air matanya.

"Tapi kita bisa kok, Dan. Orangtua kamu bisa." Gue masih ingat cerita Dania tentang keluarganya. Cerita yang menjadi salah satu alasan gue dalam meyakinkan diri bahwa hubungan kami punya masa depan. "Banyak orang lain bisa. Kita juga pasti bisa. Kita cuma perlu usaha. *Hell,* kita bahkan belum melakukan usaha apa-apa. Tapi kenapa kamu udah nyerah duluan?"

Gue nggak menyadari bahwa kedua mata gue pun mulai basah. *For the second time in my life, a girl made me cry.* Pertama waktu Mbak Arina melahirkan anak pertamanya dan gue akhirnya menjadi paman dari seorang bayi kecil yang sekarang sudah tumbuh jadi anak lucu, petakilan, dan supercerewet.

Kali kedua adalah malam ini.

You think you know when you have found the love of your life. You think you know when your story is finally going to the right direction. You think you know all about life until you don't.

"*Please,* kasih aku kesempatan untuk buktiin ke kamu kalau kita bisa, Dan. Nggak kayak gini caranya."

"Kamu mungkin ngerasa kita bisa, Do." Dania menatap gue lagi. "Tapi aku nggak. *I don't think I can do it.*"

"TAPI KENAPA?!"

There, I screamed it out. Semua rasa frustrasi tentang 'kenapa' yang juga nggak mendapatkan jawaban, gue tumpahkan dalam satu teriakan.

"*God damn it,* Dan. Kasih tahu aku, kenapa? Kenapa kayak gini? Kenapa sekarang? Kenapa mendadak? Ada apa? Apa karena kemarin kita berantem? Aku pikir semuanya udah selesai, Dan. Aku pikir kamu udah ngerti. Kamu kan yang ngediemin aku sepanjang *weekend, and now this?! I deserve more than a fucking* '*I don't think I can do it*'*!*"

Melihat gue mulai marah, Dania ternyata nggak terpancing. Alih-alih ikut emosi, kepasrahan yang sebelumnya terlihat di wajahnya kini hadir kembali. Senyumnya meredup. Binar rasa sayang di matanya menghilang, terganti gamang yang terlalu nyata untuk diabaikan.

"Karena kamu Islam, Do," jawab Dania. "Karena kamu Islam, dan aku Katolik. Kita nggak bisa kayak gini terus. Kita harus realistis."

"Tapi keluarga kamu bisa."

"Kamu tahu nggak kalau ayahku dikucilkan sama keluarganya sendiri selama bertahun-tahun karena beliau pindah agama sebelum menikah sama ibuku? Kamu tahu nggak kalau selama itu juga Eyang Kakungku sama sekali nggak mau ketemu Ayah dan melarang seluruh keluarganya yang lain untuk berhubungan sama Ayah?

Sampai akhirnya Eyang sakit parah, baru saat itu beliau mau ketemu. Kamu tahu nggak kalau setiap kali Ayah ke gereja, Ayah selalu mendoakan kedua orangtuanya walaupun beliau tahu mereka nggak lagi memercayai Tuhan yang sama?"

Napas Dania memburu. "Aku nggak pernah tahu kalau aku punya keluarga lain yang agamanya beda sama aku karena waktu kecil aku nggak pernah ketemu mereka. Dari kecil aku cuma punya sepasang kakek-nenek, tanpa tahu kalau aku sebenarnya punya sepasang kakek-nenek lagi."

"Setelah mendengar cerita Ayah, akhirnya aku paham ekspresi sedih Ayah setiap kali pulang dari gereja dan kenapa beliau selalu menghindar jika diajak ziarah ke makam Eyang Kakung dan Eyang Putri. Ayah mungkin nggak pernah menyesal sudah meninggalkan agamanya dan menikahi Ibu, tapi aku tahu biar bagaimanapun juga, Ayah sedih karena sudah menjauh dari keluarganya, dari orangtuanya."

Dania menatap gue dalam. "Aku nggak mau kamu jadi kayak gitu, Do. Terasing dari keluarga sendiri, nggak lagi punya kesempatan untuk merasakan keluarga yang utuh, cuma karena kamu keras kepala mempertahankan hubungan kita."

Ia nggak memberikan gue kesempatan untuk menyela ucapannya. "Dan lebih daripada itu, aku nggak mau salah satu dari kita harus menyesal. Aku nggak mau rasa sayang yang kita punya untuk satu sama lain harus rusak karena

penyesalan. Mungkin sesal itu nggak kita rasain hari ini. Tapi sepuluh tahun lagi? Dua puluh tahun lagi? Tiga puluh tahun lagi? Kita nggak pernah tahu. Nggak ada yang bisa jamin bahwa kita nggak akan menyesali apa-apa nantinya, Do."

Dania lalu menyeka kembali air mata yang sudah menetes di pipinya. "Kita nggak boleh egois."

"Egois?" Gue berdecak. "Kalau kayak gini ceritanya, kamu yang egois, Dan."

Dania terhenyak mendengar ucapan ketus gue yang nggak terfilter. Namun gue nggak lagi peduli. Kalau dia bisa berbuat seenaknya dan meminta putus tiba-tiba seperti ini, berarti gue juga boleh mengutarakan perasaan gue dengan sejujur-jujurnya.

Enak saja dia bilang gue egois. Sementara di saat yang sama, justru dia yang nggak pernah mau mengerti pengorbanan gue dan bersikeras bahwa keputusan gue ini hanya akan menyakiti kami berdua, terutama gue. Sesuatu yang—gue yakin—nggak akan terjadi. *Why? Because I will make sure that nothing can hurt us. I will protect her and our relationship with all I can.*

Tapi dia nggak percaya bahwa gue bisa melakukannya. Dia nggak percaya bahwa ketakutannya sebenarnya nggak beralasan. Saat ini, yang Dania percaya hanya pemikiran dan keyakinannya sendiri. Apa namanya kalau bukan egois?

Kami berdua terdiam sejenak. Dania menyerah terlalu cepat. Harusnya, kami bisa berusaha bersama-

sama. Harusnya, kami bisa menghadapi segala cobaan ini bersama-sama. Harusnya, bukan seperti ini jalan cerita kami.

We don't meet again for the second time just to be separated again at the end. There must be something more to our story.

"Aku mau kok minta izin ke orangtua kamu, kalau itu yang kamu butuh, Dan," ujar gue dengan tegas.

Dania tersenyum satir. "*My dad knows about us,* Do. Jumat malem setelah kamu antar aku pulang, aku ngobrol sama Ayah tentang kita. Ayahku tahu kalau kita beda agama. Ayah nggak melarang. Ayah cuma minta aku untuk memikirkan semuanya matang-matang. *So this is all me.*"

Mendengar jawaban Dania, gue malah jadi semakin marah.

"Kamu udah tahu aku bahkan sampai rela diusir dari rumah buat kamu, nggak dianggap sebagai anak lagi sama orangtuaku, dan kamu masih minta putus? *Seriously?*"

"Justru itu, Do." Dania mulai tampak putus asa. "Kamu ngerti nggak, sih? Aku nggak mau jadi orang yang memisahkan kamu dari keluarga kamu, dari orangtua kamu. Dan aku nggak mau kamu harus memilih antara aku ataupun orangtua kamu. *This relationship shouldn't be a choice among others,* Do."

"*What I did was not choosing you over my family,* Dan. *I told them that I want to be with you and they let me go.*"

"Tapi kalau kamu nggak sama aku, kamu nggak perlu pergi dari rumah, kan? Kalau kamu nggak sama aku, kamu akan tetap bisa berkumpul sama orangtua kamu, kan?"

"Ya aku juga nggak mau pergi dari rumah, Dan." Napas gue mulai memburu. "Aku diusir! Aku nggak punya pilihan lain."

"Kita memang nggak seharusnya memilih mana yang lebih jadi prioritas, antara keluarga, Tuhan, atau cinta, Do." Dania pun menangis lagi. "*Please,* harusnya kamu bisa ngertiin aku."

Gue menggeleng nggak percaya. Setelah segala hal yang pernah terjadi di antara gue dan Dania. Setelah semua pengorbanan dan usaha yang sudah gue lakukan untuk mempertahankan hubungan kami, masa harus begini akhirnya?

Merasa sudah nggak sanggup untuk mencerna semua pembicaraan ini, gue memutuskan untuk berbalik pergi. Gue mengambil tas kerja dari kap mobil Dania dan menyampirkannya di bahu sebelum angkat kaki dari sana dan berjalan menuju mobil gue sendiri di sudut lain parkiran mobil.

"Kamu mau ke mana?" tanya Dania ketika melihat gue mulai berjalan menjauh.

"Pulang. Aku nggak bisa mikir sekarang." Gue menghela napas panjang sambil menatap Dania tajam. "*This isn't over.*"

Dan rasanya seperti didorong jatuh dari gedung tertinggi di dunia ketika gue mendengar Dania berkata, "*No. It's over,* Do."

*

Drunken Confession

Aldo

Malam itu, begitu gue keluar dari area SCBD, gue memutuskan untuk menyusul Topher yang ternyata sedang berada di rumah Bram. Gue keluar dari lift di *rooftop* dengan wajah kusut dan sorot mata yang kalut. Melihat penampilan gue yang acak-acakan, Topher pun berinisiatif bertanya, "Kenapa lo, Bro?"

Tanpa basa-basi, gue membalas, "Ada minuman nggak?"

Bram yang saat itu sedang merokok di pinggir pagar *rooftop* menyahut, "Ada di dapur. Kenapa nggak ambil dulu sebelum naik ke sini?"

"Bukan minuman itu!" Gue mengerang. "Alkohol. *Whiskey*, apa pun, lah."

Saat itu sepertinya Bram baru menyadari bahwa gue sedang nggak baik-baik saja. Dia lalu berdiri menghampiri gue. "Nyet, lagi ada masalah apa sih? Kusut amat."

"Ada nggak?!"

"Sabaaaarrr... nggak usah pakai ngegas. Gue ambilin dulu di bawah." Bram pun dengan cepat beranjak menuju lift dan bergegas turun untuk mengambil koleksi alkohol yang ia simpan di rumah.

Selama menunggu Bram, Topher memerhatikan gue dengan seksama. Hati-hati, ia mengulang pertanyaannya lagi, "Lo lagi kenapa, Do?"

"Nanti ajalah pas udah ada Bram. Males gue ngulang-ngulang." Gue menjawab ketus. Dengan jawaban pendek gue itu, Topher pun memilih untuk diam.

Nggak lama kemudian, Bram kembali dengan membawa beberapa botol *whiskey* dan tiga buah gelas pendek yang akan kami gunakan untuk minum.

"Di rumah gue cuma ada ini," sahut Bram sambil menjejerkan satu botol *18-year-old single malt scotch* yang masih setengah penuh, sebotol *Irish whiskey* yang belum dibuka, dan satu botol *12-year-old single-malt Japanese whiskey* yang isinya tinggal sepertiga di atas meja. "Silakan dinikmati, bosku."

Gue melirik botol-botol yang berbaris di hadapan gue. *It's a very complicated, rough, and shitty night. So the first drink should be the strongest available.*

Tangan gue meraih botol *scotch*, menuangkan isinya hingga setengah penuh ke dalam gelas, dan langsung menenggak semuanya sampai habis.

"Do..." Topher menunjukkan kekhawatiran dengan mencoba menahan gue agar nggak minum terlalu banyak. Sedangkan Bram dengan cepat mengambil kembali botol kaca itu dari tangan gue.

"Lagi," ujar gue nggak peduli. Ini bukan permintaan, tapi perintah.

"Do... pelan-pelan minumnya." Topher mencoba menghalangi gue dengan memberikan isyarat kepada Bram agar menjauhkan botol-botol minuman itu dari jangkauan gue. Dan Bram menurut.

"Lagi." Gue bersikeras. "Bram, bawa sini botolnya."

Bram melirik ke arah Topher, meminta bantuan. Namun melihat wajah gue yang malah semakin kencang, Topher akhirnya menyerah. Ia tahu bahwa percuma melarang ketika gue sudah bersikeras menginginkan sesuatu.

"Kasih aja, lah," ujar Topher. "Dia ini yang mabok."

"*If you say so*." Bram mengedikkan bahu dan menurut. Kembali ia tuangkan *whiskey*-nya hingga setengah gelas penuh. Dan tanpa menunggu lama, semua isi gelas itu gue tenggak habis dalam sekali minum. Padahal minuman asal Skotlandia ini terkenal keras, sangat *smokey*, dan punya *aftertaste* yang cukup pedas di tenggorokan.

"Udah gila si kampret." Bram berdecak sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. "Heh, yang bener dong lo kalo minum. Itu *whiskey*, tolol. Bukan es teh manis. Semena-mena banget minumnya langsung ditenggak."

"Berisik!" Gue menyahut sambil mengelap mulut dengan lengan kemeja. "Lagi."

Topher menahan tangan gue yang terulur agar Bram mengisi gelang kosong itu kembali.

"Santai dululah, Do. Ngomong dulu." Suaranya tenang, namun gue bisa menangkap kekhawatirannya di sana. "Gimana lo mau cerita kalau udah mabok duluan?"

Gue menatap Topher dengan mata penuh kekalutan, sesuatu yang gue yakin belum pernah ia lihat sebelumnya. "Lagi."

"Do..." ujar Topher untuk kesekian kalinya. Sedangkan Bram hanya berdiri terpaku di depan gue, menunggu aba-

aba selanjutnya sambil memegang botol Talisker yang masih terbuka.

Gue mengacak rambut dengan tangan kiri yang menganggur sambil menggeram kesal. "Satu gelas. Abis itu gue cerita." Dengan mengiba, gue melanjutkan, "*Please.*"

Topher dan gue saling bertatapan selama beberapa saat. Dia dengan wajah khawatir, gue dengan ekspresi keras kepala. Kami sama-sama ngotot. Beberapa detik kemudian, Topher tahu bahwa ia harus mengalah. Cowok itu lalu menoleh ke arah Bram dan memberi anggukan. "Jangan banyak-banyak."

Bram mengerti dan menuangkan setengah gelas *whiskey* yang kembali gue habiskan dalam sekali tenggak. Seketika itu juga gue langsung merasa pusing. Iyalah, minum *whiskey* yang kadar alkoholnya hampir empat puluh enam persen dengan jumlah sebanyak itu dalam waktu singkat pasti banget bikin kepala 'enteng'.

Gue sama sekali nggak bisa berpikir jernih sejak keluar dari gedung kantor dan meninggalkan Dania berdiri sendirian di depan mobilnya. Kepala gue mau pecah. Itulah kenapa gue merasa butuh alkohol, untuk meringankan beban pikiran yang sejak tadi berkecamuk.

Sejuta pertanyaan kemudian muncul di benak gue. Sejuta 'kenapa' dan 'seandainya' silih berganti bermunculan dan menuntut untuk dijawab. Namun ketika Dania sudah menempatkan titik habis di akhir kalimatnya, gue nggak lagi merasa punya celah untuk mempertanyakan itu semua.

Dalam hati, gue berharap semua ini cuma omong kosong dan besok, ketika hari sudah berganti, Dania akan menghampiri gue di kantor dan tertawa sambil mengatakan kalau kemarin ia hanya mengerjai gue. Gue lalu akan memeluknya sambil pura-pura marah karena sudah dibohongi, namun lega setengah mati karena semua ini hanya bercanda.

Tapi sejauh mana gue bisa percaya kalau Dania hanya bercanda? Kalau semua ini memang bohongan, kenapa sorot matanya menyatakan sebaliknya? Kenapa air matanya benar-benar mengalir? Kenapa suaranya bergetar ketika minta putus? Gue tahu Dania pun nggak rela, tapi juga nggak punya pilihan lain.

Suara Topher-lah yang kemudian menyadarkan gue dari lamunan. "*So*... ada apaan?"

Gue menghela napas panjang sembari menengadah menatap langit Jakarta yang malam itu nggak berbintang. Hanya ada tiga kata yang tepat untuk menjawab pertanyaan Topher barusan. Tiga kata yang berat sekali untuk diucapkan. Karena ketika gue mengucapkannya, rasanya seperti memberikan pengesahan bahwa kejadian di parkiran mobil sebelumnya benar-benar terjadi. Bahwa gue dan Dania memang sudah nggak bersama-sama lagi.

"Dania minta putus."

Kemudian, hening. Dua kunyuk di depan gue yang biasanya lebih berisik dari klakson mikrolet ini mendadak hanya bisa diam.

"Boleh komentar kalau mau ngomong." Gue melanjutkan.

Bram berdeham. Topher mengubah posisi duduknya. Tapi keduanya masih diam. Yang bergerak hanya jemari Bram yang memainkan sebatang rokok yang batal ia nyalakan.

"Gue... bingung mau nanggepinnya gimana, Do," ujar Bram.

"Nggak usah lo, Nyet." Gue terkekeh satir. "Gue aja bingung mau ngapain."

"Kapan dia ngomongnya?" Kali ini Topher yang bertanya.

Gue melirik jam tangan sebelum memberikan Topher jawaban, "Ya... kurang lebih tiga puluh menit yang lalu, lah. Paling lama satu jam. Kira-kira."

Bram terbelalak sambil menegakkan punggungnya. "Baru banget, Do?!"

"Yoi... Baru banget." Gue mengangguk sambil mengisi gelas, kali ini dengan Yamazaki. Tenggorokan gue sudah terlalu panas kalau harus minum Talisker lagi. "Sialan, kan?"

"Emang Dania bilangnya gimana?" tanya Topher.

"Dania bilang..." Gue menenggak isi gelas gue, seteguk saja. "Dania bilang dia nggak mau jadi orang yang ngejauhin gue dari keluarga gue. Dia bilang kami harus realistis karena hubungan ini nggak ada masa depannya."

"Terus?"

"Terus, ya udah. Dia ngotot minta putus. Gue ngotot nggak mau."

Kedua sahabat gue itu kemudian hanya manggut-manggut dan membiarkan gue melanjutkan cerita.

"Yang gue nggak ngerti, terakhir kali gue ketemu Dania hari Jumat kemarin, gue akhirnya cerita sama dia kalau gue udah nggak tinggal di rumah. Gue didepak keluar—diusir—sama bokap gue sendiri, demi dia! Tapi bahkan setelah Dania tahu tentang itu semua, dia tetep minta putus," ujar gue dengan ekspresi nggak percaya. "Gila nggak?!"

Kali ini giliran Topher yang mengisi gelasnya. Dia mengambil botol Yamazaki yang isinya tinggal sedikit dan menuangnya sampai habis.

"Dania pasti punya alasan, lah," ujar Topher setelah menyesap minumannya. *Whiskey* memang seharusnya diminum seperti itu, sedikit-sedikit, dinikmati sensasi rasanya di mulut, di lidah, di tenggorokan. Bukan ditenggak kayak... apa tadi kata Bram? Es teh manis.

"*Nonsense*." Gue minum lagi. "Semua alasan yang dia kasih ke gue nggak masuk akal. Padahal bapaknya juga dulu pindah agama sebelum kawin."

Bram menoleh. "Oh ya? Baru tahu gue."

"Bapaknya dulu Islam. Pindah jadi Katolik sebelum nikah sama ibunya Dania yang Katolik juga."

"Tapi bokapnya tahu nggak tentang hubungan kalian?" Bram bertanya lagi.

"Tahu." Gue mengangguk sebelum menghabiskan Yamazaki di dalam gelas. "Dan bokapnya nggak ngelarang dia pacaran sama gue. Cuma minta Dania untuk mikirin

semuanya baik-baik. Eh, ujungnya malah kayak gini. Malah dia yang minta putus. Kan sinting."

"Lucu juga ya," ujar Bram lagi. "Dia kayak takut menghadapi risiko. Padahal kan harusnya dari awal dia udah tahu risiko pacaran beda agama kayak gimana."

"*My thought exactly.*" Gue tertawa satir.

Kami bertiga pun terdiam, sibuk dengan gelas dan pikiran masing-masing. Topher dan Bram mungkin ingin memberikan gue ruang untuk menyusun kembali isi kepala dan hati gue yang berantakan. Memberikan gue ruang untuk tenggelam menikmati patah hati yang disponsori oleh keputusan sepihaknya Dania.

"*Why is love so fucking difficult, Man?*" Gue mendengar diri gue sendiri meracau, tanda bahwa gue sudah mabuk. Namun sudah sepusing ini pun, gue masih meraih botol Jameson yang masih menganggur, membuka dan menuang isinya ke dalam gelas, seperti nggak rela jika membiarkan gelas gue kosong begitu saja.

"*It's not, Bro.*" Topher menjawab sambil terkekeh, mungkin menertawakan pertanyaan gue yang terdengar sangat *cheesy*, "*To love is to give and to keep on giving. Nothing's difficult about that.*"

Yah, ternyata jawaban dia juga lebih *cheesy*.

"Tapi sialan banget kalau kayak gini rasanya." Gue mengomel lagi.

"Lo tahu nggak apa yang bikin mencintai itu jadi terasa sulit?" tanya Topher sok filosofis.

"Apa?" Gue bertanya balik tanpa menoleh.

"*Human,*" jawab Topher. "*Human makes love difficult and painful.* Karena manusia tuh makhluk paling egois sejagad raya. Manusia mengasosiasikan 'mencintai' dengan 'memiliki' orang yang kita cintai, merasa butuh untuk selalu dekat dan selalu sama-sama mereka. Padahal nggak gitu. Cinta seharusnya nggak kayak gitu. Cinta itu membebaskan dan membiarkan orang yang kita cintai merasa bebas untuk membalas, atau nggak membalas cinta dari kita. *If it's not like that, then I don't think it's love, Man.*"

"Ketika cinta itu harusnya memerdekakan, tapi gue yang terpenjara, menurut lo itu cinta juga bukan namanya? Bukannya cinta juga harusnya memerdekakan kita dari rasa sakit?"

Topher hanya terdiam dan nggak memberikan gue jawaban. Dia menghisap rokoknya bersamaan dengan gue yang menyesap tegukan terakhir Yamazaki di dalam gelas.

"*We're gonna be so fucked up tomorrow, Man,*" ujar Topher sambil tertawa terkekeh-kekeh. Dia membanting puntung rokoknya ke lantai dan menginjaknya sampai baranya mati.

"Sok ngomongin cinta lagi." Bram ikut terkekeh. "Kampret."

"Besok kita mati sih ini."

"Kalau mati kayaknya nggak sih, Top."

"Tapi..."

"Masuk angin!"

Kami bertiga sontak tertawa dengan lawakan garing dan nggak jelas barusan. Begitu memang kalau orang sudah mabuk. Semuanya dianggap lucu.

Di keheningan malam ini, di bawah pengaruh alkohol yang sudah mengintoksikasi otak, gue, Bram, dan Topher duduk terdiam di tepi *rooftop*, menikmati heningnya Jakarta di dini hari. Bram duduk sambil melipat kedua tangannya di dada, berusaha menahan kantuk yang sudah terlihat jelas di wajahnya. Topher masih merokok seperti lokomotif kereta yang nggak berhenti mengeluarkan asap. Sedangkan gue masih setia dengan segelas *Irish whiskey* yang sudah gue tasbihkan sebagai gelas terakhir gue malam ini.

Di tengah-tengah ibu kota yang mulai meredup, tiga orang pria dewasa sedang duduk bersama. Yang dua sedang menemani yang lain, ia yang sedang patah hati. Ketiganya seperti nggak peduli bahwa pagi sebentar lagi datang dan dalam beberapa jam, kepala mereka akan terasa sangat pengar.

Namun pengarnya kepala itu nggak sebanding dengan sakit hati yang gue rasakan. Gue rela harus sakit kepala seharian, asal Dania mau meralat keputusannya.

Tapi gue nggak yakin itu akan terjadi. Sial. Sial. Sial.

*

Lord Give Me Strength

Dania

Merasa tidak bisa melewati malam ini sendirian, akhirnya aku memutuskan untuk pergi ke apartemen Tara yang kebetulan juga sedang berada di Jakarta. Meringkuk di sofa kecilnya, sambil menggenggam secangkir teh hangat yang dibuatkan Tara ketika aku tiba di apartemennya dengan mata sembab, aku segera menumpahkan semua kejadian di tempat parkir tadi. Termasuk juga kejadian-kejadian sebelumnya yang mengusik hubunganku dan Aldo, hingga keputusanku untuk berpisah darinya.

Tara menyimak seluruh ceritaku dengan penuh perhatian, walaupun sesekali aku harus berhenti karena tidak bisa mengontrol tangisanku sendiri. Sahabatku itu benar-benar mendengarkan tanpa menyela sedikit pun. Baru setelah aku menyelesaikan ceritaku, cewek itu bersuara, "Gue boleh nanya nggak, Dan?"

Aku mengangguk singkat, memberikannya kesempatan untuk bicara.

"Lo kenapa bersikeras untuk putus sama dia? *He looks like he loves you genuinely.* Dia bahkan rela didepak dari rumah demi mempertahankan hubungan kalian."

Aku mengalihkan pandangan ke luar jendela, berusaha menghindari tatapan Tara yang—aku tahu—akan langsung bisa menangkap keraguanku di sana.

Aku menghela napas sebelum menjawab, berusaha menahan diri agar air mataku tidak mengalir lagi.

"Mungkin ini telat. Tapi gue akhirnya sadar bahwa mau sampai kapan pun, kami berdua nggak akan punya masa depan. Jadi, kenapa mesti menunda rasa sakit kalau bisa dirasain sekarang? Toh, pada akhirnya gue sama dia memang nggak akan jadi apa-apa."

"Dan setelah gue denger cerita bokap, gimana dia dulu dikucilkan dari keluarganya, betapa sedihnya dia waktu sama sekali nggak bisa berkomunikasi sama orangtuanya, gue nggak mau jadi orang yang bikin Aldo jadi merasa kayak gitu, Tar. Gue merasa jahat banget kalau harus misahin Aldo dari orangtua dan keluarganya, cuma demi mempertahankan hubungan kami."

"*You should've known that from the very beginning.* Biar nggak kayak gini."

Aku hanya terdiam mendengar ucapan Tara yang sangat tepat sasaran.

"Iya, gue tahu." Aku akhirnya menjawab dengan mata yang kembali berkaca-kaca.

Malam itu beberapa bulan lalu, ketika aku dan Aldo jalan bareng lagi setelah sekian lama tidak bertemu, harusnya semuanya berakhir dengan biasa-biasa saja. *That flirty banter that we did that night should not have happened in the first place. I should have just turned off any feeling that sparked between Aldo and I that night, instead of encouraging it.*

Kalau saja waktu itu aku tidak egois, mungkin akhirnya akan berbeda.

Tapi, semua ini sudah terlanjur terjadi, kan? Rasa sayangku untuknya terlanjur muncul, begitu juga dengan

harapan untuk hubungan kami. Lalu sakit hati dan kecewa ini, tidak ada satu pun dari kami yang bisa menghindarinya. Dan aku benci karena tidak bisa berbuat apa-apa.

"Gue boleh tanya satu hal lagi nggak, Dan?" tanya Tara di tengah heningku.

Aku mengangguk.

"Lo... nyesel ketemu dia lagi?"

"*Funnily enough, no.*" Aku tersenyum kecut. "Walaupun gue sempat berandai-andai, kalau misal waktu itu gue nggak ketemu lagi sama dia, hidup kami pasti akan damai-damai aja. Sampai sekarang, sampai detik ini, gue masih berusaha meyakinkan diri bahwa ini adalah keputusan terbaik buat gue dan Aldo, Tar. *But, no, I don't want to regret it. I'm trying not to regret it.*"

Sesaat aku tercekat. "Gue sayang banget sama Aldo, Tar. Dan karena gue sayang, gue nggak mau menempatkan dia di posisi yang sulit. *He deserves more than that. He deserves more than me.* Berhubungan sama gue cuma akan nyusahin hidup dia."

"Lo tuh ya, dari dulu nggak berubah. Maunya selalu jadi orang yang paling banyak berkorban, walaupun sebenernya nyakitin diri lo sendiri. Tapi lo sadar nggak sih kalau sekarang lo juga lagi nyakitin Aldo?"

Aku mengangguk. "Tahu. Tahu banget. Tapi gue juga sadar, kalau hubungan ini diterusin, makin lama malah akan jadi jauh lebih nyakitin, Tar. Kami akan semakin banyak berharap. Dan ketika ekspektasinya nggak kesampaian, yang tersisa cuma sakit hati. Percuma.

Kalau memang ujungnya juga akan sakit hati, lebih baik sakit sekarang daripada nanti ketika perasaan yang kami libatkan udah terlalu dalam."

Tara kemudian menatapku dengan pandangan lembut, seperti seorang ibu yang ingin melindungi anaknya yang sedang bersedih. "*You really are something else,* Dan. Tapi gue ngerti maksud lo. Lebih baik kayak gini." Sahabatku itu lalu menaruh cangkirnya dan menarikku ke dalam pelukannya lagi. "*You'll be fine,*" ujarnya sambil menepuk-nepuk punggungku. "*Everything will be fine.*"

"*Really?*" Bukannya jadi semakin tenang, mataku malah kembali basah.

Aku mengingat kembali masa-masa ketika aku dan Aldo masih bisa ketawa-ketawa, pergi ke mana-mana berdua, gestur-gestur kecil tapi manisnya Aldo yang masih suka bikin aku deg-degan, binar matanya ketika pertama kali mengatakan, '*I think I love you*'. Semuanya masih segar di ingatan. Dan menghilangkan itu semua bukan perkara gampang. Aku bahkan nggak yakin bisa melakukannya.

"Kok nangis lagi sih, Dan?" Masih sambil mengelus-elus punggungku, Tara bertanya setengah panik.

"Inget Aldo," jawabku di tengah air mata. "Kangen."

Setelah mendengar jawabanku, Tara malah mengeratkan pelukannya. "Nggak apa-apa, Dan. Keluarin aja semuanya. Biar lega."

Ucapan Tara malah membuat tangisku semakin deras. Seperti bendungan yang dindingnya rubuh tidak bersisa, seperti itu juga apa yang aku rasakan. Semua emosi

menyeruak meminta untuk dirasa. Sesakit-sakitnya rasa sakit. Sekalut-kalutnya kekalutan. Sehampa-hampanya kekosongan. Namun juga sedalam-dalamnya rasa cinta.

Malam ini, setiap tetes air mata yang aku keluarkan adalah suatu bentuk pengharapan. Semoga Aldo bisa mengerti apa yang aku lakukan. Semoga tidak ada sesal yang tersisa. Semoga aku dan dia baik-baik saja.

Doanya boleh aku aminkan kan, Tuhan?

*

Lord Give Me Strength

Aldo

Hidup benar-benar nggak bisa ditebak akan membawa kita ke mana. Kadang, kita merasa tahu ke mana arahnya. Berpikir kalau kitalah yang punya kuasa terhadap seluruh keputusan yang kita ambil, sehingga segala akibat yang datang karena keputusan-keputusan itu pun—secara nggak langsung—akan berada di bawah kontrol kita sebagai manusia.

Ripple effect, namanya.

Ternyata nggak. Ternyata salah. Ternyata bukan begitu cara hidup bekerja.

Baru dua puluh empat jam lalu gue merasakan nggak enaknya diputusin secara sepihak, dengan alasan yang sampai detik ini masih belum gue bisa terima dengan lapang dada.

Tadinya gue nggak mau masuk kantor dan mendedikasikan hari ini sebagai hari patah hati nasional untuk diri gue sendiri. Tapi masa iya gue sampai harus cuti cuma karena diputusin? Memang anak SMP? Bisa-bisa gue ditoyor depan belakang sama Topher dan Bram.

Akhirnya, dengan semangat yang masih ogah-ogahan, gue memutuskan untuk pergi bekerja dengan berbekal numpang mandi di rumah Bram dan meminjam setelan kantor lengkap dengan celana dalam—baru, *fyi*—punya Bram juga.

Untung gue ngantor.

Walaupun semua yang terjadi hari ini sama sekali nggak mudah buat gue. Karena nggak ada yang mudah dari harus bangun di hari yang baru dan sadar bahwa hari ini—dan entah sampai kapan—gue masih harus berbagi gedung, berbagi lift, berbagi kedai kopi, berbagi kantin karyawan, dan berbagi *basement* parkir dengan mantan pacar gue yang tadi malam minta putus secara sepihak.

Shitty banget, kan?

Kepala yang terasa berat, pusing yang bikin bolak-balik istighfar, dan napas yang masih terasa sekali bau alkoholnya—walaupun sudah mandi dan sikat gigi— seperti pertanda bahwa hari ini akan menjadi hari yang melelahkan buat gue. Hari ini bahkan baru hari Selasa.

Tapi untung hari ini gue ngantor.

Setelah didamprat senior karena datang terlambat, hampir ketiduran ketika sedang *conference call* sama klien, kelupaan kirim dokumen kerjaan ke junior, dan entah sejuta kesialan apa lagi yang gue alami hari ini, sampai lupa bahwa gue harusnya sedang patah hati, gue masih bersyukur hari ini gue masuk kantor.

Entah apa yang akan terjadi kalau gue jadi cuti hari ini.

Mungkin gue nggak akan duduk di ruangan bos seperti sekarang, dan menerima informasi bahwa gue mendapat tawaran untuk *secondment* ke salah satu *global branch* afiliasi kantor di Sydney, Australia.

"Beberapa korporasi besar di Australia lagi mau *escalate engagement* dan transaksi dengan *business owners* di Indonesia. Kamu akan ada di sana sebagai *Indonesian law expert* yang

bekerja *in-house* di Sydney *office.* Akan terlalu merepotkan kalau setiap kali ada *project* mereka harus oper ke Jakarta *office.* Walaupun yang ngerjain ya kamu-kamu juga sih ujungnya. *But for convenience, they need you down there, if you're interested.*"

Pak Gustaf menjelaskan panjang lebar terkait tawaran yang beliau sampaikan barusan.

"Kenapa saya, Pak?" Hanya itu pertanyaan yang bisa gue ajukan, terlalu terkejut karena semuanya terjadi dengan sangat mendadak dan nggak pernah ada rumor apa pun tentang hal ini sebelumnya. Bahkan sekretaris gue yang biang gosip di kantor pun nggak tahu-menahu tentang tawaran ini.

"*First of all, my intention was not to offend you and this is just simply my observation on my associates.*" Pak Gustaf memulai dengan sebuah *disclaimer, like all lawyers do in an argument whatever menial the argument is.* "Tadinya saya mau nawarin ke *associate* yang levelnya lebih senior dari kamu. *But regardless their seniority, your performance, your billable hours, and your genuine interest on how business works are—in overall—better than them.* Lagi pula mereka semua sudah menikah. Hans bahkan baru punya anak ketiga. Satu-satunya *associate* yang masih *single* cuma kamu. Seenggaknya, hanya kamu yang bisa *ready to pack up and leave with no baggage.*"

"Jadi saya ditunjuk karena belum menikah, Pak?" tanya gue bercanda, sambil menggaruk-garuk kepala yang nggak gatal. "Bisa aja *reminder*-nya."

Si Bapak nggak tahu aja, saya juga punya 'baggage' *lain yang masih harus diurus.*

Pak Gustaf tertawa kecil. "Bukan gitu, dan bukan hanya itu pertimbangan saya kenapa akhirnya kamu yang dipilih. *You're good at what you do,* Aldo. *This is going to be a very meaningful experience for you.* Apalagi kamu akan ada di sana selama satu tahun. *Just imagine the kind of exposure you're going to get by working there.*"

Kalau boleh jujur, ucapan Pak Gustaf barusan lebih banyak benarnya. *Heck,* bahkan mungkin semuanya benar. *This is, indeed, a great chance for me to grow as a lawyer and as a person.*

Australia. Australia. Australia.

Selama gue duduk di depan Pak Gustaf, gue merapalkan nama negara itu seperti mantra dalam hati dan mencoba meresapi bahwa ini semua benar-benar terjadi. Bahwa gue sedang nggak bermimpi.

This could be the getaway that I urgently need.

Pindah ke Aussie—walaupun hanya untuk satu tahun—akan menjauhkan gue dari gedung ini, dari lift kantor yang selalu penuh sesak di jam makan siang, dari kedai kopi langganan dan kantin karyawan di bawah, juga dari parkiran *basement* sialan yang hanya meninggalkan kenangan buruk. Tapi lebih daripada itu, pindah ke Australia akan menjauhkan gue dari *dia.*

Question is, do I want to get away from her? Don't we deserve more chance? Shouldn't we fight harder for our relationship? Don't I love her enough to—at least—talk her out of her rushed decision?

Sial. Jadi banyak kan pertanyaannya.

Dan tanpa perlu ditanya dua kali, gue pun sebenarnya sudah tahu jawaban dari semua pertanyaan-pertanyaan itu.

I don't.

We do.

We should.

I do.

Kalau gue mau, Australia bisa jadi tempat kabur dan menyendiri, berkontemplasi akan nasib buruk gue karena terlalu sayang sama satu perempuan dan ujungnya ditinggal sepihak dengan alasan yang—menurut gue—nggak masuk akal.

Tapi Australia juga negara di mana gue dan *dia*, Dania, bisa bersama tanpa perlu peduli embel-embel agama. Di sana, kami bisa memercayai Tuhan kami masing-masing tanpa harus mendengarkan pendapat orang lain. Kalau kami mau, gue dan Dania bahkan bisa menikah secara resmi di sana. Australia nggak mengenal pernikahan secara agama, sehingga kami nggak perlu kucing-kucingan seperti di sini. Di Sydney, apa yang Dania takutkan dari hubungan ini nggak perlu terjadi.

Mendadak ada sebuah kemantapan hati yang muncul dan membuat gue yakin terhadap keputusan yang akan gue ambil. Mungkin ini jawaban yang Allah kasih buat gue.

Mungkin Australia adalah jawabannya. Australia adalah kesempatan. Australia adalah jalan tengahnya.

"Kapan saya harus kasih jawaban, Pak?"

"Besok."

Dan layaknya kesempatan langka lain yang nggak akan datang dua kali, Australia juga nggak memberi gue banyak ruang untuk kabur dan menimbang-nimbang. *This is a 'fight or flight' situation. It demands answer and it demands answer immediately.*

"Oke, Pak." Gue mengangguk. "Saya pikirkan malam ini."

"*Good.*" Pak Gustaf lalu berdiri dan mengulurkan tangannya untuk menyalami gue, "*I hope it's going to be a positive response from you,* Aldo."

"*We'll see,* Pak." Gue tersenyum dan menyambut tangan beliau sebelum keluar dari ruangan.

Masih dalam perjalanan di koridor kembali ke ruang kerja gue, sebuah pesan singkat sudah terkirim untuk Dania.

Aldo Malik
We need to talk.

Dania Anjani
Ok. Kapan?

Saat responnya akhirnya datang beberapa menit kemudian, barulah gue akhirnya bisa bernapas lega. Paling nggak, dia masih mau ketemu sama gue dan belum benar-benar menghilangkan gue dari kehidupannya.

Aldo Malik
In 2 hours? Ada yang harus dikerjain dulu, abis itu bisa pulang.

Dania Anjani
Jam 9?

Fine. Kabarin aja kalau udah selesai.

Pesan singkat itu nggak lagi gue balas. Gue hanya punya dua jam untuk mempersiapkan semuanya dan rencana ini nggak boleh gagal.

Karena hanya ini satu-satunya kesempatan yang gue punya.

*

One Little Blue Box For You

*A*ldo

Kalian pasti sering dengar omongan yang bilang, kalau lebih baik menyesal karena melakukan apa yang kita mau, daripada menyesal karena nggak melakukannya.

Sama, gue juga sering dengar. Terutama dari kakak gue setiap kali melihat ada barang incarannya yang sedang diskon.

"*Mending gue nyesel beli, Do, daripada nyesel nggak beli. Kalau nyesel beli tuh seenggaknya udah ada kepuasan batin karena udah punya barangnya. Kalau nyesel nggak beli, dua kali lipat nyeseknya. Duit bisa dicari lagi. Sementara kalau barangnya udah kebeli orang, mau cari di mana, coba?*"

Waktu itu, gue hanya menganggap omongan Mbak Arina sebagai alasan supaya ia bisa membeli barang-barang yang dia mau sesuka hatinya. Tapi malam ini, gue baru benar-benar mengerti maksud ucapannya. Karena jika kita nggak melakukan apa pun, akan ada satu pertanyaan besar yang menghantui hidup kita selamanya; *what if?*

Dan nggak ada yang lebih menyesakkan daripada seumur hidup digantungi harapan kosong berbentuk 'andai saja'.

That is exactly why tonight, I spent all of my annual bonus to buy her a ring. A simple platinum ring, with a small round-cut diamond sitting on it. But even I still think it's not enough. She's worth more than this little blue box that's now tucked safely inside my pocket.

Sepanjang jalan kembali ke kantor dari sebuah mal besar di SCBD, gue berusaha memikirkan kata-kata yang tepat untuk diucapkan ketika nanti bertemu dengan Dania. *Do I say it straight to the point? Should I get on one knee? What if she said no?*

Semakin memikirkannya, gue malah semakin deg-degan. Akhirnya, gue memutuskan untuk membuang jauh-jauh segala kekhawatiran yang gue pikirkan. Kebanyakan dipikirin juga nggak memberi solusi apa-apa. *I decided to just let her know that I'm very serious when it comes to our relationship and it's going to be very difficult for her to say no to me.*

Gue malah lebih gugup memikirkan bagaimana reaksi Dania nanti saat kami bertemu lagi. Terakhir kali kami bertemu memang baru dua puluh empat jam yang lalu. Namun setelah semua turbulensi yang terjadi kemarin malam, bukannya nggak mungkin sikapnya akan berubah canggung saat akan bertemu dengan gue yang notabene sudah berubah status menjadi—*ehem*—mantan pacarnya ini.

Telepon dari Dania masuk persis saat gue menginjakkan kaki kembali ke kantor. Cewek itu sedang nggak bawa mobil jadi kami memutuskan untuk pergi dengan mobil gue. Setelah merapikan barang-barang di ruangan, gue dan Dania janjian untuk ketemu di lobi kantor dan jalan ke parkiran bersama.

"Hai..." Gue menyapa Dania yang sudah berdiri menunggu di lobi. Jantung gue berdegup kencang, menanti reaksi seperti apa yang akan Dania tunjukkan ketika melihat kehadiran gue.

Gue menghela napas lega karena yang menyambut gue adalah sebuah senyum simpul. Rambutnya dikuncir setengah. Wajahnya tampak kelelahan seperti kurang tidur dan matanya sembab. Tapi Dania tetap cantik. Di mata gue, dia akan selalu cantik.

"Hai..." Senyumnya memperlihatkan lesung pipit manisnya yang hanya sebelah. "*You don't look so good.*"

Gua tertawa kikuk. "Kamu juga. Abis nangis, ya? Matanya masih bengkak."

Dania ikut tertawa. "Nggak bisa berhenti dari semalem. Ini juga terpaksa ngantor karena ada beberapa kerjaan *urgent.* Kamu?"

"Minum sampai subuh di rumah Bram. Juga terpaksa ngantor karena ternyata dicariin *big boss.*"

Dania tersenyum lagi. "*We're so messed up, aren't we?*"

"Gara-gara siapa, ya?" Gue balik bertanya. Dan kami berdua tertawa bersama-sama, menertawakan kisah hidup kami yang satir dan penuh ironi.

Kami sedang berjalan berdampingan menuju parkiran mobil saat gue menawarkan diri untuk membawakan barang-barangnya. "Sini tas laptopnya, aku bawain."

"Nggak usah." Dania menolak halus. "Bisa sendiri, kok."

"Apa sih kamu?" Gue berinisiatif mengambil tas laptop dari tangannya. "Dulu juga selalu aku bawain, kamu nggak pernah protes."

"Dulu kan kamu pacar aku. Sekarang kan udah bukan."

Tahu perihnya ketetesan alkohol tujuh puluh persen di luka yang masih segar kan? Nah, seperti itu juga yang gue rasakan ketika mendengar ucapan Dania barusan. Sakit, tapi gue tahu cewek itu hanya mengucapkan kenyataan yang dipercayainya. Dan rasa sakit itu datang dari gue yang masih berharap agar kenyataan bisa berubah.

"Ah, dari sebelum pacaran juga selalu aku bawain. Nggak apa-apa." Gue membalas sambil berusaha menghilangkan rasa perih.

Remember the ring. Remember the ring. Remember the ring.

Kotak biru muda itu sekarang tersimpan rapi di dalam tas kerja, menunggu untuk dibuka dan diberikan. Semoga tangan yang sekarang sedang bersisian di sebelah gue ini berubah pikiran dan mau menerimanya.

"Kita mau ke mana?" tanya Dania saat kami sudah berada di mobil. Gue baru saja mengarahkan mobil keluar dari area SCBD menuju daerah Senayan.

"Senayan."

"Hah?" Dania menoleh ke gue. "Malem-malem banget gini? Mau ngapain?"

"Jualan air mineral."

"Aldo," Dania menepuk bahu gue. "Serius."

Gue pun menoleh sekilas ke arah Dania yang sekarang sedang memerhatikan gue dengan tatapan penuh rasa ingin tahu. Mata bulatnya. Hidung mungilnya. Bibirnya yang bersemu kemerahan karena sisa lipstik yang belum dipoles ulang. Semuanya—*literally every single thing in her*—hanya membuat gue semakin jatuh cinta kepadanya.

Orang bilang, Allah Maha Baik. Gue bilang, Allah Maha Tega karena membuat gue jatuh cinta dengan orang yang belum tentu mau dan bisa menghabiskan hidupnya sama gue.

"Aku serius, Dan." Mobil gue memasuki gerbang Gelora Bung Karno dari akses pintu satu Senayan. "Nih kan, bener, ke Senayan."

Dania melongo saat menyadari bahwa kami sudah memasuki kompleks Gelora Bung Karno dan parkir di dekat Istora Senayan, tempat kami dulu meresmikan hubungan kami saat menonton konser Sheila on 7. Suasana di lapangan parkir itu remang-remang. Hanya sedikit lampu yang dinyalakan, sehingga kondisi di dalam mobil pun gelap. Siluet Dania yang duduk tegang di samping gue memperlihatkan kalau dirinya masih terkejut karena benar-benar diajak ke Senayan.

"Turun, yuk," ajak gue sambil menyambar tas, membuka pintu dan turun dari mobil.

"Tasnya dibawa?" tanya Dania setelah ikut turun.

"Takut dicolong. Gelap parkirannya." Gue memberikan alasan selogis mungkin agar dia nggak curiga. Padahal sih karena gue menaruh cincin di dalam sana. Nggak mungkin dong cincin itu gue tenteng-tenteng? Nanti ketahuan.

Wajah Dania masih tampak kebingungan tapi tetap mengikuti langkah gue. "Ini aku mau dibunuh terus dibuang ke semak-semak ya karena kemarin minta putus?"

Alih-alih tersinggung, gue malah tertawa. "*That actually gave me ideas.*"

"Aldo... jangan bercanda, dong." Dania menepuk lengan gue lagi, wajahnya berubah kesal.

"Nggak, lah." Refleks, gue mengelus-elus puncak kepalanya, seperti yang biasa gue lakukan. Gue bisa melihat ekspresi Dania yang sekilas berubah terkejut saat gue melakukannya. Ia berusaha tampak biasa-biasa saja, tapi gue tahu hatinya pasti mulai bergejolak. "Kan kita mau ngobrol. Yuk."

Kami lalu berjalan menuju lingkar stadion karena ternyata kalau sudah semalam ini, hanya area di sekitar situ yang masih terang benderang. Demi mencegah insiden digerebek *security* karena disangka berbuat mesum kalau mengobrol lama di mobil, sepertinya mengobrol di sana adalah sebuah pilihan yang lebih tepat.

"Kenapa mesti ngobrol di sini sih, Do?" tanya Dania saat kami sudah mendekati lingkar stadion.

"Karena kafe atau restoran yang masih buka jam segini pasti musiknya berisik, ngobrol di kantor nggak mungkin, dan kalau ngobrol di mobil nanti digerebek satpam karena disangka lagi mesum." Jawaban gue yang terdengar sangat faktual hanya mendapat respon anggukan dari Dania.

Di sekitaran stadion juga nggak terlalu ramai. Hanya tersisa segelintir orang yang masih *jogging* santai, sekelompok remaja yang bermain *skateboard* dan sepatu roda, lalu gue dan Dania. Mungkin karena ini sudah terlalu malam bagi mereka yang mau berolahraga.

Kami mengobrol sambil jalan karena nggak ada bangku di sekitar stadion. Beberapa bangku yang tersedia

di depan *coffee shop* atau kedai makanan sudah dirapikan ke dalam ruangan karena sudah jam tutup toko. Tapi karena langit Jakarta malam ini sedang cerah, beberapa bintang masih terlihat walaupun terhalangi terangnya lampu-lampu ibu kota.

It feels like a really good day to fall in love, and stay in love.

"Aku dapet *offer* untuk *secondment* ke Sydney," ujar gue sambil melirik ke arah Dania.

Dania pun berhenti berjalan dan menatap gue terkejut. "Wow. *That's awesome.*"

If we're in a different situation, I know she would hug me, her eyes would brightened up as she kissed me after saying that she is very proud of me. But instead, she just stood there. Gue tahu Dania menahan diri agar nggak kelepasan melakukan hal-hal yang bisa diselalinya kemudian. Memeluk dan mencium gue adalah salah duanya.

"*Thank you,*" balas gue sambil tersenyum. "Tapi aku belum ngasih keputusan apa-apa."

"Lho, kenapa?"

"Karena aku harus ngobrol dulu sama kamu sebelum bisa ngasih jawaban."

Jawaban gue sepertinya nggak disangka-sangka oleh Dania. Dahinya mengerut. Ekspresi bangga yang tadinya muncul di wajahnya langsung tergantikan oleh kekalutan. Cewek itu terdiam sejenak sebelum akhirnya mengucapkan sesuatu yang perihnya terasa sampai ke sumsum tulang.

"Do..." Lagi-lagi Dania memberikan tatapan memohon seperti yang kemarin malam ia tunjukkan. "Kan semuanya

udah selesai. Kesempatan sepenting itu udah nggak seharusnya kita diskusiin bareng-bareng lagi."

"Kalau memang bener udah selesai, kenapa kamu mau aku ajak ketemu hari ini? Kalau buat kamu memang udah nggak ada yang perlu dibicarakan lagi, kenapa kita ada di sini sekarang, Dan?"

Her words don't match her actions. Dan itu yang akhirnya membuat gue berkesimpulan bahwa—sekecil apa pun—gue masih punya kesempatan. *As long as I'm willing to fight for it, I know I have a chance.*

Namun alih-alih menjawab, Dania malah membuang muka. Gue tahu, ia sebenarnya sadar bahwa ucapan 'semua sudah selesai' yang diucapkannya barusan bukan untuk meyakinkan gue bahwa kami sudah putus, tapi untuk meyakinkan dirinya sendiri akan keputusan yang sudah dia ambil.

"Do... *please*, jangan bikin semua ini jadi lebih berat daripada seharusnya."

Ada emosi yang menggelegak ketika gue mendengar permintaan Dania barusan. Gue merasa dituduh. Padahal bukan gue yang membuat semua ini jadi berat, tapi dia dan keputusan sepihaknya.

Namun kalau gue menuruti emosi itu, yang ada kami malah akan bertengkar semakin hebat. Dan bukan itu tujuan gue membawanya ke sini. Gue mengajaknya kemari untuk urusan lain yang jauh lebih penting daripada ego.

Gue menghela napas, berusaha membuang semua emosi dan perasaan negatif yang ada di dalam diri. Fokus

gue malam ini hanya satu, membuat Dania percaya bahwa hubungan kami—apa pun yang tersisa dari itu—patut untuk diperjuangkan. Bahwa kami punya masa depan bersama-sama.

"Aku boleh ngomong sesuatu nggak?" Gue bertanya pelan setelah berhasil menguasai diri.

Dania menghela napas. "Apa?"

Sambil memandang lembut matanya, gue mencuri tangan Dania dan menggenggamnya erat. Dia nggak menolak.

"Mencintai kamu tuh nggak pernah masuk dalam rencana hidupku. Tapi kamu datang. Kamu ada di sini, sekarang. Kalau bukan takdir, apa namanya? Dan takdir, Tuhan juga yang atur, kan?"

Dania nggak menjawab. Dia malah memain-mainkan ibu jarinya dan membelai punggung tangan gue. Tatapannya jatuh ke bawah, membuat gue nggak punya pilihan lain selain meneruskan kalimat.

"Waktu aku dikasih tahu tentang Sydney, aku langsung kepikiran kamu, Dan."

"Do..."

"Dan... *please,* dengerin aku dulu," tahan gue. "Tawaran tentang Sydney itu datang sama tiba-tibanya kayak permintaan kamu untuk putus kemarin. Sampai aku pikir, mungkin keduanya datang dengan alasan."

Gue kemudian menarik napas panjang. "Di Sydney, kita nggak perlu kucing-kucingan lagi sama agama karena di sana mereka nggak peduli. Di Sydney, kita bisa mandiri dan melakukan apa pun yang kita suka. Di Sydney, *anything and*

everything we want from this relationship can happen, Dan. *We can even legally get married and be together forever.*"

Dania membalas tatapan mata gue, namun masih belum bersuara. Memanfaatkan diamnya, gue merogoh ke dalam kantong tas kerja dan mengeluarkan sebuah kotak biru muda. Saat gue membuka kotak itu, Dania terperanjat. Ia mundur selangkah. Dan masih dengan ekspresi terperanjat yang sama, matanya membasah. Setetes air mata turun di pipinya.

"Aldo..."

Gue tersenyum menatapnya. Setelah meletakkan tas kerja, gue berlutut sambil meraih tangan kiri Dania dengan tangan kanan gue dan menggenggamnya erat.

It's one thing to fall in love with someone. But it's an entirely different thing to be in love so helplessly. Dan untuk perempuan yang sedang berdiri di hadapan gue ini, gue rela melakukan apa pun, termasuk berlutut di hadapannya dan menawarkan selamanya. Karena jika dia mau, untuk selamanya gue akan berusaha semampu dan sekeras yang gue bisa untuk melindunginya, mencintainya, dan menjadi orang yang selalu bisa dia andalkan.

"Dan..." Gue berdeham, mencoba menahan haru yang tiba-tiba datang. "*I know this may feel too fast, especially considering the situation that we're in right now. But I love you.* Dan aku nggak tahu lagi gimana caranya harus menunjukkan ke kamu bahwa aku serius. *I'm committed to you.* Aku pernah janji ke kamu bahwa aku nggak akan ke mana-mana, kan? *This is the only way I know how to prove it to you.*"

"*I cannot promise you endless happiness,* Dan. *That's impossible. But I can promise you that you can always have control of our TV or any device that we will use to watch movies and series, that you can always have every cinnamon rolls or whatever meal we have with cinnamon in it for the rest of our lives, that I will never disturb you whenever you're watching your romantic comedy movies, and I will never criticise you every time you dunk your french fries into ice cream.*"

"Aku beli cincin ini dengan harapan kamu mau pakai dan berharap bahwa kamu juga mau menemani aku, sama seperti aku mau terus ada untuk kamu, sampai kita berdua keriput dan beruban. Sampai kita bisa melihat cucu–dan mungkin cicit–kita berlarian di halaman belakang rumah, saat kita berdua duduk di teras memerhatikan mereka sampai selesai main. Kamu dengan *cinnamon rolls* kamu, dan aku dengan koran dan secangkir kopi hitam panas. Sampai salah satu dari kita akan meninggal duluan dan meninggalkan pesan pada yang ditinggal untuk terus berbahagia walaupun kita udah nggak ada."

Tetes air mata Dania turun semakin deras dan akhirnya membuat gue jadi ikut berkaca-kaca.

"*I love you,* Dania Anjani Usman. Kamu mau kan menikah sama aku?"

*

One Little Blue Box For You

*D*ania

Mungkin karena terlalu sering menonton film komedi romantis, tapi aku selalu penasaran akan rasanya ketika kita akhirnya bertemu dengan seseorang yang menjadi jodoh kita, satu orang yang sudah digariskan Tuhan untuk menemani kita seumur hidup. Orang yang sama yang akan menjadi saksi berubahnya warna rambut yang memutih, bertambahnya kerutan di wajah, dan berkurangnya kemampuan mata kita untuk melihat.

Dia yang akan menjadi *partner* kita saat menjadi orangtua. Dia yang selalu kita doakan keselamatan dan kesehatannya. Dia yang selalu kita nantikan kepulangannya di rumah.

Inilah yang terjadi jika perempuan yang *hopeless romantic* sepertiku terlalu banyak menonton film karyanya Nora Ephron, seperti *When Harry Met Sally*. Inginnya romantis, namun malah jadi sering *hopeless.*

Karena jodoh, bersama rejeki, juga hidup dan mati, sejatinya adalah rahasia Tuhan.

Di hadapanku, Aldo berlutut dengan sebuah cincin di tangannya. Apa yang diucapkannya kemudian adalah tawaran untuk menghabiskan seumur hidup bersamanya, menjadi temannya berbagi tempat tidur, berbagi meja makan, berbagi cerita, suka dan duka. Setiap hari, selama kami bernapas.

"Kamu mau kan menikah sama aku?"

Saat pertanyaan itu datang, air mata di pipiku mengalir semakin deras, seperti besarnya luapan berbagai macam emosi yang muncul ke permukaan. Antara senang, *excited*, sedih, takut, dan bingung di waktu bersamaan.

Aku bisa merasakan tubuhku gemetar. Rasanya ingin sekali aku menyambut tangannya, menyematkan cincin itu di jari manisku, dan mengiyakan pertanyaannya.

Tapi aku hanya bisa terpaku menatapnya. Dengan pandangan yang mengabur karena basah air mata, aku hanya bisa terdiam melihat ekspresi Aldo yang berubah kelam ketika aku tidak kunjung memberikannya jawaban.

Apa yang harus aku katakan pada seseorang yang aku inginkan sebagai jodohku, namun tidak diizinkan Tuhan?

Tanpa sanggup berkata-kata, aku ikut berlutut di hadapan Aldo yang balas melihatku dengan tatapan penuh permohonan. Ketika aku mengulurkan tangan untuk menutup kotak beludru di tangannya, pandangannya beralih. Mengerti akan jawaban apa yang aku berikan walaupun tidak sepatah kata pun aku lisankan.

Rahangnya mengeras. Tangannya yang satu lagi mengepal geram, seakan seluruh emosinya hendak meledak namun ia tahan semuanya di sana.

Masih sambil menahan emosi, Aldo berdiri dan berjalan meninggalkanku. Ia menepi, sementara aku hanya bisa mengekor dalam diam.

"Kenapa, Dan?" Hanya itu pertanyaannya setelah menemukan tempat yang lebih sepi untuk bicara. Dan

saat ia kembali menoleh untuk menatapku, kali ini dengan amarah, rasanya hatiku ikut hancur bersamanya.

Harusnya kami bisa punya kehidupan bahagia bersama-sama. Aku bahkan tahu bahwa di dalam agama yang Aldo anut, kehidupan kami dimungkinkan. Tapi semua ini bukan hanya tentang Aldo. Ini juga tentang aku, dan tentang kami berdua bersama dengan kehidupan pribadi kami yang akan terseret ke dalamnya. Aku ingin Aldo mengerti itu.

"Kita berdua sama-sama tahu ini nggak mungkin, Do." Aku menjawab lirih.

"Nggak. Aku nggak ngerti. Jelasin ke aku. Kenapa?"

Aku pun terdiam, berusaha mencari kata-kata yang tepat untuk menjelaskan kepada Aldo apa yang aku rasakan dan pikirkan. Namun belum sempat aku menjawab, Aldo sudah bicara lagi.

"Kita punya pilihan, Dan," ujar Aldo. "Kamu punya pilihan. Sydney adalah jalan keluar paling tepat untuk kita berdua, untuk agama aku dan untuk agama kamu. Kenapa kamu nggak mau?"

"Aku bukannya nggak mau, Do." Aku menjawab setelah menghela napas panjang.

"Ya terus kenapa?!" Aldo terdengar frustrasi.

"Aku nggak bisa." Air mata tertahan di sudut mataku. Satu kedipan, dan semuanya bisa tumpah ruah lagi tanpa kontrol.

"Kenapa, Dan? Nggak bisanya kenapa? Jelasin ke aku."

"Perkara menikah di mana itu bukan masalah, Do. Kita bahkan nggak perlu ke Sydney. Aku dengar, kalau di agama

kamu kita boleh menikah karena kamu yang Muslim, aku bukan. *But this is marriage that we're talking about.* Dan menikah itu bukan kayak main rumah-rumahan. Menikah itu nggak hanya butuh cinta. *We cannot neglect our real life.*"

Aldo berdecak geram. "Kamu ngomongin *real life?* Terus menurut kamu, semua ini bukan *real life*? Yang aku rasain ke kamu sekarang juga *real,* Dan. Ketika aku minta kamu untuk menikah sama aku, semua itu juga *real.* Apa yang nggak *real* dari ini semua?!"

Air mata yang sejak tadi aku tahan akhirnya kembali jatuh. Tatapan mataku penuh keputusasaan. Semua yang aku ucapkan hanya akan jadi bahan perdebatan berikutnya dan aku sudah terlalu lelah untuk menghadapi keras kepalanya Aldo yang tidak pernah mau mencoba mengerti penjelasanku.

Mungkin menolak lamarannya adalah sebuah keputusan yang tepat. Terlepas dari kami berjodoh atau tidak, mungkin sebenarnya memang kepribadian kami tidak cocok. Aku yang terlalu banyak pertimbangan, sementara Aldo yang begitu yakin dengan semua hal yang dipilihnya. Belum lagi perbedaan agama yang kami anut. Dengan perbedaan semendasar itu, mungkin memang sampai kapan pun, aku dan Aldo tidak akan pernah bisa bersatu.

Namun kalau memang benar begitu, kenapa Engkau jahat sekali, Tuhan? Di antara semua laki-laki yang ada di bumi ini, kenapa Engkau malah membiarkanku jatuh cinta pada satu orang yang tidak mungkin aku miliki? Kenapa harus Aldo, Tuhan?

"Do..." Aku menarik napas panjang. "Kalau kita menikah, kita nggak hanya akan hidup berdua. Orangtua kita pasti terlibat. Kita akan punya anak. Dinamika kehidupannya akan jadi seperti apa? Aku punya kepercayaanku sendiri yang mengajarkan aku untuk melayani Tuhanku. Kamu pun punya ibadah kamu sendiri. Kita mungkin bisa sama-sama menunjukkan sikap saling menghormati agama masing-masing. Tapi hati kecil aku akan selalu sedih tiap lihat kamu salat karena bagiku bukan begitu caranya melayani Tuhan."

Aku meraih tangannya dan menggenggamnya erat. "Mungkin kamu bisa terima aku apa adanya, Do. Aku yang ternyata nggak bisa. Aku akan sangat patah hati kalau anak-anak kita nanti memilih agama kamu. Dan aku juga tahu kamu akan sangat sedih kalau mereka ikut ke gereja sama aku, padahal kamu tahu bahwa kamu imam keluarga."

"Aku nggak mau menghalangi jalan kamu untuk bisa beribadah semaksimal yang kamu mampu, sesuai dengan ajaran agama kamu. Menikah itu ibadah juga, kan? Tapi menikah sama aku mungkin nggak akan jadi ibadah buat kamu, Do. Sementara kita sama-sama tahu bahwa pernikahan itu berlaku untuk seumur hidup. Aku nggak mau seumur hidupku jadi halangan bagi keimanan orang lain."

"Belum lagi orangtua kamu. Sekarang, kamu mungkin bisa bilang bahwa kamu nggak peduli kalau mereka nggak mau berhubungan sama kamu lagi, dan nggak dianggap sebagai bagian dari keluarga. Tapi siapa yang bisa jamin kalau kamu akan terus merasa seperti itu, Do? Siapa yang

bisa jamin kalau kamu beneran ikhlas diusir dari rumah, nggak diakui lagi sebagai anak, dan seumur hidup dianggap nggak ada? Kalaupun kamu mau dan rela menerima itu semua, aku yang nggak rela, Do. Aku yang nggak bisa lihat kamu diperlakukan kayak gitu sama keluarga kamu sendiri."

"*The only way this will ever work is if one of us converts.* Tapi aku juga nggak mau. Dan aku tahu kamu juga nggak akan mau." Tatapan mata dan suaraku melembut. "Aku nggak ingin sepuluh, dua puluh, tiga puluh tahun dari sekarang, kita jadi saling membenci karena sudah memaksakan keinginan. Aku terlalu sayang sama kamu, Do. Aku nggak mau nyakitin kamu."

Aldo membalas tatapanku dan ikut menghela napas. Pandangannya menerawang penuh kekalutan. Tapi genggaman tanganku tidak ia lepaskan. Cowok itu lalu memainkan jemarinya, membelai punggung tanganku seperti sedang menikmati momen-momen berharga yang sebentar lagi tidak bisa kami nikmati.

Entah apa yang sedang dia pikirkan sekarang. Batinnya mungkin sedang sama berkecamuknya seperti aku. Pembenaran-pembenaran yang hati kami kemukakan. Argumen-argumen yang logika kami sampaikan. Keduanya sama-sama ingin dimenangkan.

Bagi hati, tidak ada yang lebih hakiki daripada pernyataan '*love conquers all*', termasuk perbedaan kepercayaan. Namun bagi logika, lebih baik menderita sekarang daripada memupuk luka di kemudian hari.

Semuanya sama-sama valid, tergantung dari sisi mana kita melihat. Tergantung apa yang kita cari dalam hidup.

"*I can never win this, can I,* Dan?" Aku mendengar Aldo bertanya. Saat aku menoleh ke arahnya, tatapan matanya menunjukkan keputusasaan yang sama sepertiku. Nada suaranya pun menyiratkan kehampaan sepertiku.

"Nggak ada yang menang atau kalah, Do." Aku merebahkan kepalaku di bahunya, menahan tangis yang kembali datang. "*This is not a competition. It's just life.*"

Di getar suaraku, air mata itu jatuh lagi. Bersama rasa sayang dan cinta yang menguap. Bersama mimpi yang terkubur. Bersama harapan-harapan yang gugur.

"*Life...*" ujar Aldo menggantung.

Aku mempererat genggaman tanganku. "*Life...*"

Hidup. Sebuah perjalanan panjang di mana hanya Tuhan yang tahu ke mana kita akan bermuara, dan dengan siapa kita akan bertegur sapa di dalamnya. Seringkali, mereka yang kita temui dalam hidup memang tidak akan menetap untuk waktu yang lama. Terkadang, orang-orang ini hanya singgah untuk sementara.

Transit, untuk kemudian pergi.

Yang tersisa hanya makna kehadirannya, dan rasa yang ditinggalkan ketika mereka menyapa.

*

We Are Two Parallel Lines

*D*ania

Ayah yang membukakan pintu ketika aku pulang dengan kepala tertunduk, mata bengkak, dan lengan kemeja yang basah karena dipakai untuk berulang kali mengusap air mata selama aku berada di taksi. Ekspresi kedukaan terlihat jelas di wajahku, dan seketika itu juga, Ayah segera mengerti apa—lebih tepatnya, siapa—yang menyebabkanku seperti ini.

"Aldo, ya?" Ayah bertanya lembut. Tidak ada nada penghakiman di sana.

Aku hanya bisa menganggguk pendek. "Aku barusan dilamar Aldo, Yah."

Ayah tampak sedikit terkejut saat mendengar jawabanku. "Lalu?"

"Aku tolak," jawabku sambil mengerjapkan mata, berusaha menyingkirkan bulir-bulir air mata yang mengaburkan pandangan. "Aku nggak bisa, Yah. Aku nggak bisa kalau harus bikin dia dijauhi keluarganya, seperti Ayah dulu. Aku nggak tega."

Mendengar jawabanku, Ayah ikut menghela napas panjang. Paham bahwa putri bungsunya baru saja melakukan sesuatu yang berat, beliau kemudian merangkul dan mengusap-usap bahuku. "Relakan ya, Nak. Lepasin aja semuanya."

Kata-kata lembut Ayah membuatku akhirnya menangis lagi di dalam rangkulannya. Sambil menyandarkan kepala

di bahu beliau, aku terisak. "Tapi aku takut nyesel, Yah. Aku sayang sama Aldo. Aku nggak akan nyesel, kan?"

"Kalau kamu percaya ini adalah keputusan terbaik untuk kalian berdua, kamu harus bisa merelakan Aldo, Dan. Semuanya pasti akan terasa berat pada awalnya. Tapi Ayah yakin, kamu akan baik-baik saja."

Di dalam rengkuhan tangan Ayah, memori-memori kebersamaanku dan Aldo terngiang kembali di dalam kepala. Pelan-pelan, satu per satu, semuanya muncul, termasuk juga kenangan terakhirku bersamanya barusan. Ketika dia membukakan pintu taksi untukku dan mengecup keningku untuk terakhir kalinya sebelum aku masuk dan menutup pintu. Bisikannya masih terdengar jelas di telinga.

"*I love you,* Dan. *I hope you'll be happy wherever you are.*"

I love you, too, Do. *And I wish you nothing but happiness, too.*

Masih sambil terisak, aku harus kembali meyakinkan diriku sendiri bahwa ini adalah keputusan yang paling tepat. Bahwa berpisah adalah satu-satunya pilihan yang kami punya.

Dan semoga aku, juga Aldo, bisa menghadapi perpisahan ini dengan kepala tegak. Semoga suatu hari kami bisa bahagia walaupun tidak lagi bersama. Dengan siapa pun kami akan menjalani hidup nanti, semoga aku dan dia bisa menemukan cinta baru yang sama besarnya dengan yang kami miliki sekarang. Bahkan mungkin lebih.

Boleh ya, Tuhan? Amin.

*

Gue kembali ke rumah dalam keadaan persis seperti tentara yang baru kalah berperang. Lelah fisik dan pikiran, dan kehilangan harapan. Dengan langkah gontai, gue berjalan memasuki rumah dan menemukan Bunda yang sedang duduk merenung di meja makan. Malam sudah larut, Bapak mungkin sudah tidur sehingga hanya Bunda yang masih terjaga.

Bunda tercengang melihat kepulangan gue yang mendadak ini. Gue juga nggak mengerti kenapa alih-alih kembali ke apartemennya Topher, tempat di mana gue mengungsi selama seminggu belakangan, gue malah berkendara ke rumah. Mungkin ini yang namanya 'pulang'. Ketika alam bawah sadar sudah menentukan di mana 'rumah' kita yang sebenarnya.

Saat melihat Bunda berdiri menyambut gue, tanpa berkata apa-apa, gue memeluk beliau dengan erat. Seperti balita yang terlalu merindukan ibunya, gue mulai menangis di pundak Bunda.

"Kenapa, Nak?" Bunda berbisik di dalam pelukannya, "Ada apa?"

Tangannya membelai punggung gue dengan lembut, membuat gue jadi semakin tersedu. Setelah berhasil mengendalikan diri, baru gue bisa menjawab pertanyaan Bunda. "Dania minta putus. Aku ngelamar dia, tapi dia nggak mau. Dia bilang dia nggak mau jadi orang yang menjauhkan aku dari keluargaku, dari Bapak sama Bunda."

Mendengar jawaban gue dan terkejut karena hampir nggak pernah melihat gue menangis sampai seterpukul ini, Bunda menghela napas panjang dan mempererat pelukannya. Sadarlah beliau, peperangan batin macam apa yang baru saja gue hadapi. Dengan lembut, Bunda berkata, "Nggak apa-apa, Nak. Kadang saling melepaskan juga bagian dari mencintai."

Mendengar suara keibuan Bunda, gue baru menyadari betapa sebenarnya gue juga merindukan kehangatan rumah ini, kangen senyum dan perhatian Bunda, bahkan rindu berdebat dengan Bapak yang galak dan keras kepala.

Bunda lalu berbisik lagi, "Sayang sekali dia sama kamu, Dek. Mengikhlaskan kamu kayak gini."

Di dalam pelukan Bunda, seluruh emosi gue meluruh, tumpah ruah tanpa bisa dibendung. Saat itu, barulah semua perkataan Dania menjadi masuk akal dan gue akhirnya mengerti bahwa dalam hubungan ini, ternyata guelah yang egois, bukan dia.

Tentang cinta yang melepaskan. Tentang keikhlasan. Tentang kerelaan. Ternyata, Dania yang memiliki itu semua, bukan gue. Gue akhirnya paham bahwa frasa 'cinta nggak harus memiliki' itu bukan hanya sekedar judul lagu, tetapi juga kenyataan yang harus bisa gue terima dengan lapang dada.

*

Senja sudah hampir menyapa ketika gue tiba di Bandara Internasional Soekarno-Hatta, lengkap dengan sebuah koper besar dan satu ransel, tepat dua bulan setelah perpisahan gue dengan Dania. Bapak, Bunda, Mbak Arina, juga suaminya dan keponakan gue, ikut mengantar keberangkatan gue ke Sydney pada pukul tujuh malam ini.

Di depan gerbang keberangkatan, kami semua berkumpul. Bunda bahkan sempat meneteskan air mata karena terlalu sedih, padahal ini bukan kali pertama gue akan pergi dan tinggal untuk waktu yang cukup lama di luar negeri.

"Kenapa nangis sih, Bun?" Gue bertanya sambil terkekeh geli. "Jakarta-Sydney kan cuma tujuh jam naik pesawat. Aku juga perginya cuma setahun, sama kayak waktu dulu S2."

"Tapi kan di rumah jadi sepi, Dek." Bunda menjawab manja.

"Kan, ada Bapak," ujar gue sambil melirik ke arah Bapak yang sejak tadi berdiri menyendiri, seperti bingung harus bersikap.

Setelah lamaran gue ditolak Dania, gue memutuskan untuk kembali ke rumah dan bicara empat mata dengan Bapak. *Like two gentlemen.* Banyak hal yang kami bicarakan, juga kejujuran yang akhirnya terungkap di antara gue dan Bapak, termasuk soal kenapa kami berdua sangat keras kepala dengan keinginan kami masing-masing.

Gue akhirnya mengerti kenapa Bapak bersikap begitu keras kepada anak-anaknya. Masa kecil beliau yang penuh dengan disiplin karena dibesarkan dalam lingkungan militer di wilayah rawan konflik membuat Bapak hanya mengerti satu cara dalam mendidik anak-anaknya sendiri: perintah. Bapak nggak tahu cara lain yang lebih baik dari itu.

Sebaliknya, Bapak pun mencoba untuk mengerti protes gue dan setelah itu, sikap beliau mulai melunak. Dinamika hubungan kami kemudian membaik. Belum bisa terlalu akrab karena masih canggung, namun seenggaknya selama dua bulan belakangan—sebelum gue harus berangkat ke Sydney—kami nggak lagi selalu ingin saling menyerang setiap kali ada yang mengemukakan pendapat.

Gue sadar bahwa sedikit banyak, membaiknya hubungan gue dan Bapak ini bisa terjadi juga karena campur tangan Dania. Kalau dia nggak ngotot minta putus waktu itu, dan membuat gue kalut hingga memilih untuk pulang, mungkin Bapak masih akan jadi musuh terbesar gue di alam semesta ini. Gue berutang banyak terima kasih pada mantan pacar gue yang satu itu.

Ngomong-ngomong soal Dania... kabarnya baik. Terakhir kali kami bertemu adalah minggu lalu. Dulu gue pernah bergurau, meminta Dania untuk mentraktir gue di sebuah restoran *fine dining*. Maka malam itu, mengingat bahwa mungkin hari itu akan jadi kali terakhir kami bertemu, gue memutuskan untuk mengajaknya *dinner* di sana sambil memberi kabar tentang keberangkatan gue ke Sydney.

Malam itu, gue juga mengajaknya untuk ikut mengantar ke bandara kalau dia ada waktu. Namun ajakan itu hanya disambut dengan senyum kecil dan ucapan, '*Thank you for letting me know*' darinya.

Untuk terakhir kalinya, sebelum gue harus masuk antrean *security screening* dan menuju *boarding room*, gue melirik ke arah pintu masuk Terminal Keberangkatan, sambil diam-diam berharap semoga Dania muncul di detik-detik terakhir. Namun nihil.

Detik itu juga gue paham bahwa gue benar-benar sudah harus merelakan kepergiannya.

Aldo Malik

Dan, I'm taking off in 5 minutes. Kamu nggak jadi dateng ke bandara, ya? Nggak apa-apa. Aku ngerti. Although I wish you came. Masih banyak yang mau aku sampaikan ke kamu. But it's ok. Maybe it's better this way. Maybe, this is the best for us.

Untuk terakhir kalinya, aku cuma mau bilang terima kasih. Terima kasih karena mau nemenin aku selama beberapa bulan belakangan, for caring for me and loving me so deeply.

Cara kita mencintai mungkin berbeda, tapi aku ngerti sekarang kenapa kamu melakukan apa yang kamu lakukan.

Like gravity, you will always be the girl who made me fall in love instantly, Dania Anjani.

There was a time when I wished that we were each other's happy ending. But I guess life knew better.

I hope wherever you are in life, you can always find your happiness.
One last time, take care, Sayang. Be happy. Please.

Pesan itu gue kirimkan beberapa saat sebelum pesawat gue akhirnya lepas landas. Entah bagaimana respon Dania karena begitu gue sampai di Sydney dan menyalakan ponsel kembali, yang gue lihat hanya dua buah centang biru di pojok kanan pesan yang gue kirimkan. Sudah dibaca, namun nggak dibalas.

Nggak apa-apa. Mungkin ini caranya melepaskan gue. Dan di Sydney ini, gue juga harus mencari cara untuk bisa mengikhlaskan dia. Agar kami berdua bisa sama-sama bahagia.

Boleh kan, ya Allah?

*

Epilog

Jakarta, enam tahun kemudian.

"Anjani, tungguin Mama. Pelan-pelan jalannya, Nak. Nanti ketabrak troli."

Aku menoleh dari ujung lorong dengan seketika, melihat ke arah sumber suara.

Dari ujung lorong yang satu lagi, aku melihat seorang perempuan sedang mengingatkan anaknya agar tidak berlari-lari di supermarket. Perempuan itu tinggi semampai. Rambutnya ikal panjang kecokelatan, seperti baru keluar dari salon. Dia mengenakan blazer, celana kerja, dan sepasang *block heels* berwarna krem yang mirip sekali dengan sepatu yang sedang kupakai sekarang. Aku tebak, perempuan itu pasti baru pulang kantor, dijemput oleh anaknya dengan supir pribadi, dan langsung ke supermarket untuk belanja kebutuhan rumah.

Aku memerhatikan interaksi ibu dan anak itu dan tanpa sadar membatin, *Semoga kalau nanti anakku udah lahir, aku masih tetap secantik itu ya Tuhan. Mana anaknya lucu banget.*

Aku lalu membelai lembut perut buncitku ini. Kandunganku sudah memasuki usia tiga puluh tujuh minggu. Walaupun hari perkiraan lahirnya masih tiga minggu lagi, tapi dokter bilang aku dan suami sudah harus

siap-siap karena bayi kami bisa lahir kapan saja. Apalagi saat terakhir kontrol kemarin, kepala janinnya sudah masuk panggul. Artinya, kapan pun kontraksi itu tiba, aku sudah harus siap fisik dan mental untuk melakukan persalinan.

"Sehat-sehat terus ya kamu, gadis kecil," bisikku pelan kepada perutku sendiri, tiba-tiba teringat bahwa aku masih punya satu minggu lagi untuk bekerja di kantor sebelum benar-benar memasuki masa cuti melahirkan selama tiga bulan. Saat janin di perutku menendang sebagai respon, aku pun tersenyum. Kebahagiaan kecil seperti merasakan gerakan janin seperti ini adalah eksklusif milikku seorang, dan tidak satu pun hal di dunia ini yang bisa menggantikannya.

Saat aku sedang sibuk berinteraksi dengan janin di perutku, tiba-tiba aku merasakan ada sesuatu yang menubruk kakiku. Tidak keras, namun cukup membuatku terkejut. Aku menoleh ke bawah dan mendapati anak kecil yang berlarian tadi sedang berdiri menatapku dengan wajah kebingungan.

"Hai..." sapaku sambil tersenyum.

Dari kejauhan, aku bisa melihat ibu dari sang anak berjalan cepat ke arahku. Ekspresi wajahnya penuh kekhawatiran dan rasa bersalah. Saat ia sudah mendekat, sang ibu pun bergegas meminta maaf. "Mbak, maaf ya anak saya nggak sengaja nabrak. Lagi hobi lari-larian banget dia. Perutnya nggak apa-apa, kan?"

"Nggak apa-apa, Mbak." Aku menjawab, masih sambil tersenyum sebelum menunduk ke arah gadis kecil yang tingginya hanya sepahaku itu. "Kan, kamu nggak sengaja ya?"

Anak itu menggeleng. “Maaf ya, Tante.”

Mendengar permintaan maaf dari anak kecil yang lucu itu, aku tersenyum semakin lebar. “Pintar sekali. Anaknya umur berapa, Mbak?”

“Minggu depan dua setengah tahun.” Sang ibu balas tersenyum.

“Anjani udah minta maaf, Mama.” Sang anak lalu menoleh ke arah ibunya, bangga bahwa ia sudah melakukan apa yang ibunya ajarkan tanpa perlu diingatkan.

Saat mendengar gadis kecil itu menyebutkan namanya, aku terhenyak sesaat karena ternyata kami berbagi nama yang sama.

“Iya, Sayang. Kalau berbuat salah, kita harus minta maaf.”

“Mama juga?” Anak itu bertanya dengan wajah polos ingin tahu.

Ibunya mengangguk, masih sambil tersenyum. “Mama juga. Papa juga sama. Kalau salah, harus minta maaf.”

Hatiku menghangat melihatnya. Mungkin ini terjadi hanya karena aku sedang hormonal, namun sejak hamil, setiap interaksi penuh kasih sayang antara orangtua dan anak yang aku lihat selalu membuatku merasa terharu. Kadang bahkan sampai menitikkan air mata. Aneh memang.

“Udah berapa minggu, Mbak?” Perempuan itu beralih menatapku dan perut besarku.

“Tiga puluh tujuh.” Aku menjawab sambil mengelus-elus perut. “Udah sumpek banget rasanya. Emang gini ya, Mbak?”

“Kalau udah tiga puluh tujuh minggu biasanya gitu. Kadang jalan kaki sedikit aja langsung ngos-ngosan, padahal cuma ambil air minum dari kamar.”

“Iya ya.” Aku mengangguk setuju. “Saya juga sering banget gitu. Tadinya aneh, tapi ya lama-lama mau nggak mau jadi harus memaklumi diri sendiri.”

“Laki-laki atau perempuan anaknya, Mbak?”

Belum sempat aku menjawab, aku merasa seseorang sedang menggoyang-goyangkan tanganku.

“Mama... Mama... Mama...” Anjani memanggil ibunya, “Tante ini lucu banget kukunya warna pink.”

Sang ibu, yang lagi-lagi menunjukkan ekspresi tidak enak karena ulah anaknya usil, langsung menjawab sambil mengambil tangan anaknya dan menggenggamnya erat agar si anak tidak kabur-kaburan dan berbuat aneh-aneh lagi.

“Iya, Sayang. Itu namanya kuteks.”

“Aku mau pakai kuteks.”

“Nanti kita cari yang aman untuk anak-anak, ya.”

“Tapi aku maunya yang warnanya sama kayak Tante.”

“Iya, nanti kita cari ya.

“Tapi aku maunya sekarang.” Kali ini giliran tangan sang ibu yang ditarik-tarik.

Sambil memerhatikan interaksi keduanya sambil senyum-senyum, aku kemudian mengeluarkan sesuatu dari dalam tasku.

“Ini, buat kamu aja.” Aku menyerahkan botol kuteks warna pink muda yang masih kusimpan di dalam tas. Aku

memang baru mewarnai kukuku tadi siang, saat mulai kehabisan kesibukan karena orang-orang kantor sudah tidak mau lagi memberiku pekerjaan tambahan. Takut terlalu lelah, kata mereka.

"Eh, nggak usah, Mbak!" Perempuan berambut panjang itu—mamanya Anjani—langsung menggeleng, mencoba menolak pemberianku dengan halus. "Nggak apa-apa. Nanti juga dia lupa, kok."

"Nggak apa-apa." Aku tetap ingin memberikan pewarna kuku ini untuk Anjani. Entah kenapa. Mungkin karena anak ini lucu dan kami berbagi nama yang sama.

Gadis cilik bernama Anjani itu pun menoleh ke arah mamanya, meminta persetujuan apakah dia boleh mengulurkan tangan dan menerima pemberianku atau tidak.

"Boleh nggak, Ma?" Anjani bertanya dengan nada lembut.

"Beneran nggak apa-apa, Mbak?"

Aku mengangguk yakin sebelum menoleh ke arah Anjani cilik. "Nggak apa-apa. Itu buat kamu. Nanti main dandan-dandanan sama Mama, ya. Kamu bantuin Mama pakai kuteksnya."

"Asyiikkk!"

Dengan semangat, Anjani mengambil botol pewarna kuku itu dari tanganku dan menyerahkannya kepada mamanya.

"Anjani, harus bilang apa ke Tante?" tanya mamanya sambil menyimpan botol tersebut di dalam tasnya sendiri.

“Terima kasih, Tante Cantik,” ujar Anjani sambil tersenyum lebar. Matanya bulat cerah. Giginya kecil-kecil namun rapi, membuat gadis cilik ini terlihat seperti kelinci lucu.

“Sama-sama, Sayang,” ujarku sambil membelai rambut Anjani dengan lembut.

“Kalau begitu kami permisi dulu, Mbak. Terima kasih kuteksnya. Maaf juga tadi Anjani nabrak kaki Mbak.”

“Nggak apa-apa, kok.” Aku lalu menoleh ke arah Anjani. “Dadaah, Anjani.”

“Dadaah, Tante.” Anjani membalas lambaian tanganku sambil memberikan senyum terbaiknya.

Sepasang ibu dan anak itu kemudian pamit sambil bergandengan tangan. Meninggalkan rasa hangat di benakku yang memerhatikan keduanya yang berjalan menjauh.

Namun, baru saja aku ingin mengalihkan pandangan untuk kembali memilih-milih bumbu dapur, aku dikejutkan dengan kehadiran sosok lain yang terlihat sangat familiar. Sosok laki-laki itu berjalan masuk ke dalam supermarket, celingak-celinguk seperti sedang mencari seseorang, sambil menenteng sebuah tas ransel kecil berbentuk kupu-kupu berwarna ungu.

Aku hanya bisa berdiri diam di tempat, masih sambil menatap laki-laki berwajah familiar tadi dengan lekat. Tanpa sadar, jemariku memainkan sebuah cincin berlian yang aku pakai di jari manis di tangan kiriku. Sudah enam tahun cincin itu melingkar di sana, tanpa suamiku pernah tahu kisah di balik keberadaannya.

Suamiku hanya tahu bahwa sebelum kami pacaran, aku pernah punya pacar yang serius, namun harus putus karena beda agama. Namun ia tidak tahu bahwa aku sudah pernah dilamar.

Ketika aku menyentuh cincin itu lagi, detik itu juga, semua memori usang dari enam tahun yang lalu datang menyerbu, membuatku tercekat seketika.

Aldo... apa kabar kamu?

Hampir tidak ada yang berubah dari sosok Aldo yang malam itu tiba-tiba hadir, setelah enam tahun menghilang. Dia tampak lebih dewasa, namun selebihnya tetap sama. Satu-satunya yang tampak berbeda hanya model kacamata yang membingkai wajahnya.

It's funny how time had flown so fast and yet, nothing seemed to change when actually, so much had.

Aldo pergi ke Sydney hanya dua bulan setelah aku menolak lamarannya. Kami sempat bertemu satu kali, ketika dia memberi kabar tentang keberangkatannya, juga memintaku untuk ikut mengantar. Namun aku tidak pernah sanggup untuk pergi ke bandara.

Setelah itu, aku tidak tahu lagi bagaimana kabar Aldo. Info terakhir yang kudengar dari Topher, setelah setahun di sana, Aldo diminta untuk menetap dan melanjutkan posisinya sebagai *foreign counsel* di kantornya. Hanya itu yang aku tahu. Aku bahkan tidak tahu apakah Aldo punya pacar lagi selama di Sydney. Sampai hari ini, ketika dengan tanpa sengaja aku melihat mantan pacarku itu lagi setelah sekian lama.

Yang membuatku terkejut setengah mati adalah ketika aku kemudian melihat Anjani—anak kecil yang baru saja mengobrol denganku—berlari menghampiri Aldo, memeluknya, sambil berteriak, "Papaaaaaa...!"

Kalau Anjani itu anaknya, berarti perempuan tadi adalah... istrinya Aldo?

Sambil mengangkat dan membawa Anjani ke dalam gendongannya, Aldo terlihat berjalan menghampiri istrinya dan mengecup pipinya. Mereka mengobrol sebentar sambil berjalan bersama ke arah kulkas produk-produk olahan susu.

Adegan itu terjadi di depan mataku dalam gerak lambat. Seperti film, dan aku adalah orang yang duduk di bangku penonton, menyaksikan interaksi ketiganya yang penuh kebahagiaan.

Aku sama sekali tidak bisa memilah perasaan apa yang kurasakan sekarang. Semuanya berkecamuk dan terasa carut marut. Namun satu hal yang aku yakini, aku tidak mau menyesal. Walaupun aku juga tidak bisa memungkiri bahwa ada pengandaian-pengandaian yang mendadak muncul di benakku malam ini ketika melihat Aldo sedang bersama istri dan anak perempuannya. Namun sebisa mungkin, aku menghalau seluruh penyesalan yang pelan-pelan menghantui.

Demi keluarga kecilku. Demi calon bayi di perutku ini. Demi diriku sendiri.

Masih sambil mencuri pandang ke arah Aldo dan keluarganya, Aku mengelus perutku dan berbisik kecil, "Sekarang ada kamu, Nak. Sekarang, kamu yang penting."

Air mata dengan cepat menggenang di sudut mataku. Dan sebelum aku menjadi semakin emosional, kuputuskan untuk meninggalkan troli belanja yang masih kosong dan bergegas keluar dari supermarket.

Aku tidak mau Aldo mengetahui keberadaanku di sini. Terlebih lagi mengetahui bahwa anak dan istrinya baru saja bertemu dengan aku, sang mantan pacar yang menolak lamarannya dulu. Mantan pacar yang ternyata memiliki nama yang sama dengan anaknya, dan juga masih menyimpan cincin yang dulu dipakai Aldo untuk melamarku.

Sembari menunggu taksi di lobi supermarket, aku menghela napas panjang untuk menenangkan diri. Aku memainkan lagi cincin berlian yang melingkar di jari manis kiri, teringat kata-kata yang dulu Aldo ucapkan padaku saat bersikeras memberikan cincin ini untukku walaupun lamarannya sudah ditolak.

"Aku beli cincin ini buat kamu, Dan. Biar kamu yang simpan. Biar dia jadi pengingat bahwa aku pernah ada di hidup kamu."

Enam tahun sudah berlalu dan keinginan Aldo yang satu itu terwujud jadi kenyataan. Aku mengingatnya setiap hari, sambil terus berdoa semoga ia bertemu dengan orang lain yang lebih mencintainya daripada aku.

Dan hari ini, aku akhirnya tahu bahwa doaku terkabul. Pertemuanku dengan Aldo malam ini melegitimasi banyak hal. Bahwa ternyata keputusanku dulu adalah keputusan yang benar. Bahwa tanpa satu sama lain pun, ternyata kami bisa menemukan bahagia sendiri-sendiri.

You look really happy, Do. *Happiness looks good on you. I'm glad.*

Sebuah taksi kosong berwarna biru kemudian berhenti di hadapanku. Dengan cepat, aku membuka pintunya dan berhati-hati duduk di kursi belakang. Setelah menyebutkan arah tujuan, aku pun menutup pintu.

Seiring taksi yang melaju menjauhi supermarket, aku berusaha melupakan masa laluku bersama Aldo. Mungkin sudah saatnya cincin berlian di jari manis kiri ini aku pensiunkan. Rasanya tidak adil bagi suami dan calon anakku jika aku masih menyimpan penggalan kisah lama yang ternyata sudah berbahagia sendiri dengan keluarganya.

Maka sebagai ucapan selamat tinggal, aku lepaskan cincin pemberian Aldo ini. Cincin ini akan aku simpan, sampai suatu hari nanti jika gadis kecil di perutku ini sudah cukup dewasa, aku akan menceritakan kepadanya tentang sebuah kisah cinta yang penuh harapan.

Kisah cinta, yang walaupun hanya bisa berakhir di angan-angan, namun mengajarkanku menjadi manusia yang penuh keikhlasan.

Kisah cintaku dengan seseorang bernama Aldo Adhitama Malik yang tak tergantikan.

Tamat

TRANSIT

Tentang Penulis

Penulis kelahiran 1989 ini menyelesaikan pendidikan S1-nya di Universitas Indonesia dan S2 di University of Nottingham, Inggris. Sempat bercita-cita jadi diplomat, juga pernah menyicipi bekerja sebagai *legal counsel* di perusahaan dan *non-governmental organisation,* namun akhirnya banting setir karena hasratnya sebagai penulis ternyata lebih besar.

Transit adalah novel pertamanya.

Instagram: @adiwertismenulis
Twitter: @adiwertis
Wattpad: @adiwertismenulis

"Mencintai kamu nggak pernah masuk dalam rencana hidupku. Tapi kamu datang. Kamu ada di sini, sekarang. Kalau bukan takdir, apa namanya? Dan takdir, Tuhan juga yang atur, kan?"

Banyak orang yang bilang, LDR terjauh itu bukan antar kota, negara, atau bahkan benua. Tapi antar rumah ibadah.

Dania Anjani tidak pernah memercayainya, sampai ia bertemu lagi dengan Aldo Adhitama Malik setelah sepuluh tahun berpisah.

Bagi Dania, jatuh cinta dengan Aldo semudah membalikkan telapak tangan. Bersama Aldo, Dania merasakan makna mencintai dan dicintai yang sebenar-benarnya. Namun, ketika keinginan hatinya terbentur dengan iman, Dania dihadapkan dengan dua pilihan mutlak.

Cintanya atau Tuhannya?

Gd. Kompas Gramedia
Jl. Palmerah Barat 29-37,
Jakarta Pusat, 10270
www.mncgramedia.id

INDONESIAN EDITION FOR DISTRIBUTION AND SALE IN INDONESIA ONLY

NOVEL U 17+

Harga P. Jawa Rp 78.000,-